Dignity
FABBY ALVARO

DIGNITY

By Fabby Alvaro

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Fabby Alvaro
Wattpad. @ Fabby Alvaro
Instagram. @ Fabby_Alvaro
Email. alfaroferdiansyah18@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Surel. email@eternitypublishing.co.id
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

April 2023
401 Halaman; 13x20 cm

Blurb

"Alleyah, Mama mau minta tolong kepadamu."

Suara ketus yang terdengar memecah keheningan di sunyinya ruang makan keluarga Hakim membuat seluruh orang yang di meja makan ini mengarahkan pandangannya pada sosok wanita yang ada di sebelah kanan Sang Kepala keluarga.

Seorang yang tidak lain adalah Bibiku, sekaligus Ibu tiriku yang harus aku panggil Mama. Seorang yang sudah di asuh oleh Bundaku layaknya anak sendiri karena orang tua mereka meninggal karena bencana tanah longsor tapi dengan teganya merebut suami dari Kakaknya sendiri.

Sungguh, kisah pilu yang biasanya hanya ada di dalam sebuah novel atau sinetron azab tapi sebuah kenyataan di dalam hidupku, dan parahnya tidak seperti di dalam drama yang setiap perbuatan jahatnya di bayar instan, maka Pelakor dan Ayahku ini justru hidup bahagia dengan dua anak mereka dan karier Ayahku melejit bak roket dengan dua bintang di bahu seragam polisinya, tidak main-main jabatan beliau, seorang Irjen Polisi di Kadiv Propam dengan sederetan Ajudan yang memenuhi rumah megah yang sejak beberapa bulan lalu aku tempati, sementara aku dan Ibuku hidup sengsara dengan

kepedihan yang tidak bertepi, berteman dengan kelaparan, dan akrab denabn kemiskinan, serta terlupakan begitu saja dari hidup Ayah kandungku seakan aku tidak pernah ada di dalam kehidupannya.

Ya, mungkin aku akan terlupakan begitu saja dari hidup Sang Jendral seandainya aku tidak memberanikan diri untuk datang ke rumah ini meminta hak yang wajib di berikan oleh seorang Ayah untuk Putri sulungnya, salah satunya adalah pendidikan karena Bunda di kampung sudah tidak sanggup membiayai S2ku.

Banyak hal yang terjadi selama beberapa bulan aku tinggal di rumah ini, keadaan yang membahagiakan untukku tapi sebuah bencana untuk Pelakor tidak tahu diri dan tidak tahu adab seperti Bibiku. Dalam sekejap aku bisa menjadi putri kesayangan Ayahku, aku pintar, baik hati, penurut, dan mudah mengambil simpatinya dengan kesedihan hidup yang aku bawa.

Di hadapan Ayahku aku adalah seorang putri yang bisa memenuhi segala hal yang dia harapkan dari seorang anak, itu sebabnya saat Bibiku bersuara ketus kepadaku, tatapan kejam Ayah terarah padanya, membuatku menyeringai samar di sela ketenanganku menyantap sarapan.

"Amelia, bisa nggak sih kamu ngomong yang lembut ke Alle, dia anakmu juga."

Seraut wajah masam terlihat di wajah Bibiku, terlihat jelas sekali jika dia tidak suka pria yang dulu begitu memujanya hingga rela meninggalkan anak dan istrinya sekarang justru membela anak yang tidak pernah di tengoknya selama 18 tahun.

Tidak ingin memperlihatkan rasa senangku atas teguran yang di berikan oleh Ayah, aku buru-buru menyela. "Silahkan, Bi. Mau minta tolong apa?" Jawabku lembut, hal yang langsung membuat Bibiku serta adik tiriku, Kalina, mendengus kesal.

"Mama nggak mau basa-basi sama kamu. Mulai sekarang jauhi Dirgantara, jangan ganggu dia karena Dirgantara mau saya jodohkan dengan Kalina. Ngerti kamu!"

Seketika gerakan tanganku terhenti, apa yang aku dengar barusan sudah aku perkirakan jauh hari sebelum ini terjadi, senyuman sama sekali tidak aku cegah saat aku meletakkan sendok dan juga garpuku untuk menatap beliau lekat.

"Bibi ingin saya menjauhi Bang Dirga?"

"Ya! Mulai sekarang, biar Azhar yang antar jemput kamu menggantikan Dirga."

"Baiklah jika itu mau Bibi. Saya akan menjauhi Bang Dirga mulai hari ini. Tenang saja, Bi. Sedari kecil Alle sudah di ajarkan Bunda untuk memberi

pada pengemis. Dulu Bibi mengemis pada Bunda agar merelakan Ayah untuk Bibi, tidak mengejutkan untuk Alle mendengar Bibi melakukan hal yang sama untuk putri Bibi, sepupu sekaligus adik tiri Alle tersayang ini."

"………."

"Ibu dan anak sama-sama doyan merusuh hubungan orang. Upssss!"

Part 1. Sumpah yang Terucap

"Apa salahku pada kalian berdua, hah?"

Pekikan keras dari perempuan yang berpenampilan sederhana dalam daster rumahannya tersebut membuat beberapa tetangga rumah dinas perwira Polisi di sebuah Polres di sebuah kabupaten tertarik untuk melongokkan kepalanya.

Ada rasa heran yang terselip di benak mereka melihat sepasang suami istri yang selama ini tampak rukun bahkan lebih romantis di bandingkan yang lain mendadak saja adu argumen bahkan saling membentak. Meninggikan suaranya sama sekali bukan kebiasaan seorang Alim Hakim. Istri dari Dhanuwijaya Hakim, sang Letnan satu yang menjabat sebagai seorang Kasat di Polres tempatnya mengabdi.

"Alim, kendalikan dirimu! Jangan berteriak seperti ini, aku malu di dengar orang."

Walaupun suara Dhanu begitu lirih, tapi tetap saja dinding asrama Polisi yang hanya setipis kulit bawang membuat siapapun bisa mendengarnya. Dan percayalah, meminta seorang yang hatinya terluka untuk diam adalah hal yang mustahil.

Alih-alih diam seperti yang di minta oleh suaminya, Alim pun melempar Dhanu dengan semua

hal yang bisa di raihnya, sepatu PDL, sepatu PDH, sandal gunung, sandal jepit, bahkan pot tanaman cabe yang ada di teras semuanya melayang tanpa ampun kepada Dhanu.

"Apa kamu bilang? Kamu memintaku untuk diam? Di mana otak pintarmu itu Dhanu Hakim? Apa aku harus tertawa senang dan bahagia sekarang ini menyambut berita bahagiamu yang akan memiliki anak dari selingkuhanmu, hah? Apa aku harus menari-nari untuk merayakan betapa bejatnya suami dan adikku sendiri yang tega menusukku dari belakang! Katakan, apa aku harus seperti itu agar kamu puas?"

Semua orang yang menguping pertengkaran suami istri tersebut membekap mulutnya, terkejut tidak menyangka jika alasan pertengkaran dua sejoli romantis tersebut adalah karena orang ketiga. Apalagi orang ketiga tersebut adalah sosok adik kandung dari Alim sendiri, perempuan yang berdiri mematung menyaksikan bagaimana kakak dan kakak iparnya tengah bergulat dalam kemarahan tersebut sama sekali tidak memperlihatkan rasa bersalahnya.

Seakan mengompori hati sang Kakak yang sudah terluka begitu parahnya karena perselingkuhan mereka, Amelia, begitu nama dari adik kandung Alim, justru dengan senyuman yang terpatri di

wajahnya mengusap-usap perutnya yang masih rata, "kenapa sih Mbak harus marah-marah nerima kenyataan. Mbak harus terima dong kalau kenyataannya Mas Dhanu sudah nggak cinta sama sekali ke Mbak. Mbak itu ngebosenin tahu, nggak bisa muasin Mas Dhanu, nggak bisa jaga penampilan Mbak di depan suami. Jangan salahin Amel dong kalau akhirnya Mas Dhanu berpaling ke Amel. Jelas, Amel lebih segala-galanya di bandingkan Mbak Alim yang udik dan bau bawang." Seakan tidak cukup menghancurkan hati Sang Kakak, Amelia pun mencibir dengan sinis, "nih bukti cinta kami berdua, ada buah hati Mas Dhanu yang tumbuh di rahimku. Suka nggak suka Mbak Alim harus menerimanya."

Air mata Alim mengucur dengan deras melihat bagaimana adik kandungnya yang Alim jaga sepenuh hati dan suaminya yang sangat dia percaya justru menusuknya dengan sangat menyakitkan. Berselingkuh hingga Sang Adik hamil dan sekarang dengan pongahnya dua orang yang telah berbuat dosa tersebut datang ke hadapan Alim dan berkata jika anak yang ada di dalam kandungan Amelia butuh pertanggungjawaban.

Sosok lemah lembut Alim menghilang, sama seperti saat menyerang suaminya tanpa ampun, kini giliran Alim menghampiri Amelia, adik yang di jaganya sepenuh hati, amanat dari orangtua mereka

yang telah meninggal nyatanya membalas kebaikannya dengan tuba. Tanpa ampun sama sekali Alim menjambak kuat-kuat rambut Amelia yang di kucir kuda, membuat Amelia menangis keras kesakitan karena perilaku barbar Alim yang seperti kesetanan.

"Mbak Alim lepasin!"

"Ya Allah lepasin, Lim! Bisa mati Amelia, Lim." Tidak tega dengan selingkuhannya yang menjadi sasaran kebarbaran istrinya yang terluka seperti banteng mengamuk, Dhanu berusaha melepaskan jambakan Alim, tapi Alim bergeming, hatinya yang terluka membuatnya bertekad untuk melukai orang-orang bejat tersebut sama dalamnya.

"Berani kamu mendekat aku nggak akan segan-segan buat injak-injak perut perempuan sundal penjaja selakangan ini, Mas Dhanu. Akan aku matikan anak kalian ini bahkan dengan kakiku sendiri!" Seringai mengerikan yang terlihat di wajah Alim sekarang ini membuat gentar Dhanu, apalagi saat Polisi lainnya yang turut mendengar pertengkaran mereka mulai mendekat membuat Dhanu semakin urung untuk melarang Alim. Nama baiknya akan hancur berantakan jika sampai Dhanu berani melukai Alim karena jelas Alimlah yang akan mendapatkan dukungan dari semua orang.

Kini Dhanu hanya bisa berharap semoga saja istrinya tidak berbuat nekad yang berakibat fatal pada Amelia dan kandungannya. Walaupun cinta begitu besar di rasakan Dhanu pada Alim, wanita yang membersamainya selama empat tahun ini, tapi tetap saja Dhanu tidak bisa melepaskan Amelia begitu saja karena Amelia mengandung anaknya.

Entah setan mana yang sudah berhasil membisikkan hasutan sesat, tapi bersama dengan Amelia, Dhanu menemukan apa yang tidak dia dapatkan dari Alim. Bermula dari hidup di satu atap yang sama karena Alim tidak tega adiknya tinggal sendirian saat adiknya mulai bekerja mengajar di salah satu SD tidak jauh dari Polres, hubungan dekat antara Kakak ipar dan adik iparnya semakin menjadi. Apalagi saat Alim di sibukkan dengan kehadiran Alleyah anak mereka yang sedang aktif-aktifnya, kesepian yang di rasakan oleh Dhanu terobati oleh kehadiran Amelia.

Amelia yang muda, segar, seksi, ceria, manis dan centil, segala hal yang ada di diri adik iparnya membuat Dhanu menggila hingga mengabaikan fakta jika kegilaan mereka berdua tersebut pada akhirnya melukai hati seorang wanita yang berjuang keras bukan hanya menjadi Ibu dan istri yang baik, tapi juga kakak sekaligus Orangtua untuk adiknya, yaitu Amelia.

Dhanu menyesalinya, tapi semuanya sudah terlambat. Seperti orang tidak berguna dia hanya bisa mematung di tempat membiarkan Alim menghajar Amelia tanpa ampun. Puluhan orang menyaksikan bagaimana brutalnya hati istri yang terluka, dan tidak ada satu pun yang berniat untuk menolong Amelia.

"Gila kamu Mel! Aku ini kakakmu, Mel. Aku yang urus kamu dari kecil, aku nggak pernah biarin kamu kelaparan, aku selalu mengusahakan apapun yang terbaik untuk kamu, tapi ini balasanmu, haaah?"

"Ngaca Mbak Alim, ngaca! Lihat bagaimana buruknya dirimu ini sampai-sampai Mas Dhanu berpaling darimu. Salahkan dirimu sendiri yang tidak bisa mengurus suamimu sampai dia bisa berpaling padaku yang lebih segar ini."

"Ya, salahku! Salahku karena memelihara Setan berwujud manusia sepertimu Amelia. Setan tidak tahu diri dan terimakasih. Kamu merebut suamiku setelah semua kebaikanku. Dengan bangganya kamu datang dan mengatakan hamil hasil zina kalian berdua di dalam rumahku ini."

Jambakan, tamparan, pukulan, tendangan sudah puas Alim berikan pada Amelia yang kini tersungkur berantakan, bahkan di dalam hatinya Alim berharap agar Amelia dan bayi haram tersebut mati sekalian agar rasa sakit hatinya terbalaskan.

Air mata Alim kini sudah mengering, tidak ada cinta lagi yang tersiksa di hatinya untuk adik dan juga suaminya saat Alim memandang mereka berdua dengan begitu dingin.

Semuanya menelan ludah kelat, tidak ada yang berani untuk bersuara bahkan untuk sekedar menghela nafas, suara yang terdengar hanyalah tangis Alleyah di dalam rumah dan tangis sesenggukan Amelia yang tersungkur di tanah.

"Kamu menginginkan suamiku dengan alasan anak haram yang ada di perutmu, Sundal?"

"Aku juga berhak atas Mas Dhanu. Dia mencintaiku. Dia menginginkan anak yang ada di kandunganku. Jangan jadi orang yang egois dengan menghalangi cinta kami."

Bahkan di saat tubuhnya sudah compang-camping karena hajaran Alim, Amelia pun masih tidak tahu malu mengutarakan keinginannya untuk menjadi istri kedua dari kakak iparnya yang merupakan Polisi terhormat tersebut. Jiwa iri Amelia atas segala hal yang di miliki Alim membutakan mata hati dan juga rasa malunya, bahkan terhadap ikatan darah antara dirinya dan Alim, sang Kakak.

"Aku egois?" Ulang Alim penuh penekanan.

"Iya, kamu egois. Buruk, menyebalkan, tidak tahu malu! Sudah tahu suamimu tidak berselera dengan-mu dan kamu masih ingin mempertahankannya,

Mbak? Jika kamu tidak mau melepaskan Mas Dhanu untukku maka jangan salahkan aku jika setiap sudut rumah yang kamu perlakukan bak istana ini akan membayangimu betapa dahsyatnya percintaanku dengan suamimu, Mbak. Biar kamu dan anakmu mati berdiri sekalian."

Habis sudah kesabaran Alim menghadapi dua orang pengkhianat di hadapannya sekarang ini, Suaminya yang menunduk malu tanpa penyangkalan sudah membuktikan jika semua yang di ucapkan oleh Amelia bukanlah omong kosong belaka. Alim bukan seorang yang rela berbagi, tapi demi Amelia Alim selalu melakukannya. Pada akhirnya kebaikannya pada Sang adik tidak lebih dari pada sebuah kesia-siaan yang membuatnya terluka dan terhina.

"Baiklah jika begitu." Alim bangkit berdiri, sosok rapuh dan sederhana tersebut begitu kuat menghadapi takdir memilukan yang membuat mereka yang melihatnya bahkan meneteskan air mata. "Kamu menginginkan suamiku. Maka ambilah Amelia. Kamu tahu dengan benar jika aku selalu memberikan apa yang pengemis minta, terutama pengemis yang berwujud seorang adik berhati iblis. Untuk kesekian kalinya kamu merebut apa yang menjadi milikku dan aku memberikannya."

Beralih dari adiknya yang tidak tahu diri, Alim menatap ke arah Sang Suami, sosok tegas berwibawa

seorang Perwira di Polres yang memimpin Satuan Khusus yang di hormati banyak orang dan begitu banggakan oleh Alim nyatanya tidak lebih dari seorang penjahat.

Seluruh tubuh Dhanu sekarang bahkan gemetar merasakan kebencian Alim yang terpancar serasa ingin membunuhnya.

"Dhanuwijaya, kamu mengkhianati janjimu pada Allah untuk menjagaku. Kamu menodai pernikahan kita dengan zinamu yang menjijikkan. Sebagai istrimu, dunia akhirat aku tidak ridho dengan pengkhianatanmu yang menjijikkan ini."

"Alim......."

"Mulai hari ini, detik ini, haram tubuhku kamu sentuh Dhanuwijaya Hakim. Aku bersumpah demi Allah yang menjaga setiap umat-Nya dari ketidakadilan, zinamu akan menghancurkanmu dan anak haram kalian. Kamu dan Gundikmu akan menerima pembalasan setimpal atas luka yang kalian torehkan, dan saat itu terjadi, aku akan tertawa melihatmu merangkak penuh kepedihan."

"..........."

"Aku bukan lagi istrimu, Dhanuwijaya. Dan kalian semua adalah saksi betapa bejatnya Polisi rekan kalian ini. Jangan cari aku, dan jangan pernah meminta maaf karena aku tidak sudi memaafkan kalian."

Semua orang bergidik ngeri saat mendung dan angin berombak seolah merestui sumpah yang baru saja terucap dari hati wanita yang begitu terluka.

Karma memang tidak datang secara instan, perlu waktu bukan hanya satu atau dua tahun untuk menghampiri mereka yang sudah menorehkan luka, tapi percayalah, tabur tuai tidak pernah keliru dalam menjalankan perannya.

Tidak mungkin seorang yang mengubur bangkai akan menemukan emas kala mereka menggali. Saat sebuah sumpah terlupakan seiring berjalannya waktu terbuai oleh kemahsyuran, percayalah, saat itulah pembalasan akan datang berkali-kali lipat lebih menyakitkan daripada yang pernah di torehkan.

Di lansir dari Tempo Nasional. Polri dan TNI mengalami tigakali perubahan nama sebelum tahun 2000. Untuk Perwira Pertama terdiri dari Letnan Dua, Letnan Satu, dan Kapten sebelum akhirnya berubah menjadi , Inspektur Polisi Dua (Ipda), Inspektur Polisi Satu (Iptu), dan Ajun Komisaris Polisi (AKP) seperti sekarang ini.

Part 2. Jendral itu, Ayahku

"Untuk masyarakat, jika kalian menemukan tindakan para polisi yang menyimpang, jangan segan untuk melaporkan kami. Percayalah, kami akan menindak tegas setiap Anggota kami yang melanggar hukum. Jika masyarakat mau menilik lebih jauh, itu bandar narkoba yang ternyata seorang Pamen, kami libas tanpa ampun."

"............"

"Saya, Dhanuwijaya Hakim, selaku Kadiv Propam Polri, berjanji jika hukum akan di tegakkan setegak-tegaknya tidak pandang bulu!"

"............"

"Bahkan jika keluarga saya ada yang berbuat kesalahan, saya pun tidak akan segan untuk menghukum mereka, karena menjadi penegak hukum dan disiplin adalah tugas dan panggilan jiwa saya."

Pria dalam seragam coklat penuh kegagahan tersebut tersenyum lebar, menampakkan wibawanya yang semakin menguar dalam karisma seorang pemimpin yang begitu di segani, apalagi saat Sang pemandu acara memperlihatkan potret bahagia sang Jendral bersama dengan keluarga dan jajaran-nya bergantian, pria tersebut tampak mengaminkan

saat mendapatkan pujian sebagai sosok yang bukan hanya sukses dalam karier tapi juga sukses dalam menjadi sosok Kepala keluarga idaman.

Semua orang seolah setuju jika Dhanuwijaya Hakim bukan seorang Polisi biasa yang pulang pergi ke kantornya hanya sekedar kewajiban. Tapi sosok Sang Jendral muda membuktikan jika dia sukses dalam kariernya di Kepolisian dengan melesat bak bintang, memiliki istri yang luar biasa cantik dan sangat aktif dalam kegiatan sosial Ibu Bhayangkari dalam mendampingi suaminya, lengkap dengan dua anak yang sangat membanggakannya. Mahasiswi kedokteran di sebuah PTan ternama dan Sang Putra yang merupakan atlet basket nasional yang di gadang-gadang akan melanjutkan nama besar Hakim di Kepolisian.

Riuh tepuk tangan atas wawancara sang Jendral begitu membahana, antusias dalam mengelu-elukan Sang Jendral Hakim yang selalu tampil bak pahlawan di setiap kasus yang melibatkan oknum dari Kepolisian, tapi di antara jutaan orang yang menjadikan Sang Jendral idola, satu persen dari para penonton talkshow mencibirnya atas kemunafikan yang di tampilkan di dalam layar kaca.

Senyum bahagia sang Jendral yang berdiri di atas lara pengkhianatan seakan pisau tajam yang

akhirnya membunuh nurani menyisakan kebencian tiada bertepi.

Klik.

Dalam sekejap percakapan yang di siarkan salah satu TV swasta nasional tersebut berubah, berganti dengan nyanyian Bis kecil warna biru yang di gandrungi anak-anak, bagiku kartun ini jauh lebih menghibur daripada mendengar obrolan Sang Jendral.

Ya, akulah satu persen pembenci dari 99% orang yang mengidolakan Sang Jendral. Bahkan hanya melihatnya dari layar televisi saja sudah menggugah niatku untuk mengayunkan belati dan mengoyak hatinya yang sama sekali tidak berfungsi.

Kemarahan selalu menguasaiku setiap kali melihat sosok Dhanuwijaya Hakim, hingga aku tidak sadar kaleng kopi yang aku genggam kini hancur terkoyak karena genggamanku yang begitu kuat.

"Perasaan setiap kali ada wawancara sama Jendral Ganteng Om-om Sugar Daddy idaman para ani-ani itu nggak pakai lama mesti kau ganti Chanel lain."

Teguran dari rekanku atas apa yang aku lakukan membuatku mendongak, kebencian yang semula terpatri jelas di wajahku kini berubah dalam sekejap berganti dengan keramahan dan tidak lupa juga dengan senyuman yang tersungging di bibirku.

Jika ada satu hal yang bisa aku banggakan dari diriku adalah senyumanku yang menjelma menjadi sebuah topeng untuk menyembunyikan bagaimana pedihnya asa yang aku rasakan selama ini.

Ayolah, hidup pas-pasan sedari kecil, berteman dengan kekurangan, dan bersahabat bersama dengan kemiskinan membuatku nyaris tidak memiliki kenangan indah di masalalu. Keseluruhan hidupku nyaris aku habiskan hanya untuk berjuang bersama dengan Ibu mengais rezeki dari usaha laundry rumahan yang tidak seberapa hasilnya.

Di saat teman-temanku yang lain hanya fokus belajar sebelum tes sekolah, maka aku harus memutar otak bagaimana caranya agar wali kelasku memberikan dispensasi untuk kaum miskin sepertiku karena beasiswa sama sekali tidak aku dapatkan entah apa alasannya. Bukan hanya beasiswa yang seakan haram untuk aku dapatkan, prestasi yang aku terima dan juga nilai-nilaiku yang tinggi sama sekali tidak di gubris oleh guruku.

Tidak peduli seberapa pun tingginya nilai yang aku dapatkan, aku tidak akan pernah mendapatkan peringkat. Merasa tidak adil? Tentu saja? Rasanya aku hampir memilih mati di bandingkan merasakan ketidakadilan yang begitu nyata tersebut.

Mungkin jika tidak melihat bagaimana kerasnya hidup Bunda yang berjuang sendirian sebagai

Orangtua single agar aku hidup dengan layak seperti orang lain, aku pasti memilih untuk menyerah pada hidupku ini.

Bunda, beliaulah alasan kenapa aku bisa bertahan sampai di detik ini. Dari aku yang awalnya terpuruk penuh kesedihan karena tidak ada orang yang peduli padaku hingga aku bisa menjadi seorang yang mampu menebalkan telinga dan menjadikan hinaan, pandangan meremehkan, serta cibiran menjadi sebuah penyemangat untuk sukses.

Dan yah, akhirnya aku bisa melewati masa kelamku. Akhir SMA dan awal aku masuk kuliah adalah titik mulai hidupku yang baru. Jika dulu aku memandang dunia penuh kebencian dan memusuhi semua orang yang mencibirku, maka sekarang senyuman adalah topeng yang aku kenakan untuk mengelabui dunia yang begitu kejam. Aku bertekad bagaimana pun caranya aku harus bisa membalas mereka yang sudah membuat hidupku dan Bunda menderita.

Semakin aku membenci seseorang, maka senyumanku akan semakin lebar. Dalam sekejap, sosok Alleyah Hakim, si cemberut yang tidak punya teman dan bermulut ketus berubah menjadi Alleyah Hakim yang ramah, dan manis. Sosok mahasiswa supel idaman banyak Kating dan dosen. Berkat topeng yang aku kenakan selama ini, akhirnya aku

pun bisa mendapatkan sebuah pekerjaan yang cukup mapan di sebuah instansi pemerintah sebagai seorang penerjemah.

Seharusnya setelah aku mampu mengubah hidupku menjadi lebih baik seperti sekarang ini, aku bisa melupakan luka di masa lalu dan berdamai dengan keadaan. Tapi memaafkan bukan hal yang mudah untuk aku lakukan. Aku benci melihat ketimpangan di antara aku dan orang yang sudah membuatku menderita.

Aku benci di saat aku dan Bunda berjuang setengah mati hanya agar bisa hidup untuk esok hari, sosok Ayah yang seharusnya menjadi pelindung untuk keluarga dan anak perempuannya justru berbahagia dengan keluarganya sendiri di atas lukaku yang begitu menganga. Itulah sebabnya setiap kali Jendral Dhanuwijaya muncul di Televisi aku akan langsung menggantinya dengan channel TV lain.

"Bengong lagi." Celetuk Kinara saat aku kembali termangu.

Aku tersenyum, tersentak karena terkejut dengan suaranya yang melengking.

"Kinara, kalau aku bilang aku benci Jendral Dhanuwijaya karena dia Ayahku kamu bakal percaya nggak?"

Kini giliran Kinara yang ternganga, mulut perempuan asli Sunda tersebut terbuka lebar karena syok mendengar apa yang aku katakan. Mungkin di pikirannya sekarang ini Kinara menganggapku sudah mulai agak halu karena terlalu banyak menerjemahkan novel bahasa Inggris.

Perlu beberapa saat untuk Kinara menguasai dirinya sebelum akhirnya Kinara tertawa terbahak-bahak penuh ejekan.

"Al, jangan bercanda kenapa! Mentang-mentang nama belakang kamu sama kayak Pak Jendral kamu ngaku-ngaku anaknya. Lagian, kalaupun benar kamu anak Pak Jendral, ya kali kamu hidupnya nelangsa kayak gini, kemeja cukerpak, celana diskonan. Belum lagi itu sepatumu yang udah ketinggalan musim, Al. Daripada kebanyakan halu nggak berfaedah mending kamu nulis novel sekalian, Al."

Sayangnya apa yang aku katakan sama sekali tidak halu. Dan memang, dunia sebercanda itu terhadapku, tawa yang meluncur bebas dari Kinara membuat kebencianku semakin membesar pada sosok yang dunia anggap begitu sempurna.

Mungkin ini sudah saatnya untukku menghancurkan kesempurnaan yang di elu-elu ribuan orang.

Part 3. Musibah

Program Magister Ilmu Sosial dan Ilmu Politik· Reguler Rp14.000.000,00· Khusus Rp18.000.000,00 · WNA Rp40.000.000,00.

Melihat rincian biaya program Magister FISIP yang ada di layar ponselku membuatku tersenyum kecil di sela langkah kakiku yang baru saja turun dari Angkutan Umum, rincian harga yang sangat mahal untuk kaum pinggiran sepertiku di mana UMK dari pekerjaan sebagai seorang Penerjemah hanya 2 juta lebih sedikit.

Jika orang lain mungkin akan mencari beasiswa atau kampus lain selain Ibukota agar biayanya tidak semahal ini, maka berbeda denganku sekarang, aku memang sengaja mendaftar di sebuah PTN di Jakarta sana untuk memuluskan apa yang tengah aku rencanakan.

Sebenarnya aku nyaman dengan gaji Rp 2.200.000 belum termasuk lembur yang aku terima setiap bulannya, di sini aku bisa bersama dengan Bunda, Orangtua tunggal yang selalu menjadi orang nomor satu yang melindungiku, rasanya aku tidak tega untuk meninggalkan beliau sendirian bergulat dengan kue-kue basah yang sedari dulu di gunakan beliau untuk menyambung hidup dan ongkos

kuliahku, tapi melihat seorang yang sudah mencampakkan aku dan Bunda hidup bahagia hingga nyaris sempurna sementara aku menderita aku membulatkan tekadku membuang seluruh keraguan yang sempat aku rasakan.

Tidak, Ayahku dan juga Bibiku, wanita yang sangat tidak tahu diri yang membalas tuba pada air susu yang di berikan Bunda, sama sekali tidak aku izinkan untuk berbahagia sama seperti aku dan Bunda yang hidup tersisihkan selama 18 tahun ini.

Mereka hidup nyaman dalam gelimang harta dan juga kehormatan seakan seorang Alim tidak pernah hadir dalam kehidupan mereka. Sungguh busuk dua manusia yang pernah di cintai oleh Bunda dengan begitu tulusnya.

"Le, Alle, buruan pulang, malah senyam-senyum nggak jelas di sini!"

Suara teriakan dari Rian, tetanggaku yang bekerja di salah satu pabrik sparepart kepadaku membuatku seketika tersentak, perhatianku dari layar ponsel seketika beralih pada pria yang sebaya denganku yang kini tampak panik di atas motornya.

Bahkan tanpa peduli dengan jalanan yang ramai, Rian bermanuver dengan asal membawa motornya berbalik arah mendekatiku. Sungguh aku yang melihat Rian panik menjadi ikutan panik juga, tidak biasanya si Tengil yang hobi godain cewek lewat ini

seserius dan sepanik ini, sudah pasti sesuatu yang buruk tengah terjadi di rumah sana.

"Buruan naik!" Perintahnya cepat.

"Bunda nggak kenapa-kenapa kan, Yan?" Tanyaku saat Rian mulai menarik gas motornya dalam kecepatan penuh. Mungkin jika dalam kondisi normal makian akan aku berikan padanya yang begitu ugal-ugalan dalam mengendarai motor bebeknya ini, tapi memikirkan ada hal buruk yang terjadi pada Bunda membuatku ketakutan.

Percayalah, Bunda satu-satunya hal berharga di dalam hidupku yang tersingkirkan ini, mendapati ada hal buruk yang terjadi pada Bunda adalah hal terakhir yang ingin aku dapati di dunia ini.

"Itu Bu Melly, Rentenir yang seringkali minjemin duit ke pedagang ngamuk ke Bundamu, Le? Bundamu ada hutang sama dia? Busyeeet dah Le dia teriak-teriak kayak di hutan."

Mendengar penuturan Rian yang menceritakan tentang keadaan Bunda membuatku tercekat. Hutang? Ibu tidak pernah menceritakan kepadaku jika beliau memiliki hutang pada siapapun.

Aku ingin sekali menangkis cerita Rian, tapi saat akhirnya motor Rian berhenti di samping rumah sederhana yang menjadi tempat tinggalku selama nyaris 18 tahun ini, teriakan Bu Melly yang

terdengar membahana hingga seantero kampung membuatku hampir roboh tidak percaya.

"POKOKNYA SAYA NGGAK MAU TAHU BU ALIM GIMANA CARANYA IBU LUNASIN HUTANGNYA. HUTANG IBU SUDAH JATUH TEMPO, JANGAN SALAHKAN SAYA KALAU SELURUH BARANG DI RUMAH INI HARUS SAYA AMBIL UNTUK MENEBUS HUTANG ANDA, KALAU PERLU RUMAH INI SEKALIAN SAYA SITA!"

Jangan tanya bagaimana hancurnya hatiku sekarang, sosok Ibu yang berjuang mati-matian sendirian menjadi tontonan seluruh penduduk kampung karena hutang yang tidak mampu di bayarnya. Hatiku begitu sakit melihat Ibu hanya bisa menunduk malu melihat ke arah tanah tanpa ada daya sama sekalis ementara si penagih hutang berkacak pinggang penuh kuasa mengangkat telunjuknya pada Bundaku.

Aku tahu tidak membayar hutang adalah sebuah kesalahan. Tapi haruskah hal itu membuat kita menjadi semena-mena dan pantas mempermalukannya?

"Saya usahakan Bu Melly. Uang 60 juta bukan uang yang sedikit, Bu. Saya minta pengertiannya." Iba Bunda penuh pengharapan, mendengar nominal 60 juta membuatku bagai tersambar petir.

Astaga, 60 juta? Sebanyak itu hutang Bunda? Dan seakan belum selesai keterkejutanku, suara lantang bak gledek Bu Melly kembali terdengar.

"Enak saja kamu cuma hitung pokoknya, harus berapa kali saya katakan, setiap bulan ada bunganya 10% kalau kamu tidak sanggup mengembalikan pinjamanmu dalam waktu 2 bulan, dan sekarang sudah 3 bulan lebih kamu mangkir! Hutangmu jadi 78 juta. Nih surat perjanjiannya."

"Apa-apaan sih Bu Melly? Hutang apa Bundaku ini, Bu? Nggak mungkin Bundaku hutang sebanyak itu!"

"Ini lagi bocah ingusan! Keterlaluan banget kamu jadi anak nggak tahu orangtuanya kelilit hutang. Noh baca surat perjanjiannya! Nggak buta, kan?"

Glek, aku menelan ludahku kelu. Tidak sanggup lagi melihat Ibu yang semakin di permalukan dengan bentakan Bu Melly aku menghampiri beliau yang melemparkan secarik kertas pada Ibu. Aku sempat berharap jika semua yang di katakan oleh Bu Melly sekedar gertak sambal omong kosong belaka, tapi saat melihat bagian surat perjanjian piutang di mana Bunda mengaminkan sertifikat rumah kami ini serta kesanggupan Bunda untuk mengembalikan lengkap dengan bunga dan denda

jika Bunda tidak sanggup membayar tepat waktu, untuk kedua kalinya aku merasa duniaku runtuh.

Sungguh, 60+18 juta bunganya bukan nominal yang kecil. Uang sejumlah itu sangat banyak, dalam pikiranku yang kalut aku bertanya-tanya untuk apa Bunda hingga memerlukan uang sebanyak ini, ingin sekali aku marah pada dunia yang sangat tidak adil kepadaku, tapi melihat bagaimana Bunda bahkan tidak berani sekedar menatapku membuatku tidak tega untuk langsung bertanya pada Ibu.

Seluruh tubuhku gemetar saat aku mencoba bangkit menghadapi Bu Melly, sungguh aku malu menjadi tontonan, sedih karena orang-orang memperlakukan Ibu seperti sampah, dan aku benci melihat Ibu menderita seperti ini. Tapi siapa lagi yang akan menyelesaikan masalah ini jika bukan aku?

"Beri saya waktu satu Minggu paling lama, Bu! Sebelum satu Minggu saya pastikan akan melunasi hutang tersebut." Ucapku yakin walau Bu Melly dan yang lainnya justru terbelalak dengan keyakinanku ini mendekati tidak percaya. "Ibu boleh jual rumah ini jika saya ingkar janji."

Ketidakpercayaan itu ada di diri Bu Melly, beberapa tetangga pun menyangsikan ucapanku ini, tapi pilihan apa yang di miliki oleh Bu Melly selain percaya.

"Baiklah, satu minggu. Lebih dari satu minggu saya tidak akan segan mengusir kalian."

Part 4. Membulatkan Tekad

"Uang 60 juta itu banyak loh, Bun. Nggak sedikit sama sekali. Bunda hutang duit segitu banyaknya buat apa, Bun? Ya Tuhan!!!!"

Segala unek-unek langsung aku keluarkan pada Bunda saat akhirnya kami masuk ke dalam rumah, sama sepertiku yang pusing tujuh keliling, Bunda pun sama pusingnya. Tidak hanya pusing, tapi rasa malu juga komplit melingkupi kami setelah kami menjadi bahan gosip atas penagihan hutang yang sangat dramatis dan fenomenal.

"Nggak apa-apa Bun kalau Bunda mau pinjem uang asal jelas tujuannya dan Bunda udah mikirin bagaimana caranya buat bayar. Tapi ini, udahlah nggak tahu duitnya kemana, nominalnya gedenya nggak tanggung-tanggung mana pake bunga yang nggak masuk akal lagi. Demi Tuhan, bisa-bisanya Bunda tandatangan kesepakatan hutang segede itu dengan perjanjian dua bulan kembali, walaupun kita ngepet 60 juta juga nggak mungkin balik, Bun!"

Untuk pertama kalinya seumur hidupku aku marah pada Bundaku, selama ini Bunda memang pribadi yang keras terhadap orang lain, status janda yang di sandang Bunda membuatnya seringkali di pandang sebelah mata dan mengundang para pria

mata keranjang menggoda beliau, tapi jika terhadapku beliau adalah wanita yang lembut nyaris tidak pernah marah. Tapi sekarang ini aku benar-benar kesal pada beliau.

Apalagi setelah Bunda terus menerus diam sama sekali tidak menanggapiku, beliau termenung seakan pikiran beliau entah pergi kemana.

"Sekarang Bunda lebih baik jujur ke Alle deh, kemana uang 60 juta yang Bunda pinjam itu? Kita masih punya tabungan emas dari hasil jualan kita kan, Bun? Sekitar tahun lalu kalau nggak salah ada 15 gram, kan? Biar kurangnya nanti Alle minta tolong ke teman-teman Alle."

Berturut-turut aku melontarkan pertanyaan pada Bunda, sungguh aku masih di dera rasa penasaran kemana menghilangnya uang dalam jumlah fantastis tersebut. Jika sedari tadi Bunda hanya diam saja, maka sekarang beliau menoleh ke arahku, keputusasaan begitu tergambar di wajahnya yang mulai senja dan itu membuatku merasa bersalah karena sudah mencecar beliau tanpa ampun.

Tapi mau bagaimana lagi, aku benar-benar kalut. Rumah ini taruhannya. Satu-satunya harta berharga yang di miliki Bunda dari menjual perhiasan yang beliau miliki sebagai DP saat aku kecil dulu hingga sang pemilik tanah berbaik hati

memberikan Ibu keringanan untuk bisa mencicil semampunya sampai lunas. Belum lama rumah ini berpindah nama menjadi milik Bunda, tapi sekarang rumah ini di jaminkan untuk sebuah hutang dengan nominal yang tidak masuk akal.

"Uangnya di pinjam sama si Hanifah, Al."

Haaah, Hanifah? Calo tanah yang seringkali membeli tanah di sekitar tempat tinggalku kemudian di jual kembali itu yang menerima uang panas tersebut?

Tapi tunggu? Sudah berbulan-bulan ini Sosialita yang seringkali nangkring di rumahku setiap pagi untuk membeli kue basah dan sarapan sudah tidak terlihat lagi, entah menghilang kemana manusia satu itu, dari sini perasaanku semakin tidak enak.

"Kenapa uangnya di kasih ke Mbak Hanifah, Bun? Ini gimana sih sebenarnya, Alle nggak paham, uangnya Mbak Hanifah saja banyak loh Bun seringkali jual beli tanah cepat."

Bunda menggeleng pelan melihatku semakin kebingungan dengan apa yang beliau katakan. "Itulah Al, si Hanifah 5 bulan yang lalu ngajakin Bunda buat join beli tanah milik anaknya Pak Mansyur yang dekat pasar itu, kata Hanifah uangnya kurang 60 juta, jadi dia ajakin Bunda, nanti kalau tanahnya laku Bunda dapat keuntungannya. Tapi setelah Bunda kasih uangnya ternyata si

Hanifah minggat, Bunda tanya Pak Mansyur katanya dia sama sekali nggak ada jual tanahnya. Bunda kena tipu, Al."

Tangis akhirnya pecah di ruang tamu sederhana kami ini, Bunda yang tidak pernah meneteskan air matanya menghadapi kerasnya kehidupan kini menangis sesenggukan karena di tipu habis-habisan oleh Hanifah, aku ingin sekali mengumpat, tapi saat memposisikan diri di tempat Bunda aku hanya bisa menelan kekesalanku sendirian. Siapa sih yang akan menyangka jika orang sekaya Hanifah bisa menipu? Suaminya pegawai bea cukai pelabuhan Tanjung Mas Semarang, kerjaan mereka calo/makelar jual beli tanah sudah begitu tersohor, sudah pasti Bunda percaya uangnya akan kembali lengkap dengan keuntungan yang di dapatkan.

Tidak hanya berhenti hanya sampai di sana kesialan yang terjadi, di sela tangis Bunda yang begitu tergugu, Bunda kembali mengutarakan hal yang membuat duniaku serasa kiamat untuk kesekian kalinya.

"Soal emas yang baru saja kamu tanyakan, emas itu sudah habis buat bayar bunganya selama dua bulan, Al. Tiga bulan ini Bunda nggak bisa bayar lagi sekedar bunganya, itu sebabnya Bu Melly datang."

Lemas sudah tubuhku, aku benar-benar kehilangan tenaga sampai aku merosot di sofa yang ada di ruang tamu. Untuk sekejap bahkan aku berharap jika semua hal buruk ini sekedar mimpi belaka yang akan menghilang saat nanti aku terbangun. Sudah di tipu, kehilangan tabungan selama bertahun-tahun untuk membayar bunga hutang yang tingginya tidak masuk akal serta nyaris kehilangan tempat tinggal. Ya Tuhan, dosa apa yang sudah kami berdua lakukan di masalalu sampai cobaan datang sebegitu beratnya.

"Maafin Bunda, Al. Maafin Bunda yang nggak berpikiran panjang. Bunda mikirnya kita bakalan dapat uang laba kalau Hanifah berhasil jual tanah, nggak taunya malah dia kabur bawa uang Bunda."

Mau marah pun percuma, semuanya sudah terlanjur terjadi, aku pun tahu jika tidak ada sedikitpun niat buruk Bunda, terbiasa hidup miskin membuat kami terkadang tergiur untuk mendapatkan uang secara cepat untuk merubah hidup, selama ini kami sukses memilih dan memilah pengeluaran dalam hidup tapi ternyata penipu lebih pandai, bukan tidak mungkin selain Ibu ada korban lainnya.

Di tengah suasana sunyi yang melanda kami di ruang tamu, mendadak saja Televisi menampilkan laporan ekslusif satu jam sekali, di antara

banyaknya waktu yang berjalan di hidupku, aku benar-benar mengutuk wajah Jendral Dhanuwijaya Hakim yang muncul memenuhi layar, terlebih saat wajah yang nyaris serupa denganku tersebut tengah tersenyum lebar usai mendapatkan penghargaan atas pencapainnya dalam memberantas oknum-oknum tidak bertanggungjawab di kepolisian.

Tangis Bunda seakan berhenti saat melihat senyuman Ayah kandungku tersebut, senyuman tersebut serasa sebuah ejekan di balik pilunya kisahku dan Bunda yang tersingkirkan. Aku dan Bunda menangis ketakutan karena di tipu dan nyaris kehilangan rumah, sementara Ayahku berdiri di atas singgasananya yang penuh kehormatan.

Kata orang karma akan datang pada mereka yang berbuat jahatnya, tapi kenyataannya Bundaku yang di jahati semakin terpuruk sementara mereka yang memberi luka semakin bersinar.

Tidak ingin Bundaku semakin bersedih aku segera mematikan TV, melenyapkan sosok Dhanuwijaya Hakim dari hadapanku, dan mendekat pada Bunda.

"Bunda tenang saja, Alle akan beresin masalah Bu Melly. Bersyukur anak Bunda ini punya banyak temen baik."

Aku berusaha berbicara setenang mungkin seolah hadirnya Dhanuwijaya beberapa saat lalu tidak berarti apapun untuk kami.

"Maafin Bunda ya, Al. Tapi gimana caranya kamu bayar semua hutang itu? Nggak mungkin temanmu ngasih cuma-cuma."

Senyuman muncul di bibirku mendengar pertanyaan Bunda, sembari meraih tangan beliau aku berucap.

"Tenang saja Bun, seorang yang pernah berhutang kebahagiaan kepada kita di masalalu akan membayarnya nanti."

".............."

"Yang penting Bunda harus selalu doain Alle agar Alle bisa menagih semuanya. Karma terlalu lama datang pada mereka yang telah melukai kita, jadi lebih baik Alle belajar mandiri untuk memberikan karma itu secara langsung pada mereka yang telah menyakiti."

Part 5. Bersiap Pergi

"Busyeeet, 78 Juta, Al? Nggak salah kau mau pinjam 78 juta ke aku?"

Andrea, putra pemilik pabrik baja ringan di Semarang ini bahkan melepas kacamatanya saat melihat potret surat perjanjian yang kemarin aku foto dari Bu Melly, reaksinya saat terkejut sekarang ini persis sama sepertiku kemarin.

"Serius, Ndre. Setelah sertifikatnya di tanganku lagi aku bakal nyerahin ke kamu, kamu pegang sertifikat itu sementara aku akan nyari uang buat lunasin." Ada keraguan yang terlihat di wajah Chindo satu ini, tapi dengan cepat aku meraih tangannya untuk meyakinkannya, temanku memang banyak tapi yang bisa meminjamkan uang dengan nominal fantastis ini hanyalah Andrea. Dia satu-satunya harapan yang aku miliki untuk keluar dari lubang jarum. "Please, Ndre. Bantuin aku yah."

"Tapi gimana kau balikin duit sebanyak ini, Al? Banyak loh ini! Kalau kamu minta satu atau dua juta bakal aku kasih, nggak usah di balikin. Tapi ini nominalnya seharga mobil yang di kasih Papi buat kuliah."

"Soal gimana caranya nanti aku balikin itu urusanku, Ndre. Yang penting kamu terima beres duit balik."

Andrea memicing curiga mendengar jawabanku yang sangat ambigu di telinganya ini, "kau nggak ada niatan buat jual diri atau mikirin karier buat jadi ani-ani anggota dewan kan kau ini, Al?"

"Sialan kau, Ndre!" Pungkasku kesal sembari melemparkan vas bunga kecil yang ada di meja kami ke arahnya yang membuatnya seketika tergelak gembira dalam tawanya.

"Becanda, Al. Tapi daripada ambil jalan sesat mending kau nikahlah sama aku sekalian, simbiosis mutualisme gitu, kau jadi istri Anak Pemilik Pabrik Baja Ringan yang hidupnya sejahtera tujuh turunan delapan tikungan sembilan tanjakan, sementara nasib keturunanku terselamatkan karena gen pintar Ibunya."

Berbeda dengan di awal pembicaraan kami yang begitu tegang, semakin kesini si somplak Andrea justru semakin melantur menertawakan leluconnya sendiri. Di saat orang lain akan malu dengan kebodohannya maka teman satu angkatanku di Kampus ini justru jumawa dengan kekurangannya ini. Apa yang dia ucapkan barusan memang bukan sekedar candaan. Jika bukan karena aku yang mengerjakan segala tugasnya dengan imbal balik

rupiah yang tidak sedikit mungkin Andrea akan menjadi mahasiswa Abadi.

Selentingan tentang Andrea yang menyukaiku pun sering aku dengar, tapi selama ini aku terlalu sibuk mengumpulkan rupiah hingga tidak mau ambil pusing masalah percintaan, jadi apa yang di katakan barusan oleh Andrea bagai angin lalu sebuah candaan yang tidak ingin aku tanggapi lebih lanjut.

"Iya, aku bakalan nikah sama kamu nanti kalau kamu fix jadi pewaris perusahaan Papimu!" Ujarku asal, membuat Andrea langsung merengut tidak suka.

"Nggak asyik kau ini, Al. Tapi i like kejujuranmu, matre kau ini realistis sekali."

"Jadi gimana, mau nggak pinjemin aku, Ndre?"

Andrea tampak berpikir sejenak, tapi tak pelak akhirnya dia mengangguk setuju, "oke, sini mana nomor rekeningmu, Al. Tapi ada syaratnya...."

Kuhela nafas panjang, bernegosiasi dengan Chindo yang ulet perkara uang memang hal yang butuh kesabaran. "Soal bunga?" Tanyaku yang langsung balasnya dengan gelengan.

"Kasih tahu dulu bagaimana cara kamu ngembaliinnya, Al. Perlu kamu tahu jika aku tidak menerima uang hasil perbuatan haram!"

Astaga, demi Tuhan. Andrea, getol sekali dia dengan rasa penasarannya, jika sudah seperti ini apalagi uang bisa aku lakukan selain menjawab dengan jujur walau aku tahu aku pasti akan di tertawakan olehnya. "Aku bakal minta uang dari Ayahku, hitung-hitung kompensasi 18 tahun dia nggak ngurusin aku, puas?"

Alis Andrea terangkat tinggi, bisa aku tebak pernyataan selanjutnya akan aku dapatkan. "Memangnya siapa Ayah kandungmu, Al? Aku kira kamu yatim sejak lahir, makanya kau getol ngejar beasiswa sama ngerjain tugas dari kita-kita ini biar punya duit. Ternyata kau masih punya Bapak toh."

"Kalau aku bilang Bapakku itu Irjen Dhanuwijaya Hakim yang mukanya seringkali nongol di kelas hukum kau percaya nggak, Ndre?!"

"Hahahaha, kalau kau anaknya Irjen Dhanuwijaya, udah pasti aku ini adiknya Kaesang, Al. Halumu itu loh, butuh duit sampai otak kau kena. Sinilah aku transferin, daripada jadi gila beneran kau."

Sama seperti Kinara kemarin, tawa pun meledak dari Andrea menertawakan apa yang baru saja aku katakan. Tawa yang membuatku hanya bisa meringis getir dan masam. Memang, antara aku dan Ayahku, kami berpijak di bumi yang sama namun di

tempat yang berbeda. Dia berada di singgasana sedangkan aku berada di kerak neraka.

Kedua tanganku terkepal erat di bawah meja, tekadku untuk datang menemui mereka yang sudah membuatku menderita seperti ini semakin bulat. Sungguh, aku tidak sabar membayangkan bagaimana reaksi mereka saat aku kembali hadir di dalam kehidupan mereka, layaknya sebuah goresan yang tidak perlu, aku akan merusak mahakarya indah yang bernama keluarga Dhanuwijaya Hakim.

"Kamu serius mau ke Jakarta, Al?"

Seluruh barangku sudah selesai aku packing, tidak banyak yang aku bawa, hanya sekoper kecil pakaian, dan juga ransel yang berisi laptop dan berkas-berkas yang aku perlukan untuk menampar wajah terhormat seorang Irjen Polisi Dhanuwijaya nanti saat bertemu, di saat Bunda masuk ke dalam kamarku.

Semua urusan di sini sudah selesai, sertifikat sudah aku tebus dan aku serahkan pada Andrea, aku pun sudah berpesan pada Rian agar dia mengantarkan serta Bunda ke kantor Polisi untuk pelaporan penipuan yang di lakukan oleh Hanifah sialan itu, sekarang sudah tiba saatnya aku untuk

mendatangi orangtuaku yang selama ini lepas tanggungjawab atas diriku.

"Serius, Bun. Alle mau nemuin Ayah, mungkin Ayah sudah melupakan Bunda, tapi setidaknya dia harus bertanggungjawab atas hidup Alle, bukan? Bukankah anak perempuan sebelum menikah adalah milik Ayahnya?"

"Bagaimana jika Ayahmu mangkir, Al. 18 tahun bukan waktu yang lama, Amelia itu ular dan bodohnya Ayahmu akan menurut padanya."

Aku mendekat pada Bunda, memeluk orang-tuaku satu-satunya tersebut untuk menenangkan kekhawatiran beliau.

"Selama ini Alle benci wajah Alle yang terlalu mirip dengan Ayah, tapi sekarang kemiripan ini yang akan membungkam mereka semua, Bun."

Percayalah, tanpa tes DNA semua orang juga bisa melihat kemiripan antara aku dan Jendral Dhanuwijaya yang terhormat tersebut, untuk menjaga nama baiknya mustahil Dhanuwijaya akan mengusirku. Sungguh, aku benar-benar sudah muak dengan semua ketidakadilan yang takdir berikan kepadaku dan Bunda, mereka orang-orang yang menyakiti kami hidup bahagia seakan tanpa dosa sudah melukai kami.

Karma yang seringkali di bicarakan orang akan membalas mereka yang jahat nyatanya tidak

berlaku untukku, itu sebabnya aku akan belajar mandiri. Jika Takdir tidak memberikan karma pada mereka, maka aku sendiri yang akan menjemput karma itu dan melemparkannya tepat ke wajah mereka.

Bunda melepaskan pelukannya, sosok tua yang masih memperlihatkan sisa-sisa kecantikannya di masa muda ini tersenyum memberikan kekuatan.

"Apapun tujuanmu, Bunda hanya bisa berdoa semua kamu mendapatkan apa yang kamu inginkan, Alleyah."

Ya, aku hanya perlu doa, karena aku menyadari saat aku membawa kakiku melangkah meninggalkan rumah ini, pertarungan yang sebenarnya baru saja di mulai.

Part 6. Dirgantara Abhichandra

6 Jam penuh perjalanan dari Semarang ke Jakarta via kereta. Jangan di tanya bagaimana remuknya badanku sekarang ini karena sama sekali tidak bisa memejamkan mata, bukan karena aku tegang hendak bertemu dengan Ayah yang sudah melupakanku, tapi penyebabnya adalah manusia yang ada di sebelahku.

Entah siapa dia, tapi manusia dengan tinggi yang sangat tidak masuk akal yang duduk di sampingku sama sekali tidak berhenti dalam mengerjakan entah apa di laptopnya, jarinya bergerak cepat sepertiku aku saat mengerjakan sebuah dokumen terjemahan dalam deadline yang mepet.

Ingin menegurnya yang berisik tapi nuraniku yang berbisik mungkin saja pria ini terburu-buru dalam pekerjaannya membuat jiwa sesama manusiaku berulangkali menghembuskan kesabaran. Di dunia ini bukan hanya aku yang malang, mungkin saja pria di sebelahku ini salah satunya.

Aaah, apes-apes dapat temen satu kursi yang sangat tidak menyenangkan, keluhku dalam hati sembari menatap pemandangan yang mulai rapat dengan rumah penduduk.

Sampai akhirnya saat matahari yang sebelumnya masih bersembunyi dan sekarang mulai naik di waktu kereta memasuki kota Jakarta, akhirnya pria sibuk ini sadar jika kegiatannya yang amat penting ini mengusikku. Tapi seakan tanpa rasa bersalah sama sekali, dia hanya menutup laptopnya dan beranjak pergi, membuatku hanya bisa mendesah lelah menahan kesal.

Mataku nyaris terpejam tapi mendadak saja aku merasakan aroma hangat dan wangi yang selama ini selalu menjadi canduku.

Bukan parfum mahal, bukan pula aromaterapi berharga ratusan ribu, tapi wangi harum kopi hitam yang di seduh, tidak peduli kopi tersebut hanya kopi rencengan atau kopi mahal dari coffeshop terkenal, aroma kopi segar yang baru di seduh adalah favoritku. Baru menciumnya saja aku langsung melek, mataku yang sempat redup dan hatiku yang jengkel seketika good mood dalam sekejap.

Dan coba tebak siapa yang membawa kopi harum tersebut, Yap, pelakunya adalah pria sibuk yang duduk di sebelahku, dengan tubuh menjulang tinggi dia mengulurkan kopinya ke arahku. "Kopi, sebagai permintaan maaf sudah mengganggu istirahatmu sejak awal perjalanan kita."

Mendapati sikap manis pria manis berbadan setegap Rambo ini mau tidak mau aku tersenyum

kecil, percayalah, hatiku memang di penuhi kebencian, tapi kebencian itu hanya berlaku untuk segelintir orang, tapi pada orang baik yang memperlakukanku dengan baik juga maka aku akan bersikap manis seperti sekarang ini.

"Wahhh, terimakasih buat kepekaannya, Mas." Ucapku tulus sembari meraih kopi itu dari tangannya. Rasa kesal dan dongkol yang sempat merajai pun seketika luruh seiring dengan wangi semerbak aroma kopi yang menyerbu masuk ke dalam hidungku.

Bukannya segera meminumnya seperti yang di lakukan oleh pria di sampingku, aku justru berlama-lama menghirup wanginya ini membuatku sama sekali tidak menyadari jika pria sibuk di sampingku ini memperhatikan sikap anehku ini, aku sama sekali tidak peduli dengan hadirnya sampai akhirnya pria sibuk ini kembali membuka obrolan.

"Kamu ke Jakarta mau kemana, Dek? Kerja, kuliah atau malah mau pulang kampung?" Pertanyaan dari pria di sampingku ini membuatku menoleh, ada rasa enggan untuk bercerita tapi saat aku menyadari jika dia hanyalah orang asing yang mungkin tidak akan aku temui lagi membuatku akhirnya menjawab yang sebenarnya.

"Mau ke tempat Ayah saya, Mas. Sekalian minta beliau buat biayain kuliah S2 saya."

Pria di sebelahku ini hanya manggut-manggut, tampak bibirnya terbuka untuk sesaat seakan dia hendak berbicara, tapi detik berikutnya dia memilih untuk mengatupkan bibirnya kembali. Walaupun tidak sampai di suarakan, bisa aku tebak jika pria ini pasti hendak memberikan celetukan kenapa aku tidak mencari pekerjaan untuk biaya S2ku atau mencari beasiswa, hal yang lumrah biasa di lakukan oleh manusia yang sudah dewasa sepertiku.

Keputusannya untuk tetap diam tanpa komentar tersebut membuatku sedikit salut atas sikapnya yang mampu menahan diri untuk tidak ikut campur urusan orang lain.

"Lalu dimana tempat tinggal Ayahmu? Ini bukan kali pertama kan kamu ke Jakarta? Nggak nyangka loh kamu ngejar gelar magister, kirain masih SMP, loh." Tanyanya lagi yang di akhiri dengan guyonan garing, percayalah, pria sibuk di sampingku ini bukan orang pertama yang mengatakan jika wajahku terlalu kanak-kanak untuk usiaku yang sudah ada di angka dua puluhan ini.

Aku menggeleng pelan, ini memang bukan kali pertama aku pergi ke Jakarta, saat kuliah dulu nyaris setiap bulan aku ke Jakarta untuk kegiatan kampus dan organisasi, tapi untuk ke Jakarta dan menemui Ayah, ya, ini adalah kali pertama.

Menjawab pertanyaan dari pria sibuk di sampingku aku memilih mengangkat ponselku yang memperlihatkan sebuah alamat dari sebuah divisi instansi pemerintah yang sangat di hormati di Negeri ini.

"Divisi Propam Polri?" Beonya sembari memperhatikanku lekat yang langsung mengangguk. Seakan tidak percaya jika aku hendak berkunjung ke tempat Polisinya para Polisi ini untuk mencari 'Ayahku', "Ayahmu anggota kepolisian, Dek?"

"Ya setidaknya nama beliau yang tercantum di akta kelahiranku, Mas. Itu artinya yang aku cari ini Ayahku kan?" Jawabku asal, yang membuatku tertarik adalah reaksinya yang tampak tidak percaya ini. "Memangnya kenapa Mas kok wajahnya kayak nggak percaya gitu sih? Mukaku sama sekali nggak meyakinkan ya buat jadi anak Polisi?" Kelakarku mencoba mencairkan suasana yang canggung melihat ekspresi wajahnya yang agak mengganggu hatiku ini, "tenang saja Mas, Mas bukan orang pertama yang nggak percaya kalau Bapak saya itu Polisi. Apalagi kalau saya bilang siapa Bapak saya, saya jamin pasti Mas ngatain saya halu kayak temen-temen saya."

Tidak ingin memperpanjang obrolan yang tidak menyenangkan ini aku memilih untuk membuang

pandangan ke arah jendela, hanya tinggal menghitung menit kereta api ini akan segera berhenti di stasiun pemberhentian.

Aku mengira obrolanku dengan pria sibuk di sampingku ini akan berakhir saat kita turun di stasiun, tapi saat aku melangkah keluar stasiun membawa koper kecilku, pria dengan ransel besarnya ini turut menjajari langkahku dengan tergesa seakan sengaja mengikutiku, belum sempat aku melayangkan teguran kepadanya, pria sibuk ini sudah mendahuluiku berbicara.

"Saya nggak nguntit kamu kok Dek, tenang saja. *For your information,* kita satu tujuan, saya juga mau ke kantor Propam."

"Oh ya? Mas mau ngapain ke sana? Mau bikin laporan atau....."

Mendadak langkahku terhenti dan langsung mendongak menatapnya, satu pikiran yang melintas di kepalaku tentang dia yang sibuk dan tubuhnya yang tinggi membuatku menarik kesimpulan tentang siapa pria di sampingku ini. Tapi belum sempat aku berbicara, pria di sampingku ini sudah lebih dahulu berbicara menyuarakan isi kepalaku.

"Kebetulan saya salah satu Polisi di Kadiv Propam Polri, Dek. Itu berarti tujuan kita sama."

Jangan di kira aku langsung percaya saja dengan pengakuannya di jaman serba edan ini, mentang-

mentang tubunya tegap khas Abdi Negara bukan berarti pria ini benar-benar polisi, bisa jadi dia cuma ngaku-ngaku alias gadungan, dan lagi-lagi pria di hadapanku ini seakan bisa membaca isi kepalaku yang di tanggapinya dengan kekeh tawa renyah.

"Perkenalkan, nama saya Dirgantara Abhichandra, dan ini KTA saya yang bisa kamu cek keasliannya jika kamu tidak percaya, Dek. Saya benar-benar polisi bukan Polisi gadungan."

Ya, aku benar-benar tidak percaya dengan kebetulan yang tengah terjadi padaku sekarang ini. Takdir seakan memudahkan langkahku untuk kembali pada orang yang sudah melukaiku selama ini.

Dirgantara Abhichandra, satu kebetulankah pertemuan kita ini?

Part 7. Menjadi Badut

Aku tersenyum saat melihat tangan tersebut masih terulur menungguku untuk menyambutnya, ada binar ketertarikan di matanya saat menatapku dan aku cukup peka untuk melihatnya. Tidak tahu hanya sekedar ketertarikan karena pria bernama Dirgantara ini penikmat wajah cantik atau ada hal lain di diriku yang menarik perhatiannya, yang jelas aku harus memanfaatkan hal ini sebaik mungkin.

Entahlah, aku merasa takdir seakan begitu berbaik hati kepadaku. Di saat aku memutuskan untuk menemui Ayahku, jalan yang aku lalui begitu lancar dan mulus, bonus di pertemukan dengan seorang yang aku tahu dengan persis akan mengantarkanku sampai di depan pintu tujuanku.

Tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan, aku meraih tangan besar yang terasa keras tersebut, "Alleyah, Alleyah Hakim."

Mendengar nama panjangku kembali alis tebal tersebut terangkat tinggi penuh tanda tanya, yaaah, jika orang biasa saja tidak asing dengan nama Jendral Hakim, sudah pasti seorang yang berada di instansi yang sama apalagi di divisi yang sama pula tentu akan mengenali keanehan nama belakangku yang tidak biasa.

"Hakim? Jangan bilang......."

"Mbak Alle....." Panggilan dari seorang pengendara motor berjaket hijau menginterupsi kalimat Mas Dirga ini. Sungguh sekarang aku ingin tertawa melihat wajah kebingungan Mas Dirga karena aku memilih untuk segera naik ke atas motor matic tersebut.

Aku ingin memanfaatkan kesempatan, tapi aku tidak mau membuatnya terlalu jelas. Bukankah untuk seorang pria mengejar sesuatu adalah hal yang menantang di bandingkan kita yang pasrah menerima.

Sedari aku menerima jabat tangan pria tampan di hadapanku ini aku paham kemana arah dan tujuan pembicaraan, tapi tidak, aku satu langkah di hadapan Anggota Ayahku tercinta ini.

"Aku duluan ya, Mas." Kulambaikan tanganku padanya, tanpa menunggu aba-aba, Mas Ojol langsung melaju membelah kota, dari spion motor matic yang aku tumpangi aku bisa melihat jika Mas Dirga, sosok yang baru aku kenal tersebut berkacak pinggang sembari menggelengkan kepala.

Ada sejuta rencana di kepalaku, dan Dirgantara adalah salah satu bagian dari rencana tersebut.

Gedung Divisi Propam yang aku datangi ini menjulang megah, menunjukkan kuasa dan juga kekuatan yang di milikinya terhadap masyarakat dan Polisi sendiri. Selama ini setiap kali ada oknum polisi yang menyalahgunakan kuasa yang di miliki maka divisi Propamlah yang akan mengatasi semuanya. Mereka akan tampil pertama dalam memberikan statement oknum yang bersalah akan mendapatkan sanksi sesuai tidak kejahatan yang di lakukan.

Lucu sekali memang jika di pikirkan, salah satu divisi paling penting di Kepolisian ini justru di pimpin oleh oleh seorang pria yang sangat tidak bertanggung jawab.

Seorang suami yang menyelingkuhi istrinya dengan adik kandung sang istri, dan demi selingkuhannya, Sang suami bahkan melupakan begitu saja jika ada anak yang dahulu begitu di harapkan.

Lama aku berdiri di luar gedung Propam, sampai akhirnya ada seorang Polisi yang menghampiriku, mungkin dia curiga melihatku mematung cukup lama saat memandangi gedung megah tersebut.

"Mbak, Mbak ngapain panas-panasan di sini? Ada keperluan atau mau laporan?"

Pria berpangkat Bharatu Wisnu Saputra tersebut menelitiku, seakan mencari hal mencurigakan dariku, tapi tepat di saat itu pula iring-iringan mobil masuk melewati gerbang yang sontak membuat Bharatu Wisnu Saputra ini langsung memberikan hormat, aku yang tidak ingin tertabrak pun seketika mundur mengikuti tarikan dari Bharatu Wisnu.

Melihat banyaknya mobil yang mengiring tersebut lengkap dengan ajudan yang entah berapa jumlahnya membuatku tidak bisa melihat siapa yang di kawal tapi bisa aku pastikan jika orang tersebut adalah salah satu petinggi di gedung megah ini, atau bisa saja dia adalah orang yang aku cari.

"Yang barusan lewat itu Kadiv Propam, bukan?" Tanyaku padanya yang langsung membuat Polisi muda seusiaku tersebut mengernyit keheranan yang berakhir dengan dia berkacak pinggang ke arahku.

"Iya, kenapa memangnya, Mbak? Mbak ini reporter atau sekedar ngefans sama Danjen sampai bela-belain ngejogrok di mari siang-siang?"

Jika sebelumnya Bharatu Wisnu yang mengernyit keheranan, maka sekarang aku yang mengernyit tidak paham, ada ya orang yang ngefans sama Bapakku itu sampai bela-belain nyamperin ke

sini? Mendadak aku bergidik, tidak tahu saja orang itu manusia jenis apa yang di idolakan. Tidak ingin membuang waktu lebih lama aku kembali menatap Polisi yang tengah piket tersebut.

"Saya bukan reporter atau pun fans Pak Dhanuwijaya Hakim, saya putri sulungnya dan sekarang saya mau bertemu beliau, bisa? Ada prosedurkah jika menemui beliau, sepertinya beliau penting sekali sampai pengawalannya begitu ketat."

Bharatu Wisnu bukan lagi terbelalak karena terkejut, tapi dia bahkan melotot hingga bola matanya nyaris lepas dari tempatnya, satu detik berlalu dia memperhatikanku dari atas ke bawah berulangkali seakan aku ini adalah mahluk asing dari planet lain, tapi detik berikutnya, seperti yang sudah-sudah setiap kali ada yang mendengar pengakuanku jika aku ini adalah putri Jendral Dhanuwijaya, tawa Bharatu ini pecah seketika, terpingkal-pingkal kegelian.

Tawanya begitu terbahak-bahak sampai dia membungkuk-bungkuk karena perutnya sakit dan juga air matanya menetes, sepertinya pengakuanku adalah lelucon yang sangat menghiburnya.

Aku sama sekali tidak menyela, kubiarkan Bharatu ini puas tertawa, bahkan tawa pria muda ini sampai mengundang Polisi lainnya untuk mendekat karena penasaran.

"Ada apaan sih, Nu?"

"Iya, kesambet apa Lo ketawa cekikikan nggak jelas."

Susah payah Bharatu Wisnu menghentikan tawanya, bahkan sekuat tenaga pria tersebut berusaha menghentikan, nyatanya apa yang aku katakan tadi terlalu lucu hingga Bharatu Wisnu hanya sanggup menunjuk ke arahku.

"Dia..... Hihihi..... Ngak, ngaku-ngaku...... Hihihi, anaknya Danjen Hakim......., Bang Azhar.. Hihihi."

Kedua polisi yang sebelumnya bertanya tersebut terbelalak, sama terkejutnya dengan Bharatu Wisnu, tapi kali ini dua orang tersebut memandangku dengan serius seakan aku adalah ancaman.

"Mbak, maaf sebelumnya. Tapi saran saya jangan membuat masalah, Mbak." Pria berpangkat Brigadir bernama Azhar tersebut memperingat-kanku dengan tatapan tajamnya. "Apa yang Mbak katakan barusan bisa masuk dalam pasal perbuatan tidak menyenangkan dan fitnah. Semua orang tahu siapa anggota keluarga Danjen Hakim, sangat tidak menguntungkan posisi Mbak jika mencari masalah seperti ini."

Astaga, siapa juga sih yang mau cari masalah.

Enggan untuk menjadi badut lebih lama, aku memilih membuka ranselku, meraih dokumen

penting yang memang sengaja aku siapkan. Sebuah akta kelahiran milikku, fotokopi buku nikah Bunda dan Ayah yang sudah menguning saking lamanya karena sudah nyaris berusia 17 tahun, dan juga foto pernikahan mereka dulunya pada pria bernama Azhar tersebut karena aku merasa dialah yang berpangkat paling tinggi di antara yang lain.

"Semua orang memang tahu anggota keluarga Jendral kalian, tapi kalian tidak akan pernah tahu jika Jendral kalian mempunyai satu putri dari pernikahan pertamanya."

"............"

"Dan itu saya, orang yang baru saja kalian jadikan badut bahan tertawaan."

Part 8. Penolong

"Semua orang memang tahu anggota keluarga Jendral kalian, tapi kalian tidak akan pernah tahu jika Jendral kalian mempunyai satu putri dari pernikahan pertamanya."

"..........."

"Dan itu saya, orang yang baru saja kalian jadikan badut bahan tertawaan."

Mereka semua tercengang, bertiga mereka berebut ingin melihat akte kelahiranku dan juga bukti lainnya yang sama sekali tidak terbantahkan. Tidak ingin di sela lagi atau menjadi bahan tertawaan untuk kedua kalinya aku kembali berbicara.

"Kalau kalian masih tidak percaya, kalian bisa menghubungi Danjen Hakim langsung, katakan pada beliau jika putri Sulungnya datang mencari."

Aku bisa melihat Bharatu Wisnu menelan ludah, ada kengerian di wajahnya tapi dia berusaha menegapkan diri menjaga wibawanya. "Saya masih tidak percaya kalau kamu itu benar anaknya Danjen Hakim. Beda sekali dengan keluarga Danjen Hakim yang kami kenal." Cibirnya sembari menatapku dari atas ke bawah dengan pandangan sangsi bahkan terkesan mengejek.

"Memangnya kenapa tidak percaya? Karena penampilan saya? Apa ada yang salah dengan apa yang saya kenakan? Sejak kapan seseorang di nilai hanya dari sekedar apa yang dia pakai?" Tanyaku tenang, terbiasa hidup di tengah cibiran membuat mentalku lebih kuat daripada yang di bayangkan orang lain, di saat orang lain mungkin sudah tersinggung sedemikian rupa saat penampilannya di cemooh, maka percayalah, itu adalah makanan sehari-hariku.

Tapi selama apa yang kita kenakan rapi, bersih, dan tidak menyalahi aturan, apanya yang salah? Aku merasa kemeja flanel warna baby blue dan skinny jeans hitam yang aku kenakan adalah pakaian yang sopan untuk bertandang bahkan ke instansi pemerintah seperti ini.

Mendapatkan serangan sedemikian rupa olehku yang terus menjawab ucapannya membuat Bharatu Wisnu tersebut tampak semakin jengkel, kedua seniornya hendak mencegah tapi mulut pedasnya kalah cepat.

"Kalau benar Danjen Hakim itu Bapak kau, ya mending sana telepon saja langsung. Masak iya Bapak sendiri nggak punya nomor teleponnya. Kalau cuma ngaku-ngaku mah sekalian saja saya juga bisa bilang kalau saya anaknya Pak Menhan."

Senyumanku masih bertahan mendengar ejekan yang semakin pedas tersebut, enggan meladeni orang seperti Bharatu Wisnu, aku memilih mengabaikannya dan menghadap pada Brigadir Azhar yang masih meneliti dengan seksama semua dokumen yang aku bawa, bahkan aku sama sekali tidak peduli sikapku yang acuh pada sosok yang tengah piket tersebut membuatnya semakin jengkel dan terhina.

"Bisa izinkan saya masuk, Pak? Kalau Bapak masih ragu, saya bisa menunggu di sini sementara Bapak konfirmasi langsung pada Atasan Bapak tersebut. Tolong katakan pada beliau, Alleyah putri dari Alimah ingin bertemu."

Azhar melihatku penuh pertimbangan, bergantian dia melihat ke arah fotokopi buku nikah Bunda yang memperlihatkan foto Ayah dan Bunda dan aku secara bergantian, ada keraguan terselip di tatapannya tapi juga ada kepercayaan, entah aku tidak tahu apa akhirnya keputusan yang akan dia berikan atas permintaanku ini, aku tidak akan tahu apa jawaban atas pertanyaanku karena suara deru sebuah sepeda motor sport dua tak yang berisik berhenti tepat di antara kami.

Sosok tegap dan tinggi dalam balutan seragam coklat dengan dua balok di bahunya tersebut turun dari motornya, dari ransel yang di kenakannya aku

bisa menebak siapa dia walau perkenalan kami masih bisa di hitung dengan jam.

Benar saja, saat helm sport fullface tersebut terbuka, pria yang tadi pagi aku tinggalkan begitu saja di Batalyon kini menatapku lekat, sekalipun sangat tipis aku bisa melihat senyumannya terarah kepadaku sebelum dia menatap ke arah tiga orang yang kini memberikan hormat kepada sosok Dirgantara Abhichandra.

Seperti dugaanku di awal, Dirgantara Abhichandra, dia adalah seorang yang sepertinya akan membantuku dalam memuluskan rencana masa depanku.

"Kalian tidak mengizinkan dia masuk?" Tanpa ada basa-basi sama sekali Mas Dirga langsung menodong tiga orang yang berpangkat di bawahnya tersebut.

Bharatu Wisnu yang tampak terima langsung di pojokan oleh salah satu atasannya seketika memberontak, "ya iyalah Pak kita nggak izinin, orang halu......"

Mendengar Bharatu Wisnu menjawab, Mas Dirga mengangkat tangannya, walau aku tidak melihat bagaimana ekspresinya sekarang ini karena Mas Dirga membelakangiku, dari raut wajah Bharatu Wisnu yang tampak tegang menunjukan jika Mas Dirga menatapnya dengan tajam.

"Dia akan masuk bersama dengan saya, perkara ternyata berbohong soal hubungannya dengan Danjen Hakim, itu urusan belakangan dan biarkan Danjen sendiri yang memutuskan. Kamu sendiri tidak mau kan di hukum kalau sampai benar dia putri Sulung Danjen." Dengan cepat Bharatu Wisnu menggeleng ngeri, sepertinya dia tengah membayangkan hukuman apa yang tengah di terimanya nanti. "Sekarang, lebih baik parkirkan motor saya. Lebih cepat kita tahu kebenarannya lebih baik baik, bukan?"

Hatiku seketika bersorak gembira melihat bagaimana Bharatu Wisnu merengut tidak suka tapi pasrah melakukan apa yang di perintahkan, di balik senyuman tipisku saat Mas Dirga menarik lengan ranselku untuk mengikuti langkahnya memasuki halaman Divisi Propam, aku merasakan pertanda baik untuk langkah awal yang aku ambil.

"Terimakasih ya Mas Dirga udah bantuin, Alle." Ucapku sembari mengajari langkahnya yang lebar. Senyuman paling manis pun tidak lupa aku berikan saat dia menoleh ke arahku yang langsung membuatnya tersenyum juga.

"It's oke, Dek. Lain kali, sekalipun dia Abdi Negara, jika menurut kamu apa yang kamu katakan itu benar kamu harus bisa melawan mereka."

Aku hanya menganggguk saat Mas Dirga memberikan nasihatnya, persis seperti anak TK saat di beritahu oleh gurunya. Terkadang bersikap lemah agar si penolong merasa superior perlu di lakukan, ya itulah jahatnya permainan seorang wanita, dibalik lemah lembutnya tersimpan sejuta muslihat yang menghanyutkan.

Sama seperti yang aku lakukan sekarang, terlihat rapuh dan tidak berdaya seakan butuh perlindungan untuk menjalankan rencana yang tersusun rapi dalam sebuah pembalasan dendam.

Marah-marah dan mengamuk hanya akan menghancurkan diri sendiri, jadi lebih baik menghancurkan mereka dengan cara yang paling elegan, bukan? Tidak selamanya kekerasan dan sikap arogan akan berhasil, justru seorang yang lemah dan tidak berdaya yang mudah mendapatkan simpati dan perhatian dari orang di sekitar.

Aku tidak perlu sebuah simpati, tapi jika simpati itu bisa menghancurkan orang-orang yang aku benci, aku akan melakukannya dengan senang hati.

Sungguh aku sama sekali tidak percaya jika takdir sebaik ini kepadaku, bersama dengan pria yang mulai sekarang aku panggil dengan sebutan Mas Dirga, aku melenggang masuk ke dalam gedung Divisi Propam tersebut dengan mudah, beberapa orang memberikan penghormatan pada Mas Dirga,

beberapa orang lainnya menggoda Mas Dirga penuh arti karena kehadiranku di sisi Polisi tampan yang masih muda ini, godaan yang aku tahu dengan jelas apa maksudnya tapi pura-pura tidak aku ketahui.

Lama kami berjalan, menyusuri beberapa anak tangga dan lorong sampai akhirnya langkah kami berhenti di sebuah pintu yang aku tahu dengan jelas siapa yang ada di dalamnya melihat beberapa orang tampak sibuk hilir mudik keluar masuk dari dalam.

Tanpa bisa aku menahan, seringai sinis tersungging di bibirku, mencibir jarak yang begitu dekat antara aku dan Ayah yang sudah melupakanku. Aku benar-benar tidak sabar untuk melihat bagaimana ekspresi beliau nanti saat melihatku tepat di depan wajahnya.

Tidak tahu beliau akan menerima dengan senang hati atau malah di usir? Apapun yang akan di lakukan Ayah nanti, aku punya sejuta cara untuk membuat beliau menyesal nantinya.

Terlihat ada seorang Brigadir yang baru keluar dari dalam ruangan yang langsung di hadang oleh Mas Dirga, entah apa yang mereka bicarakan saat berbisik, tapi saat Brigadir tersebut melirikku beberapa kali, aku tahu jika akulah bintang dalam pembicaraan mereka. Tidak perlu waktu lama untuk mereka berdua berbicara Mas Dirga segera berbalik kembali kepadaku.

"Kamu siap?"

"..........."

"Jangan sampai keputusanku menolongmu ini salah, Dek!"

Part 9. Bertemu Kembali

"Kamu siap?"

"..........."

"Jangan sampai keputusanku menolongmu ini salah, Dek!"

Aku tersenyum saat mendekatinya dan meraih tangan pria yang sudah menolongku ini untuk menunjukkan padanya betapa berterimakasihnya aku kepadanya. "Terimakasih ya Mas Dirga untuk bantuannya, Alle nggak nyangka di dunia Alle yang kejam ini masih ada orang-orang baik yang peduli bahkan pada orang asing sekali pun."

Untuk kali ini, apa yang aku ucapkan pada Mas Dirga ini benar-benar sebuah ketulusan, untuk pertama kalinya ada orang yang mempercayaiku di saat orang lainnya justru menertawakanku bahkan mengatakan jika aku halu.

Percayalah, di tertawakan atas kenyataan itu adalah hal yang sangat menyakitkan. Walaupun aku terbiasa dengan hal tersebut, tapi tetap saja membadut dan menjadi bahan tertawaan orang itu sangat tidak menyenangkan.

Mas Dirga sama sekali tidak menjawab, dia memilih hanya menganggukkan kepala pertanda jika dia menerima ucapan terimakasih yang aku

ucapkan dan setelah itu dia memilih untuk mengetuk pintu menuju tempat di mana orang yang tengah aku cari berada.

Dua kali ketokan, sebelum suara berat terdengar dari dalam sana mengizinkan kami untuk masuk. Keraguan sempat aku rasakan, bertanya-tanya apa yang tengah aku lakukan ini benar atau hanya menambah masalah, tapi dengan cepat aku usir perasaan tersebut, dan saat akhirnya langkah kakiku membawaku masuk ke dalam ruangan megah tersebut, aku merasa, ya, inilah yang seharusnya aku lakukan sejak dulu.

Di sana, di balik meja dengan bendera Indonesia yang bersanding dengan bendera Polri dan juga Propam, sosok yang melupakanku berada, tengah duduk dengan penuh wibawa di atas kursi kebesarannya bak seorang Raja dengan segala kehormatan yang ada di dalam genggamannya.

Tatapannya menyorot tajam ke arahku, seakan tengah meneliti siapa mahluk asing tanpa seragam dari kaum Sudra yang berani menemuinya, tatapan yang memancing kobaran amarah di dalam hatiku, menyulut kebencian yang sekarang tersembunyi rapi di balik senyumanku.

Berbeda dengan Mas Dirga yang langsung memberikan salam penghormatan, aku hanya mematung di tempatku, memandang lekat-lekat

pria yang sudah menjadikanku ada di dunia ini, sekaligus pria yang melupakanku begitu saja seolah aku tidak pernah ada. Banyak orang mengatakan jika Ayah adalah cinta pertama anak perempuan, tapi nyatanya apa itu bentuk cinta seorang Ayah saja aku tidak pernah mengetahuinya. Cinta itu mati bahkan sebelum cinta itu tumbuh dan ada di hatiku.

"Siapa tamu yang kamu bawa ini, Dir? Bagaimana bisa kamu membawa tamu tanpa konfirmasi apapun dahulu terhadap saya?"

Suara berat tersebut menegur Mas Dirga, sungguh sikap keras seorang Danjen Dhanuwijaya Hakim sekarang ini sangat berbeda dengan citra yang selama ini di perlihatkannya di publik. Tidak ada kelembutan di balik wibawanya, sisi humanis tersebut berganti dengan arogansi yang menunjukkan kekuasaannya.

Mas Dirga memilih untuk tidak menjawab, dia beringsut mempersilahkanku untuk langsung bersitatap lebih jelas dengan Ayahku.

Senyum terukir di bibirku saat aku melangkah mendekati meja kerja seorang Dhanuwijaya Hakim, tidak ada perbedaan yang berarti di diri beliau walaupun bertahun-tahun sudah berlalu semenjak potret terakhir beliau di ambil bersama dengan Bunda. Beliau masih tampan, berkharisma, sekalipun kini kerutan mulai terlihat di wajah

beliau. Untuk seorang yang berusia di angka 50 tahun, Ayahku masih segar, muda, dan sudah pasti idaman perempuan nakal di luar sana yang gila dengan seragam.

Semakin aku mendekat, semakin tatapan beliau menajam, sampai setibanya aku di hadapan beliau, keterkejutan membuat seorang Danjen Dhanuwijaya Hakim berdiri dengan cepat. Beliau menunjukku tidak percaya, bibirnya bergetar seakan ingin mengatakan sesuatu yang sulit untuk di ungkapkan.

"Al.... Alim..."

Aku menggeleng pelan, menunjukkan sopan santun yang di ajarkan oleh Bunda aku meraih tangan beliau yang masih terkejut dan memberikan salam sekalipun Ayahku tampak seperti orang yang baru saja mengalami serangan jantung mendadak.

"Bukan Alim, Ayah. Tapi Alleyah, Alleyah Hakim. Putri sulung Ayah, sepertinya terlalu lama tidak bertemu membuat Ayah lupa bagaimana rupa putri sulung Ayah ini."

Kalian tahu, melihat bagaimana sosok yang melupakanku begitu saja ambruk karena terkejut melihat hadirku bak hantu di tengah hidupnya yang nyaman, adalah kebahagiaan tersendiri untukku. Aku tetap berdiri di tempatku, sementara Ayahku tercinta ini jatuh terduduk di kursinya dengan

pandangan ngeri, reaksi yang membuat Mas Dirga langsung menghampiri beliau karena khawatir.

Mungkin Mas Dirga takut Ayahku akan mati saking kagetnya karena melihatku. "Komandan, Komandan nggak apa-apa? Perlu saya panggilkan dokter?"

Tapi Ayah menolak mentah-mentah usulan Mas Dirga, beliau justru mendorong Mas Dirga untuk minggir dan tangan yang aku lupa bagaimana rasanya saat menimangku tersebut kini terulur ke arahku, memintaku untuk mendekat yang langsung aku penuhi.

Aku berlutut di hadapan beliau layaknya seorang anak yang berbakti dan begitu besar rindu yang aku miliki untuk beliau, mataku yang berkaca-kaca seakan menegaskan betapa aku sudah menunggu sangat lama untuk pertemuan ini, sungguh rasanya aku ingin bertepuk tangan pada kemampuanku berakting yang sangat luar biasa ini, seharusnya aku tidak menjadi penerjemah, melainkan aku harus mengasah bakatku untuk menjadi seorang aktris saja.

"Alle? Ini benar-benar kamu, Nak? Astaga, sudah sedewasa ini kamu ternyata."

Kedua tangan yang tidak pernah menggenggam tanganku tersebut menangkup wajahku, memperhatikanku dengan lekat dan seksama

seakan ingin melihat sosok kecil yang dulu di tinggalkan begitu saja. Percayalah, aku pun tidak menyangka reaksi Ayahku tercinta ini akan seperti ini, aku sudah mempersiapkan diri untuk mendapatkan penolakan ataupun kalimat yang mengundang ketidakpercayaan, tapi nyatanya hanya dari satu pandangan mata, Ayahku yang pengkhianat ini langsung mengenaliku, sungguh sikap yang sangat mencengangkan dari seorang yang bahkan tidak pernah memberikan sekedar nafkah atau pun menengok anak kandungnya ini karena sudah terlalu sibuk dengan kebahagiaan bersama dengan anak dan keluarga barunya yang tidak lain adalah Bibiku sendiri yang merangkap menjadi Pelakor dalam rumah tangga Bundaku.

Melepaskan tangkupan beliau, aku segera bangkit, bukan untuk pergi, tapi untuk memeluk seorang yang aku panggil Ayah tapi tidak pernah ada kesempatan untuk melakukannya.

Sekali, sekali ini saja aku ingin memeluk Ayahku sepuas hati mengobati rasa iri dan rindu yang dulu sempat merajai hatiku, percayalah, aku hanya manusia biasa, pernah terlintas di benakku dahulu saat aku merasakan kesendirian menyaksikan keluarga temanku yang lengkap, aku berharap Ayahku ini akan tiba-tiba datang layaknya superhero untuk membungkam mereka yang

pernah menyakitiku yang tumbuh dalam kesendirian dan juga berteman dengan kemiskinan, nyatanya beliau tidak pernah datang, dan harus aku yang mendatanginya.

Pelukan yang aku berikan sekarang ini pada beliau adalah pelukan terakhir dari seorang Alleyah yang berusia 4 tahun yang rindu akan akan kehadiran Ayahnya. Alleyah yang sudah mati dan Ayahku sendirilah yang membunuhnya, karena mulai detik ini, setiap kalimat manis yang terucap dari bibirku adalah sebuah dusta untuk menghancurkan hidup keluarga seorang Hakim yang sempurna.

"Ayah benar, ini Alle, Yah. Ayah tahu, Alle kangen Ayah."

Part 10. Awal yang Manis

"Ayah benar, ini Alle, Yah. Ayah tahu, Alle kangen Ayah."

Lama Ayah memelukku dengan begitu erat, entah hanya sekedar pencitraan karena masih ada Mas Dirga di ruangan ini atau memang beliau benar-benar senang melihatku ada di hadapannya, tapi sikap Ayah sekarang ini sukses membuat diri beliau terlihat seperti seorang orangtua yang sangat menyayangi anaknya.

Jika saja aku ini orang lain, bukan seorang anak korban keegoisan beliau yang lebih mementingkan nafsu di bandingkan keluarga indah yang sudah milikinya, tentu aku akan terpesona dengan sikap manis beliau ini. Sayangnya hatiku sudah terlanjur mati menyisakan sikap manis tempat kepura-puraan tersembunyi.

Kata rindu, kangen, dan sayang hanyalah sekedar dusta untuk menebar jerat yang akhirnya menjadi senjata untuk membalaskan dendamku pada orangtuaku ini. Entah takdir tengah berbaik hati atau bagaimana terhadapku, nyatanya sikap Ayah yang langsung menerimaku ini sangat jauh dari perkiraanku, aku kira beliau akan menolak hadirku mentah-mentah hingga membuatku harus

berjuang untuk mendapatkan pengakuan, nyatanya Ayah menerimaku dengan tangan terbuka penuh kasih sayang.

Jika sudah seperti ini, bodoh bukan jika aku tidak memanfaatkannya. Alih-alih memaki-maki Ayahku ini atas sikap buruknya dan bersikap arogan menyampaikan dendam, maka aku akan mengambil jalan halus untuk mendapatkan apa yang aku inginkan, yaitu tujuanku untuk menghancurkan kesempurnaan keluarga Hakim yang terhormat.

Bukankah dulu Bibi Amelia bersikap manis sebelum akhirnya menusuk Bunda dan merebut Ayah? Cara itulah yang akan aku gunakan untuk memuluskan segalanya. Bersikap manis layaknya anak yang berbakti serta menjual kelemahan dan penderitaan adalah hal yang aku lakukan.

Satu persatu, aku akan merebut apa yang di miliki oleh Amelia dan juga anak-anaknya kembali, bahkan jika di butuhkan, menjadi Pelakor seperti yang di lakukan Amelia dulu pun aku tidak keberatan, satu hal yang pasti, Amelia dan anak-anaknya harus merasakan sakitnya apa yang aku dan Bunda rasakan sama ini.

Entah berapa lama kami saling memeluk, sampai akhirnya Ayah melepaskan pelukanku, namun walaupun demikian Ayah sama sekali tidak

mengizinkanku untuk menjauh, berdua kami duduk di sofa dalam ruangan megah beliau ini dan aku tahu, akan ada banyak pertanyaan yang aku dapatkan dari beliau, tapi sebelum beliau bertanya, aku yang lebih dahulu bersuara.

"Alle nggak nyangka Ayah bisa ngenalin Alle setelah bertahun-tahun kita nggak pernah bertemu. Alle kira Alle harus ngeluarin akta kelahiran Alle dan juga dokumen yang lainnya biar Ayah percaya, kayak di sinetron-sinetron itu loh, Yah."

Walaupun apa yang aku katakan barusan terlontar dengan nada bercanda, siapapun pasti tahu jika itu adalah sebuah sarkasme yang menohok dengan telak. Seperti itulah yang di rasakan Ayahku, karena sosok yang mulai menua ini menundukkan wajahnya sejenak seakan beliau tengah malu akan kenyataan ini.

Dan percayalah, aku sangat puas melihat wajah bersalah Ayahku sekarang ini.

Ayah mendongak, tangan yang tidak pernah menggandeng tanganku ini menggenggam tanganku dengan kuat, dan menepuknya pelan, ada penyesalan terlihat di mata beliau, seakan melewatkan bertahun-tahun tanpa ada hadirku adalah hal yang berat untuk beliau, tapi sungguh hatiku sama sekali tidak tersentuh. "Tentu saja Ayah akan langsung mengenalimu, Alleyah. Wajah

cantikmu sama persis seperti Alim, Bundamu. Bagaimana Ayah tidak langsung mengenalimu, Nak."

Wajah cantik Bundaku? Aku kira selama ini mata Ayah katarak sampai-sampai membuang Bunda yang cantik demi si Pelakor yang menor sampai tua. Ciiiihhhh.

Menyembunyikan rasa muak yang membuat dadaku sesak, aku memilih untuk tertawa, menertawakan kalimat Ayahku barusan. "Alle kira Ayah sudah lupa dengan Bunda, ternyata ingatan Ayah masih TOP. Tapi Yah, kata Bunda, aku tuh fotokopi Ayah plek ketiplek, tahu. Nggak ada miripnya sama Bunda padahal sembilan bulan Bunda bawa-bawa Alle di dalam perut." Layaknya seorang anak perempuan yang bahagia karena baru saja bertemu dengan Ayahnya kembali dan di sambut dengan baik, aku bercerita dengan manja, mengadu pada beliau dengan kekanak-kanakan seakan tidak pernah ada kebencian yang tersimpan di hatiku walaupun bertahun-tahun di lupakan, bahkan dulu usiaku baru empat tahun, usia yang masih sangat muda untuk menyimpan banyak kenangan indah bersama dengan pria di hadapanku ini.

Aaah, siapa sih yang nggak luluh dengan sikap manisku ini? Katakan aku terlalu percaya diri, tapi

memang benar terbukti, Ayah yang sebelumnya terlihat ketakutan di dera rasa bersalah kini pun ikut tertawa menghilangkan rasa canggung yang sempat ada, dengan penuh sayang beliau mengusap rambut panjangku yang tergerai, seakan masih tidak percaya aku ada di hadapan beliau, "Bundamu berhasil didik kamu dengan baik ya, Al. Kamu tahu, Ayah sempat takut untuk bertemu kamu, Ayah takut kamu akan membenci Ayah karena apa yang terjadi di masalalu."

Aku menggeleng pelan sembari menarik nafas panjang, ingin sekali aku mengiyakan kebencian yang mengakar kuat di hatiku, tapi aku berhasil menutupinya dengan wajah sedih, "sebenarnya Alle sedih tahu Yah. Bunda bawa Alle pergi jauh, dan Ayah nggak pernah nengokin Alle, selama ini orang-orang ngira Alle anak haram, anak yang nggak di harapkan oleh Ayahnya sendiri. Ayah kenapa nggak ada nengokin Alle?"

Kembali aku mengeluarkan kesedihan pada Ayahku, membuat tatapan bersalah semakin menjadi di mata beliau yang tajam, sorot mata tajam yang sebenarnya menurun padaku tapi aku sembunyikan di balik kesedihan.

"Mungkin kamu tidak akan percaya dengan apa yang Ayah katakan ini, Nak. Tapi Ayah benar-benar tidak tahu kemana Bundamu membawa kamu pergi,

bertahun-tahun Ayah mencari keberadaanmu, jika Bundamu tidak mengizinkan Ayah untuk menemuimu, setidaknya Ayah ingin mencukupimu secara finansial. Ayah ingin memastikan kamu tidak kekurangan apapun, tapi bagaimana lagi Nak, segala usaha sudah Ayah usahakan untuk mencari di mana keberadaanmu tapi hasilnya nihil. Dan sekarang melihat kamu justru yang datang pada Ayah seperti sebuah keajaiban untuk doa yang selama ini " Ayah berbicara dengan penuh penyesalan, nada suara berwibawa dan penuh komando seperti yang selalu beliau perlihatkan di depan Televisi sama sekali tidak terlihat seakan beliau memang benar-benar tersiksa atas tidak di temukannya kami. Entahlah, aku sulit untuk percaya akan apa yang beliau katakan. Hatiku terlalu hancur hanya untuk sekedar tersentuh. "Maafin Ayah ya, Nak? Maaf karena sudah gagal menjadi seorang Ayah untuk kamu."

Seperti seorang anak yang berbakti aku menganggguk kecil, tidak lupa senyuman aku sematkan di bibirku semakin menegaskan pada beliau jika semua yang berlalu hanyalah bagian dari masalalu yang tertinggal begitu saja tanpa aku permasalahkan lagi.

"It's oke Ayah. Ayah masih punya banyak waktu untuk memperbaikinya."

Ayah menganggguk penuh keyakinan, menunjukkan padaku kesungguhan yang beliau miliki, "mulai sekarang katakan apapun yang kamu inginkan dan Ayah akan memberikannya. Apapun akan Ayah lakukan dan berikan untuk menebus bertahun-tahun kesedihan yang kamu rasakan tanpa kehadiran Ayah, Nak."

Apapun? Percayalah Ayah, putrimu ini bukan seorang yang serakah seperti Pelakor yang pernah merusak rumah tangga Bunda, putrimu ini hanya akan mengambil apa yang seharusnya memang aku miliki.

Takdir, tolong, setelah banyak ketidakadilan yang Engkau berikan kepadaku, kali ini tunjukkan kebaikan-Mu kepadaku.

Part 11 Dirga Side

"Dir, Dirga....."

Dirgantara, pria yang baru keluar dari ruangan Kadiv Propam tersebut seketika di serbu oleh rekannya, pria berpangkat Iptu yang sudah mengabdi satu tahun lebih di bawah Danjen Dhanuwijaya Hakim ini memang di kenal dekat dengan Sang Kadiv.

Bagaimana tidak, Dirgantara adalah putra dari Kapolda salah satu Kapolda yang bertugas di Jawa Tengah, membuat hubungan baik terjalin antara orangtua Dirgantara dan Dhanuwijaya Hakim di luar tugas pengabdian mereka, dan sekarang mereka tentu saja menggunakan kedekatan antara dua perwira berbeda generasi ini sebagai kesempatan untuk memuaskan akan rasa penasaran mereka terhadap sosok perempuan yang di bawa masuk oleh Dirgantara.

Perempuan yang menggemparkan Divpropam karena mengaku sebagai putri sulung dari Dhanuwijaya Hakim. Walaupun tidak bisa mereka pungkiri jika perempuan berambut hitam panjang tersebut sangatlah cantik dengan raut wajah tegas khas seorang Hakim, tapi melihat betapa sederhananya penampilan perempuan tersebut

yang hanya mengenakan kemeja dan skinny jeans, sangat jauh berbeda dengan penampilan glamor seorang Kalina dan juga Adik laki-lakinya yang bernama Kaisar, barang branded mewah selalu melekat di diri keluarga Hakim, sangat kontras dengan Alleyah yang mengaku-ngaku sebagai putri sulung seorang Keluarga Hakim.

Selama ini Dhanuwijaya Hakim seorang Perwira yang jauh dari berita miring, tentu saja sekarang dengan kehadiran seorang anak yang tidak di kenal memicu tanda tanya besar tentang bagaimana kehidupan masalalu Sang Jendral yang ternyata tidak sebersih yang selama ini terlihat.

"Jadi, itu perempuan yang tadi di tahan sama Wisnu beneran anaknya Danjen?"

Entah siapa yang bertanya, Dirga langsung menganggukkan kepalanya, membuat para laki-laki berseragam coklat yang mengerumuninya bergumam kembali.

"Beneran anak kandung? Woylah, itu gimana ceritanya tiba-tiba Danjen punya anak segede itu, mana kayak nggak keurus lagi. Buluk amat, nggak yakin gue kalau dia itu anaknya Danjen, bisa aja cuma ngaku-ngaku, kan? Lihat aja, beda banget sama Kalina yang bening."

Celetukan dari Briptu Guntur Triyono yang terdengar mengejek Alleyah secara terang-terangan

membuat Dirga yang awalnya tidak terlalu memedulikan obrolan ricuh tentang gosip yang baru saja memanas di Divpropam ini seketika meradang.

Bahkan tanpa bisa mencegah emosinya yang mendadak meledak, Dirga sudah lebih dahulu mencengkeram erat kerah Bintara Polisi yang ada di bawahnya ini, sontak saja reaksi Dirga yang di nilai berlebihan ini mengundang keterkejutan.

Guntur yang sebelumnya begitu lancar berbicara buruk tentang perempuan yang bahkan sama sekali tidak di kenalinya tersebut seketika memucat, bukan rahasia umum lagi jika Dirgantara yang sedang marah adalah hal yang paling di hindari di Divisi ini. Pria yang kesehariannya pendiam dan hanya berbicara yang penting-penting saja itu bisa merubah segala Doberman peliharaan mereka jika sedang marah.

Dan kali ini melihat bagaimana mata tajam Dirgantara memicing saat mencekik lehernya, Guntur mendadak tidak bisa bernafas. Ingin rasanya dia merutuk mulutnya yang kadang lebih cepat bergerak di bandingkan otaknya.

"Lidahmu ini sepertinya memang harus di potong ya, Tur! Nggak sekali dua kali mulut kurang ajarmu ini seenaknya mengomentari orang lain, sikapmu ini sangat rendahan untuk seorang

Propam! Sekali lagi aku mendengar mulut busukmu ini membicarakan orang lain terutama perempuan, maka habis riwayatmu!"

Bukan hanya Guntur yang mendelik ngeri karena ancaman Dirgantara, semua orang yang sebelumnya berkerumun karena kepo, satu persatu membubarkan diri, mereka cukup waras untuk tidak mengusik Dirgantara dengan membela Guntur, karena walau bagaimanapun mulut Guntur yang seringkali seenak jidatnya dalam mengejek seseorang memang salah.

Tapi di balik semua itu, ada alasan lain kenapa Dirgantara marah. Bahkan saat akhirnya Guntur mengangguk karena tidak sanggup berkata-kata sekedar menjawab apa yang Dirga katakan, rasanya masih ada keinginan kuat di diri Dirga untuk menghajar Guntur agar pria yang lebih muda darinya tersebut lebih berhati-hati dalam berucap.

"Jangan pernah ulangi lagi, apalagi jika menyangkut putri Sulung Komandan! Kita tidak tahu apa yang sudah dia alami." Untuk terakhir kalinya Dirga memberikan peringatan, jika biasanya kepedulian Dirga hanya sebatas tentang tugas yang di jalaninya, maka sekarang kepedulian tersebut merembet pada sosok asing yang baru hadir dalam hidupnya.

Antara Dirgantara dan Alleyah, mereka baru bertemu pagi tadi, satu bangku di dalam kereta dari Semarang menuju Jakarta dengan banyak kebisuan yang menjadi topik utama mereka, tapi Alleyah sukses mencuri perhatian Dirga.

Walaupun Alleyah berulangkali menghela nafas panjang yang menunjukkan jika perempuan terganggu dengan kesibukan Dirga dalam membuat laporan, tapi Alleyah sama sekali tidak mengeluarkan protes. Alleyah membiarkan Dirga bekerja hingga selesai, satu kepedulian yang akhirnya membuat Dirga terusik dan memberikan secangkir kopi sebagai hadiah.

Siapa yang menyangka, ekspresi menggemaskan wanita yang Dirga tebak berusia 22 tahun tersebut saat menghirup aroma kopi yang di hadiahkan oleh Dirga bisa menjadi pemandangan yang sukses menggetarkan hati Dirga yang selama ini terkunci tanpa ada penghuninya.

Sayangnya senyuman tulus tersebut hanya sekali Dirga lihat, tepat setelah Dirga mengatakan jika dia adalah seorang anggota Polisi, senyuman tulus tersebut seketika berubah. Mungkin bibir indah seorang Alleyah memang masih mengukir sebuah senyuman, tapi senyuman itu tidak lagi sama, berbeda dengan bibirnya mata Alleyah tidak bisa berbohong kepada Dirga. Tatapan matanya

yang penuh rahasia saat tersenyum menunjukkan jika apa yang Alleyah perlihatkan adalah kepura-puraan atau lebih tepatnya sebuah topeng yang Alleyah gunakan untuk menghadapi semua orang.

Sama seperti yang lainnya, saat mendengar Alleyah berkata jika dia tengah mencari Ayahnya dan orang itu tidak lain adalah Dhanuwijaya Hakim, Dirga sempat tidak percaya, sampai akhirnya saat Dirga kembali memperhatikan kemiripan antara Alleyah dan Dhanuwijaya tidak bisa di sangkal.

Antara Dhanuwijaya dan Alleyah, mereka hampir serupa berbeda generasi, jauh lebih mirip di bandingkan Kalina atau pun Kaisar. Dan saat melihat bagaimana Dhanuwijaya terperanjat tidak percaya melihat Alleyah berdiri di hadapannya Dirga sadar jika ada masalalu yang tidak terselesaikan antara Alleyah dan Ayah yang di carinya ini.

Untuk beberapa saat Dirga terdiam di depan ruangan Danjen yang selama ini sangat di hormatinya, untuk pertama kalinya Dirga menginginkan sesuatu di dalam hidupnya, dan itu adalah wanita cantik dengan sejuta misteri yang ada di balik pintu yang ada di hadapannya, dan Dirga sadar apa resiko yang akan di hadapinya saat dia memutuskan untuk menuruti keinginan hatinya ini.

Alleyah, dia bukan wanita biasa seperti Kalina ataupun wanita lainnya yang selama ini mengejar Dirga. Alleyah bagai sebuah mawar penuh duri yang akan menusuk tanpa ampuh pada siapapun yang berani mendekatinya. Bukan tidak mungkin saat akhirnya Dirga benar-benar sudah jatuh pada Alleyah, yang di hadapinya nanti adalah salah satu orang yang sangat di hormatinya. Yaitu, Dhanuwijaya Hakim yang sudah Dirga anggap sebagai Ayah kedua dan juga mentor utama dalam pengabdiannya.

Kala waktu itu datang entah bagaimana Dirga akan menghadapi patah hatinya. Takdir memang penuh misteri kan saat memberikan cinta, Dirga tidak akan tahu sampai nanti dia menjalani pilihannya.

Part 12. Langkah Pertama

"Ayah nggak ada jadwal hari ini?"

Pertanyaan yang aku berikan pada Ayahku saat beliau mengajakku untuk keluar dari gedung Divpropam dengan alasan Brunch membuat Ayah yang tengah bersiap seketika menoleh ke arahku, "tidak ada jadwal mendesak, Nak. Ayah bisa atur semuanya." Jawab beliau dengan santai.

Tidak ingin berdebat, aku memilih diam di tempatku memperhatikan Ayah yang kini tengah berbicara di balik sambungan telepon, entahlah, mungkin beliau tengah berbicara dengan ajudan beliau untuk mengatur ulang jadwal yang harus di tunda karena Ayah masih ingin berbicara banyak denganku.

Sikap manis beliau sebagai seorang Ayah yang tengah berbahagia karena anaknya yang sudah lama tidak bersua datang menemuinya nyaris saja menipuku. Yah, segala alasan yang beliau utarakan nyatanya tidak membuat hatiku yang terlanjur membatu tergerak. Semuanya terdengar bagai omong kosong yang tidak ada artinya untukku.

Bahkan sikap manis beliau sebagai seorang Ayah nyatanya memantik kebencian yang begitu mendalam, karena nyatanya tidak secuil pun dalam

18 tahun hidupku aku merasakan manisnya sikap seorang Ayah, sikap manis itu hanya di berikan kepada Pelakor dan anak-anak haramnya.

"Ayo, Al. Kita makan di luar, Ayah ingin membicarakan masalah kuliahmu nanti."

Menurut akan apa yang di katakan Ayah aku memilih bangkit, lengan Ayah terulur, memintaku untuk menggandeng beliau dan langsung aku terima, tidak lupa senyuman terbaik aku berikan kepada beliau yang langsung di sambut Ayah usapan di puncak kepalaku.

Beriringan aku dan Ayah keluar, dengan beberapa ajudan Ayah yang ternyata jumlahnya lebih dari lima, banyak tatapan mata memandang ke arahku dengan penuh keheranan, apalagi saat aku menggandeng Ayahku ini, entah apa yang ada di pikiran mereka sekarang ini, saat aku mengatakan jika aku putri Ayahku mereka tidak percaya, mungkin sekarang mereka mengira aku adalah gundik Ayahku. Aku sama sekali tidak ambil pusing dengan tatapan tersebut, memangnya siapa yang berani mengejekku sekarang ini saat aku bisa membuktikan jika ucapanku bukan sekedar kehaluan?

"Daripada memperhatikan saya, lebih baik kalian selesaikan tugas dengan baik!"

Sadar akan beberapa pasang mata yang mencuri pandang ke arah kami saat keluar, Ayah memberikan peringatan dengan tegas. Aku sudah lebih dahulu masuk ke dalam mobil dinas mewah tersebut, tapi suara lantang Ayah yang memberikan peringatan masih terdengar jelas.

"Wajar mereka ngelihatin Alle, Yah. Mereka nggak tahu siapa Alle ini. Orang tadi Alle mau masuk ke sini saja nggak boleh." Satu persatu aku mulai mengadu pada Ayah tentang hal buruk yang aku temui selama perjalanan untuk menemui beliau, dengan raut wajah sedih dan memelas yang aku berikan, membuat Ayah tampak nelangsa dengan nasib buruk yang sudah aku lalui membuatku semakin bersemangat untuk mencari simpati lebih. "Padahal Alle sampai lihatin akta kelahiran Alle, foto kopi buku nikah Ayah sama Bunda juga, tapi mereka masih nggak percaya, Yah. Mereka justru ngetawain Alle dan ngatain Alle gila."

"Mereka ngetawain kamu?"

Aku menunduk sembari mengangguk, meremas tanganku menunjukkan betapa sedihnya aku sekarang ini atas sikap buruk para Polisi yang aku terima tadi pagi. "Mungkin kalau nggak ada Mas Dirga aku nggak akan bisa ketemu Ayah sekarang. Mas Dirga satu-satunya yang percaya sama Alle."

Tidak tega melihat kesedihanku membuat Ayah bergerak, membawaku kembali ke dalam pelukan beliau, "tenang saja Nak, Ayah akan beri pelajaran mereka yang sudah berani ngetawain kamu tadi. Kalau perlu Ayah akan buat mereka menangis sama seperti yang mereka lakukan ke kamu. Pegang kata-kata Ayah, mulai sekarang nggak akan ada yang nyakitin putri Ayah ini."

Dalam pelukan Ayah tercintaku ini aku mengukir senyuman. Rasanya sangat menyenangkan saat setiap kalimat manis penuh kerapuhan yang kita ucapkan bisa membuat orang lain terperdaya. Takdir memang sepertinya begitu berbaik hati kepadaku karena sikap baik Ayah ini memuluskan jalanku untuk membalas para Pelakor sekaligus keturunannya.

Ayah sendiri kan yang bilang kalau beliau sendiri yang akan membalaskan setiap jengkal rasa sakit hatiku. Aku hanya menagih apa yang beliau katakan.

"Jadi kamu sudah selesai S1 dan sekarang kamu mau lanjut S2 di sini, Nak?"

Aku menceritakan pada Ayah bagaimana latar pendidikanku, di mulai dari selalu mendapatkan ranking pertama paralel, aku mudah mendapatkan

beasiswa dari dari SMP hingga kuliah di sebuah PTN terbaik di kota Semarang. Tidak lupa juga aku memperlihatkan pada Ayah potretku saat di wisuda dan nilai rata-rata A yang membuatku lulus dengan cumlaude.

Di bandingkan memakan steak yang sengaja di pesan, kami lebih banyak berbincang tentang semua hal yang telah aku lewati, dari cara Ayah menanggapi bagaimana aku menceritakan prestasi dan pekerjaan yang aku geluti setelah lulus, aku bisa menarik kesimpulan jika Ayahku ini terkesima dengan pencapaianku.

Percayalah, tidak ada sedikit pun kekecewaan yang terlihat di wajah Ayah sejauh ini saat mendengar apa yang aku ceritakan, tatapan penuh kekaguman terpancar dari beliau seakan kedatanganku pada beliau membawa segudang prestasi adalah hal yang akan patut beliau banggakan.

"Rencananya sih begitu, Yah. Alle udah daftar di salah satu kampus buat ambil S2 Fisip, tapi ya itu, Alle terkendala biaya."

"Jangan pikirkan masalah biaya, Nak. Sekarang ada Ayah yang akan urus semua biaya kamu, kamu nggak perlu capek-capek bekerja ataupun mengejar beasiswa."

Aku tersenyum mendengar kesigapan Ayah memberikan apa yang aku butuhkan, tapi yang aku inginkan tidak hanya sekedar biaya pendidikan, uang untuk kuliah di tempat yang aku pilih tidak seberapa untuk beliau apalagi jika di bandingkan dengan biaya pendidikan kedua anak haramnya di sebuah kampus dan sekolah swasta bergengsi di Pusat Jakarta ini.

"Terimakasih ya Yah udah mau bantuin Alle, tapi kalau bisa boleh nggak Yah kalau Alle minta satu hal lagi ke Ayah? Tapi kali ini bukan cuma buat Alle saja, permintaan ini juga menyangkut Bunda, boleh Yah?"

Ayah mengusap bahuku perlahan, terlalu bahagia karena aku hadir tanpa ada kericuhan dan drama membuat Ayah terlena hingga dengan mudah mengabulkan apa yang aku minta, apalagi aku memintanya dengan penuh iba seperti ini.

"Tentu saja boleh, Nak. Bundamu sudah menjagamu dengan baik selama ini bahkan tanpa Ayah sekali pun, jika ada hal yang bisa Ayah lakukan, Ayah akan lakukan dengan senang hati. Hitung-hitung sebagai balas budi Ayah terhadap Ibumu."

Senyuman mengembang di bibirku mendengar Ayah kembali meloloskan apa yang aku minta, tanpa membuang waktu aku kembali memperlihat-

kan surat hutang dari Bu Melly yang kemarin membuat geger pada Ayah lengkap dengan kronologi kenapa Bunda sampai bisa tertipu.

"....... Hidup kami selama ini selalu kekurangan Yah, Bunda banting tulang jualan kue biar bisa biayain hidup Alle, Bunda itu sama sekali nggak neko-neko makanya saat ada pelanggannya yang kasih Bunda iming-iming laba penjualan tanah lumayan besar, Bunda tergiur sampai mau namanya di jadikan piutang dengan jaminan rumah kami. Ayah tahu sendiri kan, pisah dari Ayah, Bunda sama sekali nggak bawa-bawa apa-apa selain yang ada di badan."

"Sudah cukup, Al. Ayah......"

Semakin banyak aku bercerita, semakin rasa bersalah mendera Ayahku, terbukti bahkan beliau tidak sanggup mendengar segala penderitaan yang Bunda dan aku alami pasca mereka berpisah sementara Ayah bahagia bersama dengan pelakor.

"Berapa nominal yang di butuhkan untuk menebus sertifikat rumah Bundamu? Ayah akan segera mentransfernya."

Sebagian orang pasti akan merasa terhina jika menyangkut harta, apalagi rupiah itu dari orang yang sudah menyia-nyiakan hidup kita, tapi bagiku secuil harta yang aku kejar dari Ayahku ini bukan sekedar tentang nominal tapi tentang seberapa

peduli Ayah pada masalalunya, dan aku akan membuat Ayah serta Pelakor sialan itu semakin menderita dengan bayang-bayang masalalu yang akan aku hadirkan setiap harinya mulai sekarang dalam kehidupan yang mereka kira sudah sempurna tanpa kehadiran kami.

Sungguh aku tidak sabar untuk melihat reaksi Ibu tiriku saat tahu suaminya memberikan uang ratusan juta untuk mantan istrinya yang bertahun-tahun ini sudah di tinggalkan.

Part 13. Dikira Pelakor

"Waaah, gila kau Al, kirain aku mimpi waktu lihat ada yang transfer duit ratusan juta siang hari bolong kayak gini, ternyata kau yang bayar hutang. Padahal aku sudah siapin hati buat ikhlasin kalau kau nggak sanggup bayar, eeeh ternyata si lemper beneran ada duit buat bayar hutang."

Melihat pesan yang di kirimkan oleh Andrea aku tertawa, bisa aku bayangkan jika Chindo Semarang itu pasti sekarang misuh-misuh campuran antara senang karena mendapatkan uang dari pembayaran hutang juga kesal karena ternyata aku tidak berbohong tentang siapa Ayahku.

"Kan sudah aku bilang, Ayahku itu duitnya banyak. Kau sih yang nggak percaya. Jadi sudah lunas, kan?"

Dengan cepat aku membalas pesan Andrea, secepat itu pula si Kunyuk membalasnya juga. Andrea sepertinya benar-benar penasaran dengan kehidupanku yang sebenarnya.

"Bukan cuma lunas. Tapi duit kau ini kelebihan 122 juta, Alle. Ini bagaimana ceritanya hutang 78 juta tapi balikinnya ngga kira-kira. Okelah kalau kau kasih bunga ke temen kau yang baik ini, tapi ini kebanyakan."

Mendapati nominal yang di sebutkan oleh Andrea membuat minuman yang baru saja masuk ke dalam bibirku seketika tersembur keluar, astaga, dengan memalukannya aku tersedak dan menjadikanku bahan tontonan beberapa tamu resto yang lain. Jangan tanya bagaimana perihnya hidungku sekarang karena air yang keluar jalur, dan ini semua karena ulah Andrea. Berulangkali aku membaca pesan yang dia kirimkan berharap jika Andrea salah ketik, tapi nominalnya tetap saja, bahkan sekarang Andrea malah mengirimkan cek mutasi yang memperlihatkan uang 200 juta masuk ke dalam rekeningnya dari pengirim yang sama, yang bisa aku tebak jika itu adalah rekening Ayah.

"Ini gimana jadinya? Tanyain Bokap kau gih kelebihannya mau buat apa atau memang salah pencet nominal?"

Baru saja aku membaca pesan yang bertubi-tubi di berikan Andrea, Ayah yang baru saja berbicara dengan entah siapa di teleponnya segera aku berondong dengan pertanyaan, enggan untuk menjelaskan aku langsung saja memperlihatkan pesan antara aku dan Andrea.

"Ayah, ini Ayah yang transfer duit segitu banyaknya? Alle mintanya 78 juta buat bayar hutangnya, Yah! Kelebihannya terlalu banyak."

"Iya, Ayah tadi minta salah satu staf keuangan Ayah buat transfer uang ke rekening yang kamu sebutkan. Apanya yang salah, Alle?" Ayah memperhatikan ponselku, tangan beliau menscroll kembali pesanku dengan Andrea, "Ayah tadi sudah pesan loh ke Akuntan Ayah buat konfirmasi juga ke temenmu masalah pembayaran ini."

"Tapi Yah, hutangnya 78 juta, ini kelebihan 122 juta loh. Banyak banget." Aku menolak dengan halus, berbasa-basi tidak ingin terlihat di mata Ayah jika aku seorang yang serakah dan tamak. Lebih baik merelakan sedikit yang kita dapat untuk mendapatkan yang lebih besar bukan? Aaah, aku ingin citraku di depan Ayah sempurna tanpa cela.

Dan benar saja, rasa bersalah yang menguasai Ayah membuat beliau tidak menanggapi ucapanku barusan, "Sisanya buat kamu, Alle. Tidak banyak, sama sekali tidak sebanding dengan waktu yang sudah kamu habiskan tanpa Ayah. Bilang sama temanmu buat belanjakan sisa uangnya bahan material buat renovasi rumah Bundamu."

"Bunda nggak akan mau nerima uang Ayah. Percaya deh Yah, harga diri Bunda itu lebih besar daripada sebuah nominal uang. Beliau saja bisa meninggalkan Ayah begitu saja saat Ayah berkhianat, mana mau Bunda nerima uang itu sekarang. Sekarang saja kalau bukan aku yang

ngeyel mau nemuin Ayah, mungkin Bunda bakal lebih rela kehilangan rumah daripada aku minta bantuan Ayah"

Segala ucapanku begitu halus, polos, dan penuh kelembutan saat mengungkit dosa Ayah di masalalu, tapi ucapanku barusan sukses menampar Ayah untuk kesekian kalinya, walau hanya sedetik aku bisa melihat raut wajah berwibawa tersebut menegang seakan aku baru saja menghantam Ayah tepat di ulu hati, tapi dengan cepat Ayahku merubah raut wajahnya sekalipun senyum getir beliau masih terlihat.

"Bilang sama Bundamu, Ayah kasih uang itu bukan buat Bundamu, tapi buat kamu, sama seperti Bundamu yang berusaha untuk memberikan yang terbaik buat kamu, Ayah pun juga ingin melakukan hal yang sama. Ayah sadar kesalahan Ayah terhadap Bundamu sudah terlalu besar."

Terlalu besar, hingga kesalahan itu tidak bisa di tebus hanya dengan sebuah kata maaf dan kalimat penyesalan. Enggan untuk membahas segala hal yang berkaitan dengan masalalunya yang tidak menyenangkan, Ayah buru-buru mengalihkan pembicaraan.

"Pokoknya uang itu semua punya kamu, Alle. Terserah bagaimana caranya kamu bujuk Bundamu, atau mau kamu gunakan untuk apa uang itu

nantinya Ayah tidak mau tahu. Sekarang, daripada bahas uang, bagaimana jika kamu beli hape dan baju baru, Ayah lihat hapemu udah retak-retak kayak gitu? Bagaimana, kamu mau?"

Setelah Ayah mengajakku makan siang di sebuah Resto steak yang sekalinya makan saja aku perkirakan akan menyentuh angka ratusan ribu atau bahkan jutaan, sekarang Ayah mengajakku untuk berbelanja? Jika Ayah tidak menyebut keadaan ponsel Samsung yang sudah aku pakai lebih dari 3 tahun ini mungkin aku tidak akan menyadari jika ponsel butut ini begitu mengenas-kan. Selain sudah ketinggalan model, ponselku juga sudah retak-retak bahkan ada lakban bening di case belakang. Melihat bagaimana mengenaskannya ponsel yang aku kenakan, seketika aku meringis.

Benar-benar menyedihkan.

"Tapi Ayah....." Aku ingin menyela untuk menyuarakan keberatan, tapi Ayah sama sekali tidak peduli.

"Udah, nurut saja kamu. Jangan sampai kamu bikin Ayah semakin merasa bersalah dengan keadaanmu. Mumpung Ayah hari ini free, Ayah ingin berkencan dengan putri Ayah yang sudah lama hilang ini."

Ayah mengibaskan tangannya memintaku untuk tidak protes, tanpa meminta persetujuan dariku

Ayah benar-benar membawaku untuk berkeliling di salah satu pusat Mall elite di Ibukota ini, bukan hanya membeli ponsel dengan model terkini, Ayah juga membawaku untuk membeli pakaian baru dan banyak hal yang sebelumnya tidak pernah aku miliki seperti perhiasan, bahkan skincare dari brand luar yang harganya bisa bikin aku geleng-geleng kepala. Sungguh, aku sama sekali tidak membayangkan jika Ayah akan memperlakukanku bagai Cinderella yang hilang.

Orang jika tidak tahu kalau aku dan Ayah adalah orangtua dan anak sudah pasti akan mengira jika aku adalah ani-ani peliharaan Om-om senang.

Entah sudah berapa banyak uang yang di gelontorkan Ayah untukku hari ini, sudah pasti nominalnya yang tidak biasa tentu akan menarik perhatian dari si Pelakor. Sudah bukan rahasia umum lagi jika di antara Ajudan Ayah, akan ada mata-mata yang akan melaporkan setiap kegiatan Ayah pada si Pelakor yang mengira dirinya Ratu.

Benar saja, tepat di saat aku dan Ayah baru saja keluar dari salah satu outlet tas, sebuah jambakan kuat aku dapatkan di rambutku hingga aku jatuh terjengkang di tengah keramaian Mall.

"Kurang ajar lo, Jalang. Beraninya Lo gangguin Bokap gue!"

Part 14.
Mengalah untuk Menang

"Kurang ajar lo, Jalang. Beraninya Lo gangguin Bokap gue!"

Mendapati tarikan yang begitu kuat di rambutku membuatku terjengkang, rasanya bahkan ada beberapa helai rambut yang tercabut, tidak sempat mencerna apa yang terjadi, bahkan di saat aku sudah jatuh aku merasakan ada yang menduduki perutku, tidak berhenti hanya di situ, tamparan bertubi-tubi aku dapatkan di kedua pipiku di sertai sumpah serapah yang menggila.

"Pere* sampah!"

Plak.

"Mati Lo sekarang."

Plak.

"Beraninya sampah kayak Lo....."

Plak.

"..... Ngusik hidup keluarga gue!"

Plak.

Semuanya terjadi begitu cepat, bahkan hanya untuk sekedar berpikir apa yang sudah terjadi pun aku tidak sempat. Yang aku rasakan adalah orang yang menyerangku dengan membabi buta tanpa

aku bisa membalasnya, mungkin aku akan pingsan di tamparan selanjutnya andaikan saja tidak ada orang yang mengalihkan perempuan gila ini dari atas tubuhku.

"KALINA, APA-APAAN KAMU, HAAAAH!"

Bentakan Ayah menggema di sela kericuhan yang terjadi, samar-samar aku mendengar kata Pelakor dan melabrak di bicarakan orang-orang yang mengelilingiku sebelum seseorang menarikku untuk bangun.

"Mbak Alle nggak apa-apa?"

Aku hanya bisa menggeleng, sekedar berbicara pun aku tidak sanggup, aku terdiam membiarkan salah satu Ajudan Ayah ini memeriksaku sementara telingaku yang sudah mulai bekerja mendengar perdebatan Ayah dengan sosok muda yang kini tanpa ragu dan tahu malu membentak Ayah di tengah keramaian.

"Papa yang apa-apaan? Udah tua bau tanah masih juga mainan daun muda! Iya kalau cantik, nyari selingkuhan modelan pembantu kayak dia. Mata Papa ini katarak atau bagaimana, udah punya Mama di rumah yang cantik masih aja ngayap!! Nggak malu Papa sama seragam!"

"Kalina, asal kamu tahu, perempuan yang baru saja kamu serang ini......"

"Apa? Siapa dia? Papa mau berbangga hati ngenalin selingkuhan Papa ini ke Kalina? Iya? Buka mata Papa, Pa! Perempuan gatal kayak dia yang rela deketin aki-aki bau tanah kayak Papa ini pasti cuma ngincer harta Papa. Lihat, dia deketin Papa ujung-ujungnya minta Papa beliin ini itu, kan?"

"Kalina jaga bicaramu......"

"Apa? Apa? Apa yang harus Kalin jaga, Pa? Kalin harus hormat gitu sama Gundik Papa ini, asal Papa tahu, Kalin nggak sudi."

Cerocosan perempuan yang aku tebak merupakan adik tiriku ini sama sekali tidak bisa di hentikan, seperti orang gila dia terus berbicara bahkan menghentak-hentakkan kakinya seperti anak kecil yang tengah tantrum. Astaga, sama sekali tidak pernah terbayangkan di otakku jika adik tiriku adalah perempuan urakan dengan sikap yang sangat memalukan. Caranya berbicara dan bersikap persis seperti preman yang tidak tahu adab.

Dalam hati aku tidak hentinya mencibir produk hasil zina di hadapanku ini, anak yang di peroleh dengan cara tidak benar dan menjadi batu loncatan Bibiku untuk menjerat Ayahku, tidak ada niat sedikitpun untukku membela diri maupun menyela, aku memilih mendengarkan adik tiriku ini terus berkoar-koar sembari memasang wajah sedih yang akan membuatku menang telak di akhir.

Tidak hanya beradu argumen dengan Ayah, adik tiriku ini bahkan merasa di atas awan saat orang-orang yang mendengar cerocosannya mulai berpihak, "Ibu-ibu, Mbak-mbak, kalian lihat baik-baik muka Papa saya dan Pelakor buluk yang ada di dekat Ajudan Papa saya itu, Papa saya seorang Perwira Polisi, tapi lihatlah kelakuannya yang minus! Mama saya ada di rumah, tapi sekarang di saat jam Dinas dia malah keliling Mall membawa Gundiknya buat belanja....."

"KALINA....." Suara Ayah menggelegar, memecah kericuhan karena ulah anaknya yang sok tahu tersebut, dengan wajah merah padam menahan amarah dan tangan yang terkepal kuat, siapapun pasti akan menciut melihat bagaimana murkanya seorang Dhanuwijaya sekarang ini. "Jaga mulutmu yang tidak berpendidikan itu, perempuan yang dari tadi kamu hina dan kamu permalukan seenak jidatmu itu adalah Kakak kandungmu! Dia putri sulung Papa! Lebih daripada kamu, Alleyah jauh lebih berhak atas harta Papa."

Sungguh aku ingin tertawa sekarang ini melihat bagaimana wajah Kalina, adik tiriku tercinta ini yang pucat pasi seperti mayat, lebih ngeri di bandingkan dengan Pelakor, ternyata dia lebih takut dengan statusku sebagai putri tertua keluarga ini. Bukan hanya membungkam mulut tidak

berpendidikan Kalina, semua orang yang sebelum-nya mencaci makiku pun kini menutup mulut tidak percaya. Kisah pelabrakan Pelakor yang sangat fenomenal melibatkan seorang Perwira Tinggi Polisi berakhir dengan Plot Twist yang sangat di luar dugaan.

Dengan marah Papa berbalik, meninggalkan Kalina yang syok tidak percaya, sama seperti aku tadi yang tidak sanggup berkata-kata, Kalina, perempuan cantik mahasiswi salah satu Kampus swasta elite ini pun sepertinya tidak sanggup untuk sekedar menghela nafas.

Jika sedari tadi aku hanya terdiam membiarkan diriku di permalukan, maka sekarang aku mendekatinya, seringai penuh kepuasan tidak bisa aku tahan lagi, di depan anak Pelakor satu ini, aku tidak perlu berpura-pura. Kebencian yang aku miliki untuk anak haram Ayah ini mengakar di dalam hatiku. Kehadirannya di dunia inilah penyebab hancurnya kebahagiaan Bunda, dan juga bahagiaku.

Setiap kebahagiaan yang Kalina miliki sekarang ini seharusnya milikku, ya, hanya milikku jika saja Ibunya yang jalang tidak menjajakan kemurahannya pada Ayah yang notabene adalah kakak iparnya sendiri. Sama seperti hadirnya yang sudah menghancurkan kebahagiaan Bunda, maka mulai

sekarang kehadirankulah yang akan menghancurkan hidupnya sehancur-hancurnya. Bahkan aku bertekad akan membuat Kalina lupa bagaimana caranya tersenyum.

Satu persatu aku akan merebut apa yang sekarang di milikinya.

"Kau......" Tangan tersebut terangkat, dengan telunjuknya yang kotor, anak haram ini berani menudingku dengan penuh amarah dan kebencian, di matanya mungkin aku adalah sesuatu yang seharusnya tidak pernah hadir dan ada di hadapannya.

"Iya, aku....." Aku menurunkan telunjuk tersebut dan mencengkeramnya kuat, jika Kalina pikir dia bisa menindasku maka dia salah besar, aku datang bukan untuk kalah, aku datang untuk menghukum mereka yang sudah bahagia di atas derita dan air mata yang sudah Bunda kucurkan untuk kelakuan jahat mereka, karma terlalu lama untuk datang, maka aku akan mengirimkan karma itu melalui jalur mandiri dengan tanganku sendiri. "Putri Sulung seorang Dhanuwijaya Hakim yang terhormat. Anak perempuan dari istri pertama yang teraniaya dan harus tersingkir karena Pelakor yang hamil anak haramnya. Jangan bangga dengan statusmu sekarang ini, Kalina. Kamu hanya meminjamnya dariku selama ini."

"Yaaaa..... Aku akan mengusirmu perempuan kampung!" Tangan tersebut terangkat, hendak menamparku tapi aku sudah lebih dahulu mundur menghindarinya. Sudah cukup tangan kotornya tadi menamparku, dan tidak akan kubiarkan lagi dia melakukan untuk kedua kalinya.

Sembari melangkah mundur menjauhinya, senyum mengejek tersungging di bibirku untuknya.

"Ya, ya, ya, usir saja aku jika bisa, anak haram! Mulai sekarang panggilanmu bukan lagi Sulung Dhanuwijaya Hakim, tapi si anak Haram yang lahir di luar pernikahan hasil dari melakor. Telingamu nggak tuli kan buat denger apa yang barusan Ayahku katakan."

"..........."

"Aku lebih berhak daripada anak haram sepertimu. Upppssss, sorry. Kenyataan sih!"

Part 15.
Rumah Dhanuwijaya Hakim

"Alle, Nak kamu benar-benar nggak mau Ayah anterin ke rumah sakit? Bibirmu sobek loh, Nak."

Di dalam mobil yang melaju, Ayah membersihkan lukaku, bukan hanya bibirku yang sobek, tapi hidungku terasa pengar, dan mataku terasa nyeri, bisa aku tebak jika mata dan hidungku kini pasti lebam karena ulah dari anak haram yang sudah menghajarku seperti orang gila.

Sungguh menggelikan jika di pikirkan, Kalina menyebutku Pelakor sementara kenyataannya justru dia yang anak Pelakor, mana Pelakornya ngerebut suami dari Kakaknya sendiri. Benar-benar definisi tidak tahu malu dan ular dalam selimut. Tidak heran anaknya menjadi seliar itu, memang bibit tidak bisa berbohong.

Walaupun kini wajahku terasa berdenyut nyeri, tapi hasil yang aku dapatkan dari bersabar tanpa balas melawan berbuah sangat manis. Selama ini dunia selalu melihat kebersamaan indah antara seorang Dhanuwijaya Hakim dengan anak-anaknya, tapi perlahan, di mulai dari hari ini aku akan membuat jarak yang lebar di antara Ayah dan anak

tersebut. Tidak akan ada lagi cinta dari Ayah untuk anak-anak Pelakor itu. Aku akan membuat Ayah membenci mereka dan hanya melihat keburukan yang selama ini terus menerus Ayah sembunyikan.

Kemarahan dari Ayah terhadap Kalina adalah hal yang aku harapkan, hadiah selamat datang yang terasa begitu manis untuk aku rasakan. Rasanya sangat puas mendapati Ayah membentak Kalina atas sikapnya yang semena-mena terhadapku.

"Nggak apa-apa, Yah. Nggak perlu ke rumah sakit, nanti di kompres pakai es juga redam lebamnya, tapi kalau nanti perut Alle masih sakit, Alle boleh ya bilang ke Ayah." Pintaku memelas, untuk hal ini aku memang tidak berbohong, perutku yang di duduki oleh Kalina memang benar-benar sakit, rasanya sangat mual, dan melihatku yang masih meringis menahan sakit membuat Ayah semakin murka.

"Tentu saja kamu harus bilang, Al. Di sini kamu tanggungjawab Ayah, Bundamu bakal bunuh Ayah kalau sampai kamu krnapa-kenapa di sini. Ayah nggak mau kamu pergi lagi dari Ayah seperti selama ini. Jadi Ayah pastikan tidak akan ada yang berani mengusikmu, termasuk adik-adikmu nanti di rumah."

Tanpa sepengetahuan Ayah aku tersenyum kecil, puas karena rasa bersalah sudah benar-benar

menguasai Ayah. Tentu saja hal ini tidak akan aku sia-siakan. Terserah orang mau menyebutku munafik atau bermuka dua, jika untuk mendapatkan sesuatu aku hanya harus bersikap manis kenapa pula aku harus membuang energi dengan bersikap arogan dan marah-marah tidak jelas. Sama sekali tidak aku sangka jika Ayah masih secuil nurani yang memikirkan tentang perasaan Bunda jika sampai aku di sakiti.

"Termasuk jika Bibi yang menyakiti Alle, Yah?"

Mendengar panggilan Bibi yang aku pakai untuk menyebut istrinya membuat wajah Ayah mengeruh, sepertinya panggilan yang aku gunakan untuk menyebut istrinya tersebut membuat Ayah teringat kembali betapa fatalnya kesalahan yang sudah dia lakukan. Berselingkuh saja sudah salah, apalagi selingkuhannya adalah adik kandung dari istrinya sendiri bahkan mereka berbuat yang tidak-tidak di bawah atap yang sama dengan rumah tempat berlindung sang istri, antara Ayah dan Bibiku mereka berdua benar-benar definisi manusia berotak binatang yang sama sekali tidak tahu malu tidak berperasaan.

Melihat wajah Ayah yang sudah tidak karuan, campuran antara malu, marah, tersiksa dan entah apalagi justru membuatku senang, ya setiap detiknya aku akan mengungkit kesalahan beliau

secara halus hingga beliau akan mati tenggelam dalam perasaan bersalah yang tidak termaafkan.

"Yah, bagaimana? Kalau di rumah Ayah nanti Alle cuma bikin masalah dan rumah nggak tenang, Alle nggak apa-apa kok kalau Alle ngekos saja. Ini saja Alle sudah makasih banget Ayah mau bantuin Alle masalah rumah di kampung. Ayah nggak perlu khawatir, Alle udah terbiasa kok hidup sendiri."

Mendapati keraguan yang sempat singgah di mata Ayah membuatku bergerak cepat, jika memaksa tidak bisa, maka jalan terbaik adalah meluluhkan dan melepaskan. Dan benar saja dugaanku, saat mendengar aku memilih mengalah untuk tinggal di rumah beliau, seketika Ayah menggeleng dengan cepat.

"Tidak, kamu tidak boleh tinggal di tempat selain rumah Ayahmu ini. Percayalah, Nak. Tidak akan ada yang berani menyakitimu lagi, Ayah berjanji."

♥♥♥

"AMELIA!!!!!!"

"............"

"DI MANA KAMU SEMBUNYIKAN ANAKMU YANG KURANG AJAR ITU?"

Melihat sebuah mobil Mini Cooper yang terparkir di depan mobil Ayah telah di depan rumah

membuatku tahu jika perempuan kurang ajar yang sudah membuatku terluka tersebut sudah kembali ke rumahnya yang megah ini.

Di bandingkan mengikuti Ayah yang akan memarahi anaknya yang sudah mempermalukannya di tempat umum, aku lebih memilih untuk berdiri di tempatku sekarang untuk melihat bagaimana megahnya rumah yang di tempati Ayahku. Jangan kalian tanya bagaimana perasaanku sekarang melihat hidup dua orang yang sudah menyakiti Bunda begitu nyaman dan bahagianya berbeda 180° dengan Bunda yang harus banting tulang hanya untuk sekedar makan kami berdua. Segala usaha yang dulu di rintis Bunda di awal pernikahan beliau dengan Ayah hasilnya justru di nikmati orang-orang yang tidak tahu diri ini.

Itulah sebabnya aku akan benar-benar menagih setiap janji yang di ucapkan oleh Ayahku saat akhirnya mobil mewah milik Ayahku ini berhenti di sebuah rumah megah yang selama ini selalu di pamerkan oleh Bibi dan juga adik-adik tiriku, aku hanya perlu berdiam dan Ayahku lah yang akan membereskan semuanya.

Entah pertengkaran macam apa yang terjadi di dalam sana, yang jelas saat nama Ibuku di sebut berulangkali oleh mulut kotor Sundal yang tidak

tahu malu itu, aku segera melangkahkan kakiku untuk masuk ke dalam rumah megah tersebut. Sayang sekali rasanya jika sampai aku tidak melihat perdebatan seru yang menjadi acara penyambutanku di rumah Ayahku ini.

"Kurang apa aku selama ini ke kamu, Mas? Sampai kamu harus bawa lagi masalalu kamu ke rumah kita, haaah?"

"Alleyah, dia anakku juga, Amelia. Kamu tidak berhak melarang Alle untuk tinggal bersamaku."

"Nggak, aku nggak izinin anak si Alim itu masuk ke rumahku. Hari ini anaknya, bukan nggak mungkin besok kamu bawa Alim kembali ke dalam hidup kita. Semua ini cuma alasan kamu kan buat bawa Alim balik lagi."

"Gila kamu, Mel!"

"Kamu yang gila, Mas. Nggak, kamu nggak boleh bawa Alim atau bahkan anaknya untuk datang ke rumahku."

Benar sesuai dugaanku, baru saja aku menginjakkan kakiku di ruang tamu yang berhias potret keluarga seorang Dhanuwijaya Hakim dengan pakaian mereka yang serasi, sebuah vas melayang ke arahku nyaris menghantam kepalaku. Pantas saja kelakuan Kalina seperti Tarzan, lha emaknya saja kayak Gorila ngamuk. Rasanya sangat puas sekali melihat bagaimana Bibiku ini begitu

takut dengan bayang-bayang Bunda yang selama ini menghantui hari-harinya.

Kebahagiaan yang terlihat di media sosial nyatanya tidak sepenuhnya benar terjadi di kehidupan nyata, selamanya mereka akan terbayang-bayang ketakutan dari orang-orang yang sudah mereka sakiti dan rebut kebahagiaan. Wajah pucat dan penuh kemarahan dari Bibiku tercinta saat melihatku sekarang ini sudah menjelaskan semuanya.

"Kamu......"

Ya, kalimat yang sama persis seperti yang di ucapkan oleh adik tiriku tadi.

"Halo Bibi, sambutan yang meriah ya, Bi?!"

Part 16. Manusia Pohon Pisang

"Halo Bibi, sambutan yang meriah ya, Bi?!"

Dengan tangan yang masih memegang vas bunga, aku mendekati Bibi yang kini mendelik murka ke arahku yang semakin mendekat ke arah beliau. Tepat saat aku sampai di antara Ayah dan Gundik yang kini menjadi ratu di rumah ini, aku meletakkan kembali vas bunga ini ke tempatnya semula.

"Nyaris saja vas bunganya kena Ayah. Lain kali hati-hati, Bi. Nggak baik main hancurkan barang kayak gini. Nggak patut di contoh sama bawahan Ayah."

Tidak ada nada tinggi, tidak ada umpatan kasar seperti yang Bibi dan Kalina teriakkan, tapi kalimatku yang halus sukses membuat wajah Bibi sudah semerah tomat busuk.

"Kamu!!!!" Tunjuknya lantang ke arahku, mata dengan bulu mata cetar membahana bagai selebritis ibu kota tersebut melotot ke arahku, kesan sosialita yang anggun khas Ibu-ibu Pejabat seperti yang selama ini di bangun Bibiku hancur tidak bersisa, percayalah, di bandingkan seorang Ibu Bhayangkari yang lembut dan anggun, Bibiku lebih mirip Ursula. "Siapa yang ngizinin kamu masuk ke rumahku?!

Pergi sana, aku nggak sudi rumahku di injak-injak olehmu. Kamu tidak di terima di rumah ini sama seperti Ibumu yang tidak layak ada di sini."

Kedua tanganku terkepal, amarah menguasaiku mendengar mulut kotor jalang tidak tahu diri ini menyebut nama Bunda dengan lancangnya, dan apa dia bilang tadi Bundaku tidak layak ada di sini? Sebelum Ayahku membuka suaranya memberikan pembelaan terhadapku, aku sudah lebih dahulu berbicara, tanpa menyembunyikan seringaiku melihat kekalutannya sekarang ini saat melihatku hadir di dalam hidupnya bak sebuah borok di tengah kesempurnaan.

"Bibi, koreksi sedikit ya. Bunda bukan nggak di terima di rumah ini, Bi. Tapi Bunda yang lebih memilih angkat kaki dari rumah Ayahku. Bisa di bedakan ya Bi nggak di terima sama pergi. Masak sih Bi, Bibi ini harus di ingatkan sama Alle soal kenaikan Bunda ini, kalau Bunda nggak angkat kaki, selamanya Bibi jadi simpanan Ayah dong."

"Anak kurang ajar, lihat Mas, lihat anak Alim yang kurang ajar ini." Murka, bahkan Bibiku ini nyaris menyerangku jika saja Ayah tidak menghalangi Bibiku yang menggila. Mendapati Ayah lebih memilih menyelamatkanku membuat Bibi semakin murka.

"Diamlah Amelia. Jangan usik Alleyah."

"Bagaimana aku tidak mengusiknya jika baru saja sampai tapi dia sudah berani menghinaku."

Astaga, sulit aku percaya Bunda memiliki saudara kandung segila Bibiku ini, sikapnya benar-benar buruk. Dia yang sudah berbuat jahat pada Bunda, tapi dia dengan soknya justru bersikap seakan dia adalah korban. Entah pelet apa yang sudah Bibiku ini gunakan pada Ayah hingga Ayah mau dengannya.

Saat berurusan dengan selakangan wanita, pria pintar seperti Ayahku pun bisa bodoh seketika. Rasa benciku pada Ayah kini bercampur dengan rasa kasihan karena beliau harus hidup dengan ODGJ seperti Bibiku.

Benar-benar definisi membuang berlian demi batu gamping.

"Alle nggak akan ngusik Bibi kalau Bibi nggak bawa-bawa nama Bunda." Tidak ingin mengalah, aku menjawab dengan sama lantangnya. "Salah apa Bunda dan aku sampai Bibi nggak nerima Alle di rumah Ayah Alle sendiri? Apa 18 tahun masih kurang Bi? 18 tahun penuh Bibi kuasai Ayah sampai Ayah lupa jika Ayah masih punya anak perempuan dari Bundaku. 18 tahun Ayah nggak menuhin tanggung jawabnya sebagai seorang Ayah terhadapku, lantas sekarang Bibi mengusirku dari rumah Ayahku sendiri? Saat Bibi meminta Ayah

dari Bunda saja Bunda memberikannya, tapi untuk secuil tanggung jawab saja Ayah berikan kepadaku Bibi tidak rela?"

Semua orang yang ada di ruangan ini terdiam, bukan hanya Bibiku, tapi juga Ayahku, Kalina yang sedari tadi menciut ketakutan karena baru saja kena damprat Ayah, juga Kaisar, putra bungsu Ayah yang baru saja memasuki rumah dan masih mengenakan seragam, semuanya membeku mendengar serentetan protes yang aku layangkan pada mereka.

"Kalian itu manusia, tapi persis pohon pisang. Berjantung tapi tidak berhati. Kalau memang hadir Alle tidak di terima di rumah ini, it's oke, nggak masalah, toh Alle juga sudah terbiasa hidup tanpa figur seorang Ayah."

Aku berbalik, dengan langkah mantap aku menjauh dari para manusia tidak berhati ini tanpa keraguan sedikit pun. Kali ini aku benar-benar bertaruh dengan takdir akan keputusan yang aku ambil ini, bertaruh tentang Ayahku akan memilihku atau beliau akan memilih mempertahankan keluarganya, dan aku sangat yakin jika akulah pemenangnya.

Seperti yang bisa aku duga. Tepat saat kakiku ada di bibir pintu rumah megah ini, Ayah berteriak memanggilku menghentikan langkahku, seakan

takut jika aku akan pergi, bahkan beliau berlari untuk menghentikanku agar tidak pergi dari rumah ini.

"Alleyah, Ayah nggak izinin kamu pergi kemanapun. Ini rumah Ayah dan Ayah yang berhak menentukan siapa-siapa saja yang boleh tinggal di rumah ini. Kamu ngerti?"

Aku terdiam, pandanganku sendu saat melihat Ayahku tengah mengiba seperti sekarang ini, tapi percayalah, jauh di lubuk hatiku tidak ada sedikit pun kehangatan yang aku rasakan mendapatkan perhatian Ayah yang begitu besar. Hatiku terlanjur mati tidak bisa di sentuh lagi oleh ketulusan Ayahku ini.

"Alle nggak akan tinggal di sini jika keluarga Ayah itu masih menyakiti Alle ataupun menyinggung Bunda."

"Nggak akan ada yang nyakitin kamu di sini, Nak. Ayah pastikan itu." Ayah menggeleng keras, sepertinya tekad beliau untuk menebus tahun-tahun yang sudah berlalu di dalam hidupku benar-benar sudah bulat. Bahkan kemarahan dari keluarganya pun sudah tidak di pedulikan oleh Ayah.

Syukurin, sekarang Pelakor tersebut merasakan apa yang pernah Bundaku rasakan. Dulu Bibiku tertawa di atas tangis Bunda saat Ayah berkhianat,

maka sekarang akulah yang akan tertawa melihatnya tidak di pedulikan oleh Ayahku.

"Waaaah, luar biasa! Baru hari pertama kamu menginjakkan kaki di rumah ini, dan kamu sudah bisa mempengaruhi Papaku sebesar ini, hebat! Hebat sekali! Dalam sekejap kamu bisa bikin Papaku lupa sama kami, apa hebatnya sih Pa anak Papa dari perempuan kampung itu di bandingkan kami yang selama ini sudah bersama Papa?"

Tepuk tangan dari Kalina bergema di tengah tengah ruangan sunyi ini, sepertinya nyalinya sudah terkumpul kembali setelah sedari tadi dia diam seperti curut yang ketakutan. Perhatian yang di berikan Ayah kepadaku sepertinya sudah menyingkirkan ketakutannya. Tatapannya persis seperti saat tadi dia melabrakku, mengira jika aku ini Pelakor.

Tapi secepat sahutan yang Kalina berikan pada Ayahku, secepat itu pula Ayah membalas putri kesayangannya.

"Yang jelas Alleyah nggak pernah nyusahin Papa kayak kamu, Kalina. Daripada mulutmu itu kamu gunakan untuk melawan Papa, lebih baik gunakan otakmu untuk belajar dengan benar. Dari kecil di sekolahkan di tempat terbaik tapi otakmu kosong tidak ada isinya. Jika bukan karena nama Papamu

ini, tidak akan ada yang mau menghormati perempuan bodoh pembuat onar sepertimu."

"............"

"Tutup mulutmu dan perlakukan Alle dengan baik, atau angkat kaki dari rumah Papa. Ini rumah Papa dan aturan Papa yang berlaku. Bukan aturan Mamamu, atau aturanmu."

Part 17. Kamar Baru & Kaisar

"Yang jelas Alleyah nggak pernah nyusahin Papa kayak kamu, Kalina. Daripada mulutmu itu kamu gunakan untuk melawan Papa, lebih baik gunakan otakmu untuk belajar dengan benar. Dari kecil di sekolahkan di tempat terbaik tapi otakmu kosong tidak ada isinya. Jika bukan karena nama Papamu ini, tidak akan ada yang mau menghormati perempuan bodoh pembuat onar sepertimu."

"............"

"Tutup mulutmu dan perlakukan Alle dengan baik, atau angkat kaki dari rumah Papa. Ini rumah Papa dan aturan Papa yang berlaku. Bukan aturan Mamamu, atau aturanmu."

Bolehkah aku tertawa ngakak sekarang ini karena Kalina yang tidak bisa berkutik sama sekali. Satu bantahan dia berikan pada Ayah, dan sekarang Ayah mengungkit kembali bagaimana onarnya seorang Kalina Hakim. Sudah bukan rahasia umum lagi jika perempuan yang empat tahun lebih muda dariku ini sudah berkali-kali membuat keributan hingga viral di media sosial. Di mulai dari membuat ricuh di Club malam dengan pertengkaran dengan seorang selebgram, jangan lupakan juga dia yang

menerobos operasi lalu lintas saat mabuk dan banyak hal lagi.

Di bandingkan sebuah prestasi, seorang putri Dhanuwijaya Hakim justru terkenal dengan keonarannya, satu-satunya yang bisa di banggakan oleh Kalina hanya wajah cantik dan nama Hakim yang tersemat di belakang namanya. Jika bukan karena nama Hakim, Kalina tidak lebih dari seorang perempuan yang sama sekali tidak berguna beban keluarga.

Kalina yang berang mendengar teguran keras dari Ayah terlihat hendak memberontak, tapi dengan sigap Bibiku tercinta tersebut menahannya, entah apa yang di bisikannya hingga sukses menahan anaknya yang begajulan tersebut untuk tetap diam walau wajahnya sudah benar-benar butek persis seperti orang yang menahan berak.

Tapi percayalah, aku sangat menikmati ketidakberdayaan mereka. Saat Ayah sudah mengeluarkan ultimatumnya, dua orang parasit ini tidak akan bisa berbuat apapun. Jika macam-macam, bukan tidak mungkin Ayah akan benar-benar menendangnya.

18 tahun benar-benar menyimpan bom bukan hanya untukku tapi juga untuk Ayah.

"Sekarang kamu istirahat ya, Nak. Biar Mbak Ratna yang beresin kamar kamu. Kamu ikut dia ya.

Kalau ada apa-apa atau kamu di gangguin Kalina, kamu langsung bilang saja ke Ayah."

"Makasih ya, Yah."

Ayah mengusap rambutku pelan menerima ucapan terimakasihku, seakan ada yang hendak beliau katakan kepadaku, tapi saat aku menunggu apa yang hendak beliau katakan, beliau akhirnya hanya mengangguk kecil sebelum akhirnya beliau berbalik pergi. "Sudah seharusnya Ayah menjagamu, Nak."

Lama aku memandang punggung tegap tersebut, percayalah, aku bahkan lupa bagaimana kokohnya punggung seorang Ayah yang dulu pernah menggendongku. Aku terlalu kecil saat badai menggulung rumah tangga kedua orangtuaku hingga aku nyaris tidak memiliki kenangan indah sedikit pun bersama beliau.

Masa kecil yang seharusnya penuh kebahagiaan dan kesempurnaan hilang musnah karena hadirnya Sang Penggoda, musuh dalam selimut yang datang tanpa tahu malu dan balas budi. Bahagiaku di renggut orang lain, dan saat akhirnya Ayah berusaha untuk menebusnya, aku merasa semua-nya sudah terlambat.

"Mari Non Alleyah ikut saya."

Sapaan dari seorang Pembantu rumah tangga yang masih muda membuatku tersentak dari

pandanganku akan punggung tegap Ayah, seulas senyum aku berikan pada Mbak Ratna ini, sikap yang seketika membuat Mbak Ratna salah tingkah.

"Jadi Non ini putri Sulungnya Pak Jendral ya, Non?"

Pertanyaan yang sama dan entah untuk keberapa kalinya, tapi kali ini aku sama sekali tidak keberatan dengan Mbak Ratna yang bertanya karena aku bisa merasakan hanya rasa penasaran yang tersirat di suaranya.

"Iya Mbak Ratna, saya anak dari istri pertamanya Ayah saya."

Mbak Ratna menganggguk, sepertinya dia masih ingin bertanya tapi dengan cepat dia menggeleng, seakan dia tengah memperingatkan dirinya sendiri agar tidak melebihi batas.

"Maaf ya Non kalau pertanyaan saya barusan terkesan lancang, tapi saya benar-benar nggak nyangka loh Non, soalnya lima tahun saya ikut keluarga Pak Jendral nggak pernah ada dengar kalau Pak Jendral punya anak selain Non Kalin sama Mas Kaisar."

"Mbak Ratna bukan orang pertama kok yang nanya kayak gini." Jawabku acuh, tepat saat akhirnya kami sampai di depan sebuah pintu kamar yang aku tebak adalah kamar tamu yang di peruntukkan untukku. "Jadi ini kamar saya?"

Mbak Ratna dengan cepat membuka pintu dan membawaku ke dalam ruangan bernuansa abu-abu terang yang tampak simpel dengan perabotan yang sederhana, sudah jelas sekali jika ini adalah kamar tamu. Kembali, saat melihat betapa nyamannya kamar tamu ini saja membuatku miris, segala hal yang ada di ruangan ini adalah yang terbaik di kelasnya. Baru kamar tamu saja sudah semewah ini, entah bagaimana dengan kamar-kamar anggota keluarga ini, pemandangan yang aku dapatkan ini membuat dadaku semakin sesak.

Benar aku memang tidak hidup kekurangan dengan Bunda, tapi untuk mendapatkan sesuap nasi esok hari, aku dan Bunda harus berjuang hari ini penuh kerja keras. Harga diri yang di perjuangkan oleh Bunda memang lebih dari sekedar nilai materi, tapi tetap saja dunia begitu tidak adil terhadap mereka yang terkhianati seperti Bunda.

"Non, Non Alleyah nggak suka?" Mungkin karena melihatku diam sedari masuk tanpa berkata apapun membuat Mbak Ratna khawatir tentang apa yang aku pikirkan sekarang ini, "kata Pak Jendral, Non boleh atur kamar ini sesuai selera Non, kok. Mbak bakal bantuin Non buat pilih-pilih barang dan atur ulang."

Mbak Ratna berujar dengan cepat, bahkan saat aku berbalik untuk melihat ke arahnya perempuan

ini tampak ketakutan khawatir jika dia berbuat salah sepertiku, sepertinya ada banyak tekanan di rumah ini yang dia dapatkan hingga Mbak Ratna harus setakut ini.

"Saya bisa atur semuanya sendiri, Mbak. Nggak usah khawatir Mbak. Kamar ini lebih dari cukup, jauh di bandingkan kamar saya di rumah saya yang dulu......."

"Nggak usah jual kesedihan dan kemalangan terus menerus, Kakak Sulung." Suara berat tersebut menginterupsi obrolanku dengan Mbak Ratna, membuatku menoleh ke arah pintu kamar dan mendapati adik bungsuku ada di sana.

Sama seperti Ibu dan Kakaknya yang arogan dan semena-mena, laki-laki bernama Kaisar ini juga mengangkat dagunya tinggi sembari bersedekap saat dia mendekat ke arahku.

"Percayalah, telingaku gatal mendengarmu menjual cerita sedih seperti seperti skenario dalam drama ikan terbang. Nggak ada yang lain apa yang bisa di lakukan untuk menarik perhatian Papa selain cerita sedihnya yang memuakkan itu?" Tambahnya sembari mengejekku.

Alih-alih tersinggung dengan apa yang anak kecil ini katakan, aku justru membalasnya dengan tawa geli.

"Nggak jual kesedihan sih Dek. Tapi beneran sedih loh lihat manusia-manusia pohon pisang seperti kalian. Udah ngerebut eeeh ngerasa jadi korban. Adek ini nggak lupa kan kalau Papanya si Adek hasil ngerebut dari Bundaku, bahagiamu ini sebenarnya milikku, Dek. Ibumu, kakakmu, dan kamu yang merebut Ayah dariku, bukan sebaliknya."

"........."

"Paham kamu?! Baik-baik kalau ngomong ya. Ingat, dulu Bundaku di buang begitu saja karena tergoda Ibumu, bukan tidak mungkin jika hal yang sama akan terulang kembali. Karma itu ada, Sayang."

Part 18. Pagi Pertama

Alle, ada tawaran oke banget jadi editor di salah satu penerbit mayor kamu mau nggak? Kebetulan mereka minta aku buat nyariin orang yang udah terbukti kompetensinya oke di bidang literasi. Menurutku, kamu cocok di sini. Gimana? Kamu berminat? Lumayan buat tambah-tambah duit kuliah.

Mataku baru saja terbuka, terbangun dari tidurku setelah kemarin aku ketiduran usai merapikan kamarku, saat sebuah pesan dari Kinara masuk kepadaku.

Walaupun Kinara seringkali menertawakan kemalangan nasibku yang berbeda dengan orang lain, tapi untuk urusan pekerjaan Kinara adalah orang yang profesional. Baru beberapa hari yang lalu aku berpamitan padanya dan berpesan jika ada lowongan pekerjaan yang oke dan sesuai dengan kemampuanku, aku memintanya untuk menghubungiku dan dia benar melakukannya.

Seulas senyum terbit di bibirku saat membalas pesannya. Tuhan baik sekali kepadaku, baru kemarin aku menginjakkan kaki di Kota ini dan sekarang aku sudah mendapatkan tawaran

pekerjaan yang masih berkaitan dengan hal yang aku sukai.

Aku suka membaca berbagai buku, baik itu buku sejarah maupun romance dan fiksi, segala hal yang berkaitan dengan literasi adalah hal yang menyenangkan untukku, satu kebetulan ternyata kini tawaran menjadi editor sebuah penerbit kini datang padaku.

Bukan hanya sekedar nominal yang tengah aku kejar, tapi aku juga ingin membuktikan pada Ayah dan keluarganya yang sialan itu jika di sini aku juga bisa memiliki pendapatan sendiri, tidak bergantung pada Ayahku seperti sebuah benalu walaupun aku sangat tahu Ayah sama sekali tidak keberatan.

Oke, Nara. Aku minta nomor kontaknya ya. Sekalian nanti aku datang bawa CV. Nggak enak kalau kerja cuma modal ordal nggak pakai kasih lihat kemampuan kita.

Usai membalas pesan Kinara, aku meletakkan ponselku begitu saja, terbiasa bangun pagi di rumah untuk membantu Bunda membuat dagangan beliau, jajan pasar dan kue-kue basah membuat kebiasaan tersebut terbawa sampai di rumah baruku ini. Matahari belum naik, bahkan di luar masih gelap tapi aku sudah rapi dan wangi, di tambah dengan pakaian baru yang di belikan Ayah kemarin, saat bercermin aku seperti melihat sosok yang berbeda.

Alleyah-nya masih sama, tapi aku merasa Alleyah yang menatapku di balik cermin berkali-kali lipat lebih mempesona, bahkan aku sendiri kagum pada diriku sendiri. Sungguh menakjubkan memang melihat pakaian bagus bisa mengubah seseorang dalam sekejap.

Memang harga sama sekali tidak mengkhianati kualitas. Bahkan baju pun bisa memiliki auranya sendiri. Tidak ingin menikmati penampilan baruku sendirian, aku mengambil mirror selfie beberapa kali dan mengirimkannya pada Bunda. Mengingat Bunda membuatku sedih sekaligus tegar di saat bersamaan. Aku sedih karena di sana pasti Bunda sendirian tidak ada yang membantu, tapi mengingat bagaimana tidak adilnya dunia pada Bundaku membuatku merasa jika aku harus bertahan di sini apapun yang terjadi.

Tanpa menunggu lama, balasan pun aku dapatkan dari Bunda, membuatku tersenyum penuh semangat menghadapi hari.

Cantiknya kesayangan Bunda. Bahagia di sana ya, Nak. Jangan biarkan orang-orang jahat itu menyakiti kamu. Bunda yakin anak Bunda yang kuat ini akan bisa mengatasi mereka semua.

Ya, demi Bunda, dan demi diriku sendiri, tidak akan aku biarkan orang-orang jahat seperti mereka menyakitiku. Jika dulu Bunda memilih pergi karena

pengkhianatan Ayah dan membuat para benalu tersebut menari-nari penuh kemenangan, maka hadirku di rumah ini untuk mengacaukan kebahagiaan mereka.

Satu persatu, aku akan membuat rumah ini serasa seperti neraka untuk mereka, di mulai dari merebut perhatian Ayah, aku akan memulai langkahku untuk merebut apa yang lainnya miliki, bahkan jika aku harus menjadi Pelakor seperti Bibiku tercinta, aku merasa itu bukan masalah asalkan sakit hatiku terbalas.

Enggan berpangku tangan di dalam kamar dan bersikap seperti Nona yang tidak tahu diri, aku memilih beranjak dari kamar, suasana sepi masih terasa saat kakiku melangkah turun ke arah dapur, satu-satunya tempat yang sudah menunjukkan aktifitasnya di rumah ini.

Obrolan yang sempat riuh terdengar terhenti seketika saat mereka melihatku datang, bukan hanya asisten rumah tangga yang bertugas menyiapkan makanan yang ada di dapur sekarang ini, tapi beberapa wajah yang aku lihat sejak kemarin mendampingi Ayah juga ada, salah satunya adalah pria bernama Azhar, dan juga sosok yang langsung tersenyum saat melihatku datang, Dirgantara.

"Mas Dirga." Sapaku terlebih dahulu, berbeda dengan rekan Mas Dirga lainnya yang menyingkir tidak nyaman karena kehadiranku, Mas Dirga tetap bertahan di posisinya.

"Kamu mau ngapain pagi-pagi di dapur, Al?" Tanyanya menyuarakan rasa herannya mewakili mereka yang ada di belakang tengah memasak.

"Non Alle mau minum? Bibik bikinin teh ya, Non?" Tambah Bik Lela, juru masak kepercayaan Ayah yang bertugas mengurus menu di rumah Hakim ini. Berbeda dengan yang lainnya, Bik Lela ini tidak tampak canggung sama sekali denganku, bahkan beliau yang sedikit lebih tua dari Ayah ini tampak bersahaja dan merangkulku seakan aku adalah anggota keluarga yang sudah sedari lama ada di rumah ini. "Atau Non mau makan? Kemarin Non nggak sempat makan malam kan keburu langsung tidur capek habis beres-beres."

"Nanti Alle ambil sendiri saja, Bi." Aku menggeleng pelan menolak apa hamba di tawarkan secara halus, aku belum lapar dan aku juga belum haus, alih-alih meminta semua hal itu aku justru meraih pisau bawang-bawangan yang sudah di kupas,"Alle mau bantuin masak aja, Bik. Ini di potong, kan?"

Mendapati aku mengangkat pisau tersebut seketika semuanya sontak terkejut, bukan hanya

Bik Lela, Mbak Ratna dan juga Teh Umin pun bergegas menghampiriku seakan takut jika pisau yang aku pegang akan aku gunakan untuk mengiris tanganku.

"Ya ampun, Non. Nggak usah bantuin."

"Ini kerjaan kita, Non."

"Udah ya Non, siniin pisaunya, ntar jarinya kepotong bisa berabe, Non."

Mendapati tiga orang menyerbuku, hendak merebut pisau yang aku bawa sekarang ini seketika aku tertawa, rasanya sangat lucu melihat semua orang panik hanya karena aku hendak ikut membantu memasak, ya ampun, aku tahu jika ini zaman modern di mana beberapa perempuan memang anti dapur dan lebih memilih berkarier, aku pun tidak akan menyombongkan diri yenyang kemampuanku memasak yang jauh dari kata jago, tapi jika sekedar tumis-tumis atau masakan rumah sederhana, ya aku bisalah. Tapi sepertinya hal biasa yang bisa aku lakukan ini menjadi hal yang luar biasa untuk para ART yang kini melihatku dengan panik.

"Nggak usah khawatir, Bik. Alle sama pisau sudah berteman dengan baik kok. Beneran deh, Alle beneran bisa masak nggak cuma gaya-gayaan apalagi caper sok-sokan masuk ke dapur. Mau

buktinya kalau masakan Alle beneran bisa dimakan?"

"Nggak usah ya Non, nanti Bik Lela loh Non yang di marahin Tuan."

"Ayah nggak akan marah, Bik. Yakin deh sama Alle."

Tiga orang ART ini saling pandang, seakan saling bertukar pendapat mengenai apa yang baru saja aku katakan mengenai turun memasak di dapur. Sepertinya ketakutan jika aku akan menghancurkan dapur ini dan membuat masalah membuat mereka enggan untuk mengizinkan, hingga akhirnya Mas Dirga yang sedari tadi menjadi penonton yang diam menyimak perdebatan lucu mengenai pisau dapur angkat bicara.

"Izinkan saja Bik Lela semua resiko saya yang tanggung."

Part 19. Cicip Berakhir Amukan

"Ayahnya si Non itu sukanya yang kuah-kuah hangat Non kalau pagi, kayak sop ayam kampung, garang asem, atau sayur bayam jagung. Pokoknya perintah Tuan itu kalau soal makanan yang penting komplit."

Berbekal dari pesan Bik Lela dan bahan masakan yang sudah di siapkan oleh beliau, kini aku mengambil alih eksekusinya sementara Bik Lela duduk bersama dengan Dirga, penjaminku dalam membuat keonaran ini.

Awalnya mereka semua yang ada di ruangan ini ragu akan kemampuan memasakku, tapi saat aku sudah menggerakkan pisau bahkan mengulek menggunakan cobek untuk menghaluskan bumbu di bandingkan memakai Chopper mereka memandangku tidak percaya, dan semakin tidak percaya karena setiap langkah yang aku ambil untuk meracik bumbu memang benar, apalagi saat wangi sop daging menguar memenuhi dapur, ketidakpercayaan yang sempat mereka rasakan menghilang begitu saja.

Kali ini aku bukan hanya memasak sop daging saja, sayur-sayuran yang sudah Mbak Ratna potong pun aku goreng menjadi bala-bala dan juga

membuat sambal untuk pelengkap sop daging yang kini menggelegak penuh kaldu yang menggoda.

Segalanya aku lakukan dengan cepat dan cekatan. Terbiasa membantu Bunda dalam hal apapun di rumah membuatku bisa nyaris segala hal pekerjaan rumah tangga. Jangankan memasak, membetulkan genteng bahkan mengganti lampu saja bukan masalah untukku. Walaupun masakanku belum sesedap masakan Bunda, tapi ya cukuplah untuk aku banggakan.

"Waaah, dari baunya sih enak ya, Non? Udah koreksi rasa?" Pertanyaan dari Bik Lela yang melongok hasil masakanku mengingatkan. Tidak ingin ada kegagalan yang akan membuatku jadi bulan-bulanan Ibu tiriku, aku segera meraih sendok dan mencicipinya, dan ya, rasanya enak walaupun tidak semantap masakan Bunda. Yah, kalau ngomongin masakan Bunda mah sudah ada di level yang berbeda.

"Udah oke kok, Bik. Tinggal tambah bawang goreng, jadi deh. Bik, Bik Lela atau Mbak Ratna cobain deh." Aku menoleh, hendak meminta Bik Lela atau Mbak Ratna untuk mencicipi tapi ART Ayah tersebut sudah sibuk dengan hal lain, Mbak Ratna mencuci piring, dan Bik Lela ternyata sudah ngacir mengantarkan kopi untuk Ayah di ruang kerjanya.

Teh Umin yang mengulurkan bawang goreng pun menunjuk Mas Dirga, "suruh cobain Mas Dirga aja, Non. Hitung-hitung bayaran sebagai penjamin Non masuk dapur."

Aku menggeleng pelan mendapati ide Teh Umin yang di sertai senyam-senyum menggoda tersebut, rasanya aku tidak percaya diri dengan hasil masakanku ini jika harus di cicipi orang asing, apalagi orang itu adalah Mas Dirga.

Tapi seolah keduanya sepakat untuk menggodaku, Mas Dirga justru turut mendekat, dengan penuh rasa penasaran dia melongok ke arah panci di mana sup yang memperlihatkan sayur dan daging sapi tersebut tengah mendidih menguarkan aroma yang menggoda.

"Kirain kamu cuma bisa omong besar loh waktu bilang mau masak. Dari wanginya sih menggoda, nggak tahu deh ini gimana rasanya." Celetukan dari Mas Dirga membuatku menatap ke arahnya yang tengah meragukanku. Tertantang dengan apa yang dia ucapkan membuatku meraih sendok baru, dan menyendokkan sop panas yang tengah mendidih ini dan menyuapkannya kepada Mas Dirga.

"Cicipin dulu, biar tahu rasanya. Awas kalau sampai ketagihan."

Aku mengedikkan daguku, meminta Mas Dirga agar dia menerima suapanku, dan siapa yang menyangka Mas Dirga justru meraih tanganku dan membawa suapan tersebut ke bibirnya.

Untuk sejenak aku merasa duniaku berhenti berputar, tatapan mata pria di hadapanku ini memakuku, memaksaku untuk terus melihat ke arahnya yang juga terus menatapku lekat. Ada kehangatan yang terpancar di sorot matanya, dan tatapan itu sukses menggetarkan hatiku dengan perasaan asing yang sulit untuk aku jelaskan. Dan saat akhirnya senyuman muncul di wajah seorang Dirgantara degup jantungku seketika menggila.

"Enak, kamu pinter masak." Kata-kata pujian yang terucap dari Mas Dirga membuat pipiku terasa panas. Mas Dirga bukan orang pertama yang pernah memujiku, tapi dia orang pertama yang sukses membuat jantungku tidak aman seperti sekarang, bahkan hingga aku tidak bisa berkata-kata, seperti orang bodoh aku hanya bisa termangu sembari tersenyum canggung.

"ABANG...... ABANG NGAPAIN BERDUA-DUAAN SAMA SI MUKA UDIK INI, BANG." Di tengah suasana awkward antara aku dan anggota Ayah ini, mendadak saja pekikan keras terdengar bergema di seluruh dapur. Suara hentakan kakinya yang menyiratkan kemarahan saat dia melangkah masuk

ke dapur membuatku langsung memutar bola mata malas.

Astaga, drama sekali Betina kecil satu ini. Meneriakiku udik sementara dirinya lebih seperti seorang gembel yang baju saja kekurangan bahan.

Aku sama sekali enggan berurusan dengan adik tiriku ini, tapi saat aku hendak beranjak pergi untuk meraih mangkuk yang akan aku gunakan untuk wadah sop, untuk kedua kalinya setelah kemarin rambutku di jambak dengan kuat, membuatku mendongak dengan kesakitan.

"MAU LARI KEMANA LO, UDIK! NGGAK AKAN GUE BIARIN LO LARI SETELAH LO BERANI-BERANINYA GODAIN BANG DIRGA."

"KALINA, APA-APAAN SIH KAMU INI."

Teriakan Mas Dirga dan Kalina terdengar berbarengan, Mas Dirga yang syok dengan ulah Kalina yang sangat kasar sontak langsung menarik adik tiriku ini untuk menjauh dariku. Tidak hanya menyelamatkanku dari tindakan brutal Kalina, Mas Dirga bahkan kini menyembunyikanku di balik punggungnya dan menjadikan dirinya benteng dari Kalina yang mendadak mengamuk seperti orang gila.

Iya, orang gila. Kalina benar-benar mengamuk seperti orang yang kehilangan kewarasan saat melihat Mas Dirga justru melindungiku, matanya

melotot merah di barengi dengan umpatan-umpatan serta sumpah serapah. Di bandingkan kemarahannya pada Ayah kemarin, kemarahan Kalina kali ini berkali-kali lipat lebih mengerikan.

"NGAPAIN ABANG BELAIN SI UDIK INI, HAH? MINGGIR, BANG!! ABANG NGGAK BOLEH DEKET-DEKET SAMA DIA! KALINA NGGAK IZININ ABANG DEKET-DEKET SAMA MANUSIA RENDAHAN KAYAK DIA, ABANG CUMA BOLEH DEKET SAMA KALIN."

"Kamu apaan sih, Lin? Kelakuanmu benar-benar kayak orang nggak waras, tahu nggak!"

Kalina merangsek mendekat ke arahku, membuat Mas Dirga harus sudah payah menghalau tangan Kalina yang berusaha meraihku, dan kakinya yang menendang ke arah mana pun berusaha, tidak bisa meraihku yang berada di belakang Mas Dirga membuat Kalina semakin murka. Matanya melotot merah dan penampilannya yang berantakan baru bangun tidur membuatnya benar-benar terlihat seperti orang yang tidak waras.

"Aku nggak waras? Perempuan di belakang Abang yang nggak waras? Setelah berhasil kuasai Papa, sekarang dia mau rebut Abang juga dari Kalina. Abang sadar nggak sih kalau Abang cuma di manfaatkan sama si udik ini buat balas dendam ke aku dan Mama! Abang itu punya Kalin, si Udik ini

boleh ambil apapun dari Kalin asal dia nggak ambil Abang."

Sayangnya apa yang aku inginkan di dunia ini adalah segala hal yang me jadi miliknya. Jika Mas Dirga adalah seorang yang berharga untuk Kalina, maka sekarang Dirgantara Abhichandra masuk ke dalam list yang akan aku jadikan milikku selanjutnya.

Part 20. Perasaan Kalina

"KALINA, PAGI-PAGI BUTA SUDAH BIKIN ONAR!"

Sama seperti kemarin, kali ini suara Ayah menggelegar memenuhi dapur, tatapan marah terlihat di wajah beliau saat menatap ke arah putri haramnya tersebut. Sama seperti Ayah, Kalina pun membalas sama nyalangnya, bahkan kini adik tiriku tersebut berkacak pinggang menantang pada Ayah.

"Apa? Papa mau marahin Kalin lagi hah demi membela si Udik anak mantan istri Papa yang kampungan itu?"

Kedua tanganku terkepal, setiap kali mulut-mulut manusia jahat ini menghina Bunda, kemarahanku seketika menggelegak, sungguh aku benci dengan sikap mereka seolah mereka ini adalah korban sementara yang sebenarnya mereka adalah tersangka.

"Tentu saja Papa akan bela Alleyah. Menurut kamu sikapmu pada Alleyah karena Dirgantara ini benar, Lin? Kamu kira Dirgantara barang yang bisa di rebut seenaknya? Dia itu manusia, Lin! Kamu tidak berhak melukai orang lain hanya karena mereka dekat. Jika Dirgantara mencintaimu kamu

tidak perlu marah-marah seperti ini sampai harus melukai orang lain!"

Tidak ada yang salah dari ucapan Ayah, beliau tidak memihakku tapi beliau menjelaskan dari sisi orangtua yang netral, sikap dari Kalina barusan ini benar-benar seperti anak kecil yang tantrum karena mainannya di rebut orang lain. Tapi sungguh, aku sangat menikmati kemarahannya sekarang ini saat melihat aku bersama dengan Mas Dirga. Melihat satu persatu yang sebelumnya di miliki Kalina kini berpindah padaku adalah hal yang menyenangkan.

Apalagi saat melihat kemarahan dan putus asa bercampur satu di wajah sombong yang berantakannya sekarang ini, matanya yang melotot marah pun kini mulai berkaca-kaca menahan tangis, sungguh, aku benar-benar ingin tertawa mengejeknya.

"Bela saja terus si Udik ini! Nggak usah peduliin perasaan Kalin, di mulai dari Papa, sekarang si Udik mau rebut Bang Dirga dari Kalin! Papa sekarang jahat. Papa berubah. Nggak sayang sama Kalin lagi."

Merajuk karena kalah berdebat, Kalin menghentakkan kakinya kuat-kuat seperti anak kecil sebelum akhirnya dia berlari pergi dari dapur melewati Ayah yang mematung di tempatnya dengan isak tangis yang terdengar.

Hela nafas panjang terdengar dari Ayah, sepertinya beliau lelah dengan sikap kekanakan Kalina barusan, terbiasa mendapatkan segala hal di dalam hidupnya dengan mudah, apalagi mengandalkan kekuasaan yang di miliki Ayah membuat Kalina tumbuh menjadi seorang perempuan pemaksa dan egois.

Lihatlah, bahkan hanya karena aku bersama dengan Mas Dirga dia langsung menjambakku. Kalina benar-benar mewarisi sikap Bibiku yang tidak memiliki hati sama sekali. Yang dia pikirkan hanya perasaannya sendiri tanpa memikirkan perasaan orang lainnya.

Terhadap Orangtuanya sendiri pun dia sama sekali tidak punya sopan santun. Aaah, buah memang tidak jatuh jauh dari pohonnya, tanpa aku harus bersusah payah menjatuhkan Kalina, adik tiriku tersebut sudah membuat dirinya sendiri begitu buruk saat di sandingkan denganku.

Jika bisa setiap harinya akan aku buat hari-hari Kalina penuh dengan kejengkelan seperti hari ini.

"Al, kamu nggak apa-apa?!" Pertanyaan dari Ayah saat beliau mendekatiku langsung aku balas dengan gelengan, tapi Ayah yang sama sekali tidak percaya dengan jawabanku langsung beralih ke Mas Dirga. "Alleyah tadi di apain Kalina, Dir?"

Mas Dirga yang di tanya oleh Ayah seketika bersikap tegap, walaupun tidak berbicara seformal saat di Kantor tapi tetap saja aura Komandan dan Anggotanya masih terasa dengan jelas.

"Alleyah tadi di jambak sama Kalina, Ndan."

Mata Ayah terbelalak, terkejut karena ulah bar-bar Kalina yang mengacuhkan peringatan Ayah semalam tentang dia yang harus bersikap baik. "Di jambak?" Ulang beliau lagi seakan tidak percaya dengan apa yang baru saja di dengarnya.

"Iya, Ndan. Kalina tadi jambak rambutnya Alleyah."

"Anak itu......" Gerung Ayah penuh kemarahan.

"Sudahlah Yah, nggak usah di perpanjang lagi." Selaku cepat, "toh Alle juga nggak apa-apa, Mas Dirga nolong Alle tepat waktu. Lagi pula Alle juga turut andil bikin Kalina kesal, sepertinya Kalina cemburu melihat Alle sama Mas Dirga. Itu sebabnya Kalina ngatain Alle lagi godain Mas Dirga. Aahhh, Alle jadi merasa bersalah ke Kalina sudah buat dia salah paham."

Bukan tanpa alasan aku berucap demikian, di balik kalimat penuh rasa maklum yang baru saja aku ucapkan aku menunggu penjelasan tentang sejauh mana hubungan antara Dirgantara dan juga Kalina dari Ayah. Aku sudah melihat dengan jelas Kalina menyukai Mas Dirga, bukan tidak mungkin

jika perempuan manja ini pernah meminta Ayah untuk menjodohkannya dengan Mas Dirga.

"Nggak perlu merasa bersalah seperti ini, Alleyah. Adikmu itu memang seperti itu, segala hal yang dia inginkan harus di penuhi. Tapi masalah hati, Ayah tidak bisa memaksa siapapun, termasuk Dirga ini walaupun Ayah pasti akan sangat bahagia jika memiliki menantu sehebat dirinya." Benar saja dugaanku, Kalina memang menyukai Mas Dirga bahkan meminta Ayah untuk menjodohkannya dengan pria yang ada di hadapanku ini, sayangnya cinta yang di miliki adik tiriku ini sepertinya bertepuk sebelah tangan. Mas Dirga bukan seorang Anggota Polisi yang tunduk dan menelan mentah-mentah semua perintah atasannya seperti yang lazim terjadi di kalangan Polisi dan Tentara.

Terlihat dari sikap tenangnya sekarang ini saat Ayah menyinggung perasaan putri kesayangannya secara terang-terangan di hadapan Mas Dirga secara langsung sudah cukup menjelaskan jika Mas Dirga menolak dengan tegas. Aaahh, kasihan sekali adik tiriku itu, cintanya bertepuk sebelah tangan. Tidak bisa aku bayangkan bagaimana murkanya dia jika nanti aku bisa berhasil menggaet pria yang di sukainya ini. Aaah, rasanya aku tidak sabar menunggu saat itu terjadi.

"Saya akan mematuhi perintah Danjen, apapun itu perintahnya asalkan tidak masalah perasaan." Tegas Mas Dirga dengan sopan, membuat Ayah mengangguk paham sebelum akhirnya beliau beranjak untuk duduk di meja makan.

"Saya tahu dan menghormati keputusanmu, Dirga. Tenang saja, saya bukan seorang pemimpin yang pemaksa."

Sungguh bijak kalimat yang di ucapkan Ayahku ini, begitu adem dan menenangkan khas seorang pemimpin teladan, siapapun tidak akan menyangka jika seorang yang begitu bijaksana dalam menyikapi masalah pribadi yang bercampur aduk dengan pengabdian ini adalah seorang pria yang tega mengkhianati pernikahannya dengan sebuah perselingkuhan yang menjijikkan.

"Yah, Ayah cicipin masakan Alle, ya?!" Enggan untuk berlama-lama dalam perbincangan yang sangat tidak menyenangkan ini, dengan cepat aku mengalihkan pembicaraan. Toh, apa yang ingin aku ketahui sudah aku dapatkan.

"Waah, kamu bisa masak, Al?" Tanya Ayah tidak percaya, apalagi saat Mbak Ratna dan Teh Umin mulai menyajikan satu persatu hasil masakanku.

"Non Alle nggak cuma bisa masak Tuan, tapi bener-bener jago!" Sahut Bik Lela sembari membawa minuman untuk Ayah. Dari balik tubuh

tegap Ayah, aku bisa melihat Bik Lela memberikan jempolnya sembari tersenyum penuh arti kepadaku yang membuatku turut tersenyum juga.

"Waah, Ayah nggak sabar buat makan, Al. Panggil yang lain buat sarapan, Bik."

Mematuhi perintah Ayah, Bik Lela dan yang lainnya memanggil anggota Ayah yang sebelumnya menyingkir karena kemarahan Kalina beberapa saat yang lalu. Satu persatu kursi kosong di meja makan ini terisi, rupanya saat di rumah pun Ayah tetap memperlakukan Ajudan beliau dengan baik bukan hanya kepada Mas Dirga karena Ayah tertarik menjadikan pria tersebut sebagai menantu. Kekeluargaan terasa begitu erat walau masih terbalut rasa hormat.

Tapi sayangnya seakan enggan membuat suasana rumah menjadi damai, Teh Umin yang di perintahkan Bik Lela untuk memanggil Nyonya besar rumah ini beserta anak-anaknya justru datang tergopoh-gopoh membawa sebuah pesan yang membuat suasana pagi ini kembali menjadi tidak menyenangkan.

"Tuan, kata Nyonya dan Non Kalina, beliau nggak mau makan di bawah selama ada Non Alle."

Yaelaaaah, berulah lagi Ibu dan saudara tiriku ini.

Part 21.
Peringatan Dhanuwijaya

"Tuan, kata Nyonya dan Non Kalina, beliau nggak mau makan di bawah selama ada Non Alle."

Seketika Ayah meletakkan sendok makan beliau, bukan hanya beliau, Ajudan Ayah yang tidak aku hafal namanya pun turut meletakkan sendoknya, tapi hanya sekejap Ayah mendesah lelah, karena selanjutnya beliau kembali mengangkat sendoknya dan mulai menyuap nasi sop hasil masakanku seakan beliau tidak mendengar apapun.

"Kalian ayo lanjutkan makannya, sayang kalau makanan seenak ini tidak di makan hanya karena orang-orang yang sudah tua tapi merajuk tidak tahu tempat."

Pelan dan nyelekit. Suasana meja makan pagi ini terasa suram karena ulah Ibu dan saudara tiriku, tapi tidak mau membantah apa yang di perintahkan oleh Ayah, mereka pun melanjutkan makan dengan tenang seakan tidak terpengaruh dengan absennya tiga anggota inti rumah ini yang protes karena kehadiranku.

Beberapa pasang mata melihatku menelisik, penasaran akan hadirku di rumah ini yang langsung

mendapatkan perlakukan istimewa dari Ayahku. Terlebih saat Ayah mengajakku berbicara hal-hal tentang kuliah, dan juga saat aku mengutarakan rencanaku untuk mengambil tawaran sebagai editor di sebuah penerbit mayor yang cukup terkenal.

Bisa aku lihat jika Ayah semakin terkesan dengan apa yang telah aku capai dan tertatanya hidupku.

"Ayah akan mendukung apapun pilihanmu, Alleyah. Selama kamu senang melakukannya dan tidak terbebani ambil saja pekerjaan itu, bangun koneksi seluas mungkin dan asah pengalaman dengan baik. Tapi ingat, kamu ambil pekerjaan ini hanya sebagai sampingan. Apapun kebutuhanmu tetap jadi tanggung jawab Ayah, kamu mengerti."

Aku mengangguk bersemangat, senang karena izin untukku bekerja sudah aku kantongi. "Terimakasih, Yah."

Ayah mengusap rambutku pelan, sama sepertiku, beliau pun tersenyum kecil, "sama-sama, Alleyah. Terimakasih juga sudah membuat sarapan paling enak buat Ayah."

Menanggapi pujian dari Ayah, aku meraih kembali satu sendok sayur ke piring Ayah, "kalau begitu Ayah harus makan yang banyak. Selama Alle di sini, Alle akan sering-sering masak buat Ayah.

Ayah tinggal bilang ke Alle mau makan apa, dan bim salabim Alle akan menghidangkannya buat Ayah."

"Baiklah, Ayah akan menunggu setiap kejutan dari putri cantik Ayah ini. Apapun yang Alle masak buat Ayah, Ayah akan menghabiskannya."

Mendengar pujian dari Ayah seketika aku tertawa, tawa bahagia yang diam-diam membuat iri orang-orang yang tidak menginginkan hadirku di rumah ini. Siapa lagi yang membenci hadirku di rumah ini jika bukan Ibu dan dua saudara tiriku.

Ibu tiri atau lebih tepatnya adalah Bibiku ini tengah memandangku penuh kebencian bersama dengan Kalina. Ibu tiriku yang merajuk tidak mau turun untuk sarapan berharap Ayah akan membujuknya nyatanya harus gigit jari karena Ayah lebih memilih untuk makan bersamaku dan ajudannya.

Ibu tiriku selama ini merasa menang sudah bisa menguasai Ayah dan membuat Ayah lupa dengan hadirku karena dengannya Ayah memiliki sepasang anak yang lengkap, perempuan dan laki-laki. Bibiku yang jahat ini terlalu mengenal Bundaku, dia tahu harga diri Bunda yang begitu tinggi tidak akan mengizinkan Bunda untuk kembali kepada Ayah, Bibiku merasa di atas awan tanpa khawatir kami akan mengusik bahagia yang sudah di rebutnya.

Sayangnya hadirku yang tiba-tiba merusak semua kebahagiaan yang sudah di rebut Bibi. Dalam sekejap kasih sayang Ayah yang begitu besar kepada anak-anaknya berangsur berkurang dan beralih kepadaku.

Di bandingkan anak-anaknya yang hanya mengandalkan nama Hakim di belakang nama mereka, kedua anak Bibi kalah telak denganku. Dengan mengandalkan kedua kakiku sendiri aku bisa berdiri dengan sederetan prestasi yang bisa Ayah banggakan.

Tidak ada drama tentang Ayah yang menolak mengakuiku. Ayah menerimaku dengan bahagia, dan itu membuat Bibiku geram. Itulah sebabnya, saat semua Ajudan Ayah sudah selesai sarapan, Bibiku dan juga Anak perempuan kesayangannya yang masih menekuk mukanya yang jelek karena marah kepada Ayah karena membelaku, menghampiriku dengan tatapannya yang nyalang.

"Papa ini gimana sih?" Brakkk, seperti preman, Bibiku menggebrak menja makan, membuatku seketika mendongak menatap wajahnya yang memerah menahan amarah, "Istri sama anaknya nggak ikut sarapan, bukannya di bujuk malah enak-enakan sarapan sendiri! Kok bisa Papa makan nggak pakai kesedak nggak ingat anak istri."

Ayah sama sekali tidak bereaksi, alih-alih menjawab protes dari istrinya yang barbar, Ayah justru memanggil Bik Lela dan yang lainnya untuk membereskan meja makan, membuat Bibiku ini semakin murka. "Bik, makanannya kalau nggak habis di makan sama Bibi kasih ke yang lain, kalau perlu kasih ke satpam komplek." Pesan Ayah yang langsung di jawab anggukan Bik Lela.

"Pa, ini kenapa malah di beresin sih, Mama sama Kalina belum makan, malah makanannya di kasih ke para Babu!"

Babu? Mendengar panggilan yang sangat merendahkan tersebut membuatku meradang, aku tahu jika Bibiku ini manusia Pohon Pisang, tapi mendengar mulut kotornya tersebut berucap begitu entengnya menghina orang lain membuatku berdecak kesal. Apalagi saat melihat wajah Bik Lela yang begitu sedih, huuuh, ingin sekali ku sumpal bibir menornya tersebut.

"Bawa ke belakang saja, Bi." Tambahku saat Bik Lela meragu, di lema harus menuruti perintah siapa.

"Heeeh, apa-apaan kamu ini! Anaknya Alim, kamu nggak usah sok ikut campur di rumah ini. Saya Nyonya di rumah ini, saya lebih berhak memberikan perintah daripada kamu."

Nyonya rumah dia bilang! Ckckck, dasar Pelakor tidak tahu malu. Dapat gelar Nyonya rumah hasil nyolong aja bangganya nggak ketulungan. Enggan untuk menanggapi dengan kemarahan yang sama aku membalas ucapan Bibiku dengan santai.

"Yakin Bibi mau makan masakan itu? Itu masakan Alle loh, Bi! Syukur sih kalau Bibi berkenan makan masakan Alle. Alle juga ikutan senang." Cetusku yang langsung di sambut pelototan Bibiku ini, persis seperti ikan emas yang tengah di cekik. Tidak hanya itu, melengkapi rasa jijiknya kepadaku, Bibiku ini bahkan bergidik.

"Iyuuuh, sana cepetan singkirkan. Nggak sudi aku makan masakan anaknya si Alim ini, bisa-bisa di dalamnya di kasih santet lagi, casingnya saja yang kalem, dalamnya siapa yang......"

Braaaakkkkk. Belum selesai Bibiku menyelesaikan ejekan yang membawa-bawa nama Bundaku, Ayan sudah lebih dulu menggebrak meja dengan geram, membuat Bibi yang tengah berapi-api mengeluarkan ejekannya seketika menciut ketakutan saat Ayah melihatnya dengan pandangan mata tajam.

"Jika tidak mau makan makanan yang ada di rumah ini, diam dan tutup mulutmu yang suka menghina itu Amelia. Kurang sabar apa aku menghadapimu selama ini. Sekali lagi aku

mendengarmu menghina Alleyah, aku pastikan akan melemparmu ke jalanan. Camkan itu baik-baik."

Senyum terukir samar di bibirku, rasanya sangat bahagia mendengar bagaimana Ayah memberikan ultimatum pada Pelakor ini, dan menyemburkan pagiku yang indah, Ayah memberikan perintah khusus pada Mas Dirga yang membuat Kalina menggerung kesal tapi tidak berani mengeluarkan protes.

"Dirga, antarkan Alleyah ke Kampus, nggak usah nungguin Kalina. Biar dia berangkat sendiri mulai sekarang."

Part 22. Kemarahan Amelia

"Jika tidak mau makan makanan yang ada di rumah ini, diam dan tutup mulutmu yang suka menghina itu Amelia. Kurang sabar apa aku menghadapimu selama ini. Sekali lagi aku mendengarmu menghina Alleyah, aku pastikan akan melemparmu ke jalanan. Camkan itu baik-baik."

"..........."

"Dirga, antarkan Alleyah ke Kampus, nggak usah nungguin Kalina. Biar dia berangkat sendiri mulai sekarang."

Antara Kalina dan Amelia, dua orang Ibu dan anak tersebut seketika mematung dengan perasaan murka yang sama. Kalina marah pada sosok yang selama ini mencintainya lebih dari apapun dan memperlakukannya bak tuan putri di dunia nyata karena alih-alih menenangkannya yang tengah marah, Papanya, Dhanuwijaya Hakim justru meminta Dirga untuk mengantarkan manusia paling di benci oleh Kalina sekarang ini, yaitu Alleyah.

Hadirnya Alleyah benar-benar mimpi buruk untuk Kalina. Dari segala hal Alleyah adalah saingan terbesarnya, Alleyah pintar, lulusan cumlaude dengan jalur beasiswa prestasi dan pekerjaannya di

sebuah instansi resmi sebagai penerjemah dan sekarang menjadi seorang editor di sebuah penerbit mayor terkenal pun begitu elite sehingga Dhanuwijaya terus menerus membanggakannya membandingkannya dengan Kalina yang tidak punya pencapaian apapun.

Kalina bisa berkuliah di sebuah kampus swasta elite dengan studi komunikasi hanya berbekal nama Hakim di belakang namanya dan jangan lupakan juga gelontoran uang yang tidak sedikit, jangankan memberikan prestasi, selama ini yang Kalina lakukan hanyalah membuat masalah yang tidak ada habisnya. Mulai dari perundungan, menyetir saat mabuk, dan banyak hal yang mencoreng nama Dhanuwijaya Hakim.

Sekarang, menyempurnakan kekesalan Kalina karena Dhanuwijaya seolah menemukan apapun yang di inginkan sebagai anak pada diri Alleyah, Dhanuwijaya bahkan kini mendekatkan Alleyah pada Dirga, sosok yang selama ini sangat di inginkan oleh Kalina. Laki-laki yang di idamkan Kalina untuk menjadi pasangannya. Banyak pria hilir mudik di hidup Kalina, tapi yang Kalina inginkan untuk menjadi masa depannya adalah Dirgantara.

Pria yang selama ini bahkan tidak pernah melihat Alleyah lebih dari sekedar anak

Dhanuwijaya justru memperlihatkan ketertarikan-nya pada Alleyah, sungguh Kalina sangat benci dengan Alleyah yang sukses mendapatkan perhatian bukan hanya dari Dhanuwijaya, tapi juga dari Dirga.

Lihatlah, saat Alleyah beranjak melewatinya, Kalina bisa melihat senyuman miring tersirat di wajah Alleyah yang mengandung banyak ejekan di dalamnya. Ingin rasanya Kalina meremas wajah saudara tirinya tersebut dan mengungkapkan pada Dhanuwijaya jika kehadiran Alleyah hanya untuk mengusik kebahagiaan keluarga mereka yang sempurna, tapi jika Kalina berani membuka bibirnya sekali lagi untuk mengusik Alleyah, sudah bisa di pastikan jika Kalina akan di tendang dari rumah ini.

Terhadap Amelia yang sudah menemaninya hidup selama bertahun-tahun, wanita yang lebih di pilih Dhanuwijaya di bandingkan Ibunda Alleyah saja, Dhanuwijaya mengancam akan mengusirnya seolah tahun-tahun yang sudah mereka lewati sama sekali tidak berharga.

Setali tiga uang, Amelia pun merasakan kemarahan yang sama saat Dhanuwijaya menatap-nya dengan tajam. Amelia kira selama ini dia berhasil merebut posisi Alim dalam segala hal, nyatanya, Alim sama sekali tidak tergantikan. Cinta

Dhanuwijaya untuk Alim masih utuh, terkubur jauh di dalam hatinya, dan kini seluruh cinta yang Dhanuwijaya miliki untuk Alim tercurah seluruhnya untuk Alleyah. Rasanya sia-sia seluruh usaha Amelia untuk menjauhkan Dhanuwijaya dari Alim, bertahun-tahun Amelia menutup segala akses Dhanuwijaya untuk menemukan Alleyah dan Alim, tapi anak Alim yang berusaha Amelia singkirkan justru datang dengan sendirinya di hadapannya.

"Kamu berubah, Mas Dhanu. Bukan hanya kepadaku, tapi juga ke anak-anak juga. Bagaimana bisa kamu meminta Dirga untuk mengantarkan anak Alim itu sementara kamu sudah berjanji akan menjodohkan Dirga dengan Kalina."

Dengan lirih Amelia mengungkapkan kekecewaannya, sorot matanya begitu sendu saat cinta yang dia dambakan sama sekali tidak ada di mata suaminya. Semua kesempurnaan yang di perlihatkan di media hanyalah sebuah sandiwara semu yang memupuk luka di hati Amelia. Amelia memang sukses merebut raga Dhanuwijaya dari Kakaknya, tapi tidak dengan hati Dhanuwijaya. Gairah menggebu yang dahulu mereka rasakan di balik perselingkuhan memudar sendirinya seiring dengan berjalannya waktu membuat Amelia menyadari jika di mata Dhanuwijaya, dia tidak lebih dari pada sebuah mainan dan selingan dari rasa

bosan. Ibaratnya seperti kucing yang masih menginginkan ikan cuwe padahal makanan tiap harinya adalah whiskas. Itulah yang terjadi pada Amelia dan Dhanuwijaya.

Mengabaikan adanya Kalina yang masih ada di antara mereka, Dhanuwijaya mendekati perempuan yang dunia kenali sebagai istrinya. "Tidak ada yang berubah, Amelia. Cintaku masih sama, dan kamu tahu dengan benar untuk siapa cinta itu."

"Mas Dhanu....."

"Dan untuk kamu Kalina, jika sikapmu terus menerus seperti ini, Papa tidak sanggup jika harus memaksa Dirga agar menerimamu. Kamu terlalu buruk untuknya."

Singkat, tapi kalimat yang terucap sukses membuat Amelia tertampar, ingin rasanya Amelia mengamuk pada suaminya tapi Amelia terlanjur tergulung pada sakit hati yang mendalam hingga tidak bisa melakukan apapun. Dan saat Dhanuwijaya berbalik pergi meninggalkannya begitu saja seakan tidak ada penyesalan sudah membuat hati Amelia terluka, tangis Amelia benar-benar pecah.

"APA KURANGKU SELAMA INI KE KAMU, MAS? KURANG APA AKU DI BANDINGKAN ALIM SAMPAI-SAMPAI KAMU NGGAK BISA LUPAIN DIA! APA

HEBATNYA PEREMPUAN SOK KUAT ITU DI BANDINGKAN AKU, HAAAH!"

"Mama, udah Ma. Udah!" Kalina yang tidak tahan dengan tangisan Amelia berusaha menghibur walau hatinya pun sama hancurnya karena perhatian Dhanuwijaya yang berubah.

Amelia mengusap wajahnya keras, menepis air mata yang berbondong-bondong keluar tanpa bisa di cegah, sosok Amelia yang selama ini tampil paripurna khas Ibu Pejabat kini tampak menyedihkan dan acak-acakan. Baru dua hari Alleyah menginjakkan kakinya di rumah Hakim, dan Alleyah sudah mengubah segalanya. Bukan tidak mungkin jika di masa depan bukan hanya Alleyah yang kembali ke sisi Dhanuwijaya, melainkan Alim juga.

Selamanya Alim dan anaknya yang sialan itu akan terus menerus menghantui hidup Amelia.

Dengan dada yang bergemuruh menahan sakit hati, Amelia menangkup wajah Kalina dengan penuh permohonan. "Kalin, kamu harus janji ke Mama kamu nggak boleh kalah dari anak kampung itu. Sudah cukup Mama yang kalah dari Ibu si Udik, jangan kamu juga. Kalau perlu kita singkirkan si Udik itu selamanya dari hidup Papamu. Baru dua hari dia ada di rumah ini, dan Papamu sudah mengabaikan kita seperti ini."

Kalin mengangguk mantap, dirinya pun setuju dengan apa yang di minta oleh Mamanya tersebut, Kalin pun tidak akan mau kalah dari si Kampung tukang caper yang datang menjadi duri dalam hidupnya yang sempurna.

Tapi melihat bagaimana Dhanuwijaya begitu menyayangi dan menjaga Alleyah, sulit rasanya untuk menyingkirkan Alleyah secara terang-terangan. Hingga akhirnya saat pemikiran cemerlang melintas di otak picik Kalina membuat senyumannya mengembang.

"Mama tenang saja. Kalina nggak akan biarin si Udik itu hidup tenang di rumah ini. Kalau kita nggak bisa ngusir dia secara terang-terangan, maka kita akan mengusirnya secara halus dan menyakitkan."

Antara Kalina dan Amelia, dua orang itu tidak tahu jika segala hal yang mereka rencanakan untuk Alleyah hanya akan berbalik menghancurkan mereka dengan rasa malu yang tidak akan pernah di bayangkan.

Part 23. Confess Bikin Salting

"Kalau Mas Dirga bukan Ajudan Ayah, kenapa Mas Dirga ikut tinggal di rumah Ayah?"

Pertanyaan yang sedari tadi membuatku penasaran akhirnya aku cetuskan saat kami berada di perjalanan menuju kampusku, tempat di mana aku hendak melanjutkan S2 FISIP. Berbekal izin langsung dari sang Kadiv propam membuat Mas Dirga memiliki kelonggaran untuk mengantarku menuju kampus.

"Papaku sama Danjen Hakim sahabatan, Dek. Di tambah Danjen Hakim adalah atasan sekaligus mentorku secara langsung. Saat Danjen Hakim menawarkan untuk tinggal di rumah beliau, aku merasa aku tidak memiliki alasan untuk menolaknya."

Aku mengangguk pelan, sedikit mengerti karena lingkup militer dan Polisi sangatlah sempit, kemanapun pergi ketemunya ya orang itu-itu saja. Secara tersirat Mas Dirga mengatakan persahabatan antara orangtuanya dan Ayah, bisa aku tarik kesimpulan jika Mas Dirga bukanlah sekedar bawahan Ayah saja, itu sebabnya Mas Dirga memiliki kesempatan untuk menolak saat hendak di jodohkan dengan Kalina. Jika Mas Dirga bukan dari

kalangan ningrat kepolisian, sudah pasti Mas Dirga akan mendapatkan masalah karena menolak permintaan dari Komandannya.

"Mas Dirga tahu nggak kalau Kalina naksir sama Mas?!"

Mas Dirga menoleh ke arahku, ada kerutan di dahinya saat aku bertanya dengan blak-blakan tapi tak pelak dia pun turut tersenyum juga.

"Tahu, kamu dengar sendiri kan kalau antara aku dan Kalina hendak di jodohkan, ide kolot dari dua orang Perwira yang menginginkan persahabatan menjadi sebuah kekeluargaan. Soal perasaan aku sama sekali nggak mau di paksa walaupun pembicaraan antara orang tuaku dan Papamu sudah matang. Ibaratnya kami memang sudah di jodohkan tapi aku belum memberikan keputusan iya atau tidak untuk melangkah ke tahap selanjutnya."

"Wait.... Ini maksudnya gimana sih?"

"Ya orang-orang tahunya aku dan Kalina di jodohkan, Dek. Tapi aku masih ragu buat lanjutin semuanya. Kalina yang dulu aku kenal dari kecil tidak seperti yang Kalina kamu lihat sekarang."

Mendengar jawaban dari Mas Dirga barusan membuatku seketika membeku di tempat. Walaupun tidak mengatakannya secara gamblang tapi Kalina mempunyai tempat yang istimewa di

hati pria yang ada di sebelahku ini, bukan sekedar anak dari Komandannya. Mendadak kebencianku pada Kalina menjadi bertambah berkali-kali lipat. Rasanya benci sekali diriku ini saat mendengar seorang dengan sikap buruk seperti Kalina memiliki tempat yang istimewa di hati pria sebaik Mas Dirga.

"Memangnya Kalina yang dulu bagaimana Mas?" Tanyaku penasaran meredam kebencianku yang semakin menjadi. Sungguh rasanya dadaku terasa panas mendapati kenyataan jika penolakan yang terucap dari bibir Mas Dirga beberapa saat lalu tidak sepenuhnya benar.

"Ya dia dulu perempuan yang manis, Dek. Dia ramah, murah senyum, baik kepada siapapun. Itu sebabnya dahulu aku sama sekali tidak mempermasalahkan pembicaraan Papaku dengan Ayahmu soal perjodohan kami. Aku mikirnya nggak ada yang salah dengan ide itu. Seperti pepatah Jawa, *witing trisno jalaran soko kulino*, apalagi Kalina dulu benar-benar baik. Sayangnya lama aku tidak pernah bertemu dengannya lagi dan saat aku kembali berdinas di Jakarta aku melihat Kalina dalam sosok yang berbeda, yang nyaris tidak aku kenali lagi."

Percayalah, mendengar bagaimana Mas Dirga menceritakan tentang Kalina yang pernah begitu manis di masalalu aku nyaris tidak bisa percaya.

Rasanya mustahil sosok menyebalkan yang suka sekali berteriak itu bisa bersikap manis.

"Kalina yang dulu benar-benar menghilang berganti dengan sosok arogan, semena-mena, bahkan setiap kali dia melihat orang lain, dia akan memandangnya dengan tatapan menghina seakan orang-orang itu tidak selevel dengannya. Itulah sebabnya Dek, saat membicarakan tentang aku dan Kalina aku selalu menjawab jika soal perasaan tidak bisa di paksakan. Aku masih mencari alasan untuk bisa menerimanya, tapi yang aku temukan justru alasan untuk semakin menjauhinya."

Mas Dirga tampak menerawang jauh, ada sesal di suaranya saat dia membicarakan Kalina yang menurutnya berubah. Hal inilah yang memicu ketidakrelaan di hatiku mendapati betapa beruntungnya Kalina yang memiliki tempat istimewa di hati sosok sebaik Mas Dirga.

"Kalau Kalina berubah kembali menjadi sosok Kalina yang baik, berarti Mas Dirga mau dong melanjutkan hubungan yang di rencakan orang tua kalian?" Entah kenapa pertanyaan yang lolos dari bibirku barusan terasa begitu menyayat tenggorokanku, rasanya seperti ada duri kedondong yang tersangkut di dalam sana dan terasa sangat menyakitkan di setiap kata yang akhirnya terucap.

Kekeh tawa geli terdengar dari pria yang ada di balik kemudi ini, bukannya segera menjawab apa yang aku tanyakan, Mas Dirga justru melihat ke arahku beberapa kali sebelum dia tertawa semakin menjadi.

"Kok kamu mendadak kepo banget sih sama apa yang terjadi antara aku dan Kalina, Dek? Jangan bilang kalau kamu juga naksir aku ya."

Mendapati tanggapannya yang terkesan menggodaku ini membuatku sebal, matanya berulangkali melihat ke arahku sembari tertawa-tawa. Jika sudah seperti ini, bukannya kesal aku justru di buat terpana dengan tingkah Pak Polisi satu ini.

Dari tempat dudukku sekarang aku bisa melihat dengan jelas bagaimana sempurnanya seorang Dirgantara Abhichandra, wajah tampan dengan hidung mancung, bulu mata lentik, serta alis tebal dengan bibir tipis apalagi dengan tubuh tegapnya yang sempurna, tidak heran jika Kalina jatuh hati pada sosok Dirgantara Abhichandra.

Polisi dan TNI memang memiliki pesona tersendiri saat mereka mengenakan seragam kebanggaannya tapi Mas Dirga dengan segala pesona dan karisma yang dia miliki seakan berada di level yang berbeda. Apalagi saat mendapati sikap manisnya sekarang ini terhadapku. Jika aku yang

ada di posisi Kalina, aku juga pasti akan ngereog tidak terkendali, ibaratnya aku yang di jodohkan dan hanya tinggal satu inchi untuk bisa bersama dengan pria yang aku inginkan, eeeh tiba-tiba saja datang pengganggu yang sukses menarik perhatiannya. Tapi membayangkan bagaimana marahnya Kalina membuatku semakin tertantang untuk mendekati Mas Dirga.

Aku ingin menghadirkan kembali masalalu di hadapan Amelia dan Ayahku dengan aku sebagai sosok antagonisnya menggantikan posisi mereka dahulu terhadap Bunda.

Aku bertopang dagu, menatap penuh minat ke arah Mas Dirga, dia berani menggodaku dan jangan salahkan aku jika aku menanggapinya. "Kalau iya gimana, Mas?"

Seketika mobil terhenti dengan agak tergesa, senyum menggoda yang sebelumnya tersungging di bibir Mas Dirga lenyap berganti dengan keseriusan saat dia menatapku dengan lekat.

"Jangan bercanda sama aku, Dek. Bukannya ketawa yang ada aku malah kebawa rasa."

"Memangnya aku ada wajah-wajah bercanda sekarang?" Tanyaku balik membuat Mas Dirga mengusap wajahnya frustrasi, "kamu nggak suka Kalina yang arogan kan? Lalu apa salahnya kamu melihatku, Mas. Kenali aku dan kamu akan

mendapatkan apapun yang kamu inginkan dari diri seorang perempuan pada diriku."

Katakan jika aku terlalu lancang, tapi tanganku yang bergerak lebih cepat dari otakku kini sudah ada di dada bidang seorang Dirgantara Abhichandra dan mengusap name tag-nya penuh damba.

Selama ini aku tidak pernah dekat dengan laki-laki secara emosional, bahkan di saat teman-temanku histeris membicarakan cinta pertamanya, aku sendiri tidak paham apa itu cinta atau ketertarikan terhadap laki-laki, hidupku hanya berpusat pada bagaimana caranya aku bertahan hidup, tapi sekarang aku justru bersikap seperti penggoda untuk pria yang jelas-jelas sudah di jodohkan dengan adik tiriku.

"Mendekatiku sama saja memberikan kesempatan untuk dirimu di hujat sebagai Pelakor, Alleyah!"

Dengan kuat Mas Dirga mencekal tanganku, sorot matanya yang tajam menghujamku membuatku bergidik ngeri, tapi aku sudah terlanjur basah dalam melangkah.

"Selama kamu tidak keberatan dengan keberadaanku, aku sama sekali tidak peduli dengan omongan orang lain, Mas."

Part 24.
Cemburu Berakhir Kesepakatan

"Mendekatiku sama saja memberikan kesempatan untuk dirimu di hujat sebagai Pelakor, Alleyah!"

Dengan kuat Mas Dirga mencekal tanganku, sorot matanya yang tajam menghujamku membuatku bergidik ngeri, tapi aku sudah terlanjur basah dalam melangkah.

"Selama kamu tidak keberatan dengan keberadaanku, aku sama sekali tidak peduli dengan omongan orang lain, Mas."

Cengkeraman di tanganku mengendur, tanpa ada jawaban apapun Mas Dirga mengalihkan pandangannya dan melajukan mobilnya kembali ke dalam kemacetan jalan raya. Tidak ada lagi perbincangan di antara kami hanya kesunyian yang mengisi sepanjang perjalanan yang cukup lama ini. Degup jantungku menggila di balik ketenangan yang aku sembunyikan.

Aku bukan seorang penggoda, menyodorkan diri kepada seseorang bukanlah keahlianku, tapi sekarang aku ingin merebut Mas Dirga dari Kalina dengan segala cara bahkan jika itu cara terkotor

sekalipun akan aku lakukan. Bukankah seorang penggoda hanya bermodalkan tidak tahu diri persis seperti yang di lakukan Bibiku pada Ayah! Ayah yang mencintai Bunda dengan begitu besar pun akhirnya luluh pada murahnya seorang Jalang.

Menguatkan tekad dan membuang rasa malu aku berusaha keras untuk tetap tenang. Semuanya sudah terlanjur terjadi dan tidak ada jalan untuk mundur, yang harus aku lakukan adalah melangkah secara perlahan agar semuanya tidak sia-sia.

"Aku drop di depan kampus saja ya, Dek?!" Tepat saat akhirnya mobil mulai memasuki kampus di Depok ini, Mas Dirga kembali angkat bicara. Entah apa yang tengah dia pikirkan, tapi diamnya usai mendengar apa yang aku katakan membuatku merasa sedikit malu hingga akhirnya aku tidak berucap apapun hingga aku turun.

Bahkan menoleh ke belakang lagi pun tidak, di tengah suasana hatiku yang penuh dengan carut marut panggilan keras yang menyebut namaku membuatku tersentak.

"Ooiiiii Alleyah....."

Aku mendongak, berkeliling mencari sumber suara yang membuatku menjadi pusat perhatian, dan saat aku menemukan siapa tersangkanya, tiba-tiba saja aku merasakan seseorang memelukku dengan erat. Untuk sepersekian detik aku merasa

otakku tidak bekerja dengan benar. Aku terdiam seperti orang bodoh saat ada yang memelukku dengan erat di tengah keramaian ini.

"Woylah, gue nggak nyangka kalau gue bakalan ketemu sama lo lagi di sini. Kirain gue salah lihat, Al."

Dia adalah Tristan, pria asli Jakarta yang dulu berkuliah di Universitas Diponegoro, sama seperti Andrea, dia adalah teman yang menyenangkan untukku, bukan hanya kepadaku, kepada setiap mahasiswi Undip yang datang ke Jakarta untuk seminar dan lain-lain maka Tristan adalah salah satu seksi repot yang menyediakan banyak hal untuk kami.

"Mimpi apa aku Tan bisa ketemu kamu di pagi pertama ini." Senyumku mengembang, sama seperti Tristan yang senang bertemu denganku, aku pun juga merasakan hal yang sama. Di tengah kehidupanku yang baru di Kota Jakarta ini, setidaknya aku menemukan seorang yang mengenal siapa aku.

Tapi berbeda denganku dan Tristan yang bahagia, tiba-tiba saja aku merasakan tarikan keras memisahkanku dan Tristan, kebingungan sempat aku rasakan, tapi suara berat dan tegas sarat akan peringatan terlontar membuatku teringat jika aku tidak sendirian sekarang ini.

"Nggak usah main peluk di tempat umum. Nggak pantes seorang anak Danjen berlaku seperti ini!"

Aku dan Tristan seketika ternganga saat melihat ke arah Mas Dirga yang kini menatap tajam penuh permusuhan ke arah Tristan, bukan hanya itu, kedua tangan Mas Dirga terkepal menunjukkan jika dia tengah menahan amarah.

Tristan melihatku dan Mas Dirga bergantian, pria tampan dengan pakaian serba modis bak seorang model ini menatapku meminta penjelasan tentang siapa pria berseragam coklat Abdi Negara yang tengah emosi ini untukku.

Berbeda dengan Tristan yang kebingungan, aku justru mengulum senyum geli melihat tingkah Mas Dirga yang seperti tengah cemburu dengan kedekatanku bersama pria lain. Ingin semakin membakar cemburunya, aku malah menggandeng Tristan tepat di hadapan mata Mas Dirga, membuatnya semakin melotot kesal sembari berkacak pinggang.

"Huuussss, kalau bukan pacar di larang marah-marah. Baiiiii."

Mengabaikan Mas Dirga aku berbalik pergi sembari menggandeng Tristan tanpa berbalik menoleh ke arah belakang lagi dimana Mas Dirga berada. Tristan yang tidak tahu apa-apa pun hanya bisa melongo, bibirnya terbuka hendak

melayangkan pertanyaan tapi gamitanku di lengannya yang menguat cukup menjadi isyarat agar dia tidak bertanya sekarang.

Sayangnya Mas Dirga yang masih tidak terima karena aku cuekin tanpa aku sangka justru tidak pergi, dia menghampiri kami dan sama seperti tadi, dia memisahkan peganganku pada lengan Tristan dan berkacak pinggang saat menatapku. Terlihat Mas Dirga gelisah, harga dirinya sebagai laki-laki tampak terluka sekarang ini.

"Dek, bisa-bisanya kamu mainin perasaanku kayak gini! Beberapa detik yang lalu kamu bilang kamu ingin mendekatiku, lantas sekarang di depan mataku kamu mesra-mesraan sama laki-laki lain, bercandamu nggak lucu tahu, nggak?"

"Loh aku nggak bercanda dalam hal apapun loh, Mas! Justru kamu yang aneh, kamu nggak ngeiyain saat aku bilang Alle suka sama Mas, sekarang lihat Alle sama cowok lain Mas Dirga yang nggak terima. Ya elah Mas, Alle bukan Kalina kali yang ngemis saat di tolak, ibarat kata mati satu tumbuh seribu!"

Aku tersenyum kecil, melihatnya blingsatan karena tidak terima aku bersama dengan laki-laki lain terlihat lucu di mataku.

"Kamu kayak mainin aku loh, Dek. Lagian mana ada dua hari bertemu langsung *confest*."

"Soal rasa bukan tentang seberapa lama mengenal, Mas Dirga. Lha wong Mas Dirga saja kenal Kalina sejak dia kecil nyatanya Mas Dirga juga nggak bisa bilang iya soal perjodohan kalian. Ayah yang bertahun-tahun hidup sama Bunda saja bisa beralih ke Bibi Amelia. Lantas apa salahnya dengan ungkapan Alle? Alle ngerasa tertarik ke Mas ya sudah Alle ungkapin, kalau Mas nggak suka seenggaknya jangan olok-olok Alle. Apa yang Mas katakan barusan bikin Alle kayak cewek murahan tahu nggak!"

"Arrrggghhh!! Kenapa jadi gini sih?" Geraman kesal terdengar dari bibir tipis pria tampan yang kini menjambak rambutnya frustasi, tampak jelas Mas Dirga hendak mengeluarkan banyak kalimat untuk mengungkapkan kekesalannya, tapi ujung-ujungnya dia kebingungan sendiri.

"Sudah aaah, Alle mau ke dalam! Sana Mas Dirga buruan ke kantor! Jangan khawatir, Alle nggak akan gangguin Mas Dirga."

Kembali aku hendak berbalik, tapi cekalan kuat aku dapatkan di tanganku membuatku urung melangkah.

"Kamu beneran tertarik sama Mas, Dek?" Tanyanya lagi penuh keseriusan.

Aku mengangguk, ya aku memang tertarik dengannya karena sejuta alasan yang tidak mungkin aku katakan semuanya kepadanya.

"Ya sudah kalau begitu jangan dekat-dekat dengan cowok lain karena Mas juga tertarik sama kamu. Sepakat?"

Senyumku mengembang hingga akhirnya tawaku pecah mendengar bagaimana hubungan kami di awali dengan sebuah kesepakatan seperti orang yang tengah jual beli apalagi saat melihat Mas Dirga yang pasrah karena kekalahannya dengan dirinya sendiri.

Pasti sesak rasanya karena Mas Dirga ingin mengulur waktu tapi tidak tahan karena nyatanya dia juga merasakan ketertarikan yang sama Meraih tangannya yang terulur aku mendekat padanya, sedikit berjinjit karena tubuhnya yang tinggi aku berbisik tepat di telinganya.

"Nggak usah cemburu sama Tristan, Mas. Selera Tristan itu yang ganteng kayak Mas Dirga, bukan cantik dan manis kayak aku."

Part 25. Mulai Bergerak

"Nggak usah cemburu sama Tristan, Mas. Selera Tristan itu yang ganteng kayak Mas Dirga, bukan cantik dan manis kayak aku."

Aku mundur perlahan, ingin melihat bagaimana reaksi Mas Dirga, dan benar saja si pemilik wajah tampan tersebut memucat sebelum akhirnya bergidik ngeri.

"Kamu ngerjain Mas, Dek?"

Tawaku seketika lepas, gemas dengan ekspresi seorang yang terbiasa serius kini terbengong-bengong karena syok terlihat begitu menggemaskan di mataku.

"Aku nggak ngerjain, Mas Dirga. Mas Dirga sendiri yang main ambil kesimpulan gegara cemburu, kan? Hayo ngaku saja!"

Mas Dirga merengut, untung wajahnya tampan, terlihat jelas jika dia mau mengelak tapi pada akhirnya dia mengurungkan kalimatnya karena aku sudah sukses menyudutkannya.

"Sudahlah kalau begitu, nggak peduli dia suka yang ganteng atau yang cantik, kamu nggak boleh deket-deket sama pria lain selain Mas di sini, Dek!"

Aku mengangkat tanganku, memberikan hormat padanya persis seperti yang Mas Dirga lakukan pada Ayah, "siap laksanakan Komandan."

Senyum tersungging di bibir Mas Dirga, senyuman penuh arti yang membuatku teringat pada pertemuan pertama kami beberapa hari lalu. Dari secangkir kopi dan kursi yang sama, siapa yang menyangka jika takdir membawa Mas Dirga ke dalam bagian dari rencanaku untuk membangun masa lalu di hadapan Bibi dan Ayahku. Cinta dan rasa tertarik memang tidak mengenal waktu saat dia datang, satu kesialan untuk Mas Dirga karena hatinya terjatuh padaku, seorang yang menyimpan sejuta dendam dan menjadikan cintanya sebagai salah satu alat untuk membalas sakit hatiku.

Ada perasaan tidak tega dan rasa bersalah yang aku rasakan mendapati betapa tulusnya perhatian dari Mas Dirga yang justru aku permainkan, tapi aku yang sudah melangkah terlanjur jauh segera menepis semua rasa bersalah itu.

Pelakor, mulai hari ini julukan itu akan tersemat padaku karena aku merebut pria yang hendak di jodohkan dengan adik tiriku. Rasa malu adalah hal yang harus aku singkirkan mulai sekarang karena cibiran akan datang padaku atas apa yang telah aku lakukan ini.

Bukan hanya datang sebagai anak yang merusak

kebahagiaan sebuah keluarga yang sempurna, tapi juga menikung calon suami dari adiknya sendiri.

"Hati-hati ya. Telepon aku kalau kamu dapat kesulitan di sini."

Usai mengusap rambutku pelan, akhirnya Mas Dirga berbalik pergi kembali ke mobilnya yang terparkir sembarangan. Tidak lupa juga Mas Dirga melambaikan tangannya sebelum dia benar-benar masuk dan melajukan mobilnya pergi dari depan Kampus ini.

"Coba kasih tahu ke gue ada apa antara Lo sama Pak Polisi tadi?" Pertanyaan dari Tristan membuatku menoleh ke arah temanku yang baru saja aku jadikan tumbal ini. Sudah aku jadikan alat untuk memanas-manasi Mas Dirga dan menguji sejauh mana ketertarikannya kepadaku, masih juga kena fitnah. Tidak bisa aku bayangkan bagaimana murkanya Tristan jika dia tahu aku baru saja membohongi Mas Dirga dengan mengatakan jika dia adalah anggota grup 'si ganteng milik si tampan' mungkin Tristan akan merujakku menjadi serpihan kecil. "Kalian bisik-bisik berdua pasti ngomongin gue, kan? Mana tadi wajahnya Pak Polisi tadi asem bener waktu ngelirik gue. Gue curiga Lo ngomong yang nggak-nggak soal gue, Al."

Aku terkekeh pelan, tidak mau menjawab pertanyaan yang akan membuat Tristan mengamuk,

aku memilih menggamit tangannya sembari berjalan masuk ke dalam kampus. Suasana hatiku sedang baik, senyumanku kali ini benar-benar tanpa beban tidak seperti biasanya yang merupakan topeng kepura-puraan.

"Ada deh. Kau nggak usah tahu Tan, yang jelas aku berterimakasih sama kamu. Siapa yang menyangka pertemuan tidak terduga kita sekarang ini membuat rencana yang sedang aku jalankan berjalan semakin mulus. Makasih ya."

Ya, aku benar-benar berterimakasih pada Tristan, hadirnya dan sikapnya yang sangat supel kepada semua temannya benar-benar membantuku untuk mendapatkan apa yang aku inginkan.

Satu hal berhasil aku genggam membuat langkahku semakin ringan untuk menjalani hidup baruku ini. Aaah, jika tahu semuanya akan berjalan semulus ini kenapa aku tidak pergi menemui Ayah dari dulu? Rasanya aku tidak sabar untuk melihat bagaimana frustasi dan murkanya Kalina saat perlahan dia mendapati Mas Dirga semakin jauh dari jangkauannya dan mendekat kepadaku.

Seorang yang di panggilnya udik dan kampungan, anak dari seorang Alim yang di singkirkan oleh Ibunya di masalalu.

♥♥♥

"Pa, tolong bilangin sama Bang Dirga dong buat ngajakin Kalin ke resepsinya Mbak Miftah sama Bang Umar. Nggak asyik banget kalau Kalin pergi sendiri, biar ada temennya gitu Pa di sana nanti."

Permintaan dari Kalina memecah suasana hening di meja makan pagi hari ini, pasca pertengkaran Ayah dan Bibi Amelia yang berakhir dengan Ayah yang mengancam akan mengusir Bibi dari rumah ini jika mengusikku, dua ular betina ini sama sekali tidak berulah untuk mencari gara-gara denganku. Di bandingkan mencari gara-gara denganku, mereka lebih memilih mengabaikanku dan sibuk entah apa di luar sana, jika pun kami harus bersua di meja makan seperti sekarang mereka akan lebih memilih untuk menganggapku bagai seorang yang tak kasat mata. Sedikit banyak aku mensyukuri mereka yang tidak membuat ulah karena sekarang ini aku tengah di sibukkan dengan pekerjaan baruku dan persiapan program magisterku.

Tapi kali ini Kalina merengek usai hari-hari tenang yang menyenangkan, tanpa memiliki rasa malu sama sekali sudah melibatkan Orangtua dalam masalah perasaan pribadinya, Kalina meminta Ayahku untuk mendesak Mas Dirga agar bisa pergi bersama menghadiri acara pernikahan teman Mas Dirga di Kepolisian.

Penasaran dengan bagaimana Ayah akan menjawab pertanyaan dari keinginan kekanakan putri haramnya tersebut aku memasang telingaku baik-baik.

"Kamu bilang langsung saja ke Dirga, Kalina."

"Kalau Kalina yang minta Mas Dirga nggak akan mau, Pa. Ayolah Pa, katanya Papa mau jodohin Kalina sama Mas Dirga. Kalau Papa lembek kayak gini ke Mas Dirga yang ada Mas Dirga di gebet sama Kunti kampung, Pa!"

Walaupun tidak menyebut nama aku paham dengan jelas jika Kalina tengah menyindirku.

"Papa sama Om Chandra memang pernah membicarakan perjodohan, Lin. Tapi kamu dengar sendiri kan apa yang Dirga katakan. Dia nggak mau di paksa soal perasaan. Lagipula, kamu dan Dirga yang akan menjalani hubungan, nggak bagus Lin terlalu memaksakan sesuatu."

Kalina seketika merengut tidak suka akan kenyataan yang baru saja di katakan oleh Ayah, seolah tidak mendengar apapun barusan, seperti anak kecil Kalina merajuk sembari menggoyangkan tangan Ayah untuk membujuk agar mendapatkan apa yang dia inginkan.

"Ayolah Pa bantu Kalin napa! Kalau Papa yang minta tolong ke Mas Dirga dia nggak akan nolak, Pa.

Kalau Papa saja nggak mau bantu Kalina, bagaimana bisa Kalina semakin dekat dengan Mas Dirga!"

Tidak hanya Kalina, Bibiku tercinta yang tidak tega anaknya merajuk tanpa di hiraukan oleh Ayah kini turut membujuk. "Turutin saja napa, Pa! Toh Kalin cuma minta tolong Papa buat bujuk Dirga biar ajak Kalin ke resepsi bukannya maksa Dirga langsung ngawinin Kalin sekarang juga! Itung-itung Papa ngumpanin Dirga biar makin dekat sama Kalina."

Mendengar bagaimana dua ular tersebut terus merongrong Ayah membuatku lama-lama jengah, sedari tadi aku sudah menahan diri untuk tidak ikut berbicara menunggu waktu yang tepat untuk menjatuhkan bom dan inilah saatnya untuk memberikan kejutan pada mereka.

"Nggak usah maksa Ayah buat nurutin permintaanmu, Kalina. Toh di paksa Ayah pun Mas Dirga nggak akan mau karena Mas Dirga sudah lebih dahulu memintaku untuk pergi bersama dengannya."

Part 26.
Mungkin Kamu Nggak Menarik?

"Nggak usah maksa Ayah buat nurutin permintaanmu, Kalina. Toh di paksa Ayah pun Mas Dirga nggak akan mau karena Mas Dirga sudah lebih dahulu memintaku untuk pergi bersama dengannya."

Semua orang yang ada di meja makan sontak melihat ke arahku, memperhatikanku lekat tidak percaya, bahkan seringai mengejek yang terlihat di wajah Kalina seakan mengatakan jika apa yang aku ucapkan hanyalah sekedar haluku untuk memanas-manasinya.

"Cuci muka sana loh, Al. Ngimpi banget di ajakin pergi sama Bang Dirga. Hanya karena kamu di ajak ngobrol sama Bang Dirga bukan berarti kamu bisa nggak tahu diri seperti ini. Dasar kampungan, gitu aja udah kegeeran."

Kalina mencibir, bibirnya yang sudah monyong itu membuatnya terlihat semakin menyebalkan. Kalina dan Bibiku tercinta ini tidak tahu saja jika Mas Dirga selama beberapa hari ini selalu menghabiskan waktu denganku, di pagi hari dia akan mengantarku ke kampus untuk melengkapi

semua berkas sebelum akhirnya aku resmi menjadi mahasiswi magister FISIP atau dia akan mengantarku ke kantor penerbitan, sore harinya saat Mas Dirga sudah beres tugas maka dia akan menjemputku sembari menghabiskan waktu sore bersama dengan minum kopi atau sekedar berbicara apapun hal-hal yang menyenangkan.

Fun fact, di luar tujuanku memanfaatkan Mas Dirga untuk menyakiti Kalina dan Bibiku, aku memang merasa nyaman berbicara dengan Mas Dirga, dia adalah sosok yang pintar dan berwawasan luas, selalu ada hal menarik yang bisa kita bahas, bukan hanya seorang yang enak di ajak sharing, Mas Dirga juga seorang pendengar yang baik saat aku menceritakan bagaimana aku yang sedikit merasa di bawah tekanan saat Penerbit langsung mempercayakan sebuah novel dari penulis kenamaan untuk aku handel. Aaah, Mas Dirga benar-benar pria idaman yang cerdas dan menyenangkan tidak hanya sekedar pria yang mengandalkan seragam yang dia kenakan untuk membuat dirinya hebat.

Rasanya setiap kali aku masuk rumah beriringan dengan Mas Dirga aku ingin sekali tertawa membayangkan bagaimana kesalnya Kalina. Dia yang menginginkan Mas Dirga tapi aku yang ternyata menguasainya. Ternyata memang

benar, untuk menarik perhatian seorang lelaki terkadang di perlukan nekad dan tidak tahu malu saja. Asalkan kita menempel pada mereka, lama-lama mereka akan luluh, apalagi saat kita sebagai wanita walaupun tangguh bisa menghadapi apapun tapi bisa menempatkan diri menjadi seorang yang lemah di hadapannya, percayalah pria manapun senang di puja dan menjadi superhero untuk wanitanya.

Terkesan tidak adil memang, pria menginginkan wanita yang tangguh sekaligus lemah di saat bersamaan.

"Loh kok mimpi sih, Lin. Lah emang aku di ajakin Mas Dirga buat datang ke acara resepsi temannya. Salahnya di mana? Nih kalau nggak percaya, lihat sendiri!"

Kubuka ponsel baru pemberian Ayah, memperlihatkan padanya percakapanku dengan Mas Dirga membahas pesta resepsi yang tengah di bahas di meja makan ini, dan saat selesai membaca, lagi-lagi matanya melotot tidak karuan seakan dia hendak menerkamku.

"Kurang ajar kamu ya, Alleyah! Berani sekali kamu ngedeketin Bang Dirga. Kamu tahu, Bang Dirga sama aku itu sudah di jodohkan! Bang Dirga itu milikku!" Semburan kemarahan aku dapatkan bertubi-tubi dari Kalina, bahkan ludahnya

berhamburan keluar memercik ke segala arah, image seorang putri Irjen Polisi yang anggun dan elegan sama sekali tidak terlihat di dirinya yang tanpa sungkan memperlihatkan keliarannya. "Papa, kasih tahu anak Udik ini buat jauhin Bang Dirga, Pa. Papa sudah janji ke Kalina buat jodohin Bang Dirga sama Kalina!"

Seperti seorang yang kesetanan Kalina menggoyangkan lengan Ayah dengan begitu histeris, kemarahan membuatnya hilang akal, tuli dengan semua ucapan Ayah jika Ayah tidak bisa memaksa Mas Dirga, di tengah suasana yang sangat tidak menyenangkan ini, tiba-tiba saja pria yang menjadi perbincangan utama kami ini muncul.

Tanpa mempedulikan Kalina yang kini hampir menangis di samping Ayah, Mas Dirga memberikan penghormatan seperti yang biasa di lakukan. Bisa aku lihat Mas Dirga melirikku sejenak sembari mengukir senyuman tipis penuh arti. Satu pemandangan yang tertangkap dengan jelas oleh Bibiku tercinta hingga tangannya mengepal menahan amarah.

"Mohon izin untuk mengantarkan Mbak Alleyah ke kampus, Komandan."

Booommm, Kalina yang sudah jengkel setengah mati karena insiden undangan resepsi semakin tidak karuan karena izin yang di minta oleh Mas

Dirga barusan. Kalina ingin murka tapi dia harus jaga image di hadapan gebetan yang tidak menganggapnya. Sungguh, aku sama sekali tidak bisa menahan diri untuk tidak tersenyum melihat bagaimana dua ular betina perusak bahagia Bunda ini kicep tidak sanggup berkata-kata, melihat tangan Bibiku yang terkepal di atas meja menahan amarah adalah kepuasan di hatiku.

"Abang.... Abang nggak boleh nganterin Alleyah, ada banyak ajudan Ayah......"

"Mas, yang di bilang sama Kalina bener loh, Mas. Ada banyak Ajudan Mas, bukan apa-apa tapi nggak pantas perwira macam Dirga di perlakukan seperti sopir. Sayang sih sayang sama anak, tapi ya nggak gitu juga kali."

"Ayah, ingat janji Ayah ke Kalin."

Ayah menangkupkan tangannya saat memintaku, aku tahu jika hati beliau sekarang tengah di lema, bukan karena masalah Mas Dirga yang seorang perwira dan tidak pantas untuk mengantarku ke kampus seperti seorang sopir, tapi beliau tengah tidak tega melihat wajah mengiba Kalina. Yah, mau bagaimana pun seumur hidupnya Kalina selalu bersama dengan Ayah.

Ayah sudah hendak berucap, tapi Mas Dirga mendahului berbicara.

"Jangan khawatir, Bu Komandan. Saya tidak merasa seperti sopir kok, dan saya bisa jamin mengantarkan Dek Alleyah ke kampus tidak akan mengganggu kinerja dan pengabdian saya jika itu yang Bu Komandan khawatirkan."

Geram, satu kata itulah yang terpampang di wajah ibu dan anak tersebut sekarang ini karena Mas Dirga yang bersikeras untuk mengantarku ke kampus. Kalina yang tidak terima melihat kedekatanku dengan Mas Dirga pun hendak menyemburkan kemarahannya, tapi cekalan kuat yang di terima di lengannya membuatnya hanya bisa membuang muka penuh kekesalan yang menggunung.

"Ya sudah, hati-hati di jalan, Dirga."

Mendapat persetujuan dari Ayah membuat Mas Dirga berbalik, sebelum dia benar-benar pergi dia menyempatkan diri berbisik di telingaku, "Mas tunggu di luar, Dek."

Hahaha, senyumku mengembang bukan karena sikap romantis Mas Dirga, tapi juga karena aku memenangkan pertempuran ringan ini, tepat saat Mas Dirga menghilang dari pandangan, piring makan milik Kalina terbalik membuat seluruh isinya berantakan saking marahnya dia sekarang.

"Lo........"

"Apaan sih, Lin!" Tukasku sebelum dia nyolot lebih dahulu, "biasa saja kali. Toh cuma nganterin ke kampus, belum juga aku ajakin Mas Dirga buat kawin. Nggak usah marah-marah, soalnya aku belajar semua ini dari Mamamu itu. Kalau ada yang mau kamu salahkan, salahkan beliau."

"Apa maksudmu, Alleyah? Tega ya kamu sama adikmu sendiri."

"Loh kok apa maksudnya, Alleyah cuma belajar soal tikung menikung dari Bibik loh. Soal hubungan kakak dan adik, kayaknya itu nggak berlaku dalam cinta deh, Ayah sama Bibi pasti lebih paham itu!"

Aku beranjak bangkit sembari mencibir Kalina dengan gaya yang paling menyebalkan untuknya.

"Nggak usah marah-marah, Kalina. Mas Dirga nggak mau sama kamu mungkin karena kamu kurang menarik, iya kan Bik? Yah?"

Part 27. Cinta Tulus Dirgantara

"Kalina bikin ulah lagi sama kamu?"

Pertanyaan dari Mas Dirga membuatku mengalihkan fokus dari tab ke arahnya yang ada di balik kemudi, seperti biasanya, Mas Dirga dalam balutan seragam dinas coklatnya adalah hal sempurna yang memanjakan mata, wajah tampan yang jambangnya tampak baru di cukur itu membuat kesan maskulinnya semakin menjadi.

Yah, nggak heran kalau Kalina hendak mengunyahku karena aku berhasil merebut pria yang dia inginkan ini darinya. Bisa aku tebak jika mungkin sekarang dia pasti sedang menangis guling-guling saking kesal dan cemburunya.

"Dia nggak akan bisa buat ngelawan aku, Mas. Setiap tindakannya akan aku kembalikan pada mereka berkali-kali lipat. Mas tahu, aku ini bukan orang baik, cuma sama kamu aku baiknya."

Mas Dirga menoleh ke arahku, aku sudah sering melihatnya menatapku penuh damba, tapi kali ini tatapannya terasa berbeda untukku, pria tampan ini sepertinya tengah banyak pikiran.

"Dek, kadang Mas ngerasa kamu sedang manfaatin Mas buat balas dendam ke Ibu tirimu dan juga Kalina. Tolong katakan kalau apa yang Mas

pikirkan ini cuma sekedar overthinking yang berlebihan, Dek."

Deg, jantungku serasa berhenti berdetak, senyumku masih tersungging di bibirku, tapi rasanya hatiku mencelos tidak karuan, rasa bersalah membanjiri hatiku turut merasakan sesak dari suara Mas Dirga yang tersirat.

Perasaan Mas Dirga begitu tulus, cinta dan rasa sayang yang dia miliki untukku yang datang dalam waktu singkat membuatnya selalu memperlaku-kanku bak seorang tuan putri yang dia jaga dan dia manjakan sepenuh hati. Apa yang aku minta selalu di iyakan tanpa banyak bertanya, tanpa Mas Dirga sadari jika cinta yang dia berikan padaku hanya aku manfaatkan untuk menyakiti orang-orang di sekelilingku.

Salah satunya adalah pagi hari ini, dan juga resepsi pernikahan rekannya yang sangat di inginkan Kalina untuk bisa berpasangan dengan Mas Dirga.

Satu waktu nanti aku akan jujur pada Mas Dirga tentang semua hal buruk yang telah aku lakukan padanya, aku berjanji akan pergi sejauh mungkin darinya setelah apa yang aku inginkan tercapai, tapi untuk sekarang aku perlu bantuannya. Aku perlu cinta yang dia miliki untuk membalas mereka yang pernah melukai Bundaku. Mengabaikan getar

hatiku yang penuh dengan rasa bersalah, aku menggeleng pelan, untuk kesekian kalinya aku berbohong lagi pada Mas Dirga.

Tanganku terulur mengusap dahinya yang berkerut karena terlalu banyak berpikir. "Mas percaya sama Adek, kan?" Tanyaku padanya yang langsung di balas anggukan, "Kalau begitu jangan pernah berpikiran yang aneh-aneh, Mas. Mas cukup percaya denganku jangan pernah memikirkan kalimat-kalimat orang lain. Mas tahu dengan benar jika orang-orang itu tidak menyukaiku."

Untuk kedua kalinya Mas Dirga mengangguk, tidak hanya itu dengan tangannya yang bebas Mas Dirga meraih tanganku dan menggenggamnya erat sebelum memberiku sebuah kecupan di punggung tanganku. Jangan tanya bagaimana degup jantungku yang menggila sekarang ini, rasanya jantungku serasa lepas dari tempatnya jungkir balik tidak karuan, membuat lidahku terasa kelu hingga terbata-bata dalam berbicara.

"Aku percaya sama kamu, dek. Kamu tahu, kamu orang pertama yang membuatku melewati batas yang aku tentukan sendiri. Sebelumnya aku tidak pernah percaya jika ada cinta pada pandangan pertama, tapi denganmu di pertemuan pertama kita kamu sudah sukses membuatku jatuh hati."

Debar jantungku semakin bergemuruh, aku yakin aku tidak memiliki riwayat penyakit jantung apapun, tapi Mas Dirga sudah membuatku terkena serangan jantung lokal. Pria tampan, menawan, kharismatik, dan gagah di padu dengan bibirnya yang selalu berkata manis adalah kombo mematikan untuk hatiku.

"Mas suka melihatmu tersenyum saat menghirup kopi, bahkan Mas menyukaimu saat kamu sedang serius. Setiap hal yang kamu lakukan membuat Mas jatuh cinta setiap harinya. Mungkin di telingamu yang Mas katakan ini terdengar menggelikan, tapi percayalah, Alleyah. Sihirmu benar-benar membuat Mas kehilangan akal. Seorang yang begitu logis pada akhirnya bertekuk lutut padamu. Jika ada yang bertanya apa yang membuat Mas jatuh cinta padamu, maka semua yang ada di dirimu adalah jawabannya."

Udara terasa menipis sekarang ini, terasa sesak karena penuh dengan bahagia, sebagian dari kalian mungkin berpikir ucapan Mas Dirga tidak lebih dari gombalan seorang playboy yang membuat mual, tapi percayalah, Mas Dirga yang ada di sebelahku sekarang ini dengan Mas Dirga saat bertugas atau berhadapan dengan wanita lain adalah sosok yang berbeda 180°.

"Mas sayang sama kamu, D......."

Aku tidak mengizinkan Mas Dirga untuk melanjutkan ucapannya karena aku sudah lebih dahulu membungkam bibirnya, katakan aku nekad karena di dalam mobil yang melaju ke kampusku, aku berlaku lancang dengan menciumnya atau lebih tepatnya sebuah kecupan singkat dari seorang amatir yang sama sekali tidak punya pengalaman dalam percintaan.

Satu sentuhan singkat yang membuatku merasakan hangatnya bibir seorang Dirgantara benar-benar mengobrak-abrik hatiku hingga berantakan tidak karuan. Sebuah kecupan tapi membuat perasaan asing yang aku rasakan padanya sejak awal pertemuan kami semakin menguat. Ingin sekali rasanya aku memaki diriku sendiri yang tidak bisa mengendalikan diri karena terlalu larut dalam perasaan usai mendengar pernyataan sayang dari Mas Dirga.

Aku membuang muka, tidak berani menatap Mas Dirga kembali usai kelancangan yang baru saja aku lakukan, aku benar-benar malu untuk bersitatap dengannya sekarang ini, bisa aku rasakan jika sekarang wajahku pasti semerah kepiting rebus. Aku ingin menghindar, sayangnya Mas Dirga tidak melepaskanku begitu saja usai mempermainkannya.

Mobil yang melaju kencang ini mendadak berhenti, otakku belum sempat berpikir saat Mas Dirga meraihku ke dalam dekapannya dan membawaku ke dalam sebuah ciuman panjang. Seluruh tubuhku mendadak lumpuh, otakku tidak bisa bekerja dengan baik saat hangat bibir tipis tersebut mengecupku, satu hal yang aku ingat hanyalah aku memejamkan mataku perlahan dan mengalungkan tanganku pada lehernya mengikuti setiap ritme yang dia ciptakan.

Asaku melambung tinggi, bahagiaku memenuhi hati merasakan cinta yang di berikannya dari setiap sentuhan yang di berikan, terlalu besar rasa yang di miliki hingga kadang kata saja tidak cukup untuk mewakilinya.

Sama seperti hadirku yang mendobrak batas yang telah Mas Dirga tentukan dalan hidupnya, kehadiran Mas Dirga pun berlaku sama untukku, selama ini aku selalu menggunakan akal sehatku untuk berpikir dalam segala hal, tapi Mas Dirga adalah pengecualian.

Saat tubuh tegap tersebut mendekapku dengan erat, aku tersadar jika aku telah jatuh cinta pada alat balas dendamku ini. Aku hanya mengizinkannya untuk singgah tapi dengan lancang Mas Dirga justru mendobrak masuk dan menetap tanpa aku persilahkan.

"Mas sayang sama kamu, Dek. Tolong jangan pergi dari Mas."

Untuk pertama kalinya aku lidahku terasa kelu untuk berbohong, kata-kata penuh dusta yang biasanya meluncur dengan mudahnya dari bibirku kini terasa begitu kelat.

Bagaimana bisa aku berjanji untuk tidak pergi sementara saat akhirnya nanti Mas Dirga tahu dia hanya alatku, tanpa berpikir dua kali dia pasti akan meninggalkanku.

Tuhan, tolong, maafkan aku yang sudah mempermainkannya. Tapi selama masih di izinkan untuk bersama seorang Dirgantara, aku tidak ingin melewatkan setiap detik yang berlalu. Aku mencintainya sekalipun berbalut sandiwara dan kesalahan.

Part 28. Permohonan Amelia

"Mas Dhanu, aku tahu kamu menyayangi Alleyah karena dia anak Alim. Anak yang tidak kamu urus selama 18 tahun ini, tapi menyayanginya bukan berarti kamu meluluhkan apapun yang dia minta dan dia perbuat, Mas."

Suasana di dalam kamar utama rumah besar ini terasa tegang, jika biasanya Amelia hobi sekali marah-marah dan berteriak-teriak seperti orang gila maka pagi ini suaranya tampak begitu lemah dan tidak berdaya.

Usai insiden pagi hari di mana Alleyah melemparkan kembali kepingan masalalu di hadapan mereka, menampilkan Amelia di masa muda yang tanpa bersalah sudah merebut suami kakaknya, kali ini Kalina-lah yang menjadi korban dari keegoisan wanita yang menginginkan bahagia orang lain secara instan. Dulu Amelia mengabaikan bahkan merasa menang saat Alim menangis penuh kesedihan saat mengetahui perselingkuhannya dengan adiknya, rasanya Amelia sangat puas melihat Alim yang di rasanya lebih segalanya darinya akhirnya kalah dan memilih pergi, membuatnya menjadi Nyonya besar Dhanuwijaya

sekali pun Orangtua dari Dhanuwijaya sama sekali tidak menganggapnya sebagai menantu.

Tapi sekarang melihat Kalina menangis meraung karena Dirga yang lebih memilih Alleyah, sosok baru di antara Kalina dan Dirga yang sudah mengenal sedari mereka kecil, hati Amelia sebagai seorang Ibu sama sekali tidak terima. Amelia seakan lupa jika dululah dia yang menjadi antagonis dalam kisah Kakak kandung yang merawatnya dengan begitu baik.

Tahu jika suaminya muak dengan sikap arogannya selama ini, kali ini Amelia mengiba, memelas memohon pada Dhanuwijaya agar mengingat kembali jika Kalina juga putri yang di cintainya, buah hati yang dipilihnya dahulu di bandingkan Alimah.

"Mas, kasihan Kalina. Sejak kecil dia mencintai Dirga, kamu dan Chandra sendiri yang menjodohkan mereka berdua, itu sebabnya kamu minta Dirga buat tinggal di sini, kan? Kalau memang Dirga masih kurang sreg sama Kalina, iya itu tugas kita, aku dan kamu, buat bikin Dirga sayang sama Kalina. Bukan malah kamu biarin saja Alleyah masuk di antara mereka."

Dhanu menunduk, di pijitnya kepalanya yang terasa pening, Dhanu memang berhati lemah, hal itulah yang dulu membuat cintanya pada Alim

menjadi goyah, dan kini di saat dirinya bertekad untuk menebus rasa bersalahnya pada Alleyah dengan memberikan apapun yang di inginkan oleh putri Sulungnya yang tidak pernah merasakan secuil rasa bahagia selama 18 tahun darinya, apa yang di katakan oleh Amelia barusan mengusiknya.

Terlebih saat kalimat-kalimat pedas Alleyah menamparnya, mengungkit masalalu yang memperlihatkan busuknya sikapnya dahuku, ego Dhanu sebagai Orangtua tersentil tidak terima karena rasa sakit hatinya.

"Mas, aku nggak akan minta Mas buat nggak peduli sama Alleyah. Bahkan pelan-pelan aku juga akan nerima Alleyah dan memperlakukannya sama seperti Kalina dan Kaisar, aku janji aku akan rubah sikapku, aku nggak akan protes lagi apapun yang akan Mas berikan untuk Alleyah, tapi tolong Mas, masalah Dirga jangan seperti ini, berikan Dirga untuk Kalina. Cuma ini yang aku minta dari kamu, Mas. Aku mohon Mas, ini permintaan terakhirku."

Amelia menggenggam tangan Dhanuwijaya dengan erat, air mata buayanya banjir membasahi pipinya, dan hati Dhanuwijaya yang lemah pun akhirnya luluh. Hembusan nafasnya begitu berat saat akhirnya di bersuara.

"Baiklah, aku akan ngomong baik-baik sama Alle perkara Dirga." Senyuman muncul di wajah Amelia,

secepat kilat dia menghapus air matanya, sudah Amelia tebak jika Dhanu akan luluh jika di hadapkan dengan anak-anaknya, memang Amelia tidak bisa menguasai hati Dhanu, tapi anak-anaknya adalah senjatanya untuk mengikat Dhanu dan menguasainya. "Tapi ingat Amelia, perlakukan Alleyah dengan baik. Sekali saja kamu melukai putri sulungku, aku tidak akan segan menendangnya keluar dari rumah ini."

Telunjuk Dhanu terangkat, wajahnya yang keras memperlihatkan sorot penuh peringatan kepada Amelia, bohong jika Amelia tidak menciut mendengar ancaman tersebut. Anggukan mengerti memang di berikan Amelia, tapi percayalah, di dalam otak wanita cantik yang sudah mulai menua tersebut tersimpan banyak akal untuk mencelakai anak dari wanita yang sangat di bencinya.

Tepat saat Dhanuwijaya keluar dari kamar mereka, Amelia meraih ponselnya dan menghubungi seseorang yang selama ini membantunya dalam segala hal.

"Azhar, apa yang Tante minta sudah ada?"

Part 29.
Live Show Tidak Terduga

Alleyah, Bunda nggak mau bangun rumah dari uang pemberian Ayahmu. Bunda nggak sudi pakai sepeser pun uang darinya.

Pesan yang aku terima dari Bunda membuatku menghela nafas panjang, dari awal aku sudah memperkirakan hal ini. Bunda adalah seorang yang memiliki harga diri yang sangat tinggi, terbukti saat Ayah berselingkuh dengan adiknya sendiri, tanpa ragu Bunda meninggalkan mereka begitu saja. Berbekal beberapa perhiasan yang nilainya tidak seberapa Bunda nekad hidup sendiri dan berjuang membesarkanku.

Itulah sebabnya uang kelebihan yang di berikan Ayah untuk membayar hutang aku belikan bahan material melalui pertolongan Andrea, anak dari pemilik pabrik baja ringan, sekaligus meminta tolong padanya untuk merenovasi rumah reyot yang menjadi tempat tinggalku selama ini.

Sayangnya masalah baru muncul saat Bunda tahu jika semua ini adalah uang Ayah. Bunda mengizinkanku untuk mencari Ayah demi hutang yang tidak bisa di bayarkan karena taruhannya

rumah, tapi beliau tidak bisa menerima jumlah yang berlebih. Aku sangat paham jika Bunda tidak mau di sebut hanya memanfaatkanku untuk mengeruk uang Ayah.

Malas untuk menjelaskan *by teks*, aku memilih untuk menelpon Bunda sedikit beradu debat dengan beliau sampai akhirnya aku mengeraskan hatiku.

"Bunda nggak mau nerima sepeser pun uang Ayahmu, Alleyah. Bunda sudah kenyang makan pengkhianatan mereka, jika Ayahmu kira uang itu bisa mengganti rugi sikap busuknya maka itu salah besar. Bunda tidak mau!"

"Bun, anggap saja uang itu untuk masa depan Alleyah. Alle paham gimana sakitnya Bunda yang sudah Ayah khianati. Uang itu tidak seberapa jika di bandingkan sakit hatinya Bunda, tapi Alle nerima uang itu juga bukan tanpa alasan, Bun. Kalau Alle nggak nerima, yang ada Titisan Siluman ular itu makin kesenangan, Bun. Jangankan uang yang bagi Ayah cuma seuprit itu, kalau bisa Alle bakal kuras semua harta Dhanuwijaya. Enak saja, dulu Bunda yang rintis usaha toko roti sama restorannya, tapi Titisan Siluman Ular itu yang nikmati."

"Alle, bukan Bunda naif, tapi Bunda nggak tenang kamu ada di sana, Al. Bunda takut kamu kenapa-kenapa, Amelia itu benar-benar ular, Nak.

Bunda yang ngebesarin, nyekolahin dia saja bisa dia tusuk dari belakang, apalagi kamu."

Aku sangat paham dengan keresahan Bunda, selama ini beliau menjagaku sepenuh hati, sudah pasti beliau khawatir jika hal buruk terjadi padaku, apalagi sekarang ini ibaratnya aku tengah berada di dalam kandang macan, menutupi perasaan takut yang sempat singgah di hatiku, aku tertawa di hadapan Bunda, berharap tawaku akan mengurangi kecemasan orangtua tunggalku tersebut.

"Bun, doakan saja Alle selama di sini ya, Bun. Orang-orang jahat itu pasti akan mencelakai Alle, tapi Alle yakin dengan doa Bunda Alle akan bisa melewati semua ini."

Lama aku berbicara dengan Bunda melalui telepon hingga tidak terasa waktu sudah menunjukkan pukul dua dini hari. Rasa kantuk yang sudah mulai aku rasakan apalagi aku harus mengedit naskah ribuan halaman membuatku ingin minum terlebih dahulu sebelum tidur.

Seluruh lampu sudah di matikan, menyisakan keremangan di rumah besar Dhanuwijaya Hakim yang besar dan megah ini, aku rasa sudah tidak ada yang bangun di rumah ini selain aku yang hendak turun ke dapur. Sayangnya di tengah kesunyian malam ini seketika langkahku terhenti saat mendengar suara samar dari arah ruang keluarga.

Tempat di mana ruangan tersebut paling jarang di gunakan di rumah ini, semuanya memiliki kesibukan sendiri-sendiri hingga waktu berkumpul bersama di ruangan tersebut nyaris tidak ada. Ruang keluarga tersebut nyaris seperti sebuah pajangan.

Dan sekarang saat mendengar suara bisik-bisik dari dalam sana, tentu saja aku menaruh curiga. Dengan rasa penasaran yang menggunung, aku berjingkat mendekati sumber suara, percayalah, apa yang aku lihat nyaris membuatku pingsan di tempat.

"Tan, obat ini keras, cuma perlu tiga tetes dan peminumnya bisa diare sampai dehidrasi, jadi jangan sampai Tante berlebihan memberikannya kepada Mbak Alleyah, yang ada bukan cuma bolak-balik kamar mandi dan rumah sakit tapi langsung ke kuburan!"

Aku menutup mulutku rapat-rapat, rasanya jantungku seperti jatuh di perut melihat sosok salah satu Ajudan Ayah yang bernama Azhar memanggil Ibu tiriku dengan sebutan Tante. Pria yang aku lihat selama ini pendiam dan irit bicara di bandingkan ajudan Ayah yang lain ternyata mempunyai dua sikap yang sangat bertolak belakang, yang membuatku terkejut bukan hanya karena Azhar memanggil istri atasannya ini sekedar nama, tapi

juga karena posisi dua manusia berbeda usia ini sangatlah mengganggu mataku, coba bayangkan, Bibiku yang berusia nyaris setengah abad tengah memeluk mesra pria yang lebih cocok menjadi anaknya tersebut. Percayalah, mulai detik ini haram bagiku untuk duduk di sofa tempat mereka tengah bermesraan ini, tanpa perlu bertanya pada orang pintar aku bisa menebak dengan tepat hubungan apa di antara dua orang ini.

Percayalah, perlu keteguhan hati menahan rasa mual untuk terus mengintip menyimak apa yang terjadi selanjutnya.

"Malah bagus kalau dia mati sekalian, Zhar. Bukan cuma Ibunya yang aku benci, tapi juga anak udik itu, baru beberapa hari dia tinggal di rumah ini, tapi sudah berani bikin Kalina nangis. Geram rasanya lihat dia bertingkah di rumah ini!"

Tampak Azhar mengusap-usap rambut panjang Bibi Amelia, seakan tengah menenangkan wanita paruh baya tersebut dari kejengkelannya akan hadirku di rumah ini.

"Sudahlah, jangan terlalu mikirin dia, Tan. Tidak perlu bermain kasar menghadapi anak kecil sepertinya. Tante bukan saingan buat dia."

Senyum tersungging di wajah Bibiku, dengan manja Bibi bahkan mencubit lengan Azhar, hueeek, percayalah, aku benar-benar nyaris muntah

sekarang ini, Azhar ini loh bisa-bisanya seorang Ajudan merangkap menjadi kucing selingkuhan istri komandannya sendiri, benar-benar gila Bibiku ini, berkhianat dari Ayahku tepat di bawah atap rumah Ayahku sendiri. Apa yang terjadi 18 tahun lalu kembali terulang dengan Ayah yang berada di posisi yang terkhianati. Melihat Ayahku di selingkuhi seperti ini ada rasa geram dan senang yang campur aduk menjadi satu. Senang karena Ayah mendapatkan karma yang setimpal, tapi juga geram karena Ayah meninggalkan Bunda hanya demi sampah seperti Bibiku.

"Aku juga males mikirin anaknya Alim itu, tapi awas saja, kalau sampai si Dhanu nggak bisa jauhin si Udik dari Dirga, aku bakal kasih obat ini saat di resepsinya si Umar, biar malu sekalian dia di tengah orang banyak. Si Dhanu itu lama-lama nggak berguna."

Kedua tanganku terkepal, menahan amarah mendengar bagaimana busuknya Bibiku, ternyata pengaruh kelicikannya masih mempan pada Ayahku hingga Bibi begitu percaya diri Ayah akan mau menuruti permintaannya untuk melarangku dekat dengan Mas Dirga! Ckckc, Ayahku ini benar-benar lemah, katanya mau menebus rasa bersalahnya kepadaku, tapi nyatanya cuma omong kosong belaka.

Dan apa Bibiku bilang barusan? Dia mau memberikan obat pencahar itu padaku saat di resepsi pesta pernikahan sahabat Mas Dirga dengan harapan akan membuatku terkentut-kentut menahan berak di tengah keramaian? Sungguh Ibu Tiri yang luar biasa kejam Bibiku ini. Satu keberuntungan aku mendengar semua rencana busuknya, Tuhan benar-benar mendengar doa Bunda.

"Jangan bahas Alleyah lagi lah, Tan. Aku pusing dengarnya. Nggak Tante, nggak Kalina, kalian semua ngeluh soal dia melulu."

"Ya sudah, kalau nggak mau bahas anak udik itu gimana kalau kita bahas kita berdua. Mumpung anak-anak sama si Dhanu, Tante cekoki obat tidur nggak akan ada yang ganggu kita malam ini."

Di tengah kegeraman yang semakin menjadi mendengar obrolan dua manusia munafik tersebut, tiba-tiba saja suara decapan bibir yang beradu membuatku seketika bergidik, tanpa berpikir dua kali aku langsung beranjak pergi, tujuanku kali ini adalah pintu belakang karena aku sudah tidak tahan menahan mual melihat pertunjukan amoral tepat di depan mata.

Hoeeekkk, benar-benar menjijikkan.

Part 30.
Perhatian Dirga dan Permintaan Ayah

"Mukamu pucat, Dek!"

Teguran dari Mas Dirga yang melihatku turun di pagi hari membuatku menatapnya dengan lesu, ya bagaimana aku tidak pucat jika semalaman aku muntah-muntah tidak karuan usai memergoki sex scene dengan tema age gap yang di siarkan secara live tepat di depan mataku. Tidak hanya menguras seluruh isi perutku, tapi perutku juga menolak roti yang aku jejalkan di dalam mulutku hingga benar-benar lemas. Keadaan yang semakin menyedihkan karena aku sulit untuk tidur.

Bayangan menjijikkan tadi membuatku tidak bisa memejamkan mata dengan nyenyak, alhasil sekarang wajahku pucat dan lemas.

Aku mendongak, menatap Mas Dirga dengan kuyu, aku ingin menceritakan banyak hal padanya tapi aku terlalu lelah dan capek, saat seperti sekarang ini aku benar-benar memerlukan Bunda yang akan mengusap-usap dahiku dan meniupkan mantra sederhana agar segala bayangan buruk minggat menjauh dariku, tapi sayangnya sekarang

ini aku berada di tempat yang begitu jauh dari tempat Bunda, hingga akhirnya rasa lelah membuatku beranjak mendekat pada Mas Dirga dan memeluknya.

Seperti sebuah jelly, seluruh berat tubuhku aku sandarkan padanya, bodo amat Mas Dirga keberatan dengan bobot tubuhku, aku benar-benar lelah dan lemas hingga yang aku inginkan adalah bersandar pada bahunya yang bidang dan lebar, terlebih saat tanganku mendekap tubuhnya yang besar dan tegap, aku merasakan tempat nyaman seakan aku tengah pulang dari sebuah perjalanan yang panjang.

"Aku semalem nggak bisa tidur, Mas. Aku mimpi buruk! Benar-benar buruk sampai aku muntah-muntah nggak karuan saking jijiknya."

Jawaban lemah yang aku berikan tentu membuat Mas Dirga semakin penasaran, tapi melihatku yang benar-benar menyedihkan membuatnya tidak tega, alih-alih mengonfrontasiku, Mas Dirga justru membiarkanku bersandar padanya, bahkan dia pun menepuk-nepuk punggungku pelan seakan dia tengah menenangkanku yang sedang tidak karu-karuan. Sungguh aku benar-benar bersyukur telah di pertemukan dengan Mas Dirga. Seorang yang bisa menjadi tempatku bersandar

selain Bunda di tanah rantau yang penuh kebencian terhadapku.

Baru saat aku merasa aku mulai tenang Mas Dirga menawarkan apa yang benar-benar aku butuhkan sekarang ini.

"Aku bikinin susu jahe ya kalau perutnya nggak enak."

Aku hanya mengangguk pasrah, enggan untuk melepaskan pelukanku membuat Mas Dirga pasrah saja dengan aku yang tetap mendekapnya saat berjalan menuju meja makan.

"Duduk dulu, Dek. Nggak lama kok. Ya!"

Aku ingin merengek tidak mau di tinggalkan oleh Mas Dirga tapi mendapati diriku yang mendadak semanja ini membuatku malu sendiri, hingga akhirnya aku pasrah saja mengangguk mengiyakan. Aku hanya berharap semoga pagi ini aku tidak melihat wajah Ibu tiriku yang gila itu dan Azhar karena percayalah, mungkin aku akan kembali muntah-muntah tidak karuan.

Sungguh, benar-benar pemandangan menjijik-kan yang terkutuk. Tidak bisa aku bayangkan bagaimana reaksi Ayah saat tahu istri tercintanya bermain api dengan salah satu ajudannya. Dua-duanya benar-benar gila dan di luar pikiran.

Tidak perlu waktu lama untuk Mas Dirga membuatkanku segelas susu jahe hangat, dalam

balutan seragamnya yang rapi, Mas Dirga tampak seksi saat membawa gelas susu tersebut, vibesnya persis seperti Bapak-bapak yang tengah menyiapkan sarapan untuk anaknya.

"Sebenarnya aku pengen kopi, Mas!" Ucapku saat menerima gelas tersebut, membuat Mas Dirga langsung menarik ujung hidungku pelan.

"Nggak ada kopi-kopian di saat perutmu kosong. Memang nggak sewangi kopi yang bikin kamu selalu jatuh cinta, tapi susu jahe bakar itu anget buat perutmu, Dek. Cepetan di minum."

Perintah telak yang tidak bisa aku bantah, menyuarakan protes melalui wajahku yang merengut, Mas Dirga justru berlalu, usapan lembut di puncak kepalaku pun aku dapatkan saat dia berlalu melewatiku menuju dapur. Menurut, aku menghirup susu jahe hangat tersebut perlahan, selama ini aku tidak terlalu suka cairan berwarna putih ini karena baunya yang sedikit amis, mengingatkanku pada sapinya langsung, tapi aroma jahe bakarnya sukses membuat minuman tersebut lolos dari indra penciumanku dan juga Indra perasaku.

"Makan juga, Dek." Tidak hanya memberiku segelas susu, dua keping toast dengan madu pun kini di hidangkan Mas Dirga untukku, aaahh, bagaimana dia bisa semanis ini? *He's treat me like a*

queen. Kali ini tanpa harus di paksa aku meraih roti tersebut penuh dengan rasa terimakasih, perlakuan manis Mas Dirga membuatku lupa dengan *live show* menjijikkan yang semalam aku lihat. Di tengah suapanku menikmati dua makanan yang terasa nikmat ini, kembali aku di kejutkan dengan kehadiran sebuah kotak yang di letakkan di pangkuanku.

"Apa ini?" Tanyaku dengan cepat, membuatku terburu-buru mengunyah makanan yang ada di mulutku hingga rasanya mataku berair karena tenggorokanku yang perih.

"Di pakai nanti sore buat ke acara temanku ya, Dek. Mas harap kamu suka." Hanya itu yang di ucapkan oleh Mas Dirga sebelum dia beranjak dengan wajah memerah karena salting, seorang yang terlihat acuh dan tidak memedulikan perempuan yang ada di sekelilingnya siapa sangka bisa bersikap semanis ini, "Mas tunggu di luar ya, sekalian Mas manasin mobil."

Tubuh tegap tersebut menjauh, dan saat aku membuka kotak tersebut, sebuah kebaya lengkap dengan jariknya tersembunyi dengan anggun di dalam sana, mau tak mau senyumanku mengembang, ada perasaan bahagia yang membuncah melihat hadiah yang di berikan oleh Mas Dirga ini, bisa aku tebak jika kebaya ini akan

berpasangan dengan kemeja yang dia kenakan. Membayangkan aku dan Mas Dirga akan memakai baju couple membuat pipiku terasa panas, pantas saja Mas Dirga salah tingkah saat memberikannya.

Pria galak yang judesnya ampun-ampunan saat berhadapan dengan anggota Ayah yang lain ini ternyata bisa bucin juga.

"Kenapa kamu senyam-senyum sendiri, Nak?" Teguran dari Ayah memudarkan senyumanku seketika, senyum yang aku perlihatkan pada beliau bahkan seperti orang yang tengah sakit gigi, ingatan tentang Ayah yang mengiyakan permintaan Bibi untuk menjauhkan Mas Dirga dariku membuatku marah sekarang ini. "Apa yang lucu? Waaah kamu beli baju baru?" Tanya Ayah sambil menunjuk kebaya yang ada di dalam kotak.

"Nggak, di kasih sama Mas Dirga emang sengaja buat *couplean* nanti ke undangan pernikahan temannya." Jawabku acuh sembari melanjutkan untuk menghabiskan toast yang tinggal sesuap.

"Alleyah....." Dari nada yang di gunakan Ayah saat memanggilku sekarang ini aku tahu jika beliau hendak memulai aksi pencegahan seperti yang di perintahkan oleh istri Dajjal beliau. "Kamu nanti nemenin Ayah saja ya, kebetulan Ayah juga di undang sama keluarganya mempelai perempuan. Miftah itu anak dari Leting Ayah." Begitu halus cara

Ayah berbicara, jika aku tidak mendengar rencana busuk Bibiku semalam, sudah pasti aku tidak akan curiga pada beliau dan mau-mau saja untuk membatalkan janjiku pada Mas Dirga untuk pergi bersama Ayah.

"Ayah ngajak aku biar Kalina bisa pergi sama Mas Dirga, kan?" Mata Ayah terbelalak, tidak menyangka aku akan langsung menembak niat beliau tepat tanpa basa-basi sama sekali. Dengan sinis aku memandang Ayahku yang terlihat seperti tengah di paksa menelan sebongkah batu bata. "Yah, dulu Bunda yang di suruh mengalah karena Bibiku menginginkan Ayah untuk Kalina agar anak haram Ayah itu memiliki status, dan sekarang Ayah mau mengulang hal yang sama lagi? Ayah pikir dengan Alle melepaskan Mas Dirga, Mas Dirga mau dengan Kalina? Kalau memang Mas Dirga mau sama Kalina, nggak mungkin sekarang Mas Dirga sama Alle."

"Alle, yang sopan kamu sama Ayah, Ayah sama sekali nggak ada maksud...."

"Terserahlah, Ayah memang nggak berubah. Nggak belajar dari masalalu! Daripada ngurusin Alle dan Mas Dirga, mending Ayah cari tahu kenapa tiap malam Ayah bisa tidur kayak orang mati! Terlambat nyari tahu bisa-bisa besok Ayah bablas tidur nggak bangun lagi."

Part 31. 1.
Pembalasan yang Indah

Wiiiihhh cakep amat cewek Jakarta. Begitu di Ibukota langsung glowing semriwing ya, Bun.

Duileeeh, calon istri, cantiknya nggak kira-kira, bikin dalem makin termotivasi buat bangun rebahan biar sukses.*

Anjirrrr, ketemu Ibu Peri dimana Lo, Al. Biasanya buluknya ngalahin ketek gue tapi sekarang cakepnya bikin gue angkat tangan. Naksir gue lama-lama kalau tampilan Lo yahud kayak gini.

Aku baru saja meng-upload penampilanku mengenakan kebaya warna baby pink yang di berikan oleh Mas Dirga pagi tadi lengkap dengan makeup glamor untuk mengimbangi pakaian yang indah ini, dan beberapa temanku menyerbuku dengan pesan-pesan yang membuatku tersenyum sendiri.

Sebegitu polosnya diriku selama ini, hanya mengenakan BB cream yang include sunscreen dan juga lip tint agar tidak pucat seperti orang sakit, namun sekalinya bermakeup full seperti sekarang ini, nyaris semua temanku menyuarakan keheranannya. Yah makeup bagus, baju yang di

pilih Mas Dirga pun begitu cantik melekat di tubuhku, bahkan pemilihan warnanya yang lembut tampak serasi untukku. Ingatkan aku untuk memuji dan mengucapkan terimakasih untuk Mas Dirga nanti.

Selesai membalas tiga pesan dari ketiga orang tersebut, aku kembali mematut tampilanku untuk terakhir kalinya di cermin, memastikan jika tidak ada yang salah dan tidak ada yang malu-maluin di diriku ini. Aku tidak akan membiarkan orang-orang seperti Ibu dan juga adik tiriku memiliki kesempatan untuk menghinaku nanti. Aku sudah bisa membaca rencana Bibiku tercinta, kini aku hanya tinggal waspada.

"Ya, done untuk semuanya, yang perlu aku ingat, aku tidak boleh menerima makanan atau minuman dari siapapun." Ucapku pada diriku sendiri sebelum aku melangkah pergi keluar kamar.

Langkahku sedikit tergesa, berulangkali aku bahkan melirik jam tangan warna silver yang melingkar di pergelangan tanganku, melihat apa aku sudah terlalu lama membuat Mas Dirga menunggu, dan tepat saat aku turun di bawah, aku melihat Mas Dirga tengah menungguku di sampingnya. Mas Dirga tidak sendirian, ada Kalina yang berdiri di sebelahnya, sama sepertiku, Kalina pun tampil mengenakan kebaya khas seorang yang

akan datang ke kondangan, penampilannya yang selalu heboh bak aktris Ibu Kota langsung mencolok mataku. Jika Kalina berpenampilan seperti ini, bisa-bisa pengantinnya tersaingi.

Entah apa yang tengah di obrolkan dua orang ini, terlihat jelas jika Kalina begitu antusias sementara Mas Dirga sama sepertiku yang bolak-balik melirik jam tangannya, mungkin sekarang Kalina masih berjuang hingga titik akhir agar bisa pergi bersama Mas Dirga, sayangnya perjuangan Kalina harus pupus karena Mas Dirga mengabaikannya saat melihatku mendekat.

"Udah siap?" Tanyanya dengan senyum sumringah, raut wajah yang sangat kontras di bandingkan saat berbicara dengan Kalina beberapa saat lalu. Satu pemandangan menyesakan yang membuat Kalina seketika merengut. Huuuh, ingin sekali aku katakan pada Kalina jika itulah yang dulu di rasakan Bunda saat Ibunya yang tidak tahu diri caper ke Ayahku.

Sama seperti Mas Dirga, aku pun mengabaikan Kalina seakan dia tidak ada di sana. Persis seperti air comberan, ada tapi tidak di anggap sama sekali.

"Udah, maaf ya nunggu lama!" Ucapku yang langsung di balas Mas Dirga gelengan, aku bisa melihat tatapan kagum di matanya sekarang ini saat melihatku. Mungkin sama seperti temanku tadi, Mas

Dirga sepertinya pangling karena penampilanku yang berbeda.

"Halah, sok princess Lo, Kampung. Mau di dandanin kayak gimana tetap saja kampung." Cibir Kalina, tapi sayangnya antara aku dan Mas Dirga seakan sepakat untuk tidak mendengar atau menanggapi kalimat sarkas dari tuan putri manja keluarga Hakim tersebut.

"Kalau kamu tampil cantik kayak gini bikin aku nggak rela buat ajak kamu pergi. Yang ada ntar kamu malah di taksir sama teman-temanku lagi." Pujian tipis dari Mas Dirga membuatku tersenyum, tapi tidak bisa aku pungkiri jika pipiku terasa panas sekarang ini, perempuan mana sih yang nggak suka di puji. Sayangnya berbeda dengan aku yang terbang karena di puji, Kalina justru begitu masam seperti tengah di paksa menelan sebotol cuka dixi.

"Cantik apaan sih? Kampungan, mana warna bajunya norak banget, lu pikir mentang-mentang Lo tinggal di rumah gue, Lo berasa jadi princess gitu?"

Hahahaha, sungguh aku ingin tertawa sekarang ini mendengar nyinyiran dari Kalina soal bajuku, tidak tahu saja dia jika baju yang baru saja dia jika ini adalah pemberian dari Mas Dirga, terlalu sibuk mendinginkan hatinya yang mendidih membuat Kalina tidak sadar jika bajuku couplean dengan Mas Dirga.

"Aiissshhh, jangan kayak gitu. Ya udah, ayok berangkat sekarang, keburu makin malam. Ohhh ya, BTW makasih loh Mas bajunya, Adek suka, serasi banget sama kemeja batik, Mas." Ajakku padanya sembari melirik Kalina untuk melihat wajahnya yang sudah benar-benar tidak tertolong lagi, nasib baik Mas Dirga masih bersikap pura-pura budek dengan semua kalimat nyinyir Kalina.

Aku hendak melangkah untuk masuk ke mobil, tapi Mas Dirga justru mencekalku, dan detik selanjutnya Mas Dirga justru berlutut tepat di hadapanku yang membuat Kalina memekik histeris.

"Abang ini ngapain sih?" Pekiknya tidak terima, pertanyaan yang sama yang mewakili otakku sekarang ini, tapi tanpa banyak berkata ternyata Mas Dirga memperbaiki strap high heels kaki kiriku. Aku sama sekali tidak sadar jika strap dari high heels warna khaki tersebut terlepas.

Astaga, aku benar-benar speechless kehilangan kata-kata sekarang ini karena sikap dan perhatian manis dari Mas Dirga. "Sepele tapi bisa bikin celaka, Dek. Ayo berangkat sekarang."

"Kalin ikut Abang ya." Aku hanya bisa menganggguk seperti orang bodoh saat Mas Dirga membukakan pintu untukku sebelum dia memutar untuk masuk dari pintu pengemudi, kalian kira drama dengan Kalina selesai? Oooh tidak, putri

kesayangan Dhanuwijaya Hakim tersebut menghentak-hentakkan kakinya tidak terima, bisa aku tebak jika dia tengah memaksa untuk satu mobil dengan kami, geram dengan tingkah Kalina, aku pun membuka pintu mobil tersebut separuh membuatku dapat melihatnya.

Mumpung Mas Dirga belum masuk ke dalam, aku membisikkan kalimat pada Kalina dengan jelas dan cepat, "heeeh, anak haram nggak di ajak!"

"Jangan jauh-jauh dari Mas, Dek. Mas takut ada Grandong yang gondol cewek Mas yang cantik ini."

Ballroom hotel tempat pernikahan tengah di selenggarakan ini penuh sesak dengan para tamu yang hadir, karena terjebak macet sepertinya acara pedang Podang pora yang menjadi inti dari resepsi pernikahan ini sudah terlaksana, membuat tamu sudah mulai berbaur di area prasmanan dan juga menyapa rekan yang mereka kenal. Tepat saat aku dan Mas Dirga datang, beberapa rekan pun menyapa, juga menanyakan siapa gerangan aku ini yang tengah di gandeng olehnya.

Bisa di tebak, saat mereka di beritahu jika aku adalah putri sulung seorang Irjen pol Dhanuwijaya Hakim, reaksi mereka sama persis seperti para Polisi di Divpropam di hari pertama kedatanganku.

Ada ketidakpercayaan hingga tatapan menyelidik khas seorang Polisi seakan ingin menemukan kebohongan yang aku simpan dengan rapi.

Jika orang lain akan menunduk tidak percaya diri melihat tatapan mereka yang penuh keraguan, maka hal tersebut tidak berlaku untukku. Rasanya tidak ada alasan untukku tidak percaya diri, walaupun dunia tidak mengenalku sebagai putri seorang Dhanuwijaya Hakim, tapi darah Hakim mengalir deras di dalam nadiku, hingga saat ada yang menyuarakan keraguannya, aku hanya perlu menjawab dengan singkat.

"Kalau kalian tidak percaya, coba tanya langsung pada Irjen Pol Dhanuwijaya Hakim tentang semua keraguan kalian!"

Seakan sadar jika aku tidak nyaman dengan ulah rekan-rekannya yang menyebalkan, Mas Dirga tanpa berpikir panjang menarikku untuk pergi, raut ramah yang sempat terpajang di wajah tampan tersebut seketika lenyap berganti dengan raut wajah kaku menahan amarah.

Hatiku bukan terbuat dari batu. Aku sangat paham jika Mas Dirga bersikap baik hanya kepadaku, satu-satunya seorang yang dia perlakukan dengan begitu istimewa seakan aku adalah seorang yang sudah menghuni hatinya selama bertahun-tahun lamanya. Meluluhkan hati

Mas Dirga yang sempat panas, aku kembali meraih lengan pria tegap tersebut sembari mengusapnya pelan berharap jika emosinya akan mereda.

Menunggu antrian untuk memberikan selamat pada pengantin, aku dan Mas Dirga kembali berkeliling sembari meraih camilan ataupun meladeni beberapa orang yang kembali menyapa, sampai saat kami tengah menikmati pastry kecil yang di bawa oleh Mas Dirga, sebuah celetukan menyapaku dengan begitu akrabnya.

"Eeehh Alleyah sama Dirga. Kalian sudah datang dari tadi?"

Antara aku dan Mas Dirga saling beradu pandangan. Mas Dirga bahkan tidak berkedip sama saat orang yang menyapa kami ini meraihku untuk cipika-cipiki dengan begitu akrabnya. Mungkin jika orang lain yang melakukannya Mas Dirga tidak akan seheran ini, tapi percayalah yang tengah berakrab ria denganku adalah Ibu tiriku sendiri, seorang yang notabene adalah manusia yang mendeklarasikan dirinya sebagai pembenciku yang nomor satu. Berbeda dengan Mas Dirga yang penuh tanda tanya, aku sudah paham alasan kenapa Bibiku tercinta ini mendadak sangat manis.

"Loh ini siapa, Jeng? Kok sama Dirga, kan dengar-dengar Dirga calon suaminya si Kalina."

Beberapa tatapan julid di berikan kepadaku, bahkan dengan terang-terangan mereka melihatku dari atas ke bawah penuh penilaian seakan aku adalah seorang yang penuh noda dan tidak pantas berada di sini bersama dengan mereka

"Oooh, kenalin Jeng, ini Alleyah, anaknya Mas Dhanu dari pernikahan pertamanya. Itu loh yang pernah aku ceritain sama kalian. Jadi jangan nanya kenapa ini Calon mantu idaman bisa sama anak kesayangan Mas Dhanu."

Apapun yang Bibiku katakan pada mereka tentang Bunda dan aku, aku tahu jika itu bukan sesuatu yang bagus, karena cibiran semakin menjadi mereka berikan

"Oooh yang itu."

"Pantesan."

"Ternyata ya."

"Nggak heran sekarang sama si Dirga."

Kalimat ambigu-ambigu tersebut mampir di telingaku dan aku abaikan begitu saja karena aku ingin melihat sejauh mana Bibiku ini bertindak untuk mempermalukanku. Bertahan di antara orang-orang yang membuatku tidak nyaman bukan sesuatu yang mudah untukku, bahkan Mas Dirga sudah berulangkali memberikan kode padaku agar pergi saja dari Ibu-ibu Bhayangkari julid ini,

sayangnya aku menggeleng pelan menolak usulannya.

Sampai akhirnya saat Bibiku pergi sebentar untuk mengambil minuman, aku tahu jika inilah saatnya Bibiku beraksi, di hadapan semua istri rekan Ayah. "Al, minum gih. Mama lihat tadi kamu baru saja makan sus, kan?" Bibi menyodorkan minuman tersebut padaku, tidak ada yang aneh, hanya sebuah orange jus biasa. Bibiku ini memang pandai bersandiwara, di hadapan rekan Ayah dia membranding dirinya sebagai seorang Ibu yang baik bahkan untuk anak sambung sepertiku, jika sampai aku menolaknya sudah pasti aku akan di nilai sebagai seorang yang buruk.

"Kok nggak di terima Mbak Alleyah, itu Mamanya udah repot-repot ambilin loh, masak di anggurin."

Tuhkan, persis seperti yang aku perkirakan, walaupun luput dari penglihatan orang, aku bisa melihat seringai licik di wajah Bibiku, semua orang terlalu fokus pada wajahku yang datar bak pemeran antagonis sampai-sampai tidak melihat yang lainnya, tapi tidak ingin terjebak dalam peran yang di mainkan Bibiku, aku pun meraih gelas yang di sodorkan tersebut.

Persis seperti dugaanku, sebuah senyum kemenangan terlihat di wajah Bibiku, seolah dia

sudah memenangkan permainan, sayangnya dia terlalu cepat meraih kesimpulan, alih-alih membawanya ke bibirku, aku justru memanggil sosok *pickme* yang sedari tadi curi-curi pandang ke arah Mas Dirga.

"Kalina, sini!" Panggilku keras-keras. Awalnya Kalina menatapku dengan cemberut, tapi karena ada Mas Dirga dia pun mendekati dengan begitu bersemangat, tidak peduli dengan tatapan aneh orang-orang kepadaku, aku menyorongkan gelas yang di berikan oleh Bibiku ini. "Nih, jus jeruk buat kamu. Sebagai bentuk permintaan maaf dari Kakakmu ini karena sudah menggandeng calon suamimu ke sini.

"Dek...."

Senyuman penuh kemenangan tersungging di wajah Kalina, rasa puas karena aku meminta maaf padanya membuatnya mengabaikan pelototan dan isyarat dari Bibiku untuk tidak menerima minuman tersebut. Jangankan menggubris Ibunya sendiri, Mas Dirga yang tidak terima pun sama sekali tidak di indahkan.

"Syukur deh kalau sadar. Karena aku baik aku terima ucapan maafmu." Ucapnya angkuh, bahkan dengan anggun seakan tengah meminum wine Kalina menenggak jus jeruk tersebut sekali tandas.

Jangan tanya bagaimana ekspresi Bibiku sekarang ini, wajahnya memucat seakan tidak ada darah mengalir yang mengalir ke wajahnya, dia ingin menepis minuman tersebut dari Kalina tapi dia pun sadar melakukannya sama saja membuat tanda tanya besar untuk semua orang yang menjadi saksi tersebut.

"Kalina, kamu nggak apa-apa?" Pertanyaan dari Bibi yang menyerbu Kalina membuatku mendapatkan kesempatan untuk beringsut mundur kembali ke sisi Mas Dirga, pria yang mempunyai sejuta tanya untukku ini buru-buru aku tarik untuk pergi menjauh dari kericuhan yang sebentar lagi akan terjadi.

"Kamu harus jelasin banyak hal, Dek!" Protes Mas Dirga pelan.

"Heeeh, Udik. Mau kemana kamu sama Mas Dir........." Pekikan Kalina kembali terdengar, sayangnya si Manja menyebalkan tersebut tidak akan pernah menyelesaikan kalimatnya karena detik berikutnya sebuah suara indah bergema dengan begitu keras di tengah sebuah pesta resepsi pernikahan yang indah ini.

Bruuuuutttttttt

Bruuuuttttttt

Bukan hanya bersuara dengan sangat indahnya bagian belakang Adik tiriku ini, tapi suara indah

tersebut juga membawa aroma yang sangat tidak sedap. Rasanya seperti tanki penyedot tinja tengah tumpah di tengah ruangan membuat para tamu heboh menutup hidungnya sembari misuh-misuh. "Ya ampun, siapa itu yang kentut? Nggak sopan banget!"

"Ini sih bukan kentut lagi, tapi ampas-ampasnya juga ikut!"

Aku sangat yakin Kalina kali ini akan menjadi artis dadakan, dan perlu waktu yang lama untuk melupakannya. Hahaha, bolehkah aku tertawa atas insiden senjata makan tuan ini?

Sebuah pembalasan memang benar-benar indah.

"Jawab saja, Mas!! Aku butuh jawaban Mas karena aku nyaris gila melihat orang-orang punya kuasa ini bisa bertindak lebih mengerikan dari pada para Binatang."

saat dia tidak memiliki siapapun di dunia ini justru di kecewakan."

"Dek...." Suara berat tersebut hendak menyela, tapi sekarang aku tidak ingin mendengarkan apapun darinya, yang aku inginkan hanyalah bercerita mengeluarkan segala hal untuk dia ketahui.

"Bunda membawaku pergi hanya membawa apa yang melekat di tubuhnya, meninggalkan Ayah, dan

segala usaha yang tengah di rintis bermodalkan semua perhiasan yang Bunda bawa saat gadis karena sudah terlanjur sakit hati. Kami sampai di Semarang, mengontrak sebuah rumah kecil yang plafonnya bahkan jebol, dengan modal sebuah kalung yang masih di pakai Bunda, Bunda berjualan kue. Mas tahu, hampir setiap hari rasanya aku terus menangis karena lapar. Biasanya aku akan makan dengan lauk lengkap terpaksa memakan kue sisa jualan Bunda, tidak hanya soal makanan yang membuatku sedih, tapi aku juga sedih karena terus di bully oleh teman-temanku, aku di sebut anak haram karena ayahku tidak pernah terlihat, aku juga di bully karena pakaianku yang begitu lusuh. Aku dan Bunda berpayung kemiskinan, berteman dengan hinaan. Sementara di sini, orang-orang yang sudah mengkhianati Bunda justru hidup dengan begitu bahagia, mereka tertawa-tawa di atas derita tanpa pernah berpikir tentang dosa yang telah mereka lakukan kepada kami."

Dalam pelukan Mas Dirga aku mengulas senyuman, menguatkan hatiku yang selalu terasa perih setiap kali mengingat bagaimana caci maki yang aku dapatkan.

"Mas Dirga, aku ini cuma manusia biasa, aku bukan perempuan baik seperti yang ada di sebuah novel romance. Aku sakit hati melihat di saat aku

kelaparan Ayah dan selingkuhannya justru bergelimang harta."

Mas Dirga mengecup puncak kepalaku, entah apa yang tengah dia pikirkan, tapi aku berharap aku bisa mendapatkan apa yang aku inginkan darinya. "Dek, berusahalah untuk memaafkan Ayahmu. Beliau berusaha sangat keras untuk menebus rasa bersalahnya terhadapmu."

Mas Dirga, pria ini begitu baik, ya, aku memang tidak salah menyebutnya sebagai pria baik, sayangnya kebaikan yang di milikinya terlalu naif dan tidak pada tempatnya.

"Aku tahu, Mas. Aku melihat semuanya, tapi Ayahku tidak akan pernah berhasil melakukannya selama ada Bibiku, Mas tahu, sumber masalah terbesarku adalah Bibiku, entah bagaimana caranya tapi dia selalu bisa mengendalikan Ayah bahkan bisa membuat Ayah melanggar batas-batas hukum. Aku ingin Ayah terlepas dari Bibiku, Mas. Aku ingin Ayah menebus semua kesalahannya, bukan hanya terhadapku, tapi terhadap orang lain juga."

Aku mengurai pelukannya untuk mendongak menatap tepat ke matanya ingin menunjukkan kesungguhan yang aku miliki. "Aku ingin membuka mata Ayahku agar beliau bisa melihat jika wanita yang selama ini selalu di belanya bukanlah seorang yang tepat. Entah Mas sudah tahu atau belum, tapi

aku punya rekaman segala kejahatan yang di lakukan oleh Bibiku ini, mulai dari memberikan obat tidur untuk Ayahku agar dia bisa tidur dengan para Kucingnya di dalan rumah Ayahku, dan juga usaha sampingan Ayah yang tentu tidak patut di miliki seorang Jendral Polisi yang tugasnya mendisiplinkan para Polisi anggotanya kan, Mas?"

Alis Mas Dirga terangkat tinggi, tatapannya seakan bertanya-tanya tentang apa yang baru saja aku katakan, sepertinya kali ini dia bersungguh-sungguh tidak tahu tentang kelakuan minus istri komandannya. Sebegitu rapinya permainan Bibiku ini hingga tidak ada yang menyadari perselingkuhannya dengan para pria muda termasuk ajudan suaminya sendiri.

"Kucing yang kamu maksud itu ...."

Kalimat Mas Dirga menggantung, dia seakan ragu untuk mengungkapkan apa yang tengah ada di pikirannya. Terlalu rancu dan menjijikkan untuk sekedar di katakan.

"Mas pernah bertanya-tanya nggak sih ada kalanya Mas ngerasa ngantuk banget sampai semalaman bisa tidur kayak orang mati?"

"........."

"Ya itu karena ulah Bibiku, Mas. Dia sengaja membuat kalian semua tidur agar bisa bermain-main dengan selingkuhannya di dalam rumah."

Gelengan tidak percaya terlihat di wajah Mas Dirga, seakan meragukan apa yang aku katakan, dan kali ini aku lebih memilih untuk memperlihatkan rekaman kamera rahasia yang di berikan oleh Rafli. Sebuah flashdisk yang berisikan segala hal bobrok yang bisa langsung menebas segala keagungan yang di miliki oleh keluarga Hakim.

"Bagaimana jika kita menyaksikannya secara langsung bukti apa yang Alle punya?"

Part 31. 2. DIGNITY

Bruuuuuttttttt

Bruuuuuttttttt

"Ya ampun, siapa itu yang kentut? Nggak sopan banget!"

"Ini sih bukan kentut lagi, tapi ampas-ampasnya juga ikut!"

Senyumanku mengembang, puas rasanya melihat bagaimana orang-orang kini memperhatikan Kalina dengan pandangan jijik yang sama sekali tidak di sembunyikan. Apalagi saat melihat putri haram Ayah itu tengah menunduk memegangi pantat dan perutnya karena kesakitan, bisa aku bayangkan jika sekarang ini perempuan manja itu hendak lari ke kamar mandi, tamu tak di undang yang membuatnya malu sudah ada yang lepas keluar.

Bagai buah simalakama, tidak di keluarkan sakitnya menjadi, bertahan di tempat maka akan jebol pertahanannya, tapi proses menuju toilet pasti akan butuh perjuangan untuknya.

Di saat semua orang sibuk mencela sembari menutup hidung mereka, senyumku justru tersembul tidak henti-hentinya, jika tidak ada di keramaian mungkin sekarang ini aku akan tertawa

ngakak sejadi-jadinya menertawakan senjata makan tuan.

"Heeeh, itu si Kalina, kan? Anaknya Irjen Hakim? Yailah, kok ya nggak tahu malu banget."

"Mbok ya kalau perutnya mules itu diem bae di rumah, nggak usah ngotot mau show off. Sekarang malu-maluin diri sendiri."

"Coba nggak sombongnya sampai ke langit, pasti aku kasihani dia. Sayangnya jahat sih!"

Satu-satunya orang yang panik dan berusaha menolong Kalina hanyalah Ibunya, ya iyalah, siapa lagi yang sudi berbau-bau ria dengan bau tinja tersebut jika bukan emaknya sendiri. Rasanya sangat lucu melihat bagaimana paniknya Ibu tiriku tersebut mengkhawatirkan sekaligus memarahi anaknya.

"Mama perut Kalina sakit banget, Ma! Ini rasanya isi perut Kalina mau keluar semua."

"Di tahan dong, Lin! Jangan bikin malu Mama."

"Mau di tahan orang nggak bisa di tahan! Mama kira aku nggak malu apa!"

"Ya sudah ayo pergi. Jadi tontonan kita sekarang, Lin!"

"Nggak bisa, Ma! Kalau pergi nanti keluar semua!"

"Bodo amatlah kalau keluar semua, yang penting sekarang kita pergi."

"Tolongin, Ma!" Rengek Kalina sembari menyodorkan tangannya karena dia sudah benar-benar tidak sanggup lagi menahan sakit dan juga malu.

"Lagian kenapa kamu minumannya si Kampungan, sih? Bukan dia yang celaka malah kamu!" Gerutu Bibiku sembari menyeret Kalina untuk ke toilet tanpa ampun. Kesan seorang Ibu Bhayangkari yang sebelumnya dia perlihatkan penuh dengan kelembutan sekarang musnah, Bibiku seperti seorang penjagal yang hendak memenggal buruannya.

Sayang bagi mereka, jalan menuju toilet melewatiku, tentu saja mereka kini bersitatap denganku, tatapan penuh kebencian tersirat di keduanya berbeda denganku yang malah tertawa-tawa. Benar-benar tertawa mengejek pada mereka yang langsung membuat mereka murka.

"Awas, aku bakal balas kamu!" Ancam Kalina, telunjuk tersebut sempat terangkat, sayangnya sebuah angin yang membawa badai longsor kembali keluar membuatnya kembali menurunkan tangannya menangkup pantatnya.

Bruuuuutttttttt

Aku mengibas-ngibaskan tanganku, mengusir bau yang tidak sedap bersamaan dengan Bibiku yang hendak menyeret Kalina untuk pergi.

"Nggak usah ngeladenin anak setan ini, Lin! Udah ayo cepat!"

"Emaknya Setan ngatain orang setan, nggak salah? Kalau mau balas, balas Mamamu. Orang dia yang kasih obat pencahar kok, kamu saja yang bego mau-maunya nerima minuman dari musuh."

Bruuuuuttttttt

Dua orang tersebut hendak menjawab kembali, tapi sayangnya keadaan urgent pantat Kalina sudah tidak dapat di tahan lagi, tertatih-tatih keduanya pergi menyeruak kerumunan para tamu yang kebauan membawa pergi bau tinja yang sudah tidak dapat di tolerir.

"Kalina, lebih baik langsung ke UGD saja, jangan cuma ke toilet! Dadaaah!" Menyempurnakan ejekanku, aku melambaikan tanganku pada mereka yang berjalan semakin menjauh.

Kericuhan pun terjadi, para staf WO pun kerepotan meredakan bau yang mengganggu jalannya acara tersebut, mempelai yang sebelum-nya tersenyum bahagia kini tampak kesal bukan main karena tamu yang sebelumnya begitu antusias dan berselera dengan semua hidangan kini berganti misuh-misuh kebauan. Aku tahu jika aku jahat, tapi ya gimana, aku hanya mengembalikan perbuatan jahat Bibiku.

Beberapa orang yang sebelumnya berbincang dengan akrab bersama Bibiku dan memandangku dengan pandangan menghina kini mendekat padaku, tentu ada perasaan tidak enak di hati mereka karena sebelumnya mereka menghakimiku sebagai seorang yang buruk dari cerita sepihak Bibiku.

"Mbak Alleyah, jadi Mbak Alleyah ini tahu kalau minuman itu bikin celaka?!"

"Ya ampun, saya kira hal murahan kayak gini cuma ada di sinetron loh, ternyata Jeng Dhanu bisa tega gitu ya sama anak tirinya sendiri."

"Padahal selama ini Jeng Dhanu selalu tampil di depan kita sebagai Mama goals yang sempurna."

"Eeeh, tapi tahu nggak, dulu pernah denger selentingan kabar loh, katanya bukan mantan istrinya Danjen Dhanu yang minggat karena kepincut laki-laki, tapi Jeng Amelianya yang jadi Pelakor......"

Kasak-kusuk di antara Ibu-ibu ini semakin menjadi, awalnya aku hanya senyam-senyum menanggapi sampai akhirnya Bunda turut di bawa. Sembari menggenggam minumaku, aku turut masuk ke dalam pembicaraan sembari merendahkan suara.

"Coba deh Tan kalian pikirin lagi, kalau memang Bunda saya yang edan, buat apa coba sekarang beliau mau racun saya."

Mereka semua mengangguk, setuju dengan apa yang aku katakan, ya inilah netizen indo, mudah di giring kesana dan kemari, apalagi saat aku memberikan isyarat pada Ibu-ibu Pejabat ini untuk semakin mendekat, mereka paham betul jika apapun yang akan aku katakan sekarang adalah sebuah rahasia yang akan menjadi gosip besar.

"Ibu-ibu tahu nggak kalau sebenarnya Istri kedua Ayahku itu adik dari Bundaku....."

Dan reaksi mereka persis seperti yang aku bayangkan, ibu-ibu ini terbelalak menutup mulut mereka menahan jeritan karena tidak menyangka di real life ada orang segila itu. Di kecewakan dan di khianati oleh pasangan saja sudah luar biasa sakit, apalagi yang menyakiti adalah orang terdekat kita. Seorang yang begitu percaya. Semua wanita yang ada di hadapanku ini pasti tahu bagaimana beratnya seorang perempuan yang di khianati. Wanita yang merebut bahagia wanita lain bukanlah manusia, mereka adalah iblis dan Bibiku adalah salah satunya.

"Bibiku dan Bundaku itu yatim piatu. Bundaku yang mengurusnya, membiayai sekolahnya hingga menjadi seorang sarjana tapi saat Bundaku

menampung Bibiku sebelum dia dapat pekerjaan, dia godain Ayahku sampai hamil anaknya yang tadi itu tuh!"

Sumpah serapah terdengar, tapi ada pula yang terlihat ragu dengan apa yang aku katakan. Sudah bukan hal luar biasa jika Sang Pencerita akan selalu menambahkan bumbu agar ceritanya sedap.

"Makanya Bunda saya memilih pergi dari Ayah saya, bagi Bunda saya bukan lagi soal hati, tapi tentang DIGNITY seorang wanita, *sok* bagi Ibu-ibu yang ragu kalau saya bohong *mangga* konfirmasi saja sama yang pernah satu asrama sama Ayah saya 18 tahun yang lalu. Saya rasa kejadian yang membuat saya trauma sampai sekarang bukan hal yang mudah juga untuk di lupakan orang lain."

Part 32.
Cinta Bersanding Dendam

"Ya ampun, nggak nyangka banget ya."

Kalimat itulah yang terakhir kali aku dengar dari Ibu-ibu ini, tidak mau berbicara lebih panjang lagi aku memilih pamit, tapi sepertinya terlalu sibuk menikmati pertunjukan senjata makan tuan membuatku lupa jika ada Mas Dirga yang masih memperhatikanku dengan lekat.

Sedari awal hingga akhir tentu dia melihat apa yang aku lakukan membuatku kini tersenyum canggung kepadanya. Mas Dirga memang tidak bereaksi atau menegur atas apa yang aku lakukan, tapi aku tahu dengan benar di dalam otak pintar seorang Perwira yang sebagai Bagyanduan ini menangkap gelagat miring yang tersirat di sikapku. Aku boleh berpura-pura polos dan manis di hadapan Ayah, tapi lambat laun pria yang telah menjatuhkan hatinya padaku ini akan menyadari jika hadirku kembali di tengah kesempurnaan keluarga Hakim ini bukan tanpa tujuan.

Dan sepertinya waktu itu adalah sekarang, tatapannya mengandung sejuta arti, aku sudah menyiapkan diri untuk mendapatkan pertanyaan

akan sikapku barusan, namun ternyata dugaanku meleset jauh.

"Alleyah...." Terbiasa memanggilku dengan panggilan Adek membuat dadaku berdesir saat Mas Dirga memanggil namaku, entahlah, untuk pertama kali aku tidak menyukai namaku di sebut oleh orang lain, aku sudah terlanjur menyukai panggilan Mas Dirga untukku sebelumnya, Adek, panggilan itu terasa lebih manis untukku di bandingkan sebutan Sayang atau *Baby* sekalipun seperti yang tengah marak sekarang.

Tanpa aku sadari bukan hanya hati Mas Dirga yang jatuh terlalu cepat kepadaku, tapi juga aku yang terlanjur mempersilahkannya masuk terlalu dalam ke hatiku.

Aku kira hatiku sudah kebal dengan rasa sakit, namun sekarang melihat tatapan sejuta tanya dan makna yang di layangkan oleh Mas Dirga membuat hatiku terasa gerimis, benakku bertanya-tanya, hatiku mulai menduga, tapi seperti yang aku katakan di awal. Aku salah sangka.

Mas Dirga menghampiriku, dan detik berikutnya dia memelukku, membawaku ke dalam pelukannya mengabaikan beberapa pasang mata yang melihat kami penuh tanda tanya. Tentu saja, siapa yang tidak penasaran jika pria yang selalu mengacuhkan seorang Kalina Hakim saat mereka di gadang-

gadang sudah di jodohkan justru memeluk seorang perempuan di tengah umum. Pemandangan ini tentu hal yang asing untuk orang-orang.

"Mas takut kamu kenapa-kenapa, Dek. Tolong, lain kali jangan simpan semuanya sendiri. Mas tahu kamu kuat, tapi tidak semuanya bisa kamu hadapi sendirian, Dek. Sedikit saja bergantunglah pada Mas supaya Mas tahu jika Mas juga berharga untuk kamu."

Kalian tahu bagaimana sesaknya rasa bersalah-ku sekarang ini mendengar permintaan sederhana seorang Dirgantara Abhichandra, aku merasa aku benar-benar buruk telah mempermainkannya sebagai salah satu alat balas dendamku.

Cinta itu ada, tapi bersanding dengan sebuah dendam.

Aku memang tidak menjawab apa permintaan dari Mas Dirga barusan, tanpa aku tahu Mas Dirga pun paham akan apa yang ada di kepalaku. Mas Dirga tahu jika dia hanyalah sebuah pion bagiku untuk menghancurkan mereka yang sudah merebut posisiku. Bodohnya sebuah cinta, sudah tahu di manfaatkan tapi masih memilih bertahan men-dekap cinta sekaligus luka di saat bersamaan. Itulah yang tengah di lakukan Mas Dirga tanpa sepengetahuanku, Mas Dirga memilih untuk diam karena takut aku akan meninggalkannya jika

rencanaku di sadari olehnya sembari berharap pada Takdir untuk sedikit berbaik hati melembutkan hatiku agar perasaan yang Mas Dirga miliki tidak tercampak begitu saja.

Aku tidak tahu semua hal itu, dan saat aku tahu, semuanya terasa terlambat.

"Alleyah, Ayah mau bicara sama kamu!" Baru saja aku menginjakkan kaki keluar dari mobil Mas Dirga, suara perintah Ayah langsung menyambutku. Jika biasanya Ayah selalu berbicara penuh kelembutan padaku, maka kali ini Ayah tampak mengerikan seakan beliau adalah seorang Algojo yang baru saja mendapatkan perintah untuk menjagal salah satu terpidana.

Aku melirik Mas Dirga, pria yang kini berstatus seorang yang paling dekat denganku itu mengedikkan bahunya, memberi isyarat jika dia akan mengantarkanku mengikuti Ayah, tapi sayangnya Ayah sudah berseru lebih dahulu.

"Naik mobil Ayah, biar di antar sama Rafli." Ucapan Ayah yang tidak bisa di bantah membuatku menurut langsung masuk ke dalam mobil yang di sopiri salah satu ajudan Ayah ini. Entah berapa sebenarnya Ajudan Ayah, rasanya aku pusing untuk menghafalkannya, bahkan aku hingga kini tidak

paham sebenarnya apa job desk seorang ajudan itu, ada kalanya mereka menemani Ayah, pernah aku melihat mereka menguras kolam renang dan juga menemani Ibu tiriku itu berbelanja.

"Rumah sakit Abdi Waluya, Fli."

"Siap, Komandan."

Punggungku terasa tegang saat Ayah menyebut nama salah satu rumah sakit yang berada di dekat hotel, pembicaraan antara aku dan Ayah ini tentu akan di warnai perdebatan. Kursi jok mobil mewah yang seharusnya nyaman ini nyatanya tidak bisa menenangkanku. Aku menghitung setiap detiknya kapan Ayah menyalahkanku atas apa yang terjadi pada Kalina. Hadirku memang di nantikan oleh Ayah, aku pun sadar jika Ayah bertekad untuk menebus rasa bersalahnya. Tapi 18 tahun bersama dengan Kalina dan menjadikan Kalina tuan putri kesayangannya membuat Ayah tidak bisa mengabaikan anak haramnya tersebut begitu saja.

Kenyataan yang membuat hatiku perih dan marah.

"Kamu tahu apa yang terjadi pada Kalina, Alleyah?"

Benar kan dugaanku, tidak ingin mengelak aku menoleh ke arah Ayah dan menjawab dengan mantap tanpa kegentaran. "Tentu saja Alle tahu, Alle yang memberikan minuman beracun itu pada

Kalina dan kejadian memalukan itu terjadi tepat di depan mata Alleyah. Ayah berharap Alle akan menyangkal apa yang terjadi pada putri kesayangan Ayah?"

Hela nafas gusar terdengar dari Ayah sekarang ini, wajah beliau yang menerawang jauh menatap keluar sana memikirkan nasib putri kesayangannya.

"Antara kamu, Kalina, dan Kaisar, Ayah menyayangi kalian semua, Alleyah. Jangan berkata seolah-olah ayah tidak menyayangi salah satu dari kalian. Ayah tahu kamu tidak suka dengan Bibimu, tapi tidak bisakah kalian berdamai?"

Sama seperti Ayah dan yang membuang muka, aku pun melakukan hal yang sama, percayalah sekarang ini sebenarnya aku benar-benar muak berhadapan dengan Ayahku ini, segala hal yang di katakan oleh Bibiku nyaris di telan bulat-bulat secara utuh, mulutku benar-benar gatal ingin berucap pada Ayah bagaimana menjijikkannya perempuan yang di belanya selama ini. Sayangnya sekedar berbicara tanpa bukti sama saja menyulut masalah baru. Live show yang aku lihat terlalu menjijikkan hingga aku tidak merekamnya sebagai bukti.

"Kalau ada yang harus Ayah ajak bicara untuk berdamai orang itu bukan Alleyah, Yah. Tapi Bibi Amelia dan anak-anak Ayah. Sejak hari pertama Alle

bertemu Ayah, mereka sudah mengibarkan bendera Perang. Apa damai yang Ayah inginkan itu diam saja saat semua orang merongrong hanya karena Alle kembali ke sisi seorang yang seharusnya bertanggungjawab penuh pada Alle?"

"........." Diam, Dhanuwijaya Hakim hebat sebagai seorang Polisi, tapi nol besar soal tanggung jawab sebagai Orangtua.

"Jika itu maksud Ayah, seharusnya Alle minum saja minuman yang di berikan Bibi Amelia tadi, mungkin jika Alle mati Ayah baru puas karena tidak ada yang mengusik kedamaian Ayah!"

Part 33. Membalikkan Serangan

"Kalau ada yang harus Ayah ajak bicara untuk berdamai orang itu bukan Alleyah, Yah. Tapi Bibi Amelia dan anak-anak Ayah. Sejak hari pertama Alle bertemu Ayah, mereka sudah mengibarkan bendera Perang. Apa damai yang Ayah inginkan itu diam saja saat semua orang merongrong hanya karena Alle kembali ke sisi seorang yang seharusnya bertanggungjawab penuh pada Alle?"

"........."

"Jika itu maksud Ayah, seharusnya Alle minum saja minuman yang di berikan Bibi Amelia tadi, mungkin jika Alle mati Ayah baru puas karena tidak ada yang mengusik kedamaian Ayah!"

Aku membuang nafas kasar, sungguh aku lelah dengan kebodohan Ayahku ini, selalu menghakimi salah satu pihak hanya dari satu sisi. Jika sekarang apa yang Ayah ucapkan padaku karena mendengar aduan dari Bibi Amelia, percayalah, aku akan mengunyah stir sekarang juga.

"Apa maksudmu, Al?"

Nahkan benar! Ayah menghakimiku seolah-olah aku memang sengaja meracun si Kalina hanya karena aduan Bibi! Sudah pasti Bibi akan mengatakan jika aku yang sudah membuat ulah,

tapi bukankah tugas seorang Ayah adalah menjadi penengah? Setidaknya cari tahu dari kedua sisi bukan langsung melemparkan bom ke salah satu pihak.

Astaga, dengan tatapan tidak percaya aku melihat ke arah Ayahku, melihat bagaimana beliau begitu gagah dalam seragamnya yang menunjukkan seberapa penting beliau di Kepolisian, sungguh dengan kemampuan Ayah berpikir sekarang ini aku sangat meragukan kepemimpinan beliau di Divisi vital Kepolisian.

"Ayah masih nggak paham? Waaah, Alle sampai nggak bisa berkata-kata! Bibi Amelia cerita apa saja? Dia ada cerita nggak ke Ayah kalau sebenarnya minuman beracun itu rencananya mau di berikan ke Alle biar Alle malu di tengah acara kalau bisa biar mampus musnah dari hidup sekalian!"

Wajah Ayah tampak terkejut, tidak percaya jika perempuan yang membuatnya goyah hingga meninggalkan istri pertamanya ini bisa sekeji ini, ciiih, Ayah ini sadar nggak sih jika apa yang aku ceritakan barusan hanya secuil dari sebongkah besar sikap buruk istrinya di belakangnya.

"Alle, jangan....."

"Jangan apa?" Potongku cepat, "jangan fitnah maksud Ayah? Buat apa memfitnah seorang yang

sudah berlumur dosa seperti Bibi, Yah? Ayah ini hanya mendengar dari sisi Bibi tapi langsung percaya, sedangkan sama aku, aku sampai berbusa loh ini jelasin ke Ayah apa yang sebenarnya terjadi! Kalau Ayah masih nggak paham Alle kembali runut garis besarnya, Alle datang sama Mas Dirga ke acara itu, kemudia ketemu Bibi dan ganknya, di saat acara basa-basi busuk tiba-tiba Bibi pergi ambilin minum dan ngasih ke Alle, Alle udah terbiasa di bully dan di kerjain Yah, satu hal yang Alle pelajari saat bertahan hidup tanpa perlindungan apapun adalah mawas diri, cuma orang gila dan naif yang mau menerima pemberian dari orang-orang jahat, ya sudah nggak mau ambil resiko Alle kasihkan saja minuman tersebut ke Kalina. Lihat sendiri kan kebenarannya."

Nafasku terengah-engah, seluruh kekecewaanku tumpah tanpa bisa aku bendung, pandanganku nanar bahkan siap menumpahkan air mata.

"Yah, kalau bukan karena Alle mawas diri, Alle yang sekarang ada di rumah sakit, nggak cuma mau mati karena obat pencahar itu, tapi juga mau mati karena di permalukan di depan umum. Melihat sikap Ayah sekarang ini Alle ragu Ayah akan membela Alle seperti yang Ayah lakukan ke Kalina sekarang. Ayah sama saja seperti Bibi Amelia, menganggap Alle cuma sekedar seorang yang

mengotori kesempurnaan keluarga kalian. Ayah tidak benar-benar menyayangi Alle. Nyesel Alle datang ke sini sampai ngelawan Bunda segala, benar yang Bunda bilang, aku sama Bunda memang nggak pernah berharga untuk Ayah."

Tanpa ampun aku mencecar Ayah sedemikian rupa, bahkan aku sama sekali tidak mengindahkan ada Bharada Rafli yang kini mendengar semua borok keluarga ini.

"Nak....." Panggilan Ayah terdengar lirih, ada penyesalan di suara beliau yang mengundang senyum samar di bibirku. Ada benci karena ketidaktegasan Ayah, tapi jika seperti ini aku juga di untungkan. "Maafin Ayah, Ayah cuma terlalu khawatir sama Kalina, walau bagaimana pun dia itu adikmu."

Aku mendengus sebal. "Aku nggak punya adik, Yah! Aku seorang anak tunggal Alimah dan Dhanuwijaya Halim. Bagaimana bisa Ayah menyebut orang-orang yang hendak mencelakaiku sebagai Ibu atau saudaraku! Ayah tahu, Alle benar-benar kecewa sama Ayah. Ayah orang paling jahat yang pernah Alle kenal!" Aku memekik keras, tidak hanya itu aku kini pun menangis sesenggukan dengan air mata yang berurai melengkapi semua sandiwara yang tengah aku mainkan.

Benar yang pernah aku dengar dari seorang teman, orang-orang akan lebih mudah bersimpati saat seorang itu membawa air matanya, karena berbeda 180° dari sebelumnya di mana Ayah terlihat keras kepadaku, dalam sekejap beliau luluh, bahkan melihatku menangis sekarang ini membuat beliau tidak tega. Di bawanya aku dalam rengkuhan beliau dan menggumamkan kata maaf berulangkali yang tidak putus-putus.

"Ayah minta maaf, ya! Ayah janji ini terakhir kalinya Ayah lukai Alle, Alle mau kan maafin Ayah?"

Lama Ayah membujukku, sampai akhirnya aku lelah sendiri berpura-pura menangis, masih dengan sesenggukan yang aku lebih-lebihkan aku menatap beliau. Tampak jelas sekali beliau merasa sangat bersalah kepadaku karena sudah membuat menangis. Sebagai Orangtua yang sebelumnya hanya di sibukkan oleh Kalina, tentu hadirku sekarang ini yang harus di perlakukan secara adil sedikit menjadi beban untukku. Bukan hanya adil secara perhatian, tapi juga ada beban rasa bersalah yang menggunung karena bertahun-tahun tidak menjalankan kewajiban beliau sebagai seorang Ayah terlepas kenyataan jika pencarian yang di lakukan Ayah untukku di halangi oleh Bibiku.

"Tapi Ayah janji kalau ada masalah kayak gini Ayah nggak boleh hanya dengerin salah satu sisi!

Ayah harus dengerin Alle juga, kalau Ayah masih kayak gini, lebih baik Alle nggak pernah ada saja di hidup Ayah."

Ayah mengusap setiap tetes air mataku, beliau benar-benar takut jika aku pergi lagi dari beliau, "Ayah janji, Alleyah. Maafin Ayah ya."

Aku menganggguk kecil, tak lupa senyuman aku berikan pada beliau untuk menunjukkan jika aku sudah berdamai dengan tuduhan yang sempat beliau berikan.

Aku menggandeng lengan Ayah dengan manja dan bersandar pada beliau, hal yang wajar di lakukan oleh seorang anak perempuan kepada Ayahnya, sosok yang seharusnya menjadi cinta pertama seorang anak perempuan.

"Yah, setelah Ayah tahu kebenarannya Ayah nggak ada niat gitu darimana Bibi dapat obat-obatan berbahaya kayak gitu? Obat pencahar bisa sampai masuk rumah sakit itu bukan masalah yang sepele loh, Yah! Sekarang bisa saja Alle yang jadi sasaran, bukan nggak mungkin satu waktu nanti Ayah yang jadi korban."

"..........."

"Ayah nggak lupa kan sama yang Alle katakan tadi pagi? Tertidur nyenyak sampai pagi itu memang hal yang bikin nyaman Yah, tapi tidur

sampai seperti orang mati itu juga perlu di pertanyakan."

Part 34. Rafli Amar

"Yah, setelah Ayah tahu kebenarannya Ayah nggak ada niat gitu darimana Bibi dapat obat-obatan berbahaya kayak gitu? Obat pencahar bisa sampai masuk rumah sakit itu bukan masalah yang sepele loh, Yah! Sekarang bisa saja Alle yang jadi sasaran, bukan nggak mungkin satu waktu nanti Ayah yang jadi korban."

"..........."

"Ayah nggak lupa kan sama yang Alle katakan tadi pagi? Tertidur nyenyak sampai pagi itu memang hal yang bikin nyaman Yah, tapi tidur sampai seperti orang mati itu juga perlu di pertanyakan."

Ayah mengangguk, mengiyakan apa yang aku minta sembari mengeratkan genggaman tangan beliau yang terasa hangat. Sebagai seorang Polisi yang kompeten, tentu Ayah bisa menangkap apa yang aku maksudkan walau aku tidak mengatakan secara gamblang, semoga saja Ayahku ini mata hati dan batinnya sedikit terbuka tidak terus menerus tertutup sandiwara Bibiku.

"Ayah akan mencari tahu dan menindak dengan tegas siapapun yang sudah membantu Bibimu untuk berbuat sejahat ini, Nak."

"Semoga saja Ayah nggak goyah di tengah jalan ya, Yah! Kadang cinta bikin orang ngga tega dan malah berbalik arah." Ucapku sarkas. "Kali ini Ayah harus sungguh-sungguh, yang Bibi lakukan ini sudah masuk pembunuhan berencana."

Ayah menghela nafas panjang entah untuk keberapa kalinya, "kali ini Ayah berjanji, Alleyah. Perlu kamu pahami Nak bagaimana posisi Ayah sekarang ini. Ayah pernah kehilangan Bundamu karena kesalahan fatal Ayah, dan sekarang Ayah tidak ingin terburu-buru dalam mengambil keputusan apapun. Tentang Ayah dan Bibimu, rasa yang di sebut cinta itu sudah lama habis, atau malah yang sebenarnya tidak ada, euforia bahagia dulu yang pernah Ayah rasakan menghilang bersamaan dengan kepergian Bundamu. Katakan Ayah brengsek, tapi memang kenyataannya cinta Ayah sudah habis di Bundamu, dan sekarang Ayah hanya tinggal menjalani hidup sebaik mungkin bersama dengan keluarga Ayah, termasuk kamu."

Ayah mengecup puncak kepalaku dengan penuh sayang. Sebenarnya Ayah ini sosok yang bijak, tapi saat dengan Bibi Amelia Ayah benar-benar bodoh sebodoh-bodohnya, tapi memang benar yang di katakan Ayah tentang sebuah kesalahan fatal yang membuat Ayah kini berpikir panjang untuk mengambil sebuah keputusan jangan sampai ada

penyesalan jilid kedua. Sayangnya terjebak bersama dengan ular bukanlah hal yang baik. Hiiiiihhh, tidak bisa aku bayangkan buruknya menjadi Ayah yang di selingkuhi oleh Istri yang dia pertahankan sekalipun sudah tidak ada cinta dengan para Ajudannya. Tidak menutup kemungkinan jika selain bermain serong dengan Ajudan Ayah, Bibiku itu juga memelihara kucing di luar sana.

Walaupun Ayah mengatakan jika dia akan menyelidiki semuanya aku tidak yakin semuanya akan berjalan lancar, karena bisa saja yang di perintahkan Ayah juga menerima perintah dari Bibiku yang seperti ular tersebut.

Tidak perlu waktu lama untuk kami sampai di rumah sakit, dengan tergesa Ayah bergegas turun, hal yang membuatku mendesah malas semabrj berjalan ogah-ogahan. Menyadari jika aku sangat enggan untuk turut masuk dan bertemu dengan keluarga jahat itu Ayah pun berbalik.

"Kamu bisa ke kantin sama Rafli kalau nggak mau ketemu sama Kalina, Al. Ayah juga perlu berbicara dengan Mamanya Kalina."

Tentu saja tawaran dari Ayah ini sama sekali tidak aku sia-siakan, usai memberikan kedua jempol pada Ayah aku berbalik ke arah Ajudan Ayahku yang bernama Bharada Rafli Amar ini, pria yang seusia denganku yang mendapatkan titipan

amanah dari Ayah untuk menjagaku ini hanya tersenyum canggung, sangat kontras dengan senyumanku yang mengembang lebar.

"Ayo, Bang Rafli." Ajakku dengan antusias di iringi langkah Rafli yang mengekoriku sementara Ayah sudah masuk ke ruang rawat Kalina, sebenarnya aku ingin mendengar perdebatan antara Ayah dan Bibiku, tapi feelingku mengatakan jika apa yang aku dengarkan bukanlah sesuatu yang penting. Entahlah, feelingku menuntunku pada setiap keberuntungan di tengah sulitnya hidup yang selama ini aku jalani.

Sayangnya tinggal beberapa langkah lagi aku menuju kantin rumah sakit, mendadak saja aku dan Rafli berpapasan dengan seorang yang menyusul Bibi Amelia dan anak-anaknya dalam daftar orang yang aku benci. Siapa lagi orang itu jika bukan Brigadir Azhar. Sosoknya yang tampak dingin, cool, berwibawa dengan nama yang sangat kharismatik tersebut tidak menjamin jika manusianya baik, Brigadir Azhar adalah seorang yang bagiku bagus casingnya, amburadul onderdilnya.

"Kenapa Anda melihat saya seperti seorang sampah, Mbak Alle?" Cetus Azhar membuatku memutus pandanganku padanya.

Aku tersenyum, tidak ada kegentaran di diriku saat aku balas menantangnya. Bagiku lebih mudah

menghadapi seorang yang aku tahu jika dia membenciku, persis seperti Azhar ini, sekalipun usianya mungkin sama seperti Mas Dirga, tapi dia tidak memiliki aura mengintimidasi seperti pacarku itu hingga dengan mudah aku mengejeknya. "Yang ngomong sampah itu Bang Azhar sendiri loh, bukan saya. Jangan pasang muka galak kayak gini, Bang! Bukannya ngeri yang ada malah makin mirip *Kucing."*

Kedua tangan Brigadir Azhar terkepal, tersinggung dengan kalimat kucing yang baru saja terucap dari bibirku, dia mau marah sayangnya kemarahannya hanya akan membuat sampingannya sebagai kucing istri Komandannya sendiri akan terbongkar, tidak ada yang bisa Brigadir Azhar lakukan selain menggeram kesal dan pergi begitu saja melewatiku. Yah, mungkin dia mau menemani Sugar Mommy yang yang sedang bertengkar dengan suaminya kali.

Aku sama sekali tidak peduli kepadanya dan melangkah masuk ke dalam kantin mengabaikan tatapan aneh beberapa orang karena aku masih mengenakan kebaya dan make up full untuk memesan secangkir kopi hitam sachet, tapi sebelum aku mengatakan pada penjaga kantin, Bharada Rafli sudah menyerobot lebih dahulu.

"Kopi hitam tanpa tanpa tambahan gula airnya sedikit saja satu, dan juga gooday cappucino esnya satu."

Percayalah aku sedikit terkesima dengan kesigapan Ajudan Ayah yang sempat aku lupakan kehadirannya karena Brigadir Azhar ini. Sebelum otakku berasumsi yang tidak-tidak, Rafli ini sepertinya sudah lebih dahulu bisa membaca apa yang ada di otakku.

"Tolong jangan salah mengira Mbak Alleyah, saya hafal kebiasaan Mbak Alleyah dari Pak Dirga. Entah Mbak Alle ini sadar atau nggak, tapi Pak Dirga memperhatikan setiap detail jika itu menyangkut tentang Anda."

Di ingatkan tentang perhatian seorang Dirgantara Abhichandra tentu membuat hatiku menghangat, selama ini aku sama sekali tidak kegeeran karena nyatanya orang-orang yang ada di sekitar kami pun melihat ketulusan yang di berikan oleh Mas Dirga kepadaku.

Sayangnya senyumanku tersebut tidak bertahan lama karena pria yang terlihat lugu dan polos tersebut ternyata menyimpan rahasia sama besarnya sepertiku, tepat saat kami berdua duduk, Rafli tanpa berbasa-basi sama sekali langsung menyorongkan sebuah flash disk kepadaku, benda

kecil yang seringkali menyimpan banyak rahasia itu memantik tanyaku.

"Di dalam sini ada rahasia yang akan menyenangkan untuk Mbak ketahui."

"Maksudnya?"

"Saya tahu kalau Mbak benci sama Ibu sambung Mbak, kan? Sama, saya juga benci dengan mereka semua. Saya kira saya bisa menawarkan sebuah kerja sama yang menguntungkan bersama dengan Mbak."

Aaaah, semuanya semakin menarik. Siapa yang menyangka di balik kata setia yang seringkali di ucapkan oleh para Ajudan, ada banyak niat dan rahasia yang di sembunyikan.

Part 35. Dendam yang Lain

Rafli Amar, di bandingkan dengan Mas Dirga yang berwibawa dan memiliki power kuat layaknya seorang Perwira, dan juga seorang Brigadir Azhar yang tampak misterius menyimpan banyak rahasia persis seperti tokoh antagonis yang sempurna, pria di hadapanku ini sangat jauh dari kategori jahat, bahkan Rafli yang aku tebak usianya kurang lebih sama denganku ini termasuk type soft boy yang manis, bahkan cenderung romantis.

Bisa aku pastikan jika akan ada banyak perempuan yang jatuh hati dengan sikap manisnya tersebut.

Aku melihat flashdisk yang ada di hadapanku, sejujurnya aku penasaran apa isinya tapi lebih daripada isi di dalam flashdisk tersebut aku penasaran dengan apa yang menjadi alasan Rafli bertindak sejauh ini mengkhianati tuannya sendiri. Aku harus memastikan jika Rafli bertindak atas rasa sakit hati bukan karena semata-mata dia menjebakku atas perintah Ibu sambungku.

Kadang pergerakan orang licik itu sulit untuk di tebak.

"Tidak perlu melihatnya, Bang Rafli. Ceritakan saja pada Alle. Alle ingin tahu apa kita sejalan atau

sekedar punya perasaan yang sama terhadap orang-orang yang kita benci. Baru setelah itu aku bisa memutuskan untuk meraih apa yang kamu berikan."

Sama sepertiku yang tertarik dengannya, Rafli pun tampaknya merasakan hal yang sama, wajahnya yang semula terlihat canggung kini tampak lebih tenang.

"Saya melihat Mbak Alle beberapa waktu yang lalu muntah-muntah nggak karuan di halaman belakang."

Waaahhh, percayalah. Aku semakin tertarik dengan Rafli ini, dan sepertinya aku bisa menebak ke arah mana pembicaraannya.

"Dan setelah mendengar pembicaraan Mbak dengan Pak Dirga, saya tahu apa yang menjadi alasan Mbak Alle bergidik begitu jijiknya. Mbak Alle tahu, saya sudah tahu hal itu sejak lama Mbak tentang kelakuan miring Nyonya besar Hakim dan flashdisk itu berisi rekaman yang akan menjadi bukti jika apa yang Mbak Alle katakan bukan sekedar fitnah."

Alisku terangkat tinggi sebelum akhirnya aku tertawa sembari mengangkat tanganku untuk bertepuk tangan. Waaah Daebak, tidak aku sangka jika akhirnya setelah ketololanku yang tidak sempat merekam live show vulgar karena sudah mual

duluan ada sebuah titik pencerahan. Sehari sesudah kejadian tersebut aku mencari-cari rekaman CCTV di ruang tengah sayangnya pencarianku berakhir nihil. Ya bagaimana mau ada rekaman ruang keluarga tersebut jika yang menghandel ruang CCTV adalah Azhar sendiri. Benar-benar ya, antara Azhar dan Amelia, dua orang berbeda usia tersebut membuatku semakin gemas karena berbuat dosa nggak kira-kira.

"Lantas kenapa nggak kamu laporkan sendiri saja langsung ke Ayahku, Bang Rafli? Kenapa justru kamu berikan kepadaku?"

Sama sepertiku yang menghirup kopi dengan nyaman, Rafli pun mulai meminum sedikit demi sedikit es kopi sachetnya. "Karena sama seperti yang Mbak Alle inginkan, saya nggak mau segalanya berakhir dengan mudah, Mbak. Saya punya bukti, dan Mbak Alle punya perlindungan, itu yang saya butuhkan sekarang. Bukankah kita satu visi untuk melihat Amelia dan Kalina hancur! Mbak tahu, bukan hanya Mbak Alle yang hancur karena keluarga Hakim, tapi juga keluarga saya."

"Katakan......" Aku melihat tanganku di atas meja, persis seperti seorang murid yang siap untuk mendengarkan pelajaran dari gurunya. Aku benar-benar tertarik sekarang ini mendengar jika bukan hanya aku yang mereka hancurkan. Tapi masih ada

orang lainnya. Sepertinya sikap jahat Bibiku ini begitu mendarah daging pada Bibiku, melekat erat tidak mau berubah sedikitpun.

Hela nafas yang begitu berat terdengar dari bibir Rafli, pria tersebut menerawang jauh seakan dia tengah memikirkan hal yang berat untuk dia buka kembali. Sampai akhirnya setelah beberapa saat terdiam seakan dia tengah mengumpulkan seserpih kenangan yang begitu menyakitkan, Rafli mulai bercerita.

"Mbak tahu, saya punya adik perempuan yang usianya satu tahun lebih muda dari pada Kalina, sayangnya........"

"Bang... Bang Dirga...."

Baru saja aku turun dari taksi online, dan segera aku memanggil nama pria yang beberapa waktu ini sangat dekat denganku. Bahkan dengan sangat tergesa aku mengangkat kain jarikku agar bisa berjalan dengan cepat mengabaikan pandangan tanya beberapa Ajudan Ayah yang bertugas di luar. Satu hal yang aku inginkan sekarang adalah segera menemui Mas Dirga karena aku sudah tidak tahan lagi menyimpan semuanya sendirian.

Aku sering mendengar banyak Polisi yang jahat, melupakan sebagaimana tugas mereka untuk

mengayomi masyarakat dan hanya melayani mereka yang ber-uang. Kadang korban bisa menjadi tersangka, dan tersangka yang sebenarnya justru melenggang bebas karena sanggup membungkam para penegak hukum tersebut dengan sumpalan uang.

Kemarahan merajai hatiku sekarang ini usai mendengar bagaimana kejinya seorang Kalina. Perempuan yang aku kira sangat tolol tersebut sungguh jahat, bahkan dia dengan tega menghancurkan masa depan orang lain dan membuat orang itu hidup tanpa ada jiwa lagi, dan yang paling menyesakkan dari semuanya adalah Ayahlah yang berperan besar dalam menutupi kebusukan tersebut.

"Mas Dirga......" Teriakanku semakin keras saat sampai di paviliun tempat para Ajudan Ayah tinggal, dua orang lainnya yang ada di depan Paviliun menatapku heran saat aku menyusuri air mataku tapi aku sama sekali tidak peduli. "Di mana Mas Dirga?" Tanyaku lagi, kali ini suara kerasku rupanya sampai di telinga pria yang aku cari, sama seperti aku yang tergesa, Mas Dirga tampaknya juga terburu-buru menemuiku.

"Dek, kamu kenapa? Apa yang ud....."

Kalimat yang terucap tersebut sama sekali tidak selesai karena detik berikutnya aku sudah lebih

dahulu memeluk pria yang aku harapkan menjadi satu-satunya penolongku di sini, sungguh hatiku sesak saat mendengar cerita mengerikan dari Rafli. Segala hal yang hanya aku tahu dari drama-drama Korea ternyata benar ada di dunia nyata.

Dua orang yang sebelumnya menghadangku perlahan menyingkir saat aku mulai menangis. Sungguh aku benar-benar menangis sesenggukan sekarang ini, bahkan aku tidak peduli dengan dada Mas Dirga yang basah. Untuk pertama kalinya selama bertahun-tahun ini adalah tangis terhebatku. Lama aku menangis di dalam pelukan Mas Dirga. Mas Dirga tidak berucap apapun seolah tahu jika aku kini hanya membutuhkan dirinya sebagai sandaran, dia pun hanya menepuk-nepuk punggungku pelan seakan melerai sesak yang aku rasa, sampai akhirnya saat tangisku mulai mereda, Mas Dirga menghelaku masuk ke dalam paviliun lebih tepatnya ke kamarnya tempat di mana dia tengah bekerja. Tempat privat yang akan membuatku lebih leluasa mencurahkan apa yang sudah membuatku menangis seperti ini.

"Mas nggak akan maksa kamu buat cerita, Dek. Tapi kamu tahu kan kalau Mas akan bantu kamu sebisa Mas." Dengan telaten Mas Dirga mengusap air mataku, kegelisahannya sama sekali tidak bisa di

sembunyikan khawatir jika ada sesuatu yang buruk padaku.

Walaupun sulit akhirnya aku bisa meredakan tangis tersebut meski kini aku tersengal-sengal di buatnya.

"Mas Dirga, aku mau minta tolong sama Mas, tapi sebelumnya aku mau nanya!"

"Kamu mau nanya apa, Dek! Jangan bikin Mas takut kayak gini."

"Ada dua jenis Polisi di Negeri ini, lantas Mas ini Polisi yang seperti apa? Polisi yang seperti Ayah? Atau Polisi yang akan menindak tegas siapapun yang melanggar sekalipun orang itu adalah atasan Mas sendiri?!"

"Dek....."

"Jawab saja, Mas!! Aku butuh jawaban Mas karena aku nyaris gila melihat orang-orang punya kuasa ini bisa bertindak lebih mengerikan dari pada para Binatang."

Part 36.
Tentang Dia yang Terlupakan

Tentang dia yang terlupakan.

"Mbak Alle, coba Mbak lihat foto dan video ini."

Jika sebelumnya Rafli menyorongkan sebuah flashdisk pada Alleyah, maka kali ini pria berwajah lembut tersebut menyorongkan ponselnya kepada Alleyah, sedikit keraguan akan apa yang tersimpan di dalam sana menggelitik Alleyah, tapi rasa penasarannya akhirnya yang membuatnya menang.

Alleyah penasaran hal buruk apa yang sudah terjadi pada Rafli Amar di depannya ini hingga pria berwajah lembut ini menyimpan luka dan dendam yang sama besarnya seperti yang Alle rasakan sekarang ini.

Dan saat Alle menggulir layar ponsel tersebut, muncul potret seorang yang hampir saja Alle kira seorang laki-laki yang terlalu kurus atau bahkan kurang gizi, tapi semakin Alle memperhatikan semakin Alle melihat jika sosok itu adalah perempuan.

Perempuan dengan penampilan dan juga kesan paling menyedihkan yang pernah Alle lihat. Bagaimana tidak, perempuan yang biasanya identik

dengan rambut indah mereka sama sekali tidak berlaku untuk sosok wanita di dalam ponsel, perempuan itu botak dengan cukuran yang tidak beraturan seakan dia tengah tergesa untuk membuang setiap helai yang ada, tidak hanya itu, badannya yang kurus pun ternyata penuh dengan bekas luka yang mengering, merah dan sebagian tampak baru saja di garuk hingga memgelupas dan menjadi sebuah koreng, lebih dari sekedar fisiknya yang menyedihkan raut wajah wanita yang seharusnya cantik tersebut justru adalah raut wajah menyedihkan yang pernah Alle lihat.

Perempuan tersebut hidup, bisa bernafas dan juga makan, tapi bisa Alle lihat jika tubuh ringkih tersebut adalah selongsong kosong tanpa jiwa. Tidak ada lagi binar kehidupan di dalamnya, sungguh hati Alleyah benar-benar tercabik melihatnya, hanya melihat potretnya saja sudah membuat hati Alleyah benar-benar terluka turut merasakan sakit dan sesaknya.

Dengan tangan yang gemetar Alle menggulir layar ponsel tersebut, dan tangisnya kini benar-benar pecah saat melihat bagaimana seorang yang sudah mati jiwanya di layar sebelumnya ternyata pernah terlihat begitu ceria. Sosok cantik berwajah oval dan bertubuh mungil dengan rambut panjang hitam tersebut menari dengan lincah sebagai

seorang cheerleader, tampak sorak sorai penonton memanggil namanya membuat pertunjukannya di sebuah gelanggang olahraga indoor tersebut semakin spektakuler, yah, sebagai wanita saja Alle mengagumi bagaimana lincahnya perempuan berusia 15 tahun tersebut dalam menunjukkan bakatnya. Tidak perlu bertanya Alle pun tahu jika gadis mungil tersebut adalah seorang idola.

"Namanya Raina, Mbak Alle." Suara lirih dari Rafli membuat Alle tersentak, hidung Alle yang kini terasa sengau menunjukkan jika perempuan tersebut tengah menahan tangisnya dengan susah payah, belum mendengar ceritanya saja Alle sudah merasa sesedih ini. "Waktu adik saya lahir, Ibu saya seneng- senengnya sama drama Korea *Full House,* memang norak tapi Ibu saya ngefans sekali dengan Rain sampai adik saya di namakan seperti idolanya. Ibu berharap anak perempuannya tumbuh menjadi perempuan yang cantik sama seperti Rain yang menurut Ibu ganteng, dan yah, adik saya memang tumbuh menjadi gadis kecil yang cantik."

Alle mengangguk pelan, setuju dengan apa yang di katakan oleh Rafli, Rafli memuji adiknya cantik bukan hanya karena mereka bersaudara tapi ya memang benar-benar cantik adanya.

Rafli menerawang jauh, ingatan pria berwajah lembut tersebut seakan tengah terlempar ke

beberapa tahun sebelum tragedi besar tersebut terjadi, ada beban dan sesak yang begitu kental di suaranya saat dia kembali bersuara.

"Bukan hanya cantik, tapi Raina juga punya segudang prestasi yang membanggakan, dia pintar menyanyi, nilai sekolahnya selalu bagus, dan dia jago sekali ngedance, dari tari daerah, tari modern sampai cheerleader, Raina pandai melakukannya. Pokoknya adik saya membanggakan dalam segala hal. Apalagi di tambah sikapnya yang ceria dan supel, Raina punya banyak sekali teman, Mbak. Setidaknya itulah yang saya dan keluarga saya kira, sampai akhirnya semua bencana itu datang...."

Mendung yang sebelumnya menaungi wajah Rafli kini benar-benar menjadi sebuah gerimis, luka dan derita yang di rasakan oleh seorang kakak yang sangat menyayangi adiknya bisa Alleyah rasakan.

Kedua tangan Rafli yang menggenggam gelasnya mencengkeram erat, menunjukkan seberapa besar kebencian yang tengah di redamnya saat membuka kembali luka yang mengoyak hatinya.

"Satu hari Raina bercerita kepada kami jika dia berhasil masuk ke ekskul dance dan cheerleader di sekolahnya, waktu itu menurut Raina dua ekskul itu adalah yang terfavorit di sekolahnya. Sebagai seorang murid kelas X yang bisa masuk ke dalam dua ekskul paling terkenal adalah hal yang sangat

membanggakan untuk Raina. Raina juga bercerita jika semua teman dan seniornya begitu baik kepadanya, semuanya berjalan dengan baik tidak ada yang mencurigakan sama sekali untuk kami, sampai pada satu sore tiba-tiba saja Raina pamit kepada saya jika dia mau ada acara party dengan para anggota Club Dance."

Tangis Alleyah kini benar-benar turun, air matanya mengalir tanpa bisa dia bendung, Alleyah sudah bisa menebak ke mana arah cerita Rafli, Alleyah ingin menghentikan Rafli bercerita karena Alleyah tahu jika itu hanya akan membuka sebuah trauma besar, tapi jangankan untuk mencegah Rafli, hanya sekedar mengeluarkan suara pun Alleyah tidak bisa. Alleyah benar-benar tercekat terbawa suasana.

"Saya dan Orangtua saya mengira party yang di maksud Raina adalah pesta ulang tahun biasa, pestanya anak-anak sekolah yang sedang puber, tapi nyatanya pesta itu adalah mimpi buruk untuk Raina dan kami semua."

"..........."

"Raina berjanji jam 9 malam dia akan pulang, tapi sampai jam 12 malam dia sama sekali tidak ada kabar, Telepon dan WhatsApp pun tidak ada yang masuk. Dari semua nomor temannya yang kami hubungi semuanya mengatakan jika Raina memang

datang ke *sweet seventeen* kakak kelas mereka tapi dia sudah pergi pulang bersama dengan senior di ekskul dance, dan yah setelah itu Raina menghilang."

Rafli menundukkan wajahnya, ada jeda yang harus di ambilnya untuk melanjutkan kisah yang akan membuka kengerian yang hingga sekarang pun sulit untuk di lupakan begitu saja. Bahkan mata pria lembut tersebut kini sudah berembun karena tangis yang susah payah di tahannya.

"Bang Rafli, jangan di lanjutkan jika tidak bisa....." Akhirnya Alleyah membuka suara walau lidahnya luar biasa kelu, bahkan kini Alleyah pun berpindah tempat ke samping Rafli sembari mengusap bahu pria itu pelan.

Jika membicarakan tentang luka dan trauma, maka tidak ada orang di sekeliling Rafli yang paham bagaimana rasanya sebaik Alleyah. Rafli sebenarnya juga ingin berhenti, tapi dia sama sekali tidak sanggup jika terus menerus membayangkan bagaimana keadaan Raina sekarang. Satu-satunya harapan Rafli untuk membalikan keadaan hanyalah Alleyah dan Rafli tidak mau membuang kesempatan ini. Menepis semua ragunya Rafli menatap kekasih Dirgantara tersebut.

"Mbak Alle tahu kan siapa senior Raina yang saya maksud?"

Yah, Alle paham dengan benar siapa yang di maksud oleh Rafli.

Part 37.
Tentang Dia yang Terlupakan II

"Mbak Alle tahu kan siapa senior Raina yang saya maksud?"

Yah, Alle paham dengan benar siapa yang di maksud oleh Rafli. Tokoh utama sebuah kisah mengerikan, seorang yang mampu berbuat hal-hal di luar nalar. Jika Amelia adalah tokoh antagonis dalam kisah Alim dan Dhanuwijaya, maka Kalina, adalah antagonis dalam hidup Raina.

Wanita semanis air hujan yang harus hancur karena ulah Kalina yang merasa hidupnya begitu superior.

"Raina di sekap oleh Kalina di salah satu gudang milik keluarga Hakim, Mbak Alle. Dengan dalih sambutan untuk anggota baru ekskul baru Raina dengan polosnya mengikuti Kalina, senior yang selalu di puji-puji Kalina sebagai kakak kelas idola paling terkenal di sekolah mereka, tapi siapa yang menyangka jika Raina di bawa Kalina untuk di lecehkan oleh teman laki-lakinya."

".........."

"Seorang anak SMA berusia 16 tahun yang selama hidupnya selalu mendapatkan apa yang dia

inginkan merasa terancam karena kehadiran anak baru yang menurutnya saingan, Kalina merasa sejak hadirnya Raina perhatian para siswa laki-laki yang sebelumnya hanya tertuju padanya beralih padanya, itulah sebabnya Kalina dengan tega melakukan hal keji itu pada Raina."

Busuk, b4ngsat, bi4dab, b4jingan, j4hanam, semua sumpah serapah itu ingin sekali Alleyah katakan, bukan hanya kepada Kalina tapi juga kepada semua orang yang pernah membully Alleyah.

Cerita Rafli berlanjut, sungguh mendengar bagaimana biadabnya Kalina yang memerintahkan para teman laki-lakinya melecehkan Raina beramai-ramai hingga memotong rambut panjang indah Raina dengan cara yang tidak manusia, Kalina pun menyudut setiap jengkal tubuh Raina dengan obat nyamuk bakar, benar-benar setiap jengkal tubuh Raina tidak luput dari penyiksaan.

Raina di telanjangi, di rusak secara fisik, di hancurkan kehormatannya, serta di remuk jiwanya. Tiga hari Raina di siksa tanpa henti di dalam gudang milik keluarga Hakim. Sementara Raina di lecehkan dan di siksa dengan luka bakar yang tidak ada habisnya, tawa Kalina selalu bergema dengan ejekan yang tidak ada hentinya seolah-olah jerit kesakitan Raina adalah nyanyian merdu penuh penghiburan.

Dan bagian paling busuk dari semua hal menjijikan dan mengerikan dari cerita Rafli adalah saat Polisi turun tangan. Para pahlawan yang seharusnya menjadi sosok pelindung dan pengayom masyarakat justru sama sekali tidak berpihak.

"Saat kami lapor ke Polisi mereka sama sekali nggak menanggapi Mbak Alle. Benar mereka menerima laporan kami, tapi tidak ada pergerakan apapun dari mereka untuk mencari Raina apalagi saat nama Kalina Hakim di bawa mereka semakin enggan untuk melanjutkan proses penyelidikan. Seandainya saja salah satu staff resto tidak datang ke gudang mungkin Raina akan mati membusuk di dalam sana."

Air mata Alleyah mengalir semakin deras, di perkosa dan di siksa lantas baru di temukan tiga hari setelahnya, tidak bisa Alleyah bayangkan bagaimana sakitnya, andai saja Raina ada di hadapannya ingin rasanya Alleyah memeluk gadis manis tersebut, masa depannya hancur karena ulah binatang bernama Kalina.

"Dunia saya terasa runtuh Mbak melihat bagaimana kondisi Raina saat itu, seluruh tubuhnya penuh luka bakar, rambut indahnya hilang tidak berbentuk, dan yang paling menyakitkan orang-orang biadab itu bahkan merusak organ vital Raina. Raina benar-benar kehilangan semuanya, Mbak.

Semuanya. Kecantikannya, kehormatannya, dan kewarasannya. Dia masih hidup dan bernafas, tapi jiwanya sama sekali tidak ada. Matanya terbuka lebar tapi dia sudah tidak mau melihat dunia, dunianya sudah di hancurkan oleh orang yang bahkan di sebut binatang pun sudah tidak layak."

Rafli mendongak, menatap ke arah Alleyah, sosok yang mau tidak mau berhubungan darah secara langsung dengan Kalina, Rafli ingin Alleyah melihat seberapa besar luka yang di berikan oleh keluarga Hakim kepadanya, dan juga keluarganya.

"Mereka semua bersalah, Kalina dan orang-orang yang di perintahkannya layak di penjara dan di beri hukuman yang setimpal, tapi sayangnya bukti yang sedemikian kuatnya sama sekali tidak di tindak oleh Polisi. Raina yang di anggap gila sama sekali tidak di anggap kesaksiannya, dan saat Ayah saya memviralkan kasus ini karena persidangan bahkan tidak akan di gelar dengan dalih kurangnya bukti Ayah justru mendapatkan ancaman."

Percayalah, semua hal yang di ceritakan oleh Rafli terdengar bagai sebuah sinopsis film thriller di telinga Alleyah, sayangnya hal mengerikan yang menunjukkan betapa tidak adilnya hukum di negeri ini adalah sebuah kenyataan yang membuat miris. Hukum bagai sebuah pisau, tajam ke bawah dan tumpul ke atas, tidak jarang pula hukum di gerakkan

oleh mereka yang berkuasa. Membuat tersangka menjadi korban dan korban menjadi seorang tersangka.

"Kalina merekam semua perbuatan kejinya ke Raina, dan rekaman yang berisi pelecehan atas Raina itulah yang di digunakan oleh mereka untuk mengancam Ayah saya, masih saya ingat dengan jelas bagaimana mereka berbicara, 'berani kamu mengusik Keluarga Hakim maka seluruh negeri akan melihat bagaimana putri kecilmu ini berlaku binal terhadap banyak laki-laki, tidak ada seorang pun yang akan percaya jika putri kecilmu ini berada di bawah pengaruh obat perangsang, orang-orang akan berpihak pada mereka yang berkuasa', see, bahkan binatang pun tidak akan sekejam itu pada buruannya. Adik saya gila, Ayah saya menjadi sakit-sakitan karena merasa bersalah tidak bisa memberikan keadilan dalam bentuk apapun kepada Raina, sampai akhirnya beliau meninggal."

Aparat berwenang yang di harapkan akan memberikan perlindungan dan keadilan pada akhirnya justru membuat luka baru untuk mereka yang terluka. Tidak ada yang namanya mengayomi, mereka hanya melaksanakan perintah dari para atasan yang berkuasa.

Sosok-sosok penting yang dunia lihat sebagai pahlawan tidak lebih dari seorang yang serakah

akan apa yang ada di tangannya, di saat sebuah kesalahannya seharusnya mendapatkan hukuman tapi dengan dalih sebuah kasih sayang Orangtua mereka menyingkirkan nurani begitu saja. Menggelontorkan uang, membungkam mulut yang seharusnya bekerja, semua itu mereka lakukan tanpa peduli jika ada tangis air mata meluncur deras karena perbuatan mereka, dan banyak hati menjerit karena kehancuran.

Orang-orang berkuasa yang tidak punya hati ini sama sekali tidak peduli. Mereka seolah buta dan tuli sekalipun kematian dan hilangnya jiwa seseorang karena ulah biadab mereka.

Alleyah kira dia adalah satu-satunya korban atas sikap Binatang keluarganya, tapi nyatanya orang-orang yang pernah menorehkan luka tersebut padanya juga melukai orang lain sama hebatnya. Di bandingkan Kalina dan setan-setannya, pembully Alleyah dulu tampak begitu manusiawi. Kejahatan keluarga Hakim benar-benar sudah melampaui batas tidak bisa di maafkan.

"Saat hukum sudah di permainkan oleh keluarga Mbak sesuka hatinya saya sudah menyerah pada harapan tentang mereka yang mendapatkan hukuman, yang saya inginkan sekarang adalah kehancuran mereka semua."

".............."

"Semuanya tanpa kecuali! Saya ingin membuat mereka semua malu persis seperti yang mereka lakukan pada Raina dan Ayah saya."

Part 38. Sama Busuknya

"Jawab saja, Mas!! Aku butuh jawaban Mas karena aku nyaris gila melihat orang-orang punya kuasa ini bisa bertindak lebih mengerikan dari pada para Binatang."

Tangisku kini kembali pecah, aku benar-benar menuntut jawaban dari pria yang ada di hadapanku, tatapan khawatir terlihat jelas di wajahnya saat dia menangkup wajahku, tapi percayalah, aku benar-benar tidak butuh semua kekhawatiran tersebut, yang aku inginkan hanyalah mengetahui seperti apa pria yang berjanji padaku untuk membagi segala beban yang aku rasa dengannya ini.

Lama Mas Dirga menatapku sepertinya dia tengah menebak apa yang sebenarnya sudah membuatku sekalut sekarang ini. Selama di sini aku tidak pernah memperlihatkan emosi yang berlebihan, bahkan saat Ibu dan saudara tiriku mencari gara-gara aku tidak pernah semarah sekarang ini.

Lantas sekarang aku bukan sekedar marah, tapi aku bahkan menangis karena sesak yang bahkan tidak bisa aku ungkapkan dengan kata-kata.

"Duduk dulu, Dek."

Menjawab tanyaku pun sepertinya bukan hal mudah untuk Mas Dirga, karena alih-alih menjawab tanyaku, Mas Dirga justru meraih tanganku erat sedikit memaksaku untuk duduk, hela nafas berat terdengar darinya sebelum dia berucap.

"Dek, apa yang udah bikin kamu kalut sampai nangis seperti ini?"

"Jawab saja pertanyaanku, Mas!" Pintaku kembali, dan kali ini Mas Dirga harus memberikan jawabannya.

"Sebagai seorang Polisi, tentu aku akan memenuhi tugas dan kewajibanku, **Pasal 13 Tugas pokok Kepolisian Negara Republik Indonesia adalah: a. memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat; b. menegakkan hukum; dan c. memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat. f diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah."** Mas Dirga berhenti sejenak, entah apa yang membuatnya begitu berat untuk melanjutkan di saat dia dengan lancar menyebutkan pasal 13, "tapi dek, di dalam kepolisian ada sebuah hierarki yang tidak bisa kita abaikan. Aturan tidak tertulis tentang perintah Atasan adalah hal mutlak tidak bisa Mas abaikan begitu saja. Mas memiliki tanggung jawab terhadap sub bag, Mas. Tapi Mas juga harus mematuhi perintah mereka yang ada di atas Mas."

Mbulet, berbelit-belit, rumit, itulah yang terdengar dari mulut Mas Dirga, dan yang bisa aku tangkap dari serangkaian kalimat itu hanyalah di bandingkan menepati sumpah dalam tugas dan tanggung jawab, mereka akan lebih mematuhi perintah dari atasan.

Gila, benar-benar gila para Polisi yang ada di sekelilingku ini. Tidak adakah Polisi yang jujur di negeri ini? Yang menjunjung tinggi kebenaran dan menegakkan hukum seperti seharusnya seorang pelindung masyarakat? Harus berapa banyak lagi Raina-Raina di luar sana yang menjadi korban ketaatan seorang bawahan kepada Atasan jika seperti ini?

"Mas tahu kasus perundungan dan penganiayaan Raina Amira?" Menekan kecewaku atas jawaban berbelit yang di berikan oleh Mas Dirga aku memperlihatkan layar ponselku, kasus yang ternyata ramai dua tahun lalu ini semuanya berisikan omong kosong yang membuatku geram. Tidak ada satu pun pemberitaan yang benar sesuai dengan kondisi Raina yang hidup segan mati tidak bisa dengan sekujur luka di badannya yang entah apa bisa disembuhkan selain dengan operasi plastik.

Seluruh isi berita justru mengatakan jika Raina sengaja melaporkan Kalina Hakim, Sang Putri

Komandan Jendral dengan tuduhan palsu yang sama sekali tidak ada bukti. Tidak hanya berhenti sampai di sana omong kosong yang tertera, Ayah dari Rafli Amar pun tidak luput dari pelaporan balik dengan pasal UU ITE mengenai pencemaran nama baik via media online kepada keluarga Hakim.

Selama ini aku selalu mengikuti berita tentang keluarga Hakim, tapi kasus perundungan dan penganiayaan yang seharusnya tersebar luas justru tersimpan rapat, dan berita yang berkebalikan tersebut rilis berbulan-bulan setelahnya tanpa banyak atensi dari publik. Keluarga Hakim benar-benar sukses membungkam penegak hukum sekaligus media.

Aku tahu Ayahku bukan orang baik sejak beliau berselingkuh dari Bunda, tapi aku sama sekali tidak pernah berpikir jika Ayah bisa sebegitu teganya pada orang lain dengan alasan menyelamatkan anaknya sendiri. Seharusnya saat seorang anak berbuat salah, orangtua seharusnya menegur dan mengarahkan. Membimbing anak agar menjadi seorang yang baik adalah tugas wajib dari orangtua, masih aku ingat dengan jelas bagaimana Bunda memarahiku dan mendiamkanku semalaman karena aku tidak mau bersekolah sebab enggan bertemu dengan para pembully-ku. Bunda paham jika aku terluka karena Bullyan anak nakal tersebut

tapi Bunda tidak ingin jika anak satu-satunya yang beliau miliki hancur masa depannya.

Tapi lihatlah Ayahku. Beliau rela menghancurkan banyak orang demi sampah bernama Kalina, seorang yang di mataku tidak tampak sama sekali ada penyesalan sudah menghancurkan banyak hal.

Melihat berita yang di tampilkan di layar ponselku membuat Mas Dirga menelan ludah kelu, aku sangat tahu jika dia semakin kesulitan untuk berbicara. Tanpa dia harus menjawab aku sangat paham jika Mas Dirga pun tahu akan kasus tersebut. Bahkan mungkin saja Mas Dirga adalah salah satu orang yang turut menutup kasus tersebut agar tidak timbul ke permukaan.

Memikirkan hal ini seketika mataku menyipit curiga. Hidup di kelilingi manusia ular seperti Amelia dan Kalina membuat hidupku serasa was-was tidak ada yang bisa aku percaya sepenuhnya.

Diamnya Mas Dirga membuatku mulai kehilangan kesabaran.

"Mas tahu, Raina yang ada di berita ini bukan hanya fisiknya yang hancur Mas, tapi psikisnya juga terganggu, rudapaksa, penganiyaan yang tidak manusiawi tidak sepantasnya di dapatkan oleh anak berusia 15 tahun, penganiayaan tersebut terlalu keji untuk di lakukan oleh anak SMA, dan saat orangtuanya hendak menuntut keadilan justru di

ancam hingga meninggal karena tertekan, apa Mas sebagai seorang aparat penegak hukum sama sekali tidak tergugah nuraninya sedikit pun melihat ketidakadilan ini? Tanpa aku harus beritahu Mas sudah tahu kan jika Kalina adalah tersangka utama dalam kasus tidak manusiawi ini!"

Kamar ini terasa sunyi usai aku mencecar tanpa henti segala hal yang aku ketahui tentang Raina dan juga Kalina. Kesunyian yang membuatku muak hingga akhirnya aku memilih bangkit untuk pergi, niat awalku untuk datang menemui Mas Dirga demi sebuah bantuan nyatanya keputusan yang keliru. Pria yang aku kira adalah penolongku nyatanya tidak lebih dari seorang pengecut yang konon katanya lebih taat pada sebuah hierarki daripada sebuah kebenaran. Tapi saat kakiku hendak melangkah meninggalkan pria pengecut ini, Mas Dirga mencekal tanganku kuat tidak mengizinkanku pergi.

Sorot mata Mas Dirga terlihat penuh beban, dengan sangat dia memohon padaku agar tidak melangkah meninggalkannya.

"Salah satu alasan Mas enggan menerima perjodohan dengan Kalina adalah kasus ini, Dek."

Tepat sesuai dugaanku Mas Dirga mengetahui tentang kasus ini, "dan Mas diam saja melihat ketidakadilan tepat ada di depan mata, Mas? Tidak

adakah salah satu dari kalian yang masih memiliki hati nurani? Bagaimana bisa kalian semua diam saja saat seorang sudah menghancurkan hidup orang lainnya tepat di depan mata kalian, hah? Apa kalian semua tidak pernah memposisikan diri kalian sebagai korban dari ketidakadilan hierarki yang kalian junjung tinggi ini?"

"Dek, bisakah kamu berhenti membicarakan tentang kasus ini? Percayalah, apa yang akan kamu ketahui hanya akan menyakitimu."

Amarahku membuncah. Aku benar-benar kecewa dengan ketidakadilan yang ada dunia ini. Semuanya diam karena para penguasa memerintahkan untuk diam.

"Ini semua tentang harga diri, Mas Dirga. Satu-satunya hal yang tersisa saat orang-orang jahat ini menghancurkan fisik dan psikisnya, tapi jangankan sebuah permintaan maaf atau hukuman atas kejahatan yang di lakukan oleh para pelaku, mereka dengan pongahnya menggunakan kuasa yang mereka miliki merubah korban menjadi tersangka. Aku mengira hanya aku yang mereka lukai, nyatanya lukaku tidak seberapa besar di bandingkan seorang perempuan yang hidup tapi tanpa jiwa bernama Raina."

Mas Dirga menggenggam tanganku erat, sungguh aku muak dengan para pria berseragam

coklat yang ada di hadapanku sekarang ini, dia sama sekali tidak ada bedanya dengan Ayahku. Mereka semua busuk sama busuknya.

"Dek, semuanya terlalu berat untuk kamu pikirkan apalagi jika kamu membalas Ayahmu untuk semua dosanya. Apa aku salah jika memintamu untuk melupakan itu semua dan memulai segalanya denganku dari awal?"

Part 39. Mencoba Merayu

"Dek, semuanya terlalu berat untuk kamu pikirkan apalagi jika kamu membalas Ayahmu untuk semua dosanya. Apa aku salah jika memintamu untuk melupakan itu semua dan memulai segalanya denganku dari awal?"

Kalimat penuh permohonan Mas Dirga membuatku membeku di tempat, aku sudah melihat banyaknya ketidakadilan dan menyaksikan orang-orang yang di paksa hancur karena sebuah kekuasaan yang di salahgunakan, tapi haruskah pria di hadapanku ini juga berlaku hal yang sama.

Mataku terasa panas, air mata sudah berembun memenuhi pelupuknya membuat pandangan mataku terasa berkabut. Awalnya aku hanya ingin memanfaatkan Mas Dirga untuk membalas Kalina, merebut apa yang Kalina miliki adalah hal yang aku inginkan, sayangnya hatiku bermain pada Mas Dirga terlalu jauh, aku mengizinkannya masuk terlalu dalam hingga kini saat Mas Dirga mengatakan hal yang bertolak belakang dengan nuraniku hatiku memberontak.

Mas Dirga, dia sama seperti Ayah, dia kejam pada kuasa yang di milikinya, menutup mata atas

sebuah ketidakadilan, yang membedakan dia di mataku hanyalah karena dia mencintaiku.

Secepat itu hatiku di kecewakan, secepat itu pula aku menyembunyikannya, aku tahu marah-marah dan melampiaskan segalanya pada Mas Dirga hanya akan membuatku kehilangan senjata yang sudah aku genggam. Aku memerlukannya untuk menghabisi keluarga Hakim. Di saat aku seharusnya memaki Mas Dirga, kini aku justru tersenyum kepadanya, sebuah senyuman yang selama ini aku gunakan sebagai topeng di hadapan dunia agar aku bisa mendapatkan apa yang aku inginkan.

Perlahan aku melepaskan tangan yang mencekal lenganku bukan untuk menepisnya melainkan untuk menuju ke dalam pelukan pria yang sudah mengecewakanku ini dengan jawabannya.

Sungguh, tidak bisa aku pungkiri jika hangat tubuh pria yang mengatakan jika dia mencintaiku dan bersedia menjadi tempatku membagi beban ini adalah tempat yang nyaman untuk bersandar, rasanya seperti pulang ke rumah. Aman dan menenangkan. Lelah dan emosi yang sebelumnya menyelimutiku perlahan memudar, aku benar-benar mengistirahatkan hati dan juga tubuhku pada pria bertubuh tinggi ini.

Terlebih saat Mas Dirga membalas pelukanku, rasa nyaman yang dia tawarkan membuatku mengantuk. Aaah, aku benar-benar tergoda untuk membaringkan tubuhku ke atas ranjang single bed yang ada di kamar Mas Dirga ini, tidur dengan aromanya yang hangat pasti membuatku lelap.

Sayangnya aku sudah tidak tahan dengan orang-orang jahat yang terus berkelebat di dalam otakku.

"Mas, kamu tahu bagaimana buruknya hidupku dulu?" Aku mulai membuka bibirku, akhirnya aku memutuskan untuk menceritakan segala hal yang membuatku sampai di sini dan menyimpan sebegitu besarnya dendam pada keluarga Hakim, dendam yang semakin besar usai melihat bagaimana sikap mereka yang menyaingi binatang. "Aku masih kecil saat Bunda membawaku pergi, empat tahun, usia yang masih terlalu muda tapi aku mengingat dengan jelas bagaimana pertengkaran hebat Bunda dan juga Bibiku. Di rumah yang seharusnya menjadi tempat ternyaman untuk Bunda, di mana Bunda sempat mengira jika beliau adalah ratunya, justru menjadi tempat Ayahku menggadaikan cintanya, di bawah atap yang sama Ayahku memadu cinta terlarang hingga memiliki Kalina. Mas, apa aku salah jika aku sakit hati dengan sikap Ayahku? Aku sakit hati karena Bunda yang mempercayakan kebahagiaannya pada Ayah di saat dia tidak

memiliki siapapun di dunia ini justru di kecewakan."

"Dek...." Suara berat tersebut hendak menyela, tapi sekarang aku tidak ingin mendengarkan apapun darinya, yang aku inginkan hanyalah bercerita mengeluarkan segala hal untuk dia ketahui.

"Bunda membawaku pergi hanya membawa apa yang melekat di tubuhnya, meninggalkan Ayah, dan segala usaha yang tengah di rintis bermodalkan semua perhiasan yang Bunda bawa saat gadis karena sudah terlanjur sakit hati. Kami sampai di Semarang, mengontrak sebuah rumah kecil yang plafonnya bahkan jebol, dengan modal sebuah kalung yang masih di pakai Bunda, Bunda berjualan kue. Mas tahu, hampir setiap hari rasanya aku terus menangis karena lapar. Biasanya aku akan makan dengan lauk lengkap terpaksa memakan kue sisa jualan Bunda, tidak hanya soal makanan yang membuatku sedih, tapi aku juga sedih karena terus di bully oleh teman-temanku, aku di sebut anak haram karena ayahku tidak pernah terlihat, aku juga di bully karena pakaianku yang begitu lusuh. Aku dan Bunda berpayung kemiskinan, berteman dengan hinaan. Sementara di sini, orang-orang yang sudah mengkhianati Bunda justru hidup dengan begitu bahagia, mereka tertawa-tawa di atas derita

tanpa pernah berpikir tentang dosa yang telah mereka lakukan kepada kami."

Dalam pelukan Mas Dirga aku mengulas senyuman, menguatkan hatiku yang selalu terasa perih setiap kali mengingat bagaimana caci maki yang aku dapatkan.

"Mas Dirga, aku ini cuma manusia biasa, aku bukan perempuan baik seperti yang ada di sebuah novel romance. Aku sakit hati melihat di saat aku kelaparan Ayah dan selingkuhannya justru bergelimang harta."

Mas Dirga mengecup puncak kepalaku, entah apa yang tengah dia pikirkan, tapi aku berharap aku bisa mendapatkan apa yang aku inginkan darinya. "Dek, berusahalah untuk memaafkan Ayahmu. Beliau berusaha sangat keras untuk menebus rasa bersalahnya terhadapmu."

Mas Dirga, pria ini begitu baik, ya, aku memang tidak salah menyebutnya sebagai pria baik, sayangnya kebaikan yang di milikinya terlalu naif dan tidak pada tempatnya.

"Aku tahu, Mas. Aku melihat semuanya, tapi Ayahku tidak akan pernah berhasil melakukannya selama ada Bibiku, Mas tahu, sumber masalah terbesarku adalah Bibiku, entah bagaimana caranya tapi dia selalu bisa mengendalikan Ayah bahkan bisa membuat Ayah melanggar batas-batas hukum.

Aku ingin Ayah terlepas dari Bibiku, Mas. Aku ingin Ayah menebus semua kesalahannya, bukan hanya terhadapku, tapi terhadap orang lain juga."

Aku mengurai pelukannya untuk mendongak menatap tepat ke matanya ingin menunjukkan kesungguhan yang aku miliki. "Aku ingin membuka mata Ayahku agar beliau bisa melihat jika wanita yang selama ini selalu di belanya bukanlah seorang yang tepat. Entah Mas sudah tahu atau belum, tapi aku punya rekaman segala kejahatan yang di lakukan oleh Bibiku ini, mulai dari memberikan obat tidur untuk Ayahku agar dia bisa tidur dengan para Kucingnya di dalan rumah Ayahku, dan juga usaha sampingan Ayah yang tentu tidak patut di miliki seorang Jendral Polisi yang tugasnya mendisiplinkan para Polisi anggotanya kan, Mas?"

Alis Mas Dirga terangkat tinggi, tatapannya seakan bertanya-tanya tentang apa yang baru saja aku katakan, sepertinya kali ini dia bersungguh-sungguh tidak tahu tentang kelakuan minus istri komandannya. Sebegitu rapinya permainan Bibiku ini hingga tidak ada yang menyadari perselingkuhannya dengan para pria muda termasuk ajudan suaminya sendiri.

"Kucing yang kamu maksud itu ...."

Kalimat Mas Dirga menggantung, dia seakan ragu untuk mengungkapkan apa yang tengah ada di

pikirannya. Terlalu rancu dan menjijikkan untuk sekedar di katakan.

"Mas pernah bertanya-tanya nggak sih ada kalanya Mas ngerasa ngantuk banget sampai semalaman bisa tidur kayak orang mati?"

"........."

"Ya itu karena ulah Bibiku, Mas. Dia sengaja membuat kalian semua tidur agar bisa bermain-main dengan selingkuhannya di dalam rumah."

Gelengan tidak percaya terlihat di wajah Mas Dirga, seakan meragukan apa yang aku katakan, dan kali ini aku lebih memilih untuk memperlihatkan rekaman kamera rahasia yang di berikan oleh Rafli. Sebuah flashdisk yang berisikan segala hal bobrok yang bisa langsung menebas segala keagungan yang di miliki oleh keluarga Hakim.

"Bagaimana jika kita menyaksikannya secara langsung bukti apa yang Alle punya?"

Part 40. Permohonan Dirga

Flashdisk yang di berikan oleh Rafli tidak hanya berisikan tentang rekaman kamera tersembunyi yang selama ini di pasangnya diam-diam di dalam rumah besar Dhanuwijaya dan mengabadikan tentang perselingkuhan yang selama ini di sembunyikan begitu apik dari Ayahku, tapi flashdisk tersebut juga berisikan tentang banyak kasus para Petinggi Polisi yang bermasalah dan akhirnya bebas karena campur tangan Ayah dengan imbalan rupiah yang tidak sedikit.

Tidak hanya tentang rekayasa kasus yang membuatku geleng-geleng karena terlalu banyak ketidakadilan di pusat kemananan Polri, tapi file tersebut juga mencatat banyaknya transaksi money laundry dari nama-nama berpengaruh di negeri ini, restoran yang di dirikan oleh Bunda ternyata menjadi surga untuk menukar uang haram menjadi pundi-pundi aman untuk di putar kembali.

Tidak hanya tentang perselingkuhan Bibiku dengan beberapa Ajudan Ayah, data money laundry Pejabat Negeri ini, satu hal yang membuat Mas Dirga tidak bisa menampik permintaanku kali ini adalah catatan penjualan narkoba yang di lindungi oleh Ayah secara langsung. Pendapatan paling besar

yang ternyata menjadi penyumbang paling besar untuk memenuhi gaya hidup Ayah yang paling mewah. Pantas saja, hanya berbekal beberapa restoran saja dan juga pengabdian Ayah di Kepolisian, hidup Ayah bisa begitu hedon.

Narkoba yang seharusnya di musnahkan justru di perjualbelikan kembali. Entah apa yang ada di otak Ayahku, sosok Ayah sempurna di masa kecilku benar-benar menghilang, Ayah dengan segala kuasa yang ada di tangannya sekarang ini justru begitu menakutkan untukku. Tahta benar-benar memabukkan untuk Ayah.

Di depan layar Televisi di saksikan jutaan rakyat di negeri ini, Ayah seringkali di elu-elukan sebagai seorang pahlawan, perwira polisi jujur yang berani menindak tegas rekan, anggota, dan juga para seniornya yang melanggar aturan, tapi lihatlah, di balik kesempurnaan yang menjadi topeng tersebut, Ayah tidak lebih dari seorang monster.

Mas Dirga yang berdiri di belakangku sembari menyaksikan file demi file yang aku buka pun terdiam. Aku tidak tahu apa yang sebenarnya tengah dia pikirkan, raut wajahnya yang datar tanpa ekspresi membuatku sulit untuk menebak, bisa jadi kan ternyata dia adalah salah satu antek Ayah untuk menjalankan bisnis kotornya.

Aku sudah menyiapkan diri untuk kecewa dan mendengar nasihat Mas Dirga untuk melupakan segalanya persis seperti yang dia ucapkan beberapa saat yang lalu, tapi saat aku memutar kursi kerjanya menghadap kepadanya, Mas Dirga justru menjawab dengan sederhana.

"Kamu mau membalaskan dendammu dan Raina menggunakan bukti-bukti ini, dek?"

Aku menganggguk pelan, senang karena Mas Dirga paham akan apa yang aku inginkan membuatku memberinya sebuah ciuman kecil di bibirnya.

"Exactly. Mas lihat sendiri kan bagaimana dokumen asli kasus Raina sangat bertolak belakang dengan apa yang di beritakan. Polisi di Negeri ini sudah kehilangan banyak wibawanya karena orang-orang seperti Ayah dan keluargaku ini, Mas. Sudah saatnya ada yang bersih-bersih, dan aku harap orang itu kamu, Mas."

Tanganku terangkat, mengusap dada bidang yang begitu nyaman untuk tempatku bersandar ini, sedikit merayunya agar dia mau melakukan apa yang aku pinta. Aku sangat paham jika mengkhianati orang yang mempercayai kita bukanlah hal yang mudah. Tidak perlu orang pintar untuk tahu betapa dekatnya hubungan Ayahku dan

Mas Dirga di luar profesionalitas pengabdian mereka.

Untuk pertama kalinya selama beberapa waktu ini kami bersama, Mas Dirga menjauhkan tangannya dariku dan bersidekap, percayalah aku sedikit gentar mendapati raut wajah ramah dan hangat yang biasanya terlihat dari Mas Dirga untukku berganti dengan sosoknya yang angkuh dan dingin.

"Lalu bagaimana rencanamu jika kamu memintaku untuk menjadi eksekutornya? Ada banyak orang besar terlibat di dalam kejahatan terorganisir ini, ada nama baik Orangtuaku juga yang harus aku jaga. Aku tidak bisa bergerak sembarangan sekalipun semua bukti sudah begitu lengkap. Tugas Polisi memang menegakkan hukum, tapi ibarat kata bertarung 1 lawan 100 musuh, itu hanya akan membuat kita mati sia-sia."

Menekan nyaliku yang menciut karena takut dengan perubahannya yang mendadak ini aku memberanikan diri untuk melanjutkan apa yang sudah aku mulai. Bernegosiasi dengan Mas Dirga sebagai seorang Polisi dan kita sebagai seorang informan sangat berbeda rasanya dengan saat bersamanya sebagai seorang Kekasih.

"Di mulai dari Kalina, Mas. Mulailah dari Kalina dan kegilaannya dalam berpesta....." Semua rencana

yang aku susun matang-matang dengan Rafli aku kemukakan pada Mas Dirga yang hanya mendengarkan tanpa tanggapan sama sekali, walaupun seakan aku tengah berbicara pada batu aku tetap menyampaikan semuanya pada Mas Dirga. Terkadang di zaman yang segala hal mudah viral tidak perlu banyak siasat, cukup kerahkan kekuatan netizen maka people power dari masyarakat yang kecewa akan mudah melibas orang-orang besar yang ada di dalam kasus Ayahku. Di mulai dari Kalina, aku pastikan maka segala hal yang lainnya akan dengan mudah terkuak. Sayangnya sampai selesai aku berbicara Mas Dirga sama sekali tidak menanggapi. Dia hanya menatapku lekat seakan tengah menelisik jauh ke dalam hatiku.

Reaksi Mas Dirga yang diam seperti ini membuatku kembali kalut. Aku khawatir Mas Dirga akan menolak apa yang aku minta darinya ini, hingga akhirnya aku memutuskan untuk melakukan rencana terakhir.

"Mas sendiri yang bilang kan ke aku kalau aku bisa membagi semua bebanku dengan Mas, sekarang aku menagih janji itu, Mas. Tolong, jangan kecewakan aku seperti mereka. Mas satu-satunya harapan yang aku punya. Aku nggak tahu harus

minta tolong ke siapa lagi kalau bukan ke kamu, Mas."

Mas Dirga tidak langsung menjawab, dia justru menjauh dariku dan memberikan punggungnya kepadaku. Siapa yang menyangka jika sikap Mas Dirga ini membuat hatiku berdenyut nyeri, aku merasa dia tengah mengabaikanku sekarang.

"Kalau aku bersedia, apa kamu mau berjanji satu hal ke aku, Dek?"

Janji? Kenapa mendadak aku takut dengan apa yang hendak di minta oleh Mas Dirga dariku. Aku takut jika apa yang akan dia minta adalah hal yang tidak bisa aku berikan. Lidahku mendadak terasa begitu kelu, hanya untuk menjawabnya saja aku merasa ada sebongkah batu besar tersangkut di tenggorokanku.

"Apa itu Mas?"

Mas Dirga menyentuh bahuku, seakan dia tengah mengumpulkan semua kekuatan untuk mengatakan permintaannya. Aku tidak tahu aku sekarang ini tengah berhalusinasi atau memang benar itu yang terlihat, tapi saat Mas Dirga menatap tepat ke mataku, aku melihat kesakitan dan kekecewaan di dalam sana, seolah aku baru saja menggoreskan luka yang sangat mendalam kepadanya.

"Tolong cintai aku dengan tulus ya, Dek. Cintai aku apa adanya sebagai seorang Dirgantara Abhichandra, bukan sekedar berpura-pura agar aku bisa menjadi salah satu alat balas dendammu."

"Mas Dirga......." Sakit, aku yang menyakiti Mas Dirga dengan memanfaatkan perasaannya kepadaku tapi saat Mas Dirga mengiba penuh putus asa seperti sekarang ini aku merasakan sakit yang berkali-kali lipat. Aku ingin menampik apa yang baru saja dia katakan tapi aku tidak bisa mengelak karena semua kalimatnya melesat tepat sasaran.

"Silahkan manfaatkan aku sesuka hatimu, aku akan menuruti permainan yang kamu mainkan ini, tapi jangan tinggalkan aku seperti sebuah sampah saat akhirnya semua keinginanmu untuk balas dendam sudah tercapai."

"......."

"Mas yakin kamu yang paling mengerti bagaimana pahitnya di kecewakan oleh orang yang kita cintai ."

Part 41.

"Info yang kamu berikan sudah fix, Bang Rafli?"

Pertanyaan yang aku lontarkan pada Bharada Rafli saat kami berdua tengah menyusun barang belanjaan yang di bawa Mbak Ratna sama sekali tidak membuat raut wajahnya berubah, jika orang tidak mendengar percakapan lirih kami, mereka tidak akan menyangka jika kami tengah berbicara.

Ya, di rumah ini selain Mas Dirga tidak ada yang tahu jika aku akrab dengan sopir Ayah ini. Kadang aku heran dengan jobdesk seorang Ajudan di rumah ini karena yang aku lihat mereka justru lebih tampak seperti asisten rumah tangga. Bukan hanya membantu tugas di kantor, tapi juga sampai pekerjaan di rumah, contohnya ya Rafli sekarang ini, dia baru saja berbelanja dengan Mbak Ratna untuk kebutuhan sehari-hari di rumah ini.

Membagongkan, bukan?

"Fix, Mbak Alle. Kalina mau merayakan keluarnya dia dari rumah sakit. Perempuan yang tampak bodoh itu bahkan lebih liar di bandingkan pelac*r sekalipun."

Mendengarkan apa yang di katakan oleh Rafli tentang keseharian seorang Kalina Hakim yang sangat jauh dari kata santun benar-benar

membuatku bergidik ngeri. Seharusnya saat melihat kelakukan Ayahku yang tukang selingkuh dan Bibiku yang sugar mommy, aku tidak terkejut dengan kelakuan liar dari Kalina, tapi tetap saja saat aku mendengar dari Rafli jika Kalina hendak menggelar pesta gila-gilaan seketika seluruh tubuhku terasa bergidik.

Selama beberapa hari ini pasca insiden memalukan senjata makan tuan di resepsi pernikahan Umar temannya Mas Dirga yang membuat Kalina harus menginap di rumah sakit dan juga Bibi Amelia yang sukses mendapatkan dampratan dari Ayah karena coba memfitnahku memutar balikkan fakta yang ada, hidupku begitu tenang tanpa gangguan. Setiap berpapasan dengan Bibiku, wanita tua itu akan menganggapku seperti nyamuk yang tidak terlihat, dan saat aku menghampiri Mas Dirga, Kalina yang mencoba caper akan melengos pergi tanpa memedulikanku. Sementara Kaisar, adik tiriku itu hanya sekali mengusikku di kali pertama aku hadir di rumah ini setelahnya aku bahkan nyaris tidak pernah bertemu dengannya lagi, entah kesib

Walaupun tidak ada adegan saling teriak, dari raut wajah Bibiku yang terus menunduk dan Ayah terus menerus menatap tajam sudah cukup

menjelaskan semuanya jika kali ini peringatan Ayah tidak main-main.

Itulah sebabnya kali ini aku bisa berbicara agak leluasa dengan Bang Rafli, aku dan dia sudah menyiapkan rencana awal untuk membuka semua kebusukan keluarga Hakim yang penuh korupsi dan nepotisme, tapi sepertinya Rafli tidak hanya membawa satu kabar baik, tapi dua sekaligus.

"Bukan cuma Kalina yang akan menjadi pembuka untuk rencana kita selanjutnya Mbak Alle, tapi juga adik bungsu Anda akan menyempurnakan semuanya."

Rafli, pria dengan wajah lembut dan senyum ramah ini melihat ke arahku, senyumannya sama persis seperti yang selalu aku perlihatkan pada dunia, tapi kali ini aku melihat kebahagiaan di wajahnya untuk pertama kalinya.

Aku menepuk bahunya pelan, "rencana kita memang berjalan dengan sangat mulus, Bang Rafli. Tapi kita tidak boleh lengah sama sekali, segala usaha sudah kita lakukan, dan yang yang tidak boleh kita lupakan adalah doa agar kali ini Tuhan dan Takdirnya berbaik hati pada kita. Sudah cukup masalalu menyakiti kita, jangan sampai sekarang semuanya berantakan."

Ya, doa, itu yang sekarang kami butuhkan. Aku berharap semua masalah ini segera selesai walau

sebenarnya itu berarti akan ada hal yang harus aku relakan untuk pergi seberapa pun erat dia menggenggam tanganku untuk tidak menjauh.

Mas Dirga, sekarang hanya tinggal eksekusi dan entah kenapa mendadak aku teringat kepadanya, pria dingin yang selalu hangat kepadaku tersebut memang menepati janjinya untuk membantuku tapi aku menyadari jika ada jarak yang begitu jauh antara aku dan dirinya.

Dirgantara Abhichandra, kenapa kita harus di pertemukan dengan takdir serumit ini.

"Ngapain kalian berdua dua-duaan di sini? Nggak cukup ngembat Bang Dirga masih juga ngegodain cowok lain!" Di tengah pikiranku yang tengah melayang memikirkan Mas Dirga, celetukan bernada kasar dari Kalina membuat menoleh ke belakang dengan malas.

Dan seperti biasanya, wajahnya yang songong terlihat di sana membuatku hanya bisa berdecih sinis, "matanya nggak buta gara-gara obat mencret kan buat lihat kalau ada belanjaan seabrek perlu di urusin."

Sama sepertiku yang berlalu begitu saja menuju meja makan karena Ayah juga sudah memasuki ruang makan, Rafli pun berlalu begitu saja mengabaikan Kalina yang mencak-mencak.

"Dasar Miskin! Capernya nggak jauh-jauh dari pekerjaan pembantu."

Aku masih mendengar umpatan yang menyerempet tentang Bunda tapi aku memilih mengabaikannya. Kali ini aku berbaik hati pada Kalina agar dia bisa menikmati waktu-waktu bebasnya untuk menggunakan mulutnya yang busuk itu menghina sesuka hati sebelum aku membungkamnya untuk selamanya.

"Kalina jaga mulutmu itu! Bisa nggak sih sehari saja jangan gangguin Kakakmu!" Teguran dari Ayah terdengar, membuat anak keduanya tersebut merengut sebal terlihat jelas jika dia ingin membalas ucapan Ayah, tapi Ibu tiriku sudah lebih dahulu turun tangan.

"Diam dan dengarkan Papamu, Kalina." Ucap Bibiku dengan nada jenuh, seakan meminta anaknya diam adalah pekerjaan yang sangat melelahkan untuknya.

Enggan untuk memperpanjang perdebatan, pagi ini kami sarapan dengan tenang, hanya keluarga inti, Ajudan Ayah yang biasanya turut makan beberapa hari ini pun tidak tampak batang hidungnya sarapan bersama, termasuk Mas Dirga.

Ketenangan yang terasa begitu ganjil untukku yang sejak awal datang ke rumah ini selalu di hiasi oleh sindiran, dan seakan takdir mendengar tanya

yang ada di kepalaku, mendadak saja Ibu tiriku yang selama beberapa waktu selalu memperlaku-kanku bak musuh mendadak saja membahasakan dirinya sebagai Orangtua kepadaku.

"Alleyah, Mama mau minta tolong kepadamu."

Suara ketus yang terdengar memecah keheningan di sunyinya ruang makan keluarga Hakim membuat seluruh orang yang di meja makan ini mengarahkan pandangannya pada sosok wanita yang ada di sebelah kanan Sang Kepala keluarga.

Seorang yang tidak lain adalah Bibiku, sekaligus Ibu tiriku yang harus aku panggil Mama. Seorang yang sudah di asuh oleh Bundaku layaknya anak sendiri karena orang tua mereka meninggal karena bencana tanah longsor tapi dengan teganya merebut suami dari Kakaknya sendiri.

Sungguh, kisah pilu yang biasanya hanya ada di dalam sebuah novel atau sinetron azab tapi sebuah kenyataan di dalam hidupku, dan parahnya tidak seperti di dalam drama yang setiap perbuatan jahatnya di bayar instan, maka Pelakor dan Ayahku ini justru hidup bahagia dengan dua anak mereka dan karier Ayahku melejit bak roket dengan dua bintang di bahu seragam polisinya, tidak main-main jabatan beliau, seorang Irjen Polisi di Kadiv Propam dengan sederetan Ajudan yang memenuhi rumah megah yang sejak beberapa bulan lalu aku tempati,

sementara aku dan Ibuku hidup sengsara dengan kepedihan yang tidak bertepi, berteman dengan kelaparan, dan akrab denabn kemiskinan, serta terlupakan begitu saja dari hidup Ayah kandungku seakan aku tidak pernah ada di dalam kehidupannya.

Ya, mungkin aku akan terlupakan begitu saja dari hidup Sang Jendral seandainya aku tidak memberanikan diri untuk datang ke rumah ini meminta hak yang wajib di berikan oleh seorang Ayah untuk Putri sulungnya, salah satunya adalah pendidikan karena Bunda di kampung sudah tidak sanggup membiayai S2ku.

Banyak hal yang terjadi selama beberapa bulan aku tinggal di rumah ini, keadaan yang membahagiakan untukku tapi sebuah bencana untuk Pelakor tidak tahu diri dan tidak tahu adab seperti Bibiku. Dalam sekejap aku bisa menjadi putri kesayangan Ayahku, aku pintar, baik hati, penurut, dan mudah mengambil simpatinya dengan kesedihan hidup yang aku bawa.

Di hadapan Ayahku aku adalah seorang putri yang bisa memenuhi segala hal yang dia harapkan dari seorang anak, itu sebabnya saat Bibiku bersuara ketus kepadaku, tatapan kejam Ayah terarah padanya, membuatku menyeringai samar di sela ketenanganku menyantap sarapan.

"Amelia, bisa nggak sih kamu ngomong yang lembut ke Alle, dia anakmu juga."

Seraut wajah masam terlihat di wajah Bibiku, terlihat jelas sekali jika dia tidak suka pria yang dulu begitu memujanya hingga rela meninggalkan anak dan istrinya sekarang justru membela anak yang tidak pernah di tengoknya selama 18 tahun.

Tidak ingin memperlihatkan rasa senangku atas teguran yang di berikan oleh Ayah, aku buru-buru menyela. "Silahkan, Bi. Mau minta tolong apa?" Jawabku lembut, hal yang langsung membuat Bibiku serta adik tiriku, Kalina, mendengus kesal.

"Mama nggak mau basa-basi sama kamu. Mulai sekarang jauhi Dirgantara, jangan ganggu dia karena Dirgantara mau saya jodohkan dengan Kalina. Ngerti kamu!"

Seketika gerakan tanganku terhenti, apa yang aku dengar barusan sudah aku perkirakan jauh hari sebelum ini terjadi, senyuman sama sekali tidak aku cegah saat aku meletakkan sendok dan juga garpuku untuk menatap beliau lekat.

"Bibi ingin saya menjauhi Mas Dirga?"

"Ya! Mulai sekarang, biar Azhar yang antar jemput kamu menggantikan Dirga."

"Baiklah jika itu mau Bibi. Saya akan menjauhi Bang Dirga mulai hari ini. Tenang saja, Bi. Sedari kecil Alle sudah di ajarkan Bunda untuk memberi

pada pengemis. Dulu Bibi mengemis pada Bunda agar merelakan Ayah untuk Bibi, tidak mengejutkan untuk Alle mendengar Bibi melakukan hal yang sama untuk putri Bibi, sepupu sekaligus adik tiri Alle tersayang ini."

"........."

"Ibu dan anak sama-sama doyan merusuh hubungan orang. Upssss!"

Semua orang di ruangan ini menatapku dengan wajah memerah, menahan amarah dan juga rasa tidak terima atas sindiranku yang terang-terangan. Tapi aku sama sekali tidak peduli, di bandingkan mengurusi orang yang membanting sendoknya dengan kesal, aku lebih memilih untuk menikmati tumis pare daging buatan Bik Lela yang terasa nikmat ini.

Part 42.

Baik Amelia, Kalina, dan juga Dhanuwijaya Hakim semuanya merasa tertampar dengan ucapan Alleyah, walaupun kalimatnya di ucapkan dengan nada yang begitu halus, tapi semua ucapan tersebut menohok tepat di sasaran.

Selama ini keluarga Hakim selalu di hormati oleh masyarakat, tidak ada orang yang tidak menundukkan kepalanya saat berhadapan dengan mereka, tapi nyatanya di depan Alleyah, seorang yang paham dengan segala borok yang di miliki oleh keluarga Hakim semuanya tidak bisa berkutik.

Dhanuwijaya ingin menegur Putri sulungnya tersebut agar tidak terus menerus memojokkannya tentang masalalu, tapi rasa bersalah yang dia rasakan menguasainya membuatnya hanya bisa diam menelan bulat-bulat semua hinaan dan sindiran tersebut.

Berbeda dengan Dhanuwijaya yang memilih untuk menerimanya sebagai bagian dari penebusan rasa bersalahnya atas kesalahan yang dia perbuat di masalalu, Amelia tentu tidak akan membiarkan putri dari Kakak kandungnya tersebut menghinanya lebih jauh, berulangkali Amelia hendak mencelakai Alleyah, sayangnya tanpa

Alleyah sadari kedekatannya dengan Dirgantara membuat Amelia tidak bisa melancarkan aksinya. Itulah sebabnya menekan gengsinya Amelia memohon pada Alleyah untuk melepaskan Dirgantara dengan dalih hendak di jodohkan dengan Kalina, Amelia berharap saat Dirgantara sudah terikat dengan Kalina, putra Kapolda Semarang tersebut tidak lagi ada di sekeliling Alleyah.

Alleyah dengan jaringan sosial medianya yang kuat karena dia merupakan salah satu editor ternama di sebuah penerbit mayor saja sudah membuat Amelia pusing karena tidak bisa menyentuhnya, apalagi jika sampai Alleyah bersama dengan Dirga, maka bisa di pastikan Amelia tidak akan bisa mengusir dari hidupnya yang nyaman.

Sama seperti hari-hari sebelumnya, di hadapan Dhanuwijaya, Amelia hanya bisa menahan kebenciannya yang semakin hari semakin menggunung terhadap Alleyah. Kemarahan Dhanuwijaya terakhir kalinya saat insiden obat pencahar salah sasaran hingga membuatnya mendapatkan tamparan di pipinya membuat Amelia gentar untuk mengusik Alleyah.

Sayangnya tidak pagi ini, kesabaran Amelia terkikis habis oleh hinaan habis-habisan tersebut,

Amelia merasa tawa geli yang terdengar dari bibir Alleyah laksana sebuah kotoran yang terlempar pada wajahnya, sembari melangkah dengan tergesa menuju keluar, Amelia kembali menghubungi Azhar, Ajudan suaminya yang menjalankan bisnis kotor Dhanuwijaya sekaligus selingkuhannya. Pria muda salah satu koleksi Amelia untuk memenuhi hasrat seksualnya yang tidak ada puasnya.

"Singkirkan anak kampung itu bagaimana pun caranya, yang aku inginkan hanyalah mendengar kabar penemuan mayatnya besok hari."

Amelia boleh saja merencanakan sesuatu untuk mencelakakan Alleyah, sayangnya tanpa Amelia ketahui orang-orang yang pernah di sakitinya sudah menyusun rencana besar untuk menyeretnya ke jeruji besi.

Dengan penuh senyuman di dampingi para ajudannya Amelia pagi hari ini pergi, berkumpul dengan para teman Sosialitanya untuk ajang pamer kemewahan yang sangat jauh dari gelar Ibu Bhayangkari yang sederhana, Amelia sama sekali tidak menyadari jika potret yang di ambilnya barusan dengan sebuah tas branded seharga ratusan juta adalah kali terakhir dia bisa pamer segala kemewahan tersebut karena mulai besok segala hal yang dia pamerkan hanya akan menjadi bulan-bulanan netizen.

♥♥♥

"Party, party!!! Kalian semua boleh minum sepuasnya, gue yang traktir!!!"

Teriakan keras dari Kalina menyambar mengalahkan suara musik yang terus berdentum dengan memekakkan. Club malam yang terkenal di kalangan anak muda Jakarta ini pun seketika riuh dengan sorak-sorakan penuh kegembiraan menyambut traktiran dari Ratu Pesta mereka yang terkenal royal.

Bukan sekali dua kali Kalina mengadakan pesta gila-gilaan, hampir dua kali sebulan Kalina akan menyewa satu private area di Club terkenal untuk pesta pribadinya. Bukan hanya pesta yang penuh dengan alkohol bernilai fantastis, tapi di dalam private room tersebut narkoba dalam jenis ganja, sabu, dan juga kokain juga di konsumsi dengan bebas di antara para anak-anak muda yang mengaku jika mereka adalah anak-anak keren Jakarta.

Kalina mengangkat gelasnya tinggi-tinggi, perempuan dengan tubuh tinggi semampai yang di balut mini dress seksi tersebut sudah mulai teler, kokain yang di suntikkan oleh salah satu temannya yang bernama Teddy, putra salah satu pemuka

agama yang terkenal namun juga seorang pengedar tersebut sudah benar-benar menguasai Kalina.

Tanpa malu Kalina berlenggak-lenggok di atas meja, memamerkan tubuhnya yang seksi tersebut membuat pakaiannya yang sudah terlampau mini semakin terlihat tidak berguna, dengan penuh gairah Kalina menyambut setiap godaan yang menghampirinya, sentuhan tangan-tangan nakal pria yang memanfaatkan keadaannya justru semakin memacu semangat Kalina untuk menggoyangkan tubuh indahnya.

"Lo emang terbaik, Lin!" Teddy menghampiri Kalina, laki-laki tampan yang dunia ketahui sebagai seorang yang santun dan taat agama tersebut langsung mendekap tubuh langsing Kalina dan mendaratkan ciumannya pada tulang belikat Kalina yang dinilainya begitu seksi.

Tidak hanya berhenti sampai di sentuhan, cumbuan dan juga ciuman pun mulai di lakukan, Kalina yang terlampau liar karena pengawasan longgar Ayah dan Ibunya juga berteman akrab dengan seks. Hal yang tabu bagi masyarakat Indonesia dan sarat akan dosa tersebut justru menjadi menu utama dalam pesta Kalina kali ini.

Kalina yang menggila bersama dengan teman-temannya yang amoral seakan lupa jika beberapa hari yang lalu dia nyaris meregang nyawa karena

ulah obat pencahar. Seperti binatang, para manusia yang sudah terpengaruh di bawah alkohol dan narkoba tersebut bercumbu tanpa tahu malu sama sekali, aroma alkohol pun menguar di udara bercampur dengan aroma seks yang kuat, semuanya melepaskan hasrat liar mereka, hidup di tengah tuntutan kesempurnaan keluarga yang terpandang dan di paksa untuk menjaga sikap membuat mereka lepas kendali saat sisi gelap mereka akhirnya di lepaskan.

Tanpa tahu malu mereka mendesah hebat bersahutan, saling mendekap dengan sangat menjijikkan menikmati surga dunia yang haram tanpa merasa khawatir sedikitpun. Mereka semua berpikir keamanan private room mereka tidak perlu di ragukan lagi, sayangnya keberuntungan yang selama ini menaungi anak-anak dari keluarga elite ini sepertinya sudah habis.

Di tengah pergumulan mereka mendaki kenikmatan tiba-tiba saja dobrakan keras dari pintu membuat mereka membeku seketika. Kalina hampir saja mengumpat siapapun yang menganggu orgas*me-nya, sayangnya saat banyak orang dengan wajah yang akrab di matanya menatapnya dengan nyalang, hasrat yang menggebu tersebut hilang begitu saja.

Salah satu dari mereka, sosok Ares, sang Perwira Polisi dengan pangkat Iptu, Leting dari Dirgantara yang ada di antara rombongan penggerebek ini memperlihatkan surat perintah. Wajah tengil polisi menyebalkan dalam balutan kemeja flanel tersebut berucap dengan songongnya. Bahkan Ares mengibas-ngibaskan tangannya penuh ejekan mengusir bau yang terlihat menusuk hidungnya.

"Kalian semua, siapkan pengacara kalian! Tidak perlu di geledah lagi, bau Kalina sudah menjelaskan semuanya, kalian semua di tangkap atas kepemilikan narkoba dan juga pesta seks. Segera pakai pakaian kalian jika tidak ingin orangtua kalian terkena serangan jantung saat wartawan memfoto kalian yang tengah telanjang."

Semuanya terlalu terkejut hingga reflek kocar-kacir mencari pakaian mereka yang tercecer entah kemana usai Ares mengeluarkan surat perintahnya, termasuk Kalina sendiri, perempuan yang seumur hidupnya selalu di manjakan oleh orangtuanya tersebut ingin balas memaki wajah songong Ares, sayangnya hati Kalina seketika mencelos saat melihat Dirgantara yang tetap berdiri di tempatnya dan menatapnya tajam.

"Mas Dirga...." Masih dengan penampilannya yang acak-acakan Kalina menghampiri Dirga, sayangnya seakan jijik, Dirga mundur menjauh.

"Kalina yang dulu aku anggap seperti adik sendiri ternyata benar-benar mati ya, Lin. Yang tersisa cuma Kalina yang bahkan untuk mengenalnya saja aku tidak mau lagi."

Kalina merasa, ini adalah akhir untuk hidupnya yang nyaman. Cinta yang begitu besar untuk Dirgantara pun mustahil untuk bisa di gapainya melihat Dirga sudah melihat sisi menjijikkan dari dirinya.

Part 43.

"Dia Ares......"

Kalimat singkat yang di gunakan oleh Mas Dirga saat memperkenalkan sosok yang tidak kalah tampan darinya membuatku membeku, aku ingin menepis jauh-jauh pemikiran tentang Mas Dirga yang berubah sikapnya kepadaku, seakan ada tembok tinggi yang menghalangi di antara kami, tapi nyatanya sikap dinginnya sekarang ini benar-benar mengusikku.

Aku merasa ada kemarahan dan kekecewaan yang terlalu besar dia rasakan kepadaku hingga untuk sekedar menatapku pun enggan.

Menepis perasaan yang tidak nyaman aku rasakan atas perlakuan Mas Dirga aku memilih untuk mengulurkan tangan pada pria bernama Ares ini, sosok dengan matanya yang tajam tersebut mengintimidasiku, seakan-akan dia tengah menilik isi kepalaku dan tidak menyukai apa yang dia dapatkan di dalamnya.

"Alleyah..." Ucapku sembari mengulurkan tangan yang hanya di sambut sekilas olehnya membuat suasana menjadi semakin canggung.

"Di antara orang-orang yang ada divkrimsus, Ares adalah orang yang tidak bisa di kendalikan oleh

para atasan kami. Kamu bisa melaporkan apa yang kamu miliki kepadanya, dan aku sendiri yang akan menjamin jika semua kasus tersebut akan selesai tidak di jalur rehabilitasi. Untuk masalah Kalina, aku hanya bisa membantu sebatas sampai di Ares, baru setelah itu aku yang akan mengambil alih semuanya."

Aku menatap Mas Dirga sekilas, kedekatannya dengan Ayah membuatnya tampak berat untuk melaksanakan permintaanku ini, ada sedikit ragu yang aku rasakan, takut jika pada akhirnya dia akan mengkhianatiku, tapi jika tidak mengambil resiko aku tidak akan memiliki kesempatan yang lain.

"Kalau kamu tidak percaya dengan pacarmu ini, kamu bisa percaya denganku." Pria bernama Ares tersebut bersuara, dia seakan tahu pergolakan batinku yang terganggu akan keraguan, senyuman tipis yang terlihat di wajahnya, yang sama sekali tidak membantu raut wajahnya yang tetap saja gahar, "tidak akan ada yang bisa mengintervensi saya dalam masalah hukum. Mungkin selama ini kamu hanya bertemu dengan Polisi yang tidak bertanggungjawab, tapi percayalah, masih ada banyak Polisi yang baik di Negeri ini, salah satunya adalah saya."

Tangan tersebut terulur, terbuka menunggu apa yang hendak aku berikan, sebuah flashdisk yang

berisikan tentang pembelian kokain yang selama ini di konsumsi Kalina dan juga rekaman penganiayaan yang di lakukan Kalina pada beberapa orang yang di rundungnya, bukan hal mudah untuk Rafli mendapatkan semua file itu mengingat semua file ini bersumber dari ponsel Kalina sendiri. "Percayalah, saya akan menyelesaikan kasus ini, karena satu hal yang saya benci di dunia ini adalah anak-anak yang berkoar tentang apa yang Orangtua mereka miliki."

"Ares satu-satunya orang yang tidak akan melepaskan Kalina begitu saja, Alleyah. Kamu sendiri tahu kan bagaimana berkuasanya Ayahmu. Saat Ares menerima kasus ini, di mulai dari Jaksa hingga Hakim, semuanya bisa di pastikan akan berjalan sesuai hukum yang berlaku."

"Tidak peduli anak Jendral, anak artis, anak Menteri bahkan anak Presiden, jika mereka melakukan kesalahan, maka saya akan membuat mereka semua membayarnya dengan mahal."

Kali ini aku memantapkan hati. Mengusir semua ragu yang tersisa aku menyerahkan flashdisk tersebut kepada Ares, "saya percayakan pada Anda, Pak. Ini bukan hanya sekedar pelaporan saja bagi saya, tapi tertangkapnya Kalina juga sebuah jalan menuju keadilan yang selama ini terbungkam oleh kekuasaan dan uang."

Ares menganggguk dengan mantap, pria yang mengenakan kemeja hitam di balik ripped jeans dan tidak tampak seperti seorang Polisi tersebut mengeluarkan ponselnya, "kalau begitu Anda siap membuat memberikan laporan secara resmi, kan? Tenang saja, keamanan Anda sebagai seorang informan akan saya jamin. Anda harus menceritakan pada saya segala hal yang Anda ketahui agar kami bisa segera melakukan penangkapan berikut barang bukti yang memberatkannya....."

Aku melirik Mas Dirga sekejap, tidak bisa aku pungkiri jika aku gugup sekarang ini, dan melihatnya mengangguk secara sekilas memberikan kekuatan yang luar biasa untukku hingga usai tarikan nafas yang panjang, aku mulai menceritakan segala hal yang aku ketahui dan di mana para Polisi ini bisa menangkap Kalina tepat dengan barang buktinya.

Aku percaya Mas Dirga dan Ares akan bisa melindungiku seperti yang mereka janjikan, sayangnya tidak semua hal berjalan sesuai dengan rencana. Ada harga yang begitu mahal yang harus aku bayar setelahnya.

"Berita terkini, penggerebekan yang di lakukan Polisi terhadap sebuah Club ternama di pusat kota

Jakarta, tempat di laksanakannya pesta narkoba dan juga pesta seks membuat heboh sejagat maya, di kutip dari siaran langsung dari kanal instagram seorang jurnalis media online yang turut menyaksikan penggerebekan, terlihat dengan jelas oleh penonton live bagaimana kacaunya penggerebekan dengan barang bukti 5 gram kokain, 10gram daun ganja kering yang sudah terpakai, 21 pil ekstasi, dan juga beberapa alat kontrasepsi yang sudah terbuka."

Aku tersenyum kecil melihat berita yang di siarkan dalam televisi yang ada di cafe dekat kantor penerbit tempatku bekerja menyelesaikan sebuah naskah dari penulis ternama, mumetnya kepalaku melihat tulisan berderet-deret dalam ratusan halaman seketika menghilang saat melihat rekaman live Instagram yang di kutip oleh acara berita.

Walaupun buram dan terburu-buru tapi aku masih bisa mengenali sosok Kalina di dalamnya. Siaran berita yang di siarkan di luar jam prime time tersebut adalah langkah awal menuju siaran berita yang akan mengguncang Negeri ini, karena aku yakin bukan hanya aku yang mengenali Kalina.

Tapi untuk memastikan semua berjalan dengan benar, aku merasa perlu satu dorongan lagi dariku. Dengan senyuman bahagia yang mengembang di bibirku, aku hendak kembali menghubungi Tristan, pria yang tanpa orang-orang ketahui sudah banyak

membantuku, melalui Tristan jugalah siaran langsung dari selebgram terkenal dari tempat penggerebekan bisa berlangsung, pria acuh yang selalu aku gunakan sebagai tameng dalam menghadapi masalah di Jakarta ini memang mempunyai ide yang sama sekali tidak aku duga, contohnya sekarang, baru saja aku mengangkat ponselku, panjang umur dia menelepon lebih dahulu.

"Udah lihat beritanya? Siapa yang nyangka kalo si Ani-ani kesayangan Bos TV bisa setokcer ini."

Mendengar cerocosan dari Dirga di ujung telepon sana hanya kutanggapi dengan kekehan tawa, lucu sekali rasanya meminta pertolongan dari seorang Pelakor untuk memberi hukuman pada keturunan Pelakor. Kadang dunia memang sebercanda itu.

"Jadi bagaimana? Sekarang waktunya kita spill soal Kalina dan segala kebusukan Bokap Lo? Lo udah percaya kan Al gimana dahsyatnya kekuatan sosial media, di negeri berflower tercinta ini, hakim tertinggi itu adalah Netizen. Di awali dengan berita tertangkapnya putri Sang Jendral yang terhormat saat pesta sex dan narkoba kita akhiri dengan terbukanya kebusukan mereka di masalalu."

Kalina, dia terlahir di atas luka yang tertoreh di dalam hati seorang Ibu dan anak yang kehilangan

suami dan sosok Ayah, maka sekarang melalui Kalina-lah Dhanuwijaya akan kehilangan segala hal yang di rintis nya sejak muda. Terkadang anak ada yang membawa berkah ada pula yang membawa musibah. Kalina contohnya.

"Buka habis semua borok mereka, Tan. Dan pastikan berita tentang penganiayaan yang di lakukan Kalina yang di tutupi Ayahku terbuka dan terus naik ke permukaan, satu persatu kebusukan Ayahku harus terbongkar. Itu satu-satunya cara membayar dosa di masalalunya."

Semua orang akan mengatakan aku kejam karena membuat Ayahku sendiri dalam masalah besar, tapi jika untuk menghancurkan Ayahku aku juga harus hancur, maka aku tidak akan segan untuk melakukannya.

Perlahan aku menyesap americano dinginku dengan perasaan puas, aku terbuai dengan kemenangan yang pasti ada di genggaman tanganku, sayangnya di saat aku melancarkan serangan yang hanya tinggal memetik hasil pastinya, Ibu tiriku pun bergerak cepat dalam tindakannya menyingkirkanku.

Tepat di saat gelas Americano-ku habis, sosok datar seorang Azhar datang tepat di hadapanku, matanya yang berkilat marah sekarang ini sudah menunjukkan segalanya.

"Anda harus ikut saya jika tidak ingin Ibu Anda terluka."

Part 44.

"Seharusnya Anda tidak membuat masalah, Mbak Alle."

Ucapan dingin yang meluncur dari pria yang ada di kursi depan sama sekali tidak aku hiraukan, di bandingkan untuk menjawabnya aku lebih memilih untuk memejamkan mata menikmati kemenangan-ku.

"Anda memilih orang yang salah untuk bermain-main."

Kembali, Azhar membuka suaranya tapi aku masih tetap bergeming, lagi pula siapa yang tengah bermain? Segala hal yang terjadi aku rencanakan dengan matang-matang bukan sekedar permainanan grusak-grusuk, bahkan penculikan yang dia lakukan pun sudah aku prediksi. Dia dan Ibu tiriku boleh menculikku atau menghabisiku sekalian, tapi mereka tidak tahu jika aku sudah menyiapkan orang di luar sana untuk tetap melaksanakan semua rencanaku.

Bahkan jika penculikan ini terungkap, tindakan kriminal ini hanya akan menambah daftar panjang kesalahan mereka. Ckckck, benar-benar.

"Seharusnya Anda diam dan menikmati hidup nyaman Anda jauh dari keluarga Hakim, sifat

serakah Anda yang tidak tahu malu ini membuat Anda dan Ibu Anda dalam masalah besar."

Jika sedari tadi aku hanya diam saja, maka saat Bunda di sebut-sebut oleh kucing kotor ini seketika aku membuka mata, sorot mataku yang tajam pun terarah padanya memperlihatkan keterkejutanku yang membuatnya merasa menang atas diriku. Sayangnya aku tidak membiarkan senyum mengejek itu bertahan lebih lama karena aku kini balik menertawakannya.

"Kamu kira aku takut dengan gertak sambalmu itu? Please deh, kebanyakan bergaul sama Tante girang bikin otak yang seharusnya pinter jadi bloon, kasihan amat......"

Plaaak. Sebuah tamparan keras mendarat di bibirku, rasa besi dan anyir seketika memenuhi mulutku yang terasa sobek di dalam sana, sungguh aku hanya bisa menahan geram dan sinis di saat bersamaan, jangan tanya bagaimana sakitnya karena tenaga seorang laki-laki tentulah sangat kuat sampai wajahku terlempar seperti sekarang ini, rasanya panas dan berdenging hingga ke telingaku. Tidak hanya memukulku, pria rendahan itu pun kembali melontarkan ancaman.

"Diam dan tutup mulutmu itu Jalang jika kamu tidak mau Ibumu aku habisi sekarang ini."

Mengabaikan pipiku yang terasa panas aku mendongak, menatap ke arah Azhar dan tersenyum sinis, "silahkan lukai Ibuku jika kamu bisa. Kamu bisa melukaiku, merendahkan harga dirimu dengan menyakiti wanita sayangnya kamu tidak akan bisa menyentuh ibuku. Asal kamu tahu, Amelia, Dhanuwijaya, bahkan kedua anaknya, riwayat mereka akan tamat! Kamu kira kali ini mereka akan bisa menyembunyikan kebenaran, ooohh salah besar kamu ini, Azhar. Media Indonesia sedang berpesta dengan skandal dari keluarga Hakim yang terhormat. Tidak percaya? Buktikan!"

Plaaaakkk.

Untuk kedua kalinya tamparan aku dapatkan di pipiku, membungkamku hingga tidak berkata-kata, tapi aku bisa melihat dengan jelas bagaimana frustasinya seorang Azhar sekarang. Tawaku seketika mengudara memenuhi mobil yang membuat pria di balik kemudi menatap Azhar dengan khawatir. Tentu saja mendengar apa yang aku katakan sekarang membuat kesetiannya goyah. Di dunia ini tidak ada kesetiaan mutlak, semua ada timbal balik baik dalam bentuk uang atau kekuasaan.

"Kasus Kalina dengan kokain dan skandal penganiayaan terhadap Raina hanyalah pembuka,

hidangan utama bisa membuatku terkencing di celana!"

Tangan tersebut kembali terangkat hendak melayangkan tamparan untuk ketiga kalinya, terlalu geram dengan provokasi yang aku lakukan membuat Azhar bahkan kehilangan akal sehatnya, tapi kali ini aku tidak diam saja, sebelum tangan tersebut kembali mendarat di pipiku aku sudah menangkisnya lebih dahulu. Sayangnya seberapapun besarnya kekuatanku aku akan tetap kalah terhadap kekuatan laki-laki terlebih Azhar adalah seorang Polisi yang menguasai beberapa bela diri, hingga akhirnya tepat saat mobil berhenti di sebuah bangunan kuno di satu lingkungan yang sepi, dengan beringas Azhar yang sudah gelap mata menyeretku begitu saja, jambakan tangannya di rambutku begitu kuat membuatku tidak bisa melepaskan diri.

Dengan keji Azhar menyeretku dari jalanan hingga masuk ke dalam ruangan pengap yang penuh dengan debu, tidak hanya menjambak rambutku dan menyeretku, kini usai dia menghempaskan diriku begitu saja, sebuah tendangan melayang ke wajahku hingga rasanya nyawaku seakan lepas dari tempatnya.

"Gue bilang diem ya diem!! Bacot aja Lo kerjaannya Betina!"

Bukan lagi merasakan anyirnya darah di dalam mulutku, tapi hidungku bahkan terasa patah. Pandanganku terasa memburam karena rasa sakit yang benar-benar tidak tertahankan. Jika kalian berpikir hanya satu tendangan, maka kalian salah, karena detik berikutnya melihatku tidak berdaya Azhar justru benar-benar menggila, tendangan, pukulan, jambakan, bertubi-tubi melayang ke tubuh kecilku yang sama sekali tidak sebanding dengan tubuh besarnya.

Aku benar-benar di jadikan samsak pelampiasan kemarahan seorang Azhar, bersamaan dengan pemberitaan tentang Kaisar yang juga tertangkap Polisi atas penganiayaan yang di lakukannya kepada pacarnya, serta terkuaknya praktik money laundry melalui restoran untuk semua uang yang di hasilkan Ayah atas jasanya mengamankan bandar-bandar narkoba yang merajalela di Ibukota, sebuah hal miris yang sangat memalukan untuk lembaga Kepolisian yang seharusnya melindungi dan mengayomi masyarakat, oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab seperti Ayahku justru membackingi mereka agar bisnis haram tersebut aman beroperasi bahkan semakin membesar dari waktu ke waktu.

Sayangnya aku tidak sempat untuk melihat bagaimana wajah seluruh anggota keluarga Hakim

yang menunduk malu saat satu persatu kebusukan yang selama ini mereka sembunyikan di balik kuasa yang mereka miliki terkuak.

Dalam sekejap seorang Dhanuwijaya Hakim dan keluarga yang sebelumnya di elu-elukan sebagai seorang Kadivpropam yang tegas dan humanis, sosok Ayah dan suami yang berhasil bukan hanya di dalam karier tapi juga dalam keluarga kini menjadi topik perbincangan paling di benci.

Kasus Raina di mana keadilan di bungkam dengan kekuasaan benar-benar membuat semua orang geram bahkan petisi untuk pengadilan ulang pun mulai di galakkan. Tidak ada ampun bagi keluarga Hakim, di mulai dari Kalina dan Kaisar yang membuat ulah, semua borok mereka di kuliti tanpa ampun.

Perselingkuhan yang di lakukan Ayah terhadap Bunda pun tidak ketinggalan di beritakan, tetangga kami dulu yang menjadi saksi mulai angkat bicara, entah pansos atau memang mereka merasa sudah waktunya untuk bicara, dan penutup dari semua kekacauan tersebut adalah video mesum Amelia Hakim bersama dengan para Kucingnya termasuk Azhar merebak bak sebuah virus, semua kasus yang muncul bersamaan ke permukaan tersebut benar-benar menghancurkan Hakim dalam sekejap.

Sayangnya aku tidak bisa melihat semua kehancuran tersebut karena aku yang sudah tertawan oleh Azhar benar-benar di siksa habis-habisan. Kesadaranku semakin menipis usai pukulan dan tendangan yang seakan tidak ada habisnya. Sampai akhirnya aku merasakan kesakitan yang sebelumnya menghancurkan seluruh tubuhku perlahan menghilang dan kegelapan yang begitu damai memelukku dengan erat.

Sungguh aku tidak merasa menyesal dengan semua luka yang kini aku dapatkan dan mungkin tidak akan bisa di sembuhkan lagi, karena hatiku sudah cukup puas melihat pedang yang aku ayunkan berhasil menumbangkan orang-orang yang sudah melukai Bundaku.

Karma terlalu lambat untuk datang hingga aku sendiri yang harus mandiri melakukannya dengan kedua tanganku.

Part 45.

Media Indonesia di buat gempar dengan skandal besar yang membawa nama Hakim di dalam setiap kepala berita, berawal dari Kalina Hakim yang tertangkap saat pesta s*x dan juga narkoba, kasus dan masalah lain pun terangkat.

Money laundry, backingan para bandar narkoba, perselingkuhan di atas perselingkuhan di masalalu, serta suap atas banyak kasus yang melibatkan, dan masih banyak lagi hal bobrok yang membuat para netizen dan masyarakat geleng-geleng kepala. Uang dan tahta benar-benar bisa mengubah seseorang menjadi pahlawan tapi juga bisa menjadi monster yang mengerikan.

Selama ini Dhanuwijaya Hakim di kenal sebagai seorang Pahlawan, Jendral Polisi yang dengan tegas dan tanpa pandang bulu menindak setiap oknum yang bersalah, tapi lihatlah sekarang, teleponnya baru saja terangkat hendak menghubungi Polres tempat Kalina tertangkap agar putri kesayangannya tersebut bisa bebas dengan jaminan, sayangnya media yang sudah mengobarkan perang terhadap keluarga Hakim justru mengirim salah satu bawahannya, Brigjen Pol Galang Subekti, Kepala Biro Provost ke rumah megahnya.

"Selamat malam Komandan Jendral, Anda harus kami tangkap atas semua tuduhan di bawah ini."

Dhanuwijaya Hakim masih mengingat dengan jelas bagaimana bawahan yang biasanya melapor kepadanya menunjukkan surat penangkapan atas banyaknya hal yang selama ini di simpannya rapat-rapat di bawah tanah. Semua orang yang ada di sekelilingnya seakan-akan berlomba-lomba untuk menjatuhkannya demi gelar pahlawan di mata masyarakat yang kini melambung tinggi penuh kebencian terhadapnya. Orang-orang yang menjilatnya demi sebuah jabatan dan kuasa kini berbalik mengacungkan belati terhadapnya.

Tidak hanya Dhanuwijaya yang di gelandang dengan begitu memalukan, Amelia yang selama ini di kenal sebagai Ibu Bhayangkari hedon pun tidak luput dari penangkapan, tidak peduli betapa kerasnya teriakan dan makian yang di lontarkan oleh Amelia kepada anak buah suaminya tersebut, tetap saja borgol bersarang di kedua tangan berjemari lentik wanita paruh baya tersebut. Tangis bercampur amarah meluncur dengan bebas, Amelia bertahun-tahun merasakan hidup di atas awan, segala perintah yang dia keluarkan atas nama Dhanuwijaya membuatnya begitu di segani, sayang-nya mimpi indahnya hancur begitu saja.

Semua orang menatapnya penuh kebencian dan jijik. Berdua dengan suaminya, mereka menjadi bulan-bulanan awak media yang menunggu di luar gerbang rumah mewah mereka, pertanyaan, hinaan, dan cibiran tidak luput terlontar.

"Huuuuuhhh, di kira pahlawan ternyata cuma antek gembong narkoba!"

"Manusia nggak punya hati, tahu anaknya salah bukannya di didik malah di dukung."

"Hukum setimpal dengan semua kejahatan yang di lakukan manusia munafik sepertinya. Kalau perlu buat mereka semua gila seperti yang sudah di lakukan pada Raina."

Dhanuwijaya menunduk, bayang-bayang ingatan tentang penangkapannya semalam masih terus terbayang di dalam benaknya, cacian dan hinaan benar-benar menamparnya dengan sangat menyakitkan. Para Polisi Provost yang menangkapnya memang masih segan karena statusnya sebagai seorang Irjen Pol, tapi di mata dunia, Dhanuwijaya sekarang tidak lebih dari sekedar sampah yang akan menjadi santapan empuk teman sejawatnya untuk mendongkrak pangkat dan menjungkalkannya dari singgasananya sekarang ini.

Hanya dalam waktu kurang dari dua malam, berawal dari ulah anak yang selama ini sangat di cintainya, karier dan hidup Dhanuwijaya hancur

dalam sekejap tidak bersisa sama sekali. Publik menyorot kasus-kasusnya dan bisa di pastikan jika Dhanuwijaya Hakim akan di seret untuk hengkang dari seragam yang selama ini membuatnya bangga.

Seakan tertawa di atas semua masalah yang menghimpitnya, Brigjen Pol Fatur Jarwani, Karopaminal, yang bisa di pastikan akan melakukan penyelidikan atas semua kasus yang menjeratnya, datang menghampiri Dhanuwijaya dengan wajah sombongnya. Selama ini Fatur menyimpan tidak-puasan melihat karier Dhanuwijaya yang dulu merupakan juniornya tapi justru berpangkat lebih tinggi darinya, sudah barang pasti Fatur akan melibas Dhanuwijaya hingga ke akar-akarnya.

Di tangan pria yang berusia lebih tua dari Dhanuwijaya tersebut ada sebuah ponsel yang memperlihatkan sebuah video dalam aplikasi burung biru.

"Dhan....." Bahkan kini Fatur pun sudah tidak menyebut pangkat Dhanuwijaya lagi, seakan mereka semua sudah sepakat jika pemecatan secara tidak hormat terhadap Dhanuwijaya adalah sebuah kepastian tinggal menunggu waktu yang tepat saja. Sama sekali tidak gentar dengan semua orang yang hendak menusuknya, Dhanuwijaya sama sekali tidak menunduk, dagunya terangkat tinggi, wibawanya sama sekali tidak berkurang, status

tersangka di dalam kerajaannya sendiri sama sekali bukan alasan untuk Dhanuwijaya menundukkan kepalanya. Hingga akhir Dhanuwijaya ingin mempertahankan harga dirinya, karena hanya itulah satu-satunya yang tersisa darinya sekarang ini.

"Dulu kau selingkuh dari Alim, bukan? Rasanya baru kemarin aku dan beberapa orang lainnya mendengar bagaimana sumpah sakit hati istri pertamamu saat dia tahu kau berselingkuh dengan adik kandungnya."

Sorot mata Dhanuwijaya terarah begitu tajam pada Fatur, selama 18 tahun ini tidak ada satu orang pun yang berani mengungkit skandalnya yang memalukan tersebut, semua segan pada jabatan, kekuasaan, dan uang yang di milikinya, tapi lihatlah sekarang, Fatur yang seringkali di perintahkan oleh Dhanuwijaya untuk membereskan kekacauan mereka yang berkuasa justru membuka borok masa lalu tersebut tepat di depan matanya.

Sumpah yang di ungkit oleh Fatur memang terucap bertahun-tahun yang lalu, Dhanu pun mengabaikannya begitu saja saat merasakan hidupnya bahkan melejit dengan pesat, namun sekarang sumpah tersebut kembali berkelebat di dalam otaknya seakan sumpah itu baru terucap kemarin sore.

Aku bersumpah demi Allah yang menjaga setiap umat-Nya dari ketidakadilan, zinamu dan anak harammu akan menghancurkan kehidupanmu . Kamu dan Gundikmu akan menerima pembalasan setimpal atas luka yang kalian torehkan kepadaku, dan saat itu terjadi, aku akan tertawa melihatmu merangkak penuh kepedihan

Di balik wajah datar Dhanuwijaya, Fatur bisa melihat keterkejutan di dalam sana, ingatan tentang sumpah yang di sambut oleh petir yang bergemuruh kini benar-benar terwujud.

"Di mulai dari anak yang membuat Alim meninggalkanmu, sekarang kamu hanyalah seonggok sampah yang menunggu di buang, Dhanuwijaya. Tidak ada yang bisa kamu lakukan sekarang di balik kursi pesakitan untuk menyelamatkan dirimu sendiri maupun kedua anakmu yang juga ada di balik sel!"

Fatur duduk tepat di hadapan Dhanuwijaya, memastikan jika pria yang di kagumi sekaligus di bencinya tersebut mendengar apa yang akan di katakannya.

"Satu-satunya yang bisa kamu lakukan hanyalah bertanggungjawab atas semua hal terjadi dan pikul semuanya sendiri tanpa melibatkan kami semua dan para atasan. Akui semua kejahatan kejam itu

sebagai kejahatan tinggalmu, lakukan hal itu dan kami akan mengeluarkan kedua anakmu."

Seringai terlihat di wajah Dhanuwijaya, mencibir kepercayaan diri Fatur yang memaksanya untuk menanggung semua kesalahan, "jika aku harus jatuh, maka aku akan menyeret semuanya. Aku bisa menyelematkan bukan hanya kedua anakku, tapi juga putri sulungku, dan keutuhan rumah tanggaku! Masalalu yang sedang kamu ungkit saja tidak bisa menumbangkanku, apalagi cuma masalah kecil seperti ini, aku bukan kamu yang bodoh hingga bisa menjadi kacung dari juniormu sendiri. Aku akan menyeret kalian semua dan akan aku hancurkan siapapun yang sudah berani mengusik seorang Hakim.

Tawa Fatur seketika menggelegar, mengejek Dhanuwijaya yang tidak semudah itu menyerah atas apa yang di mintanya, nyatanya pukulan telak yang menghantam Dhanuwijaya tetap tidak bisa menundukkan seorang yang sudah begitu keras. Ya, seorang Dhanuwijaya tidak akan mudah menyerah.

Hingga akhirnya Fatur memilih cara terakhir untuk menundukkan kepongahan Dhanuwijaya. "Sayangnya kejayaanmu sudah berakhir, Dhanuwijaya. Kalau kamu ingin menghancurkan orang yang sudah membuka bobrokmu ke hadapan seluruh rakyat negeri ini, maka hancurkanlah anak

sulungmu sendiri. Dia sama sepertimu, berkomplot dengan mereka yang menguntungkan demi membalaskan sebuah dendam di masalalu, tidak peduli kamu adalah Ayahnya, nyatanya anaknya Alim sukses menusukmu dengan cara yang begitu halus. Anakmu sekeras dirimu, Dhanuwijaya. Kamu salah besar menilainya selembut Alim, dialah yang memegang pedang untuk memenggal lehermu sekarang ini."

Menambah syok yang di rasakan oleh Dhanuwijaya akan apa yang terjadi, video yang belum sempat di perlihatkan oleh Fatur pun kini di putarnya tepat di depan mata Dhanuwijaya, memperlihatkan desah menjijikkan perempuan yang selama ini selalu di bela oleh Dhanuwijaya hingga rela melakukan apapun bersama dengan ajudan mereka.

Di tengah adegan panas yang tidak senonoh dua manusia berbeda usia dan jenis kelamin tersebut, hati Dhanuwijaya benar-benar hancur, Dhanuwijaya kini paham apa pesan tersirat yang pernah di ucapkan oleh Alleyah beberapa waktu yang lalu.

Dhanuwijaya benar-benar tertimpa karma, apa yang pernah di lakukan Dhanuwijaya terhadap Alim di masalalu kini terjadi padanya, dia di khianati tepat di depan hidungnya, di bawah atap rumahnya.

Dhanuwijaya mungkin masih bernafas, tapi hatinya sudah mati oleh karma yang tidak main-main saat akhirnya datang menghampirinya. Penyesalan yang dia rasakan tidak akan pernah ada habisnya.

Membuang berlian karena pecahan kaca, dan kini pecahan kaca tersebut menggores dan mengoyak jiwanya hingga mati.

Dhanuwijaya, dia benar-benar di hukum oleh Takdir melalui tangan anaknya sendiri.

Part 46.

"Semuanya sudah selesai...."

Penangkapan semua orang yang pernah melukai Alleyah telah selesai, bukan hanya Ayah dari Alleyah dan juga istri serta anak-anaknya, yang pernah berbahagia di atas luka dan ketidakadilan yang pernah di lakukan kepada Alleyah, tapi sederet nama besar yang bebas berbuat apapun dengan jaminan keamanan dari Dhanuwijaya pun turut terseret.

Dirga menghela nafas lelah, rasanya sangat melelahkan walau nyatanya dia tidak bekerja sendirian, dirinya di bantu oleh beberapa rekannya di kepolisian, kejaksaan, PPATK bahkan BIN serta teman-teman Alleyah sendiri di bidang media yang memancing butterfly effect, tapi tak pelak saat akhirnya kasus Dhanuwijaya sudah ada di tangan Fatur Jarwani, seorang anggota Dhanuwijaya yang diam-diam menyimpan ketidakpuasan atas pencapaian Dhanuwijaya yang melebihinya.

Sebegitu kotornya permainan dalam meraih kekuasaan, tidak hanya dalam pemerintahan, di dalam kepolisian pun banyak oknum yang saling sikut untuk bisa duduk di dalam tahta yang tertinggi, semua orang yang sebelumnya

mendukung Dhanuwijaya kini berbondong-bondong berbalik menimpakan segala kejahatan pada Dhanuwijaya seorang.

Ada rasa iba yang di rasakan oleh Dirga terhadap Dhanuwijaya dengan segala masalah yang sudah menghancurkan kariernya, walau bagaimana pun Dhanuwijaya adalah mentor yang hebat untuk Dirga, sayangnya luka yang di torehkan Dhanuwijaya dan juga Amelia terhadap Alim dan juga Alleyah terlalu dalam hingga rasa bersalah akan semakin merajai Dirga jika dia tidak mau mengulurkan tangannya pada Alleyah.

Seluruh dada Dirga terasa sesak saat akhirnya dia menutup mata dengan gusar, seberapapun kerasnya Dirga mengusap wajahnya dengan kasar mengusir semua pemikiran buruk yang terlintas di dalam benaknya, semua hal yang dia takutkan tetap saja terbayang-bayang membuatnya nyaris gila. Berulangkali suara teleponnya pun terdengar namun Dirga sama sekali tidak mengacuhkan, sudah tidak terhitung berapa ratus orang yang hendak menghubunginya karena Dirgalah yang mengatur penangkapan seorang yang di gadang-gadang akan menjadi calon mertuanya, termasuk orangtuanya sendiri, tapi di bandingkan berbicara dengan orang lain, Dirga lebih memilih menenangkan hatinya.

Sedari awal Dirga sudah tahu jika dia hanya di manfaatkan oleh Alleyah, dia sadar jika semua kedekatan dan kata manis yang terucap dari Alleyah hanyalah sebuah sandiwara untuk menyakiti Kalina dan juga Amelia yang berharap menjadikannya menantu, Dirga tahu semuanya, tapi Dirga memilih menutup mata dan berjuang. Dirga berpura-pura bodoh menikmati cinta semu yang di tawarkan oleh Alleyah, dan berjuang berharap jika cinta yang dia miliki akan bisa meluluhkan Alleyah.

Dan sekarang, saat semua dendam dan rasa benci yang Alleyah rasakan sudah terbalaskan dengan hancurkan nama besar Hakim, Dirga takut jika Alleyah pada akhirnya akan meninggalkannya tanpa peduli pada janji dan cinta yang Alleyah pernah ucapkan.

Dirga sama sekali tidak menyangka jika cinta yang bertepuk sebelah tangan rasanya akan sesakit ini, jika saja Dirga bisa memilih, mungkin beberapa bulan yang lalu dia tidak akan naik kereta yang sama dengan kereta yang di naiki oleh Alleyah, bukan hanya tentang sebuah kereta, tapi juga tentang secangkir kopi dan seraut wajah penuh senyum ketulusan yang akhirnya mengundang cinta yang di milikinya.

Andai Dirga tahu jika dia hanya akan jatuh sendirian dalam cinta yang begitu besar hingga rela

melakukan apapun, mungkin Dirga tidak akan pernah mau tahu tentang apa itu sebuah cinta.

Namun siapa Dirga hingga bisa melawan sebuah rasa yang penuh misteri dari Ilahi-Nya ini, cinta tidak bisa di tebak kapan dia datang dan kepada siapa dia akan jatuh. Di antara jutaan wanita yang ada di dunia pun Dirga tidak tahu kenapa cintanya harus jatuh pada Alleyah, yang jelas hati Dirga kini benar-benar merana, ketakutan dan putus asa tentang pemikiran bahwa Alleyah yang akan meninggalkannya benar-benar menyiksanya.

Entah berapa lama Dirga memejamkan matanya untuk beristirahat sampai akhirnya Dirga kembali membuka matanya. Satu hal yang segera Dirga lakukan adalah meraih ponselnya, sembari menghela nafas panjang memanjangkan kesabaran karena sudah pasti Orangtua Dirga sendiri akan mencecar apa yang dia lakukan mengingat persahabatan baik antara Orangtuanya dengan Dhanuwijaya, tapi mata Dirga seketika terbelalak melihat banyaknya panggilan tidak terjawab dari nama Rafli Amar, Bharada yang juga merupakan salah satu korban ketidakadilan Dhanuwijaya tersebut hampir puluhan kali menghubunginya.

Perasaan tidak enak seketika menjalar di tubuh Dirga, sudah pasti ada hal buruk yang terjadi pada Alleyah sekarang ini mengingat Rafli-lah yang

bertanggungjawab penuh untuk keselamatan kekasihnya, menantang Amelia dan Dhanuwijaya bukanlah sesuatu yang bagus karena itu Dirga meminta Rafli tetap menjaga Alleyah dari kejauhan dan benar saja sesuatu yang buruk terjadi, bukan?

Jangan di tanya bagaimana cepatnya langkah Dirga sekarang, kekalutan yang menguasainya membuatnya tidak bisa berpikir dengan benar, yang ada di otak Dirga hanyalah segera menemukan Rafli dan Alleyah secepatnya. Amelia dan orang-orang yang ada di dekatnya adalah sosok-sosok kejam dalam balutan seragam dinasnya, mereka bisa saja berbuat nekad melebihi batas, itulah sebabnya di awal Dirga meminta pada Alleyah untuk melupakan saja dendam yang di milikinya.

Dan benar saja bukan firasat buruk yang dirasakannya? Alleyah mungkin bisa menyeret para Pemberi luka tersebut untuk mempertanggung-jawabkan kesalahan mereka, tapi harga yang harus di bayar Alleyah terlalu mahal. Bagi Amelia, tentu mudah menerka siapa dalang di balik runtuhnya nama baik Dhanuwijaya Hakim dalam sekejap. Kehilangan materi dan nama baik, adalah hal terakhir yang di inginkan oleh Amelia.

Berulangkali Dirga mencoba menghubungi Rafli, sampai akhirnya sambungan telepon pun terangkat,

namun belum sempat Dirga bertanya apapun, suara panik terdengar di ujung sana.

"Pak Dirga, bisa ke RSUD Bogor segera? Mbak Alle...."

"Alle kenapa Fli?! Yang jelas kalau ngomong!" Dirga berucap dengan tidak sabar, saking gugupnya dia sekarang ini mendengar kata rumah sakit di Bogor sana, Dirga bahkan tidak kunjung bisa memasukkan kunci mobilnya, mendadak Dirga merutuk kecintaannya pada mobil ground clearance tinggi model lama yang belum menggunakan keyless, sungguh benar-benar membuatnya kalut sekarang ini. Mendengar jika Alle sekarang ada di rumah sakit membuat dunia Dirga runtuh seketika.

"Mbak Alle di siksa oleh Mas Azhar, saya nggak bisa jelasin bagaimana keadaan Mbak Alle sekarang, yang jelas Bapak harus kesini karena saya harus urus kamar operasi Mbak Alle!"

Telepon terputus seketika. Tubuh Dirga pun terasa melemas seakan ada godam yang memukul kepalanya dengan sangat menyakitkan. Di siksa, kamar operasi, itu bukan kombinasi yang baik. Saking frustasinya Dirga membayangkan hal-hal buruk terjadi pada Alleyah membuatnya kini menggebrak setirnya penuh kemarahan, jika tidak malu Dirga sekarang ini ingin menangis meraung-

raung karena takut akan hal buruk yang terjadi pada Alleyah.

"Ya Tuhan, kenapa kamu nggak mau dengerin aku sedikit saja, All? Terlalu mahal harga yang harus kamu bayar untuk dendam yang kamu miliki!"

Part 47.

"Oiiii Pak, jangan parkir mobil di depan pintu!"

Teriakan keras dari Security yang bertugas di depan Rumah sakit sama sekali tidak di indahkan oleh Dirga, alih-alih menggubrisnya karena parkirnya menghalangi pintu, Dirga justru memilih untuk melemparkan kuncinya pada Security tersebut.

"Tolong parkirkan!"

Hanya kata itulah yang terucap dari Dirga dan membuat Security tersebut geleng-geleng kepala, apa yang di lakukan oleh Dirga bukanlah hal baru untuk Sang Security, terkadang terlalu kalut karena orang terkasih mereka sedang kesakitan di dalam ruangan rumah sakit membuat orang-orang yang raganya sehat berpikir tidak benar, persis seperti yang tengah terjadi pada Dirga.

Dari Jakarta sampai ke Bogor Dirga mengemudi seperti orang gila, nyaris semua mobil di libasnya tidak peduli seberapa banyak makian yang dia dapatkan, otaknya benar-benar kacau, satu hal yang Dirga inginkan adalah sampai di RSUD kota Bogor ini secepat yang bisa dia lakukan.

"Lo udah datang? Alle, dia......"

Di tengah kebingungan Dirga mencari dimana Alleyah tengah di rawat untuk mengetahui apa operasinya sudah sukses, sosok tampan yang pernah membuat Dirga salah paham datang menghampiri. Sama seperti dirinya yang kalut, Tristan pun terlihat berantakan, kemejanya yang biasanya rapi kini amburadul, begitu pula dengan rambutnya yang mencuat ke segala arah.

"Gimana keadaan Alle, hah?" Rasa marah seketika meluncur keluar dari bibir Dirga tanpa bisa dia cegah, sedari awal Dirga selalu mewanti-wanti semua yang terlibat agar berhati-hati karena orang-orang seperti Amelia dan Azhar adalah orang gila yang bisa berbuat nekad, hal seperti ini sudah Dirga perkirakan dari awal dan hal terakhir yang Dirga harapkan untuk terjadi, tapi nyatanya kini mereka benar-benar kecolongan, kan? "Harus berapa juta kali gue ngomong ke kalian semua, jaga Alle baik-baik kalau kalian memang sepakat untuk bantu Alle dalam kasus ini. Apa yang kalian lakukan ini bukan sekedar permainan, Lo nggak tahu seberapa banyak orang-orang besar dalam kasus ini yang bisa saja celakain Alle. Amelia dan orang-orang yang ada di sekelilingnya bisa berbuat hal-hal kejam yang bahkan nggak bisa masuk di dalam otak kecil anak manja seperti Lo!"

Tangan Dirga sudah terkepal, bersiap untuk melayang ke arah Tristan, jauh di dalam pikiran jernih Dirga, dia sendiri pun sadar jika kemarahannya sekarang bukanlah hal yang benar, sama seperti dirinya yang tidak ingin Alleyah kenapa-kenapa, Tristan pun sangat menyayangi sahabatnya tersebut. Mendapati hal buruk terjadi pada Alleyah juga hal terakhir yang di inginkan oleh Tristan, tapi kekalutan yang di rasakan Dirga sekarang membuatnya mengamuk untuk melampiaskan ketakutannya.

Tristan hanya bisa menunduk, sama sekali tidak ada niatan di dirinya untuk menampik apa yang di ucapkan oleh Dirga, beberapa waktu ini Tristan adalah orang yang paling menggebu-gebu dalam membantu rencana Alleyah, Tristan begitu percaya diri dengan kekuatan media yang di milikinya membuatnya yakin jika rencana ini akan berjalan sempurna tanpa ada yang terluka, sayangnya saat akhirnya fakta terakhir di ungkap, Alleyah benar-benar lenyap. Teleponnya yang tidak kunjung di jawab oleh Alleyah membuat Tristan khawatir setengah mati hingga kabar mengejutkan datang dari Rafli yang memang di tugaskan Dirga untuk terus mengawasi Alleyah.

"Lo boleh hajar gue semau Lo, Ga. Gue terima semua pukulan Lo karena memang salah gue

Alleyah jadi kayak gini, seharusnya gue dan juga Rafli bisa segera menyelamatkan Alleyah sayangnya gue terlalu lemah buat hadapin manusia-manusia biadab tersebut......"

Kalimat Tristan begitu lirih, sungguh Tristan benar-benar berbesar hati menerima semua luapan emosi dari Dirga barusan karena nyatanya dia memang tidak becus menjaga Alleyah. Masih terbayang-bayang dengan jelas bagaimana dirinya dan Rafli berkelahi dengan hebat melawan antek-antek ibu tiri dari Alleyah tersebut. Bersama dengan Rafli melawan mereka, Tristan tidak lebih dari pada seorang pecundang, perlu di ingat jika antek-antek Ibu tiri Alleyah adalah Polisi yang menguasai bela diri lebih baik dari pada orang biasa seperti Tristan.

Satu keajaiban Rafli bisa menumbangkan orang-orang tersebut sebelum akhirnya bersama dengan Polisi setempat yang sudah di telepon oleh Rafli sebelumnya mereka bisa melumpuhkan Azhar dan kawan-kawannya, jika tidak, Tristan benar-benar tidak ingin membayangkan apa yang akan terjadi pada Alleyah.

Seumur hidupnya baru kali ini Tristan melihat pemandangan yang sangat menyakitkan untuknya, tanpa belas kasihan sama sekali, seorang pria kuat seperti Azhar memukul dan menendang setiap sisi tubuh Alleyah tanpa ampun, tidak peduli nyaris

seluruh tubuh Alleyah sudah hancur karena ulahnya, pria muda yang murka karena seorang perempuan bisa menghancurkan satu keluarga dalam satu malam melampiaskannya dengan membabi buta.

Bahkan di saat Alleyah sudah tidak bisa membuka matanya lagi pun tidak mengurungkan sisi kejam Azhar yang terus memukuli tubuh kecil Alleyah. Mungkin Azhar tidak akan berhenti sampai Alleyah mati di tangannya sendiri.

"Pak Dirga, mukulin orang nggak akan bikin Mbak Alle bangun, Pak!"

Di tengah ketegangan antara Dirga dan Tristan, sosok Rafli yang baru saja kembali dari menunggu Alleyah di ruang operasi menyeruak di antara mereka berdua, dengan sedikit keras Rafli menarik Dirga yang nyaris mencekik Tristan. Ada perasaan bersalah yang begitu kuat di rasakan Rafli melihat kemarahan Dirga sekarang ini, semua hal yang terjadi pada Alleyah ada andil Rafli di dalamnya. Jika bukan karena desakan Rafli untuk sebuah keadilan atas adiknya mungkin sekarang Alleyah akan hidup nyaman bersama dengan Dirga.

"Kalau ada yang bisa Bapak salahkan, orang itu adalah saya, Pak! Bapak boleh pukuli saya sepuas hati Bapak jika itu memang membuat Anda lebih lega, tapi percayalah Pak, makian dan emosi Anda

tidak akan bisa membangunkan Mbak Alle yang masih terbaring di meja operasi sana. Yang lebih di butuhkan Mbak Alle sekarang adalah doa agar perjalanannya yang sudah sejauh ini tidak berakhir sia-sia!"

Pandangan Dirga seketika menjadi nanar, tubuhnya bahkan terasa limbung mengingat sosok cantik yang selalu tersenyum pada dunia tersebut kini terbaring di atas meja operasi antara hidup dan mati.

"Arrrggghhh, kenapa harus jadi kayak gini!" Gerungan frustasi dari Dirga memenuhi lorong rumah sakit ini, sekuat tenaga Dirga mengusap wajahnya mengusir bayang-bayang buruk dari kepalanya tapi tetap saja Dirga tidak bisa tenang. Apalagi jika mendengar penjelasan dari Rafli tentang Alleyah yang mengalami pendarahan di dalam organ dalamnya karena penganiyaan berat yang dia dapatkan dari Azhar.

Sungguh Dirga bersumpah pada dirinya sendiri setiap pukulan yang Azhar layangkan pada Alleyah akan di balas Dirga berkali-kali lipat lebih menyakitkan.

Dan seakan menambah rasa bersalah ketiga pria yang sudah gagal menjaga Alleyah, sosok tua yang datang bersama dengan Koko Koko Tionghoa

datang menghampiri mereka dengan mata yang berkaca-kaca penuh kesedihan.

"Alle, Alleyah, tidak apa-apa, kan?"

Arrrggghhh, rasanya Dirga benar-benar ingin mati sekarang juga.

Part 48.

"....... Sekarang yang bisa kita lakukan hanyalah perbanyak doa, Bu. Saya dan tim sebagai dokter hanya bisa menghentikan pendarahan dan mengobati luka, tapi kesembuhan semuanya mutlak milik Tuhan yang Maha Esa."

Mendengar penjelasan dokter yang terdengar begitu ambigu membuat Alim dan juga Dirga serta yang lainnya hanya bisa menunduk dengan pasrah, bahkan Alim pun nyaris ambruk jika tidak di topang oleh Andrea dan juga Dirga, wanita tua yang masih menyisakan kecantikan di masa mudanya tersebut tidak bisa berkata-kata saat melihat Alleyah di pindahkan ke ruang observasi.

Anak perempuan kecil yang sedari kecil di timangnya dengan penuh kasih sayang kini terbaring penuh dengan bebatan kasa di tubuhnya, mata indah yang selalu menguatkan Alim pun kini terpejam seakan enggan untuk bangun kembali, dunia yang di pijak Alleyah sedari kecil terlalu kejam hingga Alleyah tampak takut untuk membuka matanya kembali.

Ada sesak yang menyumpal dada Alim, rasa bersalah yang menghampiri melihat keadaan Alle membuatnya nyaris tidak bisa bernafas. Dulu Alle

selalu menjadi bulan-bulanan teman sebayanya dan di olok-olok karena di kira anak haram yang terlahir tanpa Ayah, sekarang saat Alle datang ke tempat Ayahnya meminta pertanggungjawaban atas segala luka yang di torehkan Ayahnya, nyawa Alle-lah yang di jadikan taruhan. Seandainya saja Alim bisa memberikan kehidupan yang layak untuk putri semata wayangnya mungkin Alle tidak akan datang menemui Ayahnya untuk menuntut balas dan sekarang mereka berdua bisa hidup bahagia.

Masalalu menyakitkan yang menjadi teman tumbuh Alleyah menjadi racun yang kini mematikan. Dunia Alim benar-benar runtuh saat dia mendapatkan kabar dari Andrea jika sekarang Alleyah di rawat di rumah sakit dan perlu operasi besar untuk luka-luka atas penganiayaannya yang membuatnya pendarahan di organ dalam dan otaknya.

Dan kini dokter mengatakan jika hanya keajaiban dari Tuhan yang bisa membuat Alleyah kembali bangun. Demi Tuhan, Alim sanggup kehilangan apapun di dunia ini, bahkan saat suaminya berkhianat pun Alim masih bisa mengangkat dagunya dengan tegak menghadapi para pengkhianat tersebut, surat cerai yang di urus sepihak oleh mantan suaminya agar dia bisa segera menikahi selingkuhannya pun di terima Alim tanpa

ada air mata, saudara yang menerima surat yang di alamatkan pada rumah masa kecil Alim dan Amelia pun mencecar Alim tentang kenapa rumah tangga sempurnanya mendadak hancur tapi Alim memilih diam.

Semua kesakitan pernah di rasakan Alim tapi Alim tidak akan pernah sanggup jika harus kehilangan Alleyah. Alleyah adalah permatanya, jiwa yang membuat Alim tetap bertahan di dunia ini, dan sekarang mendapati Alleyah terbaring dan entah kapan akan bangun seperti sedia kala dunia Alim benar-benar hancur tidak bersisa.

Alim ingin menyalahkan takdir, tapi semua kemarahannya hanya akan berakhir sia-sia. Kemarahannya tidak akan bisa membuat Alleyah bangun seketika.

"Bu, maafkan kami semua yang tidak bisa menjaga Alleyah dengan baik."

Di tengah dunia Alim yang terasa begitu gelap, suara lirih dari seorang yang menunjukkan rasa bersalahnya membuat kesadaran Alim terseret kembali. Alim baru menyadari jika dia tidak sedang sendirian merasakan luka atas apa yang terjadi pada Alleyah, sosok-sosok yang selama ini membantu Alle pun di dera rasa bersalah yang sama hebatnya.

Alim sudah cukup terluka dengan kejamnya dunia, dia pun sudah cukup merasakan kecewa hingga Alim tidak ingin menyalahkan lagi, dunia ini ada hukum sebab akibat yang tidak bisa di elak setiap pelakunya, alih-alih memaki dan menyalahkan, Alim beranjak, dan menggenggam tangan Dirga dengan erat.

Satu persatu Alim menatap wajah-wajah mereka yang sudah membantu putrinya dalam menghukum orang-orang yang sudah melukainya. Walaupun hatinya sebagai seorang Ibu tengah di landa kepahitan tapi Alim memaksakan diri untuk tersenyum.

"Apa yang terjadi sama sekali bukan salah kalian, Nak. Mewakili Alle, Ibu justru mengucapkan terimakasih atas apa yang telah kalian lakukan untuk Alle, maafkan dia jika selama ini Alle sudah berbuat salah kepada kalian. Ibu minta doanya semoga Alle cepat bangun, ya."

Dengan lirih Alim menelisik ke arah Alleyah yang terbaring di ruang observasi, berharap doa yang terucap mampu meluluhkan Sang Pemilik kehidupan.

Sumpah yang pernah di ucapkan oleh Alim sudah berlalu begitu lama, 19 tahun bukan waktu

yang sebentar, dan dalam rentang waktu tersebut banyak hal sudah terjadi.

Sakit hatinya seorang istri yang di khianati adik dan suaminya sendiri membuat Alim seringkali tersungkur di dalam sujud, satu-satunya tempat di mana dia bisa bersandar dan mengadu atas sakitnya sebuah pengkhianatan, berharap jika Tuhan dan Takdirnya berbaik hati memberikan keadilan kepadanya atas ulah jahat orang-orang yang tertawa di atas deritanya.

Namun sekarang saat Alim melihat satu persatu orang yang sudah menyakitinya di adili dalam kursi pesakitan dan di permalukan atas tindak kejahatan mereka di saksikan masyarakat satu negeri ini, tidak ada rasa bahagia yang terpancar dari dalam hati Alim.

Melihat Amelia di permalukan atas video asusila-nya bersama dengan banyak pria muda yang berarti Dhanuwijaya yang pernah berkhianat darinya akhirnya merasakan pengkhianatan yang sama pun tidak berpengaruh apapun pada hati Alim, tidak ada rasa puas ataupun senang karena Alim sadar jika karma yang berlaku pada Dhanuwijaya dan juga Amelia bahkan anak-anak mereka berharga sangat mahal.

Jika saja waktu bisa di putar Alim akan lebih memilih untuk mencegah Alleyah untuk pergi

kepada mereka, biarkan saja orang-orang jahat itu terus tertawa asalkan putri tercintanya tetap ada di sisinya sekali pun hidup mereka harus bertarung dengan keadaan di bandingkan melihat putri tercintanya masih betah tertidur dalam waktu yang lama.

"Ayahmu sudah mendapatkan ganjaran yang setimpal, Nak. Orang-orang jahat itu sudah tidak berani lagi mendongakkan wajahnya seperti yang mereka lakukan kepada kita dahulu, jadi Bunda mohon, bangun ya, Nak?!"

Setiap harinya Alim tidak ada jemunya menjaga Alleyah, Alim terus berbicara pada Alleyah meski tidak ada tanggapan sama sekali, Alim yakin meskipun Alleyah tengah tertidur dia pasti mendengar apa yang Alim katakan, walaupun mungkin di pandangan orang lain apa yang tengah Alim lakukan seperti orang gila.

Beberapa orang datang silih berganti menemani Alim, di mulai dari Dirga, Tristan, Rafli, dan beberapa rekan kerja Alleyah bahkan juga para pemburu berita, seiring dengan berita kebusukan keluarga Hakim yang terbongkar, kisah heroik seorang putri yang berani membuka kedok busuk Ayahnya sendiri karena luka di masalalu pun turut melejit, semua orang berbondong-bondong ingin tahu tentang Alleyah dan juga Alim, apalagi keadaan

Alleyah yang kritis karena ulah Amelia dan selingkuhannya menjadi headline panas semua pemberitaan, sayangnya Alim sama sekali tidak bergeming enggan untuk menanggapi para pemburu berita tersebut.

Sampai di satu titik saat Alim mulai putus asa dengan keadaan Alleyah yang tidak kunjung bangun dari tidurnya dan merasa dunia sangat tidak adil kepada dirinya Alim melihat jika bukan hanya dirinya yang terluka dengan keadaan Alleyah. Di tengah duka yang berkepanjangan yang di rasakan oleh Alim, Alim melihat di dunia yang begitu kejam pada dirinya ada cinta yang begitu besar untuk putri tercintanya dari seorang pemuda yang tetap bertahan di tempatnya sekali pun dia sudah tahu jika dari awal dia hanya di manfaatkan.

"Alleyah, bangunlah, Nak. Jika bukan untuk Bunda, bangunlah untuk seorang yang begitu besar mencintaimu."

Part 49. Amygdala

"Alle sayang, maafin Bunda ya Nak udah bawa kamu pergi jauh dari Ayah. Maaf karena Bunda nggak bisa bertahan, Bunda terlalu sakit hati dengan apa yang Ayah lakukan kepada kita, saat kamu besar nanti, kamu akan tahu apa yang Bunda katakan sekarang."

Lama aku terdiam di dalam kegelapan yang memelukku dengan erat menghilangkan kesakitan yang tidak tertahankan, dan saat aku membuka mata, aku menemukan kembali diriku yang berusia 5 tahun, sosok kecil dengan kuncir dua dan berdress warna kuning tengah berdiri di hadapan Bundaku yang tengah berlutut.

Untuk sejenak aku kebingungan akan apa yang terjadi padaku, terakhir kalinya aku mengingat jika aku tengah menjadi bulan-bulanan kemarahan Azhar selingkuhan Bibiku, dan sekarang aku sadar jika aku tengah berada di masalalu, tempat di mana dendam yang aku rasakan selama ini bermula.

Layaknya sebuah film dalam bioskop yang bergerak dengan cepat, aku melihat Alleyah kecil bersama dengan Ibuku, dua orang yang terluka dan harus tersingkir karena hadirnya Sang Penggoda yang tidak tahu malunya di dalam istana kami,

benar yang di katakan Bunda, aku dahulu sama sekali tidak mengerti apa yang tengah terjadi, tapi memoriku menyimpan dengan apik setiap sumpah dan luka yang tertoreh, hingga saat akhirnya aku mulai mengerti kehidupan, aku paham betapa sakitnya hidup Bundaku.

Dan rasa sakit itu semakin menjadi saat aku beranjak dewasa, tumbuh dewasa tanpa hadirnya sosok Ayah membuatku menjadi bulan-bulanan teman sebayaku, sikapku yang introvert dan antisosial memperburuk semuanya.

"Lihat si Alleyah, itu seragamnya dekil banget, nggak pernah di cuci kali, nggak mampu beli sabun. Mana kekecilan lagi, dari kelas satu nggak pernah ganti kali, ya. Huuuuu, miskin!"

"Ya pantas saja nggak bisa beli seragam, kalian memangnya nggak tahu kalau Alle nggak punya Ayah, kata Mamaku dia itu anak haram, makanya nggak keurus kayak gembel! Aku tuh nggak boleh deket-deket sama dia, ntar ketularan bawa sial!"

Melihat sosok kecilku dalam seragam SD yang lusuh dan hanya bisa duduk sendirian di pojokan mendengar semua teman membicarakanku membuatku tersenyum pahit, benar-benar pahit kenangan yang kini kembali muncul di hadapanku, sungguh saat itu aku ingin berteriak keras-keras pada mereka jika aku memiliki Ayah dan Ayahku

adalah seorang Polisi yang bahkan jauh lebih terpandang daripada mereka, sayangnya hanya tanganku yang terkepal dan bibirku tetap membisu karena aku sadar aku telah terbuang dari hidup Ayahku. Seorang yang ingin aku banggakan di hadapan teman-temanku tidak pernah datang mencariku dan membiarkan hidupku terlunta-lunta berkubang pada cemoohan yang tidak ada habisnya.

Ya, sedari kecil luka yang di torehkan Ayahku sudah menancap, dan luka itu semakin besar seiring dengan usiaku yang semakin dewasa, apalagi saat sosok kecil Alleyah dalam seragam SD berganti dengan sosok Alleyah dalam seragam SMP-nya kini tengah memandang penuh nanar tayangan di Televisi yang menampilkan kehidupan Ayahnya yang berbanding 180° berbeda dengan hidup Alleyah SMP. Di saat anak SMP tengah bahagia-bahagianya menikmati waktu remaja dengan ekstrakurikuler, Alleyah remaja harus berangkat pagi buta dan menahan cemoohan teman-temannya karena membawa sekeranjang besar kue basah yang harus di titipkan di kantin sekolahan demi mengisi perut agar tetap kenyang.

Pahit, kenangan itu sungguh pahit saat aku kembali melihatnya. Aku yang introvert dan antisosial karena terus menerus di rendahkan pada akhirnya hanya bisa berjalan sendirian di lorong

gelap tanpa ada teman, sungguh rasanya sesak melihat sosok mungil yang seharusnya bisa hidup bahagia dengan Sang Ayah justru harus menjadi bulan-bulanan karena keadaan yang menyedihkan.

Dan saat akhirnya Alleyah SMP lenyap berganti dengan Alleyah masa SMA, sosok pemurung dan jarang tersenyum seketika berubah menjadi wajah cantik Alleyah yang ramah pada siapapun, tidak peduli seberapa banyak dia di ejek dan di manfaatkan kepintarannya, sosok Alleyah dalam seragam abu-abu tersebut akan tetap tersenyum menghadapi semuanya. Di hadapanku Alleyah SMA bukan lagi sosok menyedihkan, dia bisa berjalan bersama dengan teman-temannya yang memanfaat-kan kepintarannya untuk mengerjakan tugas dengan imbalan beberapa rupiah yang tentu sama sekali tidak berarti untuk orang kaya seperti mereka, tapi air mataku seketika mengalir deras tanpa bisa aku cegah.

Bagian terperih dari yang di tunjukkan Amygdala adalah kenangan yang di mulai dari SMA ini, senyuman yang menurut orang-orang adalah senyuman indah nyatanya adalah topeng tebal penuh kepura-puraan yang aku gunakan untuk bertahan di dalam kerasnya dunia yang tidak adil ini. Segala hal aku lakukan dengan topeng ini agar aku hidup layak sementara setiap harinya hatiku

semakin mati melihat betapa menterengnya hidup Ayah dan keluarganya.

Aku dan Bunda yang terluka, tapi kami berdua terus menderita sementara mereka yang memberikan luka bahkan hidup bahagia tanpa rasa bersalah. Kesalahan yang terjadi di masalalu pun terlupakan begitu saja seakan tidak pernah terjadi.

Gambaran tentang kehidupanku yang dulu kembali tersaji di hadapanku, kebencian, rasa sakit hati, kecewa, dan dendam bergejolak membuat air mataku terus terurai, hidupku penuh kebencian hingga hati dan jiwaku serasa mati, sungguh melihatku di masalalu benar-benar membuatku merasa begitu sedih. Sekuat tenaga aku berteriak kepada Alleyah di masalalu agar mengubur dalam-dalam kebencian yang perlahan membunuh hatiku tapi yang aku lakukan hanyalah sebuah kesia-siaan, Alleyah yang pembenci dan pendendam terus hidup hingga akhirnya sampai pada pembalasan yang membuatku terdampar di Amygdala. Tempat di mana aku terkunci bersama dengan trauma dan kenangan buruk yang membunuh jiwaku.

Aku berhasil menyelesaikan dendamku, tapi nyatanya hatiku hampa. Bahkan jiwaku pun terombang-ambing di antara hidup dan mati yang tidak jelas bagaimana akhirnya. Aku mungkin berhasil membuat mereka membayar dosa-dosa

mereka, tapi kini aku bertanya pada diriku sendiri apakah aku bahagia dengan semua hal itu?

Ruang sunyi tempatku berdiri sekarang sama seperti hatiku, kosong dan sama sekali tidak berujung. Aku seperti terjebak dalam traumaku dan tidak bisa melepaskan diri sekalipun dendam ini sudah usai. Tidak ada pintu tempatku melarikan diri, dan tidak ada tujuannya aku hidup lagi di dunia ini. Sekeras apapun aku berteriak dan berlari meninggalkan ruangan ini, aku tetap terjebak dalam kekosongan yang menakutkan hingga aku merasa lelah sendiri.

Entah berapa lama aku terjebak dalam kekosongan ini, menikmati detik demi detik dalam kesunyian yang semakin lama semakin akrab dalam pendengaran sampai akhirnya satu sosok yang serupa denganku datang menghampiri.

Berbeda denganku yang begitu putus asa dan selalu mengenakan topeng kepura-puraan, Alleyah yang ada di hadapanku berjuta kali lebih cantik daripada yang aku ingat selama hidupku ini.

Senyumannya begitu tulus, dan tangannya bahkan begitu lembut saat menangkup wajahku, entah apa Alleyah di hadapanku ini, bisa jadi dia setan, atau dia malaikat, atau bisa jadi dia adalah aku dari masa depan? Entahlah, tapi sosok Alleyah yang ada di hadapanku ini begitu nyata untukku.

"Alle, sudah cukup ya! Semuanya sudah selesai. Terimakasih sudah bertahan hingga di titik ini dengan semua luka yang kamu dapatkan. Kamu akan pergi, tapi tidak sekarang, aku menunggumu di masa depan Alleyah. Aku adalah bahagiamu yang menunggumu sejak kamu berusia 5 tahun. Bukan hanya aku yang menunggumu, tapi ada seseorang yang akan memberikanmu bahagia yang tidak pernah kamu dapatkan dari sosok Ayahmu. Bangun ya, hukumanmu sudah selesai."

".........."

"Terimakasih sudah tidak menyerah pada hidup ini, Alle."

Part 50.

Kegelapan yang sebelumnya begitu familiar perlahan meninggalkanku, rasa nyaman yang mendekapku dalam kesendirian pun perlahan memudar berganti dengan rasa sakit yang lambat tapi pasti menyebar di seluruh tubuhku hingga rasanya aku ingin berteriak karena rasa sakit yang tidak tertahankan.

Sayangnya sekeras apapun aku mencoba berteriak, suaraku serasa berhenti di tenggorokan, aku merasa aku seperti lumpuh tidak bisa berbuat apapun. Lidahku terasa kelu, bibirku seakan mati rasa. Perlahan-lahan mataku terbuka seiring dengan cahaya yang menyilaukan tapi cahaya ini justru semakin menegaskan rasa sakit di sekujur tubuhku yang semakin menjadi di setiap sendinya.

Aku yang sebelumnya terjebak di dalam ruangan tempatku melihat semua trauma kini terbangun dalam ranjang rumah sakit, saat aku melihat ke sekelilingku, rasanya leherku seperti patah tidak bisa di gerakkan, dan benar saja, bagaimana aku bisa melihat ke sekeliling jika leherku saja di sangga cervical collar, keadaanku yang menjadi bulan-bulanan Azhar sepertinya benar-benar parah atau bahkan hancur mendapati

seluruh tubuhku rasanya remuk redam tercecer ke segala arah.

Untuk beberapa saat aku terdiam seperti orang bodoh yang hanya bisa memandang langit-langit kamar rumah sakit ini dalam diam di temani dengan suara mesin yang berdenging pelan memantau perkembanganku sembari mencerna apa yang sudah terjadi selama aku tidak sadarkan diri, entah berapa lama aku tertidur dalam koma tapi yang jelas itu bukan waktu yang sebentar. Banyak tanya berkelebat di benakku tentang apa yang sudah aku lewatkan, tapi jangankan untuk mencari tahu, bergerak dari tempatku dan bersuara saja aku nyaris tidak bisa.

Satu hal yang aku syukuri adalah setidaknya aku masih di berikan kesempatan untuk hidup setelah aku terombang-ambing dalam hidup dan mati. Apa yang terjadi pada diriku sekarang benar-benar definisi terlahir kembali dengan luka yang berhasil sembuh sepenuhnya. Trauma atas dendam yang dulu mencengkram erat hatiku menghilang menyisakan perasaan lega yang sulit untuk aku jelaskan.

Dalam keheningan meresapi hidupku yang baru ini aku merasakan bulir hangat menetes mengalir di pipiku, entah berapa lama aku tersadar dari tangisku hingga akhirnya aku mendengar pintu

ruangan rawatku terbuka memperlihatkan dua sosok yang memiliki tempat special di hatiku.

Dalam hidupku aku tidak pernah merasa sebahagia sekarang ini saat aku bisa menatap wajah Bunda kembali, apalagi saat melihatku membalas tatapan mata beliau, sontak saja Bunda menjerit saat menghampiriku dengan kebahagiaan yang membuncah.

"Alhamdulillah, Ya Allah. Ya Allah, Nak. Ya Allah akhirnya kamu bangun juga. Bunda hampir saja mati kalau lihat kamu terus menerus kayak gini."

Bunda menatapku tidak percaya, sama sepertiku yang berurai air mata tidak percaya dengan keajaiban yang terjadi padaku, begitu pula dengan beliau, bahkan kebahagiaan beliau jauh berkali-kali lipat lebih besar dari yang aku rasakan sekarang.

Kasih Ibu memang sepanjang masa dan tidak ada habisnya, dan aku sekarang melihat kembali betapa besarnya cinta Bunda kepadaku, melihat Bunda yang menangis meraung penuh syukur melihatku bangun walaupun aku tergolek tidak berdaya, ingin rasanya aku ingin sekali menenangkan beliau, sayangnya tubuhku sama sekali tidak mengizinkan.

Aku hanya bisa diam di tempat dengan air mata yang mengalir semakin deras di kala Bunda

semakin mengeratkan pelukannya seolah takut jika roh-ku yang sempat berkelana akan pergi lagi menghilang dari tempatnya. Tidak peduli dadaku terasa remuk karena pelukan Bunda, aku membiarkan Bunda memelukku sepuas hatinya sampai suara berderak kaki-kaki yang melangkah cepat memasuki ruangan membuat Bunda harus menghela pelukannya.

Bukan hanya satu dokter dan perawat, tapi entah berapa dokter yang mengerumuniku sekarang, sama seperti kelegaan yang terpancar di wajah Bunda, mata-mata yang tengah memandangku pun menatapku penuh dengan syukur sembari melakukan serangkaian tes kepadaku yang semuanya bisa aku lakukan kecuali aku yang sulit untuk bersuara.

"Nggak apa-apa, Mbak Alle. Overall semuanya bagus, lakukan semuanya pelan-pelan saja. Kamu terlalu lama tidur sampai pita suaramu kaku, minum, makan perlahan dan semuanya akan baik-baik saja."

Kalian tahu, mendengar kalimat sederhana yang di ucapkan oleh dokter barusan membuat dadaku bergemuruh penuh dengan kebahagiaan. Aku sudah tidak perlu lagi melakukan segala hal secara terburu-buru seperti yang telah berlalu. Bisa hidup dan bernafas kembali saja sudah satu hal yang aku

syukuri, selama ini aku terkurung dalam dendam yang menyakitkan untuk hatiku sendiri. Lantas saat akhirnya aku terlahir kembali dengan hati yang begitu damai, aku sudah tidak ingin mengejar sesuatu lagi yang hanya akan melukaiku seperti yang lalu. Segala hal buruk yang telah terjadi adalah masalalu yang akan aku simpan rapat sebagai pembelajaran.

Luka dan sakit yang aku rasakan sekarang adalah hukuman atas sikap-sikap burukku yang telah aku lakukan dan akan aku jalani tanpa mengeluh. Bukankah dalam peperangan tidak pernah ada yang menang. Ayah dan keluarganya menjadi abu, dan aku pun menjadi arang.

Aku menatap para dokter penuh dengan rasa terimakasih, berharap hanya dengan pandangan mata mereka tahu apa yang hendak aku sampaikan. Dan sepertinya mereka memang paham, karena dokter yang seusia dengan Ayahku mengusap kepalaku yang berbalut perban perlahan, senyuman yang terlihat di wajah beliau yang menyejukkan menenangkan hatiku dengan begitu ajaibnya.

"Terimakasih sudah bertahan, Mbak Alle. Terimakasih sudah mau berjuang dan bangun kembali, di sini ada begitu banyak yang mendoakan sembuhnya Mbak. Mereka tidak pernah lelah mendoakan Mbak agar Mbak tetap bertahan."

Air mataku kembali menetes merasakan haru yang menyeruak di dalam dadaku. Selama ini aku selalu terbiasa dengan kesendirian hingga mengabaikan kenyataan jika sebenarnya ada begitu banyak orang yang peduli kepadaku. Mataku selama ini selalu menatap dunia penuh kebencian hingga tidak pernah bisa melihat betapa banyak kepedulian dari orang di sekitarku yang begitu tulus menarikku dari jurang balas dendam yang tidak ada ujungnya.

Dan saat para dokter mulai menyingkir keluar, kini di dalam ruangan menyisakan satu sosok yang masih tetap berdiri di tempatnya mematung menatapku dengan sejuta mana yang tersirat persis seperti janji yang pernah dia ucapkan sebelumnya kepadaku. Janji tentang dia yang akan tetap berdiri di tempatnya menungguku berdamai dengan segala luka yang membekas di hatiku dan menunggu kesempatan untuknya menyembuhkan bekas luka yang menganga ini.

Senyuman yang terlihat di wajah Mas Dirga masih sama seperti yang pernah aku lihat saat pertama kali bertemu, hangat sekaligus membawa kenyamanan seolah hanya dengan senyuman yang dia tunjukkan Mas Dirga bisa mengatakan kepadaku jika semuanya akan baik-baik saja asalkan aku percaya padanya.

Entah terbuat dari apa hati Mas Dirga ini, dia tahu aku hanya memanfaatkannya, cinta yang aku berikan kepadanya pun berdasarkan keperluanku untuk membalas dendam. Seharusnya Mas Dirga membenci manusia munafik yang tidak tahu diri sepertiku, tapi lihatlah seberapa besar hati yang di milikinya. Aku sudah hancur dan remuk, semua topengku pun sudah terkuliti hingga tidak bersisa, tapi nyatanya Mas Dirga masih ada di sisiku, berdiri dan bertahan seperti yang pernah dia janjikan.

Demi Tuhan, Engkau sungguh baik kepada Hamba-Mu yang penuh dosa ini Ya Rabb. Aku benar-benar merasa tidak pantas di cintai oleh orang sebaik dirinya.

Part 51.

"Kamu tahu Dek, Tuhan menciptakan sesuatu itu ada lebih dan kurangnya. Kayak listrik lah, harus ada plus minusnya biar bisa nyala jadi lampu. Persis kayak jawaban untuk pertanyaanmu, kalau kamu ngerasa kamu ini penuh kekurangan hingga tidak pantas bersama denganku, maka anggap saja aku ini plus khusus untukmu yang menyempurnakan kekuranganmu."

"............"

"Dan tolong jangan merasa berkecil hati Dek, dalam cinta kita adalah plus minus satu sama lain karena kamu pun menyempurnakan kekuranganku. Bersamamu aku menjadi seorang yang lebih manusiawi, selama ini aku hanya fokus mengejar apa yang aku inginkan tanpa pernah berpikir lariku mengejar apa yang aku inginkan akan melukai orang-orang yang berpapasan denganku."

"............."

"Kamu sudah cukup merasakan pahitnya dunia ini, Dek. Jadi aku mohon, sekarang duduk manis dan tenanglah di tempatmu, biarkan aku yang memberikan banyak cinta yang tidak pernah kamu miliki sebelumnya. Aku akan menjadi Ayah, Kakak, Pacar, sahabat, dan teman untukmu."

"..........."

"Dan lagi, jangan melihatku seperti aku orang yang sempurna tanpa cela, Dek. Mas ini juga penuh dengan perilaku buruk, Mas baik hanya kepadamu. Jadi tidak peduli seberapa pun dunia menatapmu penuh dengan keburukan, Mas melihatmu sebagai sosok yang baik tanpa kekurangan. Sakit hati dan semua yang kamu rasakan adalah sikap manusiawi seorang yang tersakiti."

"..........."

"Permintaanku masih sama seperti beberapa saat yang lalu. Kita lupakan semuanya yang terjadi di masalalu ya, Dek. Dan kita mulai dari awal semuanya."

Mengingat apa yang di katakan oleh pria yang kini sibuk dengan kursi roda yang baru saja di ambilnya, aku hanya bisa tersenyum kecil, senyuman tulus yang bahkan aku lupa bagaimana caranya untuk menunjukkan jika senyuman kali ini bukan sebuah kepura-puraan seperti yang selama ini selalu aku lakukan.

Untuk kesekian kalinya aku bertanya-tanya seberapa besar hati seorang Dirgantara, bahkan kepadaku yang begitu buruk dalam memperlakukannya dia tetap berada di sisiku. Entahlah, jika ini di sebut cinta, alangkah luar biasa indah dan hebatnya. Tuhan terlalu baik kepadaku

hingga saat Dia tidak bisa memberikan figur seorang Ayah yang bisa menjadi pelindungku, Dia justru memberikan sosok asing ini sebagai pelindung dan sumber bahagiaku selain Bunda.

Dirgantara, dia tidak hanya melihatku dari sisi baik dan sempurnaku, tapi dia justru melihat sisi terburukku bahkan menarikku dari sisi buruk tersebut serta meyakinkanku jika cinta tulus tanpa sebuah alasan masih ada di dunia yang penuh dengan ketidakadilan ini.

Selain Bunda, Mas Dirga adalah sosok yang sukses masuk ke dalam tempat special di hatiku, tempat yang selama ini aku kunci dengan rapat tanpa mengizinkan orang asing untuk mengetuk dan bertandang.

"Kenapa kamu senyum-senyum sendiri? Apa live streaming sidang Ayahmu sangat menghiburmu, Dek?"

Aku berkedip, sedikit terkejut dengan teguran dari Mas Dirga yang kini tanpa aba-aba langsung mendudukanku di atas kursi roda, tubuhku yang belum sehat sempurna, seringkali pusing dan lemas, juga keseimbanganku yang tidak baik membuatku benar-benar seperti orang lumpuh yang untuk sementara waktu harus berteman dengan kursi roda ini.

Tidak ingin jatuh aku reflek mengeratkan pelukanku pada leher Mas Dirga, masalalu yang kini sering kali aku lihat di layar kaca untuk mempertanggungjawabkan kesalahannya kini menjadi bahan candaan untukku dan Mas Dirga. Sebagai seorang Polisi, Ayah memang menjalani sidang kode etik yang membuatnya di pecat tidak hormat, karier yang di bangunnya selama separuh hidupnya lenyap dalam sekejap. Segala pencapaian terhapus seketika berganti dengan aib yang di torehkan oleh istri dan anak-anaknya. Dari Jendral Polisi yang sukses membawa lembaga dalam kedisiplinan penuh menjadi seorang pria pecundang yang gagal dalam mendidik anak dan istrinya, pria menyedihkan yang meninggalkan seorang istri yang taat demi seorang Pelakor yang berbalik mengkhianatinya.

Ada rasa kasihan melihat nasib Ayah tapi aku merasa ini adalah kesempatan bagi Ayah untuk merenungi kesalahannya. Terlalu banyak dosa yang telah Ayah timbun demi keluarga yang menyeretnya pada hal-hal yang tidak benar.

"Aku senyum-senyum karena Mas tahu, di bandingkan seorang Pacar, Mas lebih mirip seorang baby sitter buatku."

Tawa renyah terdengar dari bibir seorang Dirgantara mendengar apa yang aku ucapkan,

sungguh pemandangan yang sangat langka seorang dengan tampang cool sepertinya tertawa keras seperti sekarang ini di lorong rumah sakit, jika orang lain yang tertawa mungkin mereka akan merutuk berisiknya Mas Dirga ini, tapi wajahnya yang tampan membuat tawanya yang tidak tahu tempat menjadi termaafkan.

Dengan santai tanpa mengacuhkan orang-orang yang memandangnya Mas Dirga dengan berbagai sorot mata, ada yang penasaran, ada juga yang iri karena sikap manisnya yang merupakan idaman semua perempuan, Mas Dirga terus mendorongku menuju taman rumah sakit tempat di mana aku sering menghabiskan waktu beberapa hari ini sembari memberikan makan ikan pada kolam kecil yang bergemericik.

"Kalau yang di jaga kamu mah, Mas bersedia Dek jadi baby sitter. Suwer deh Mas ikhlas lahir batin. Jangankan selama sakit, seumur hidup juga Mas jabanin."

Langkah kami berhenti, tepat di kolam yang berhias ikan koi gemuk beberapa ekor, dengan gemericik pancuran kecil, spot di taman ini adalah favoritku. Gemas dengan gombalan receh Mas Dirga yang menggelitik perutku aku memukul pinggangnya pelan.

"Mas, seumur hidup itu terlalu lama loh. Yakin mau habisin hidup kamu buat jagain aku, asal kamu tahu ya, aku itu orangnya kalau tidur suka ngorok, kalau makan leletnya minta ampun, suka banget rebahan sambil nonton drakor, gila banget sama K-Pop, dan yang paling penting aku cinta banget sama Min Yoongi, percayalah, dia akan jadi saingan terbesarmu jika kamu sama aku. Yakin masih mau?"

Aku menaikturunkan alisku, menggodanya dengan sederetan kebiasaan yang seringkali di anggap buruk dan bikin ilfeel oleh para laki-laki, namun sepertinya aku salah langkah karena alih-alih sewot sendiri, Mas Dirga justru meraih sesuatu dari dalam kantong celananya dan langsung memakaikannya di jari manisku tanpa persetujuanku lebih dahulu.

Satu kejutan yang sukses membuatku benar-benar terkejut tidak menyangka. Kilau berlian kecil warna pink yang ada di cincin tersebut menghipnotisku.

"Kamu suka ngorok kalau tidur, sama dong kayak aku. Kita bisa bikin paduan suara yang indah nantinya. Untuk hobimu ngedrakor dan ngefangirling, tenang saja, aku sama sekali nggak cemburu kok, aku bahkan nggak akan keberatan buat nemenin kamu begadang nonton drakor, aku juga rela kamu ajak desak-desakan nonton konser

idol K-Pop favoritmu dan berteriak keras-keras manggil mereka. Saat Mas bilang seumur hidup untuk bersamamu, itu artinya semua buruk dan baikmu aku menerimanya."

"............."

"Jadi bagaimana? Kamu izinin Mas buat jadi teman hidupmu?"

Speachless, aku benar-benar tidak bisa berkata-kata lagi dengan lamaran serba mendadak dan tidak terduga ini, rasanya seperti mimpi saat seorang tiba-tiba meminta kita untuk menjadi pendampingnya, hal yang bahkan tidak pernah aku bayangkan sebelumnya akan terjadi dalam hidupku yang penuh dengan ketidakpastian.

"Tapi Mas, soal Bunda, Orangtua kamu, mereka......."

Dan kejutan lainnya, belum selesai aku berbicara, Mas Dirga mendorong kursi rodaku untuk berbalik ke arah tiga orang yang kini melambaikan tangannya padaku dengan senyumam lebar penuh kebahagiaan, ada Bunda, dan juga Ayah dan Ibu Mas Dirga. Lamaran yang aku kira serba mendadak ini nyatanya di persiapkan dengan matang oleh pria yang luarnya dingin tapi dalamnya luar biasa hangat ini.

"Mereka semua ada di sini, Dek. Jadi bagaimana, kamu menerima, Mas? Please say yes, Mas nggak mau di bully sama Papa Mas."

Tawaku seketika pecah seiring dengan tangis haru penuh kebahagiaan yang sama sekali tidak bisa di bendung, mendapatkan cinta yang sebesar ini tentu saja aku tidak ingin menolaknya. Aku sempat mengira cinta Mas Dirga akan pupus seiring dengan berakhirnya balas dendamku justru mendapatkan kejutan yang luar biasa membahagiakan.

"Tentu saja aku bersedia, Mas."

Ya Tuhan, bahkan kalimat syukur yang berulangkali aku ucapkan ini rasanya tidak cukup untuk mewakili bertapa berterimakasihnya Engkau kepada Hamba-Mu yang hina ini. Terimakasih, terimakasih atas kesempatan kedua yang Engkau berikan. Terimakasih juga atas bahagia yang Engkau berikan usai badai yang tidak ada habisnya. Harga diri Bunda yang dulu pernah di injak-injak pun dengan izinMu kini Engkau kembalikan seperti semula.

Part 52.

"Tolong, aku capek banget. Bener-bener nggak kuat, awas saja kalau sampai kamu macam-macam Mas setelah semua perjalanan panjang buat bikin kita sampai di titik ini, huuuuh, aku aduin langsung ke yang punya dunia ini."

Sidang BP4R telah selesai, aku bersama dengan Mas Dirga juga beberapa pasangan yang hendak menikah lainnya pun melangkah keluar, berbeda dengan mereka semua yang sumringah di temani keluarganya, maka aku justru bersandar lelah pada bahu pria tegap yang kini tertawa mendengar ancamanku.

Bukan hanya Mas Dirga yang tertawa karena keluhanku tentang panjangnya proses izin menikah dengan Polisi, walaupun Ayahku seorang Polisi, trauma yang sempat aku miliki pada pria berseragam coklat ini membuatku tidak pernah membayangkan jika pada akhirnya aku akan menikah dengan pria dari profesi yang sama seperti Ayahku sebelum beliau di berhentikan dengan tidak hormat, sungguh aku di buat tercengang dengan ribetnya dan yang paling menarik untukku adalah bagian kita harus bersama-sama menanam pohon cinta serta harus di dokumentasikan.

"Tenang saja, Nak. Kalau sampai si Dirga nakal, kamu aduin saja dia ke Papa. Papa kemplang dia sampai *minger* kalau perlu!" Celetukan dari Papanya Mas Dirga terdengar di belakang sana, layaknya seorang Ayah yang mendengar aduan dari anaknya, calon Papa mertuaku ini ikut nimbrung menenangkan. Kedua tangan beliau bahkan saling mengepal dan meremas menegaskan ucapan yang baru saja beliau katakan.

Senyumanku mengembang, keberuntungan seakan tidak ada habisnya menghampiriku, aku mungkin tidak terlahir di dalam keluarga yang lengkap, Ayahku bahkan seorang pengkhianat, tapi Tuhan begitu berbaik hati mengirimkan Mas Dirga dan juga keluarganya yang sangat hangat dan menerimaku dengan begitu terbuka.

Bahkan sekalipun Orangtua Mas Dirga adalah Kapolda di Semarang, tempatku tumbuh besar, serta jangan lupakan juga persahabatan beliau yang sangat dengan Ayah, beliau berdua seakan tidak peduli dengan apa yang terjadi di masalalu.

Beliau merangkulku dengan erat, membantuku dan Mas Dirga mempersiapkan segala syarat administrasi dan juga persiapan pernikahan, hingga rela di tengah kesibukan beliau yang padat, beliau mengatur jadwal untuk datang di sidang pernikahan kami, yang membuatku terharu dari

sikap calon mertuaku adalah beliau yang merangkul Bunda layaknya saudara.

Bunda yang hidup sendiri di ajak berangkat bersama bahkan Mama mertuaku pun terus menggandeng Bunda layaknya adik kakak, sungguh aku benar-benar terharu dengan sikap keluarga Mas Dirga ini. Ucapan syukur tidak henti-hentinya aku panjatkan pada Tuhan atas segala kebaikan yang telah Dia berikan kepadaku. Hidupku yang sebelumnya suram dan gelap gulita kini penuh dengan warna-warni yang menyenangkan.

Aku benar-benar seperti terlahir kembali dalam kesempatan kedua yang di berikan oleh Tuhan. Segala hal yang tidak aku dapatkan di masalalu kini aku miliki lengkap dalam bentuk yang berbeda.

"Terimakasih Pa, Papa bakal jadi orang pertama yang akan Alle kasih tahu kalau anak Papa ini nakal."

Gemuruh tawa kembali terdengar, di antara para Orangtua ini, sorot mata Bunda yang berbinar bahagialah yang menyita perhatianku. Selama aku bersama beliau nyaris seumur hidupku ini, beberapa waktu terakhir ini aku seringkali melihat tawa lepas beliau seindah sekarang ini.

Antara aku dan Bunda, kami berdua sukses melewati masalalu yang menyakitkan. Terlebih saat Bunda sekarang menangkup wajahku dengan

lembut, sisa-sisa keelokan yang ada di wajah beliau yang mulai senja setiap sisinya memancarkan kebahagiaan.

"Prosesnya memang sulit Alleyah, karena itulah saat menikah dan kalian berdua menemukan satu masalah ingat baik-baik bagaimana sulitnya kalian saat berjuang untuk bisa bersama."

Bunda meraih tangan Mas Dirga dan menyatu-kannya dengan tanganku, seakan menegaskan restu yang beliau berikan dalam hubungan kami. Aku yakin di balik mata beliau yang berkaca-kaca terselip banyak doa yang tidak cukup hanya di ungkapkan dengan kata-kata.

"Dirga, untuk kesekian kalinya Bunda berpesan pada kamu, semoga kamu tidak bosan ya mendengar apa yang Bunda katakan. Di dunia ini Alleyah cuma punya Bunda sebelum akhirnya sekarang dia punya kamu dan keluargamu. Alleyah ini bukan wanita yang sempurna, anak Bunda ini penuh dengan kekurangan, tapi Bunda harap kamu mau menerima segala kekurangannya. Jika ada orang yang menyakitinya Bunda harap kamu akan melindunginya, jika Alleyah salah kamu juga harus menuntunnya pada jalan yang benar. Andaikan satu waktu nanti ada hal yang tidak kamu sukai dari Alleyah, jangan tinggalkan apalagi mengkhianati-nya, pulangkan Alleyah jika kamu tidak lagi

mencintainya. Tolong, jangan ulang kisah pilu Bunda dan Ayahnya Alle ya, Nak. Cukup kami berdua saja, jangan kamu dan Alle. Jaga dia dan cintai dia, ya."

Bunda menyusut sudut matanya dengan penuh haru, aku sangat paham jika melepaskan anak perempuan satu-satunya untuk menikah adalah hal yang berat untuk Bunda. Selama ini kami berdua dan kini sudah waktunya aku pergi bersama dengan masa depanku, banyak kekhawatiran yang pasti di rasakan Bunda tapi Mas Dirga dan orangtuanya selalu sukses menenangkan kekhawatiran tersebut.

"San, tenang saja. Alleyah bukan hanya akan menjadi istri dari Dirgantara, tapi Alleyah juga akan menjadi putri keluarga Abhichandra. Bukan hanya Alleyah yang beruntung mendapatkan Dirga, tapi mereka berdua sama-sama beruntung saling memiliki. Percayalah pada kami semua, kami akan menjaga putri cantik ini dengan sangat-sangat baik."

Sama sepertiku, Bunda pun ingin percaya jika selalu ada pelangi yang indah usai badai yang datang.

Kini semua persiapan secara admistrasi dan juga persiapan Pernikahan telah selesai, dan hanya tinggal satu hal yang harus aku lakukan. Suka atau tidak, aku harus melakukannya karena walau

bagaimanapun buruknya keluargaku, aku tetaplah seorang anak perempuan yang membutuhkan Ayahnya untuk menikahkanku sebagai wali.

Aku harap pertemuanku dengan Ayahku nantinya akan menjadi sebuah *happy ending* yang indah dalam kisah perjuangan tentang Harga Diri yang terluka dalam pengkhianatan dimana kami semua menjadi pelakonnya.

Ya, semoga.

Part 53. Ending

Dhanuwijaya Hakim, Amelia Suryanti, Kalina Hakim, dan Kaisar Hakim. Anggota keluarga Hakim yang beberapa waktu lalu di elu-elukan sebagai keluarga Cemara yang indah pada akhirnya kini menjalani hukuman mereka di tempat yang berbeda-beda.

Lucu memang jika di pikirkan, dahulu keluarga mereka bisa mengendalikan Polisi, tapi kini mereka mendekam di balik jeruji besi. Tidak perlu di bahas lagi kesalahan apa yang telah mereka lakukan karena sudah pasti kalian akan bosan membicarakan kesalahan-kesalahan manusia pohon pisang seperti mereka.

Antara Amelia, Kalina, dan Kaisar, mereka semua sulit untuk menerima perubahan hidup mereka yang sangat drastis, apalagi semua aset yang di miliki dan seharusnya bisa membuat hidup mereka di penjara menjadi nyaman ternyata di sita guna penyelidikan yang sudah pasti akan menjadi bukti kasus gratifikasi selanjutnya. Namun berbeda dengan istri dan anaknya, Dhanuwijaya Hakim justru bersikap sebaliknya.

Kekecewaan yang merajai pria paruh baya tersebut usai melihat bagaimana perempuan yang

di belanya selama ini ternyata berkhianat atas dirinya membuatnya merasa penjara adalah kesempatan untuk dirinya menebus rasa bersalahnya. Bahkan kehilangan kariernya dan di pecat secara tidak hormat serta menjadi bahan tontonan satu Indonesia karena sidangnya di tampilkan secara live pun sudah tidak berpengaruh apapun ke diri Dhanuwijaya.

Dhanuwijaya sekarang menyadari jika semua yang terjadi adalah buah atas apa yang telah di tanamnya di masalalu. Dhanuwijaya membuang berlian demi sebuah kerikil yang pada akhirnya menyakiti dan menumbangkan langkahnya.

Kini usai menyadari semua kesalahannya, Dhanuwijaya berbenah dirinya untuk menjadi seorang yang lebih baik. Dosa di masalalunya memang tidak terhapuskan, tapi setidaknya kini Dhanuwijaya bisa melangkah menuju jalan yang benar.

Dhanuwijaya berharap, akan ada maaf untuknya dari mereka yang telah di sakitinya, baik mantan istrinya maupun Alleyah. Percayalah, tidak ada sedikitpun kemarahan di diri Dhanuwijaya usai mendengar jika semua hal yang terjadi ini adalah karena Alleyah, Dhanuwijaya justru bersyukur berkat putri yang selama ini tidak di urusnya

Dhanuwijaya bisa melihat kebenaran apa yang selama ini tersembunyi.

Dan setelah berbulan-bulan terkurung di dalam lapas merenung dan mendekatkan diri pada Tuhan berharap akan ada keajaiban untuknya, doa yang terus terucap akhirnya terwujud juga, selama ini Dhanuwijaya seringkali mendapatkan tamu dari para jurnalis dan juga mahasiswa ilmu hukum politik dan kriminal tapi kali ini tamu Dhanuwijaya begitu istimewa.

Dua orang yang menempati tempat istimewa di hatinya datang menjenguknya. Satu kebahagiaan terbesar di dalam hidup Dhanuwijaya saat akhirnya dia bisa bersitatap muka lagi dengan Alimah, istri pertamanya, permata hati yang mahkota kehormatannya sebagai istri telah di nodainya.

"Ayah......."

Panggilan dari Alleyah yang terucap untuk Dhanu tersebut membuat dada Dhanuwijaya berdesir hebat, tanpa malu sama sekali di hadapan mantan istri dan putri sulungnya seorang yang gagah seperti Dhanuwijaya menangis tersedu-sedu tergulung rasa haru dan juga bersalah di saat bersamaan.

Tidak ada yang bisa Dhanuwijaya ucapkan dengan jelas, hanya kata maaf yang ribuan malam di untainya untuk di ucapkan pada Alimah-lah satu-

satunya yang sanggup Dhanuwijaya ucapkan. Dhanuwijaya sadar jika kata maaf saja tidak akan bisa mengganti segala luka lara yang telah di torehkan pada mantan istrinya.

Berbesar hati dan berdamai dengan keadaan, Alim pun tersenyum kecil menanggapi permintaan maaf dari mantan suaminya. Luka tersebut masih ada, tapi Alim menyadari jika tidak ada gunanya lagi memelihara luka tersebut. Orang-orang yang menyakitinya sudah mendapatkan ganjarannya dan kini sudah waktunya untuk mereka semua berdamai dengan masalalu.

"Alim maafkan, Mas Dhanu. Semoga di sini Mas bisa merenungi segala kesalahan yang Mas lakukan di masalalu."

Beralih dari Alim, Dhanuwijaya menatap putri sulungnya, sosok cantik yang serupa dengannya dan Alim ini pun menatap penuh sayang kepada Dhanuwijaya, tidak ada lagi kebencian di mata Alleyah dan dada Dhanuwijaya benar-benar penuh haru atas sikap putrinya ini. Dhanuwijaya memang terpenjara, tapi pada akhirnya Dhanuwijaya menemukan kebahagiaannya di binar tulus mata putri sulungnya.

"Sekarang sudah waktunya Ayah melaksanan tugas Ayah sebagai Orangtua Alle, Yah. Ayah bersedia kan menjadi wali nikah, Alle?"

Astaga, dada tua Dhanuwijaya seketika ingin meledak karena sesak dengan perasaan haru dan malu sekaligus, Dhanuwijaya sadar dirinya bukan seorang Ayah yang baik untuk Alleyah, bertahun-tahun Dhanuwijaya menelantarkan putri sulungnya tersebut tapi ternyata putri sulungnya ini benar-benar mewarisi kebaikan mantan istrinya dengan baik. Tidak terbersit sedikit pun di benak Dhanuwijaya jika Alleyah masih menganggapnya sebagai Orangtua seperti ini.

Air mata Dhanuwijaya kembali mengalir keras dan ini adalah air mata kebahagiaan.

"Tentu saja Ayah akan menjadi wali-mu, Nak. Tentu saja."

Pada akhirnya Dhanuwijaya datang bukan hanya sebagai seorang Wali dalam pernikahan Alleyah dan menjalankan tugasnya sebagai seorang orangtua untuk putri sulungnya tersebut. Tapi di satu kesempatan di mana dia di izinkan untuk keluar lapas tersebut, Dhanuwijaya memberikan apa yang tersisa dari harta yang di milikinya kepada putri kesayangannya tersebut. Harta yang sejak awal memang milik Alleyah dan juga Alim, satu-satunya harta bersih tanpa ada andil uang haram di dalamnya.

Dunia dan takdir Tuhan memang tidak bisa lepas dari hukum karma, segala hal buruk lambat

laun akan mendapatkan balasannya. Setidaknya itulah akhir dari kisah ini. DIGNITY, tentang sebuah pembalasan Luka putri sang Jendral atas harga diri yang terluka. Segala hal di lakukan Alleyah untuk membalaskan sakit hatinya, tapi membenci pun tidak harus sampai akhir, saat mereka yang sudah berdosa mengakui dan menebus kesalahannya di saat itulah memaafkan akan jauh lebih indah.

Memaafkan bukan berarti melupakan karena kesalahan itu akan terus di ingat menjadi sebuah pembelajaran di masa depan.

Untuk kalian semua yang sudah mengikuti DIGNITY, terimakasih banyak. Semoga kalian yang berada di posisi Alim dan Alleyah selalu kuat dan tabah menghadapi segala hal yang ada di dunia ini. Kita semua adalah manusia-manusia kuat yang mampu bertahan atas segala cobaan yang di berikan.

Dadah……

Sampai jumpa di kisah selanjutnya.

♥♥♥